

Erond L. Damanik

RUMOR KANIBAL, MENOLAK BATAK DAN JEJAK PERDAGANGAN

ETNOHISTORI SUMATRA BAGIAN UTARA



RUMOR KANIBAL, MENOLAK BATAK DAN JEJAK PERDAGANGAN:
ETNOHISTORI SUMATRA
BAGIAN UTARA



Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana di maksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000.00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000 (lima milyar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000 (lima ratus juta rupiah)

RUMOR KANIBAL, MENOLAK BATAK DAN JEJAK PERDAGANGAN:
ETNOHISTORI SUMATRA
BAGIAN UTARA

Eron L. Damanik

Simetri Institute
Medan
2017



DAMANIK, Erond L. penulis
Rumor Kanibal, Menolak Batak dan Jejak Perdagangan:
Etnohistori Sumatra bagian utara
Cet. 1 – Medan, Simetri Institute
Agustus , 2017

Constantia, size 10, halaman, 4 + 9 + 237

ISBN: 978-602-17980-8-9

- | | | |
|----------------|-------------------------|----------------------|
| 1. Kanibal | 2. Batak | 3. Jejak Perdagangan |
| 4. Etnohistori | 5. Sumatra bagian utara | |

I Judul II. Damanik, Erond L.

Gambar Sampul:

*Borahim Dasuha (Guru Raya) dengan latar Rumahbolon (istana)
Kerajaan Raya sedang memperlihatkan Pustaka Laklak Simalungun di
Pamatangraya kepada Petrus Voorhoeve tahun 1938. Sumber: kitlv.nl*

Hak cipta 2017, pada penulis @ Erond L. Damanik
Dilarang mengutip sebahagian atau seluruh isi buku ini dengan cara
apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa
seizin sah dari penerbit.

Cetakan pertama, Agustus 2017
Desain sampul : Ater Budiman Sinaga
Layout : Julianto Ramadhan

Diterbitkan:
Simetri Institute
Medan-20225-
Sumatera Utara
Email: simteri.institute@gmail.com

*Dicetak oleh Sigma Printshop, Yogyakarta
Isi diluar tanggungjawab percetakan*

KATA PENGANTAR

Kekayaan alam yang dimiliki Sumatra bagian utara seperti kapur barus, kemenyan dan emas menjadi faktor utama ramainya penjelajah asing (etnograf) mengunjungi wilayah ini sejak abad ke-12 Masehi. Dari catatan mereka, kemudian diketahui sejarah etnik (*ethnohistory*) masyarakat di Sumatra bagian utara yakni Aceh dan Sumatra Utara. Kiranya, pentingnya catatan para etnograf itu ialah pada kontribusinya untuk melihat aspek kelampauan masyarakat di wilayah ini. kekayaan alam itu berdampak pada adanya situs-situs utama di pantai barat Sumatra bagian utara seperti Barus dan Nias, di pedalaman seperti candi di Padanglawas maupun di pantai timur seperti Kota Cina, Benteng Putri Hijau Delitua dan Simalungun.

Selat Malaka sebagai jalur maritim Sutra telah menguatkan posisi pantai timur Sumatra bagian utara sebagai pelayaran sibuk sehingga memungkinkan adanya bandar-bandar perniagaan kuno ataupun kontruksi masyarakat kanibal. Pada akhirnya, masyarakat kanibal ini dibentuk (diciptakan) menjadi kolektifitas bernama 'Batak' yang sangat berbeda dengan Melayu.

Kabar-kabar kanibalisme pada masyarakat Sumatra disebabkan dua faktor yakni: *pertama* bahwa tindakan antropopagadis dilakukan sebagai respon terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap seseorang atau sekelompok orang. Karena itu, tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk hukuman yang dilakukan terhadap pelaku-pelaku kejahatan seperti pencuri, tawanan perang dan bahkan penzinah. Tindakan semacam ini tidak hanya terjadi di Sumatra, tetapi juga daerah lain di Asia Tenggara dan bahkan di Selandia Baru. Dengan demikian, fenomena antropopagi adalah gejala umum yang terjadi pada masyarakat manusia sebagai cara atau bentuk meluapkan kekecewaan terhadap kejahatan yang dilakukan orang yang bersangkutan.

Faktor *kedua* bahwa kanibalisme sengaja diciptakan masyarakat pesisir pantai (*coastal society*) untuk memutus akses dan interaksi antara pedagang asing (*foreign traders*) dengan masyarakat pedalaman (*inland society*) yang menguasai hasil hutan dan pertanian. Jadi, sebutan masyarakat pedalaman sebagai masyarakat yang tidak beradab (*uncivilized society*), liar (*savage*) dan kanibal adalah sesungguhnya ciptaan dan rekaan masyarakat pesisir untuk

menguasai sekaligus menjadi mediator dalam transaksi perdagangan. Kiranya, dengan menjadi mediator perdagangan antara masyarakat pedalaman dan pedagang asing, maka sejumlah keuntungan materil akan diperoleh dari kegiatan semacam itu.

Konsep '*Batak*' berasal dari ciptaan etnograf asing yakni '*Bata*', '*Battak*', '*Batta*', '*Batas*', '*Batech*', '*Ma da*' (*Bata*), '*Batang*' yang disebut pagan, kanibal dan liar (tidak beradab), maka geografis '*Tanah Batak*' juga berasal dari bentukan etnograf asing itu. Konsep tersebut bernada peyoratif (merendahkan) yakni menggambarkan masyarakat penyembah berhala (*pagan*), liar (*savage*), berbahaya (*dangerous*), tidak beradab (*uncivilized*) dan pemakan daging manusia (*eat human flesh*). Jadi, nama tersebut adalah kontruksi untuk menyebutkan suatu tatanan masyarakat kanibal atau antropopagi. Masyarakat ini dibedakan dengan masyarakat beradab (*civilized society*) yakni masyarakat yang bermukim di pesisir (*coastal*) yakni Orang Melayu karena beragama Islam.

Kategorisasi masyarakat '*Batak*' dan '*Melayu*' sebagaimana diciptakan etnograf ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu: *pertama*, menetapkan wilayah koloni berdasarkan *topografi* (pegunungan), *sejarah* (gagasan tersingkirnya masyarakat ke pedalaman) dan *politik* (daerah-daerah merdeka yang belum terpengaruh), dan *kedua* memberikan isi (*content*) pada tipologi masyarakat yang dibentuk sekaligus menjadi dasar kebersatuan masyarakat. Pada tahap ini, secara tekun dicari ciri-ciri yang sama pada masing-masing area, kemudian secara implisit dipandang sebagai ekspresi kesadaran pemersatu yang mendasar.

Karena itu, etnisitas pada era kolonialisme ditandai beberapa hal, yaitu: i) formasi etnisitas yakni '*perasaan menjadi bagian dari*' muncul pada saat penduduk lokal bersinggungan dengan kolonialisme, ii) etnisitas dibentuk dengan cara menciptakan peta-peta (*maps*) kolonialisme berdasarkan pandangan yang dianggap mendasar untuk menentukan 'masyarakat pesisir' (*coastal society*) yakni 'Melayu' (Islam) dan 'masyarakat pedalaman' (*inland society*) yakni '*Batak*' (pagan, penyembah leluhur), dan iii) kolonialisme memecah masyarakat lokal berdasarkan batasan etnik dan agama dengan membentuk kesatuan administratif yang tunduk pada pemerintah kolonial.

Kediaman '*Orang Batak*' yaitu '*Tanah Batak*' cenderung berubah-ubah. Pada tahun 1515 sebagaimana disebut Pires, pemukim '*Batak*'

berada di pantai barat Sumatra Utara yang berada diantara Samudra Pasai dan Aru Kota Cina Medan Marelan. Kemudian, pada tahun 1539 seperti disebut Pinto, pemukim '*Batak*' berada di '*Panaju*' di pantai barat Sumatra utara yang berdekatan dengan Barus. Lambat laun, sejak abad ke 18 dan 19, pemukim '*Batak*' terkonsentrasi di sekitar Danau Toba.

Sebagaimana disebut Perret (2010) bahwa '*perasaan menjadi bagian dari*' ataupun Castels (1992) bahwa kesadaran menjadi '*keluarga besar*' '*Batak*' ataupun, Reid (2011) bahwa '*kolonialisme memecah etnik*' maupun Geertz (1967) bahwa '*kolonialisme mempolarisasi etnik*' secara primordial, ialah sejak era kolonialisme. Dengan demikian, memecah etnik ataupun mempolarisasi etnik selama era kolonial memiliki tujuan mendasar yakni penundukan dan penaklukan. Demikianlah pendudukan kolonial menggunakan konsep '*Batak*' yang disebut pagan itu dibentuk menjadi satu kawasan teritorial untuk ditaklukkan. Hal lainnya ialah bahwa predikat pagan menjadi alasan bagi mereka untuk membuat proyek '*memanusiakan manusia*' lewat misi-misi Kristen (RMG dan NZG).

Menyebut '*orang Batak*' di Sumatra Utara dan diluar Sumatra Utara sangat berbeda. Diluar Sumatra Utara maka masyarakat di Sumatra Utara cenderung dihomogenkan sebagai '*Batak*'. Akibatnya, penyeragaman ini mengabaikan (memarginalkan) tidak diketahuinya etnik yang dikelompokkan pada etnik itu. Karena itu, tidak mengherankan apabila seluruh masyarakat di Sumatra Utara adalah '*orang Batak*', dan tidak mengetahui adanya perbedaan seperti Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola dan Toba.

Melihat fenomena yang terjadi di Sumatra Utara dewasa ini, konsep '*Batak*' cenderung ditujukan menyebut '*Orang Toba*'. Sementara etnik seperti Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola sudah menarik diri disebut dengan '*Batak*'. Orang Mandailing telah berkonflik dengan Angkola seputar penolakan penyebutan sebagai orang '*Batak*' pada kurun waktu 1920-1925. Demikian pula orang Simalungun dan Pakpak tidak mau mengidentifikasi diri sebagai '*Batak*' sejak pertengahan tahun 1960-an. Orang Karo menolak disebut '*Batak*' sejak tahun 1952, namun masih menggunakan konsep '*Batak*' pada institusi gerejanya yang bermula sejak tahun 1947. Orang Nias jelas sekali menolak disebut '*Batak*', apalagi disebut keturunan *Si Raja Batak*. Hal ini terjadi bukan saja karena alasan geografis yang sangat jauh dari Pusuk Buhit, tetapi juga karena didasarkan pada

karakteristik fisik Nias yang jauh berbeda dengan 'Orang Batak' pada umumnya.

Penolakan-penolakan sebagai bagian dari etnik 'Batak' terutama dari empat etnik yang bergabung yakni Simalungun, Mandailing, Pakpak dan Karo. Pasang surut hubungan etnik diantara mereka terutama dengan Toba memperparah penarikan diri mereka dari sebutan etnik 'Batak'. Dari sejumlah fenomena 'Batak', sejarawan Taylor (2003) mereduksi "*Batak*" dalam deskripsinya dan hanya menyebut Simalungun, Mandailing, Angkola, Toba, Karo dan Pakpak. Walaupun demikian, orang Toba tetap saja memiliki kebanggaan sebagai etnik 'Batak'. Plus minus konsep 'Batak' tidak mengurangi niat mereka untuk tetap disebut sebagai 'Batak'. Dalam berbagai kesempatan seperti pertemuan formal dan informal di Jakarta misalnya, etnik Toba mengklaim sebagai etnik 'Batak', dan terkesan menarik-narik etnik lain (Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola) sebagai bagian etnik 'Batak'.

Identiknya 'Batak' menyebut Toba berasal dari upaya menjadikan Sisingamangaraja XII menjadi Pahlawan Nasional tahun 1961. Pada waktu Presiden Soekarno menetapkan Sisingamangaraja XII sebagai Pahlawan Nasional maka tokoh ini sekaligus disebut '*Pahlawan Batak*'. Sebagaimana disebut Reid (2009), upaya pertama mem-Batak-kan orang Toba berasal dari catatan Adniel Lumbantobing tahun 1957. Hal sama dilakukan Mohammad Said, Mangaraja Parlindungan, Sitor Situmorang, Bonar Sidjabat dan lain-lain. Setelah kemunculan tulisan Situmorang (1987) menjadi embrio '*the institution of Singamangaraja as the principle of Toba unity*' yaitu pranata Singamangaraja sebagai prinsip penyatuan Toba. Dampaknya bahwa, orang Batak dewasa ini sangat identik dengan orang Toba. Sementara yang lainnya, seperti Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola menolak disebut Batak.

Sejak peristiwa 1958 itu, identitas 'Batak' pun di dekonstruksi. *Pertama*, subetnik 'Batak' seperti Mandailing, Simalungun, Karo dan Pakpak menolak disebut 'Batak'. Sedangkan Toba dan Angkola menerima sebutan etnik 'Batak' dan dianggap sebagai identitas yang prestisius. Penolakan tersebut di dahului dengan reinventarisasi dan revitalisasi atribut sosiokultural melalui *Seminar Kebudayaan* sebagai upaya penegasan identitas etniknya. *Kedua*, pemandirian identitas religi (agama) dari dominasi Toba sehingga berdiri identitas gereja suku seperti GKPS (Simalungun), GKPPD (Pakpak), dan GKPA

(Angkola) maupun GBKP (Karo). *Ketiga*, menolak sebutan sebagai kelompok etnik ‘*Batak*’ dan subetnik ‘*Batak*’, dengan cara menyebutkan sebagai kelompok etnik Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pakpak. Pada akhirnya, kategori etnik ‘*Batak*’ dewasa ini ialah Toba yang disebut dengan etnik ‘*Batak*’ *Toba*.

Medan, awal Agustus 2017
Eld



**Bersama dengan Dr. Edmund Edwards McKinnon
(arkeolog Inggris) pada saat meninjau nisan Islam di Situs
Kota Rentang Hamparan Perak Deli Serdang, tahun 2012**
Sumber: Dokumentasi penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar isi	v
Daftar gambar	vii
Bab I Geografi dan identitas Pulau Sumatra	1
A. Pulau Sumatra	1
B. Asal usul nama ‘Sumatra’	6
Bab II Masyarakat ‘ <i>cannibal</i> ’ di Sumatra bagian utara?	17
A. Konstruksi masyarakat kanibal	17
B. Rumor kanibal di Sumatra bagian utara	23
C. Kanibalisme dan praktek isolasi	43
D. Folklor dan konstruksi masyarakat kanibal	49
E. Perdebatan tentang kanibalisme	51
F. Kanibalisme pada masyarakat modern	55
G. Penutup	58
Bab III Konstruksi identitas ‘ <i>Batak!</i> ’	61
A. Pengantar	61
B. Kemunculan konsep ‘ <i>Batak</i> ’	67
C. ‘ <i>Tanah Batak</i> ’ berdasarkan etnograf asing	74
D. ‘ <i>Batak</i> ’ identik dengan Toba	83
E. Perbedaan puak ‘ <i>Batak</i> ’ dan penarikan diri	87
F. <i>Sianjurmula</i> : pusat diaspora ‘ <i>Orang Batak?</i> ’	100
Bab IV Geokultural etnik Simalungun	107
A. Wilayah administratif dan kultural	107
B. Kisah asal usul orang Simalungun	114
C. Kelompok etnik Simalungun	124
Bab V Barus: bandar kuno di pantai barat Sumatra Utara	135
A. Pengantar	135
B. Referensi awal dan penelitian arkeologi di Barus	138
C. Jejak Islam di Barus	143
D. Penutup	146
Bab VI Kota Cina: bandar kuno di utara Kota Medan	149
A. Pengantar	149
B. Segitiga arkeologi di Sumatra Utara	151
C. Pelopor ekskavasi di Situs Kota Cina	161
Bab VII Candi Padanglawas: peribadatan kuno di Sumut	165
A. Situs percandian di Padanglawas	165

	B. Sejarah dan penelitian arkeologi di Padanglawas	169
	C. Peninggalan <i>Pannai</i>	171
	D. Pemugaran dan urgensi candi di Padanglawas	173
Bab VIII	Situs Benteng Putri Hijau: permukiman kuno Delitua ..	177
	A. Pengantar	177
	B. Kisah Putri Hijau	182
	C. Bukti historis dan arkeologis Benteng Putri Hijau ..	187
Bab IX	Tradisi <i>litikum</i> : memuja arwah leluhur di Nias	197
	A. Pengantar	197
	B. Tradisi <i>litik</i> di Pulau Nias	201
	C. Dating dan wilayah budaya	205
	D. Penutup	208
Bab X	Penutup	211
	Daftar Pustaka	215
	Tentang penulis	237

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Sumatra abad 14 Masehi	10
Gambar 2. Peta Sumatra era kolonial Belanda	16
Gambar 3. Ilustrasi <i>Human Cannibalism</i> di Karibia.....	21
Gambar 4. Jatuhnya <i>Uruguayan Air Force</i> di Andes	57
Gambar 5. Peta <i>de Bataklanden op Sumatra</i> , 1889.....	64
Gambar 6. Peta <i>die Bataklande auf Sumatra</i> , 1912	77
Gambar 7. Peta <i>Ethno-Linguistic homeland</i> Sumatra Utara.....	79
Gambar 8. Peta <i>Batakgroepen</i>	82
Gambar 9. Peta <i>Sibalungun</i> , 1912	109
Gambar 10. Batu pahat berbentuk Gajah di Simalungun	134
Gambar 11. Patung <i>Ulubalang</i> di Simalungun	134
Gambar 12. Makam Papan Tinggi Barus.....	140
Gambar 13. Presiden Jokowi di Makam Mahligai Barus.....	145
Gambar 14. Barus di potret dari Makam Papan Tinggi	148
Gambar 15. Kompleks makam Islam Mahligai Barus	148
Gambar 16. Lim Chen Sian dan Dr. E.E. McKinnon di Kota Cina ..	150
Gambar 17. Ery Soedewo dan Dr. Ichwan Azhari di Kota Cina.....	154
Gambar 18. Peta Kota Cina tahun 1972	155
Gambar 19. Struktur candi di Situs Kota Cina	157
Gambar 20. Struktur batubata di Situs Kota Cina	160
Gambar 21. Paparan tentang arca di Situs Kota Cina	162
Gambar 22. Dr. Daniel Perret dan Dr. E.E. McKinnon	164
Gambar 23. Praktek ekskavasi di Kota Cina.....	164
Gambar 24. Candi Sipamutung di Padanglawas.....	167
Gambar 25. Candi Bahal-I di Portibi, Padanglawas.....	170
Gambar 26. Relief pada candi Bahal di Padanglawas.....	176
Gambar 27. Artefaktual dan candi Tandihat di Padanglawas	176
Gambar 28. Benteng Putri Hijau yang rusak	180
Gambar 29. Fragmen keramik di Benteng Putri Hijau	189
Gambar 30. Kotak ekskavasi penelitian tahun 2008	192
Gambar 31. Temuan matauang <i>Dirham</i> di Benteng Putri Hijau	194
Gambar 32. Dr. E.E. McKinnon di Benteng Putri Hijau.....	195
Gambar 33. Peta Situs Benteng Putri Hijau Delitua.....	196
Gambar 34. Megalitikum di Bawomataluo, Nias	198
Gambar 35. <i>Osa-osa</i> di Bawomataluo, Nias	202
Gambar 36. Gua <i>Togi Ndrawa</i> , Salah satu hunian kuno di Nias	207
Gambar 37. Megalitik di Nias	210

BAB I

GEOGRAFI DAN IDENTITAS

PULAU SUMATRA

A. Pulau Sumatra

Identitas pulau Sumatra terkuak setelah ditemukannya jalur pelayaran ke India melalui Tanjung Harapan (Afrika Selatan) pada abad ke-9 masehi. Pada abad itu, dua pedagang Arab mengunjungi Sumatra dalam perjalanan mereka dari India menuju daratan Cina. Nama Sumatra oleh kedua pedagang ini dicatat sebagai *Rammi* yakni sebuah pulau yang sangat besar terletak diantara *Seran-dib* (Srilangka) dan *Sin* (Cina).

Kuat dugaan bahwa *Rammi* yang dimaksud kedua saudagar dimaksud adalah *Sumatra*. Nama yang hampir sama dicatat Idrisi pada pertengahan abad ke-12 masehi menyebut nama Sumatra sebagai *Al-Rami*¹. Hal senada diakui Loeb (2003)², sejarah Sumatra sebelum kedatangan Eropa sangat penting guna memahami kompleksitas budaya (*culture complexcity*) setempat setelah terjadinya kontak dengan orang Eropa. Sebagaimana diakui Marsden (2008), walaupun posisi Sumatra jelas terletak di jalur pelayaran dari pelabuhan India ke kepulauan rempah-rempah, terus ke negeri Cina (Tiongkok) seperti disebut Pinto (2012)³, tampaknya Sumatra tidak dikenal kalangan ahli

¹Idrisi adalah geograf dari Nubia yang mempersembahkan karyanya kepada Roger, Raja Sisilia pada pertengahan abad ke-12 masehi. Tetapi karya tersebut nyaris sama dengan kisah perjalanan dua saudagar arab pada abad ke-9 masehi. Hanya saja terdapat ketidaktepatan penyebutan keletakan pulau seperti *Serandib* yang berjarak 3 hari pelayaran dari *Al-Rami* (seharusnya 15 hari pelayaran) ataupun berdampingan dengan *Pulau Soborra* yaitu nama lain *Borneo* atau Kalimantan.

²Penulis seperti Loeb membutuhkan waktu sekitar 3 (tiga) tahun penelitian untuk menuliskan bukunya yang diberi judul *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. Terbit pertama kali di Wina pada tahun 1935. Buku ini menuliskan tentang kebudayaan masyarakat di Sumatra dan merupakan penulis yang mengakui keberagaman masyarakat dan budaya penduduk Pulau Sumatra. Lihat Edwin M. Loeb. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. (Alihbahasa: Windu Wahyudi Yusuf). Jakarta: Ombak.

³Jalur pelayaran dimaksud adalah Jalur Pelayaran Maritim Sutra Laut (*silk maritime road*) yaitu Selat Malaka (*Straith of Melaka*) yang menghubungkan India, Sumatra dan Tiongkok. Lihat Paulo Jorge de Sousa Pinto. 2012. *The*

geografi Yunani dan Romawi. Informasi beserta dugaan yang mereka miliki tidak membawa pengetahuan mereka lebih jauh dari *Selan-dib* atau *Ceylon* (Sri-Langka) yang dianggap sebagai *Taprobane*⁴. Dalam beberapa sumber Eropa yang terbatas, nama *Sumatra* diidentikkan dengan *ophris* yaitu tempat diduga untuk mengambil emas dan gading armada Raja Salomo (Marsden, 2008)⁵.

Sumatra⁶ adalah pulau yang terletak dibahagian barat Kepulauan Indonesia dan merupakan pulau terluas kedua di Indonesia setelah Kalimantan serta pulau terluas ke enam di dunia (Bonatz, 2009)⁷. Sejak abad ke-9, pulau ini telah ramai dikunjungi dan ditulis pengelana asing terkait dengan masyarakat manusia maupun kekayaan alam yang ada didalamnya (Reid, 1995)⁸. Lain daripada itu, pulau ini telah membuka tabir sejarah Indonesia dengan penemuan artifak sejarah berupa candi di Palembang, Jambi, Minangkabau maupun di Sumatra Utara.

Selain itu, entitas politik mula-mula ditemukan di Indonesia ialah di Pulau Sumatra yang bernama Sriwijaya (*Srivijaya*) sejak abad ke-7 masehi. Demikian pula perkembangan agama Islam di Indonesia ternyata di mulai dari Sumatra yakni di Aceh pada sebuah nisan yang bertarikh 1297 Masehi. Hal ini menjadi penanda betapa Sumatra memiliki nuansa kelampauan yang sangat berharga dan turut mempengaruhi sejarah Nusantara. Keadaan ini telah membuat minat

Portugueses and the Straits of Melaka, 1575-1619: Power, Trade and Diplomacy. (translated by Roopanjali Roy). Singapore: NUS Press and MBRAS.

⁴Nama *Taprobane* adalah konsep yang diberikan sebagai nama pertama dan masyur digunakan untuk menyebut 'Sumatra' pada jaman pertengahan. Lihat *William Marsden.*, 2008.

⁵Walaupun nama wilayah Ophir tercantum pada peta, sesungguhnya nama tersebut diberikan oleh navigator Eropa dan tidak dikenal oleh masyarakat pribumi dimanapun dan nama tersebut bukanlah bermaksud menyebut nama Sumatra. Lihat *William Marsden.*, 2008.

⁶Dalam banyak catatan pengelana asing, ejaan pulau ini disebut dengan *Sumatra* (tanpa huruf 'e'), sedangkan sejak era kemerdekaan, nama tersebut ditulis dengan membubuhkan huruf 'e' sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan.

⁷Lihat Dominik Bonatz, (eds). 2009. *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge Scholars Publishing.

⁸Riwayat tulisan pengelana asing tersebut, telah dikompilasi oleh Anthony Reid. 1995. *Witnesses to Sumatra. A Travelers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

para sarjana untuk meneliti kelampauan pulau ini dari berbagai perspektif dan disiplin ilmu (Bonatz, 2009; Kulke, 2009 dan Tjoa-Bonatz, 2012)⁹.

Menurut catatan Perret (2010:27), pulau ini berada pada 6° Lintang Utara dan 6° Lintang Selatan dengan luas mencapai 475.000 km². Pulau ini memiliki panjang sekitar 1.700 km dan lebarnya mencapai 400 km. Pulau ini membujur dari barat laut hingga ke tenggara dan dibagian utara pulau ini sejajar dengan Semenanjung Melayu yang dipisahkan Selat Malaka. Sementara itu, bahagian selatan pulau ini berhadapan dengan Selat Sunda dan Jawa Barat (Perret, 2010)¹⁰ dan sisi barat sebelah utara hingga selatan berhadapan dengan Samudra Indonesia. Di sisi barat ini, tepatnya di Samudra Indonesia, terdapat beberapa pulau yang sebahagian diantaranya merupakan wilayah teritorial Indonesia (Marsden, 2008)¹¹.

Menurut Dominik (2009:3) wilayah geografis Pulau Sumatra dapat dibagi dalam tiga kategori, yakni: i) wilayah Bukit Barisan, ii) wilayah pesisir barat dan iii) wilayah pesisir timur. Wilayah Bukit Barisan¹² merupakan tulang punggung Sumatra yang terletak di bagian tengah pulau yang memanjang hingga ke sisi barat Sumatra. Pegunungan Bukit Barisan merupakan lipatan subduksi dari Samudra Indonesia dengan Paparan Sunda serta menjadi alasan munculnya gunung-gunung berapi di wilayah ini.

Keberadaan Bukit Barisan ini sekaligus menjadikan Sumatra sebagai wilayah bergunung dan berlembah dan menjadi hambatan

⁹Dalam satu dasawarsa terakhir, bermunculan buku-buku yang merupakan hasil penelitian arkeologi, etnohistory dan filologi. Buku-buku tersebut diterbitkan oleh sarjana asing yang telah melakukan penelitian di berbagai wilayah di Sumatra, sebut saja judulnya seperti Dominik Bonatz (eds). 2009. *From Distant Tale*. Cambridge Scholar Publishing, Herman Kulke (eds). 2009. *Nagapatinm to Suwarnadwipa*. Singapore: ISEAS. Mai Lin Tjoa Bonatz. (eds) 2012. *Connecting Empires and States*. Singapore: NUS, Mai Lin Tjoa Bonatz (eds), 2012. *Crosing Borders*. Singapore: NUS, dan lain-lain.

¹⁰Lihat Daniel Perret, 2010., *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: KPG, EFEO, Forum Jakarta-Paris dan Puslit Arkenas.

¹¹ Lihat William Marsden, 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.

¹²Di era pendudukan Belanda, pegunungan Bukit Barisan disebut dengan *Wilhelmina Mountain* atau Pegunungan Wilhelmina, yakni nama Ratu Belanda kala itu.

besar dalam komunikasi. Selain itu, di dataran tinggi Pulau Sumatra terdapat pemukiman-pemukiman asli dari masyarakat manusia yang menghuninya¹³. Keberadaan Bukit Barisan ini menjadi keunikan khas Sumatra dengan aneka flora dan fauna yang berada didalamnya (Reid, 1995)¹⁴. Sementara itu, wilayah pesisir barat Sumatra berhadapan langsung dengan Samudra Indonesia. Di wilayah ini terdapat sungai-sungai kecil, sempit dan terjal sehingga kurang dimanfaatkan sebagai sarana transportasi. Sungai-sungai tersebut bermuara ke Samudera Indonesia.

Dengan demikian, di wilayah ini jarang sekali ditemukan pelabuhan-pelabuhan sungai karena kondisinya yang berhadapan langsung dengan perairan samudera yang dalam serta berombak tinggi. Karena itu, dapat dipahami apabila Samudera Indonesia jarang sekali dipergunakan sebagai jalur perdagangan internasional. Demikian pula bahwa di pantai barat Pulau Sumatra ini, jarang ditemukan situs-situs pemukiman kuno kecuali di Teluk Barus, Tapanuli Tengah. Namun demikian, di wilayah pesisir barat ini terdapat beberapa pulau yang terpisah dari daratan Sumatra seperti Pulau Banyak, Pulau Nias, Pulau Mentawai dan Pulau Enggano yang memiliki peran penting dalam perdagangan inter-regional sejak abad ke-10 M sebagaimana diketahui dari inskripsi Arab dan Tamil (Guillot, 2002)¹⁵.

Pesisir timur Sumatra merupakan daerah endapan aluvial yang terbawa erosi sungai dari dataran tinggi pegunungan Bukit Barisan. Wilayah pesisir timur Sumatra berhadapan langsung dengan Selat Malaka yang memiliki peran sentral pada perdagangan internasional yang disebut dengan Jalur Maritim Sutra (*silk maritime road*). Berbeda dengan pesisir Barat yang wilayahnya cenderung berlembah terjal, maka wilayah timur ini justru lebih landai. Sungai-sungai besar seperti Sungai Musi dan Batanghari memiliki hulu sekitar 100 kilometer ke

¹³Mungkin saja, masyarakat manusia seperti 'Orang Sakai' di Riau atau juga 'orang Lubu' di Mandailing adalah contoh-contoh yang dekat dengan uraian ini.

¹⁴Lihat uraian William Marsden tentang kekayaan alam Sumatra. Demikian pula tulisan Anthony Reid dalam bukunya *Asia Tenggara Dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680. Jilid-I Tanah di Bawah Angin*. 1992. Jakarta: Obor Indonesia.

¹⁵Lihat Claude Guillot (ed)., 2002. *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas dan Obor Indonesia.

daerah pegunungan (Miksic, 1979)¹⁶. Di Sumatra bagian utara, sungai terpenting adalah *Sei* (Sungai) Wampu dan *Sei* Ular yang bermuara ke Selat Malaka dan memiliki arti penting pada perkebunan yang dimulai sejak tahun 17 Juli 1863.

Sungai-sungai ini banyak digunakan sebagai jalur transportasi yang menghubungkan dataran tinggi dan dataran rendah (McKinnon, 1984)¹⁷. Namun demikian, jalur darat berupa jalan setapak (*track*) di pegunungan ini sangat banyak ditemukan (McKinnon, 1984)¹⁸. Itulah sebabnya, situs-situs pemukiman kuno atau juga pelabuhan sungai banyak ditemukan di wilayah timur yang berhadapan dengan selat Malaka ini. Salah satunya adalah situs sejarah berupa pemukiman entitas politik yakni Kerajaan Sriwijaya yang telah dimulai sejak abad ke-7 masehi (Bonatz, 2009)¹⁹.

Senada dengan Miksic (1979) dan Bonatz (2009) diatas, Perret (2010) mengemukakan bahwa bagian timur Pulau Sumatra terdiri dari dataran rendah aluvial yang dialiri banyak sungai dangkal menjadi alasan bahwa daerah ini banyak dihuni masyarakat manusia. Sementara itu disebut pula bahwa pesisir utara Sumatra merupakan bagian Paparan Sunda yakni landas kuno yang merupakan perpanjangan sisi tenggara Benua Asia (Bellwood, 1995)²⁰. Lebih lanjut, Bellwood (1985) menyatakan pada 18.000 tahun silam yakni di era *Pleistosen* akhir, landas kuno ini pernah beberapa kali muncul di permukaan laut. Sementara itu, pesisir timur Sumatra merupakan

¹⁶John Miksic (1979) menulis: '*seaports on the east tend to be far inland, where rivers are tidal for great distances upstream. In Lampung Province the Porth of Gunung Sugih on the Wai Putih River is 100 kilometers inland; Palembang, on the Musi, is 90 kilometers upstream, Jambi, 100 kilometers up the Batang Hari; Rengat 130 kilometers up the Indragiri*'.

¹⁷Dapat dikatakan bahwa keberadaan sungai yang pendek dan lebar tersebut menjadi sarana transportasi yang menghubungkan pesisir pantai dengan pedalaman hingga abad ke-19.

¹⁸Lihat EE. McKinnon. 1984. *Kota Cina: Its Context and Meaning in the Trade of Southeast Asia in the Twelfth to Fourteenth Centuries Volume I of II*. A Thesis Presented to the Faculty of the Graduate School of Cornell University. Doctor of Philosophy Dissertation.

¹⁹Lihat Dominik Bonatz (eds), 2009. *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge Scholars Publishing.

²⁰Lihat Bellwood. 1985. *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Sydney: Academic Press.

endapan laut dan endapan aluvial sehingga mengalami proses ekskresi. Lebih lanjut, proses ini dihasilkan melalui endapan sedimen sungai-sungai besar yang mengalir dari arah pegunungan menuju Selat Malaka yang mengakibatkan pendangkalan di beberapa perairan seperti Paparan Sunda.

Selanjutnya, menurut Bemmelen (1970), pada tahun 1.600 yang silam, garis pantai dari Deli hingga Asahan terletak di 30 hingga 50 km di pedalaman yang dibuktikan banyaknya kulit kerang yakni tinggalan manusia prasejarah di pesisir perairan (*coastal*) hingga kepedalaman (*inland*). Itulah sebabnya, kemungkinan pada 5000 tahun silam, terdapat teluk-teluk luas dan muara pantai yang menjorok kepedalaman²¹. Di daerah pantai, aneka flora seperti bakau (*rhizophora*) dan nipah (*nipa fruticans Wurmb*) banyak ditemukan disepanjang aliran sungai hingga pedalaman.

B. Asal usul nama ‘Sumatra’

Menurut sejarahwan Reid (2010), Sumatra adalah tempat pertama sekaligus terakhir di Asia Tenggara yang ditemukan pengelana asing dalam dunia perjalanan internasional. Sebagai semacam barikade yang dihadapkan pada titik-titik masuk maritim ke Asia bagian timur, Sumatra adalah tempat pendaratan pertama di bidang pelayaran. Emas dari rangkaian pegunungannya, lalu kapur barus dari hutan-hutannya, menarik para pedagang dari seluruh dunia menuju magnet *Suvarna-dvipa*, ‘tanah emas’.

Karena itu, beberapa jejak peninggalan tertua dari pengaruh India, Persia, Arab, dan China dan di Asia Tenggara dapat ditemukan di Sumatra (Reid, 2010)²². Kekayaan alam dimiliki Pulau Sumatra khususnya emas dan kapur barus, menjadi daya tarik tersendiri bagi pedagang asing untuk singgah dan melakukan perdagangan di wilayah ini. Itulah sebabnya, riwayat tertulis tentang wilayah ini sangat banyak ditemukan terutama yang dilakukan pedagang internasional maupun penjelajah antar dunia.

Pada periode abad ke-2 hingga ke-17 masehi, riwayat tertulis pulau ini lebih banyak dilakukan pedagang asing maupun penjelajah antar

²¹Lihat R.W. van Bemmelen. 1970. *The Geology of Indonesia*. Den Haag, M. Nijhoff.

²²Lihat Anthony Reid, 2010. *Sumatra Tempo Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

dunia sebagaimana telah dikompilasi Anthony Reid dengan judul bukunya, *Witnesses to Sumatra. A Travellers Anthology* (1995). Tulisan-tulisan tersebut memang mengungkap aspek kelayaan alam, manusia dan geografinya yang bersumber dari amatan langsung penulis maupun berdasarkan informasi dari pengelana sebelumnya. Demikian pula bahwa tulisan-tulisan tersebut diduga ada yang ditulis kembali setelah melakukan perjalanan sehingga banyak mengalami kekeliruan.

Pada periode abad ke-7, wilayah Sumatra semakin dikenal karena munculnya Kerajaan *Srivijaya* sebagai pusat agama Buddha yang sangat penting di Asia (Wolters, 1967)²³. Tulisan-tulisan *It-tsing*, sangat penting menjelaskan kerajaan terbesar di Sumatra ini. Sejarahwan Reid (2011:3) menuliskan bahwa meski terus menguasai Selat Malaka sampai abad ke-11, *Srivijaya* tidak meninggalkan candi-candi besar seperti Borobudur di Jawa. Namun demikian, candi-candi besar dari batu yang pasti pernah didirikannya sudah hancur di Palembang, tetapi beberapa bertahan lebih lama di wilayah yang tampaknya merupakan ibukota *Srivijaya* setelah tahun 1080 di Muara Jambi, disebuah sungai di utara hingga di hulu sungai Kampar di Muara Takus.

Pada periode abad 18-19, riwayat tertulis tentang Sumatra sudah dilakukan berdasarkan penelitian intensif dan memandang pulau ini sebagai satu kesatuan holistik. Sebagaimana disebut Reid (2011)²⁴ bahwa William Marsden, Eschels-Kroon dan J.C.M. Radermacher adalah orang-orang yang melakukan penelitian di Sumatra pada paruh akhir abad ke-18. Selanjutnya, pada abad ke-20, penelitian tentang Sumatra semakin intensif yang pada umumnya dilakukan arkeolog, etnohistori maupun filologi.

Tulisan-tulisan mereka itu, meskipun dari segi wilayahnya dapat dianggap parsial, tetapi masih dalam kekhususan tema (tematik) seperti arkeologi, etnohistori maupun filologi. Penelitian-penelitian mutakhir ini telah membantu pengungkapan misteri pulau Sumatra dan telah mendorong terbitnya berbagai judul buku tentang Sumatra dari tiga disiplin ilmu tersebut.

²³Lihat O. Wolters. 1967. *Early Indonesian Commerce, A Study of the origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornel University Press.

²⁴Lihat Anthony Reid., 2011., *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia.*, Jakarta: KITLV Jakarta dan Obor Indonesia.

Pertanyaannya adalah: *darimanakah asal usul nama Sumatra?* Apabila uraian Ptolomeus yang menyebut *Barousai* adalah nama tempat yakni ‘*Barus*’ yang terletak di pantai barat Sumatra Utara sekarang maka sebenarnya wilayah Sumatra telah lama dikenal (Guillot, 2002)²⁵. Setidaknya, wilayah ini sudah dicatatkan pada abad ke-2 masehi sebagai daerah penghasil kapur barus (*champhor*) dan emas. Demikian pula bahwa geograf asal Yunani itu menyebut ‘*Taprobana*’ sebagai nama lain Sumatra yang menurut Reid (2011) berkaitan erat dan bagian penting dari kawasan penghasil emas yang berbeda dengan Jawa dan Malaka yang dipisahkan selat Sunda dan Selat Malaka (Reid, 2011)²⁶.

Dalam bukunya, *The History of Sumatra*²⁷ (2008), Marsden²⁸ mengemukakan bahwa pada abad ke-9 ditemukan jalur pelayaran menuju India melalui Tanjung Pengharapan di Afrika. Disebutkan bahwa pada abad tersebut ditemukan catatan perjalanan dari dua orang Arab yang sempat mengunjungi Pulau Sumatra dalam perjalanan mereka dari India menuju Cina. Dalam riwayat perjalanan²⁹ tersebut, kedua pengelana Arab tersebut menulis dan mendeskripsikan pulau bernama *Rammi* yang terletak diantara *Saran-dib* dan *Sin* (Cina).

Kuat dugaan bahwa, *Rammi* yang disebutkan kedua pengelana Arab tersebut adalah Sumatra³⁰. Lebih lanjut, Marsden (2008)

²⁵Lihat Claude Guillot. 2002. *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO dan Obor Indonesia.

²⁶Lihat Anthony Reid., 2011., *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia.*, Jakarta: KITLV Jakarta dan Obor Indonesia.

²⁷Buku Marsden ini merupakan buku yang kedua yang membahas tentang Sumatra. Pada tahun 1774, terbit buku yang ditulis oleh M. Adolph Echels-kroon dalam bahasa Jerman yang mengisahkan tentang perdagangan Belanda di Sumatra.

²⁸Sebenarnya, William Marsden tidak memiliki latar belakang sebagai seorang pakar atau ahli sejarah. Namun demikian, kemampuannya untuk mengamati dengan baik, membuat dirinya mampu melukiskan berbagai aspek suku-suku di Sumatra secara detail, termasuk aspek masa lalunya, demikian pula ia berupaya mengamati dan menjelaskan karakter masyarakatnya, adat istiadatnya, flora dan faunannya secara objektif. Dengan demikian, mahakarya Marsden ini adalah buku pertama yang menjelaskan tentang Sumatra secara komprehensif, mendalam dan objektif.

²⁹Riwayat perjalanan tersebut diterjemahkan Renaudot pada tahun 1173.

³⁰Lihat. William Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.

menyebut bahwa pulau besar atau Sumatra memisahkan *laut Herkend* (Samudra Hindia) dengan *laut Shelahet* (Selat Malaka). Dalam sumber-sumber klasik, terutama dari pedagang-pedagang India, ditemukan bahwa nama Sumatra disebut *Swarnabhumi* atau *Swarnadwipa* yang berarti ‘negeri emas’.

Hal ini dikarenakan komoditas emas yang sangat banyak ditemukan di daerah Sumatra. Paling tidak hal ini dapat dilihat dari Surat Sultan Iskandar Muda tahun 1024 H (1612 M), dibawah ini:

Sri Sultan Perkasa Alam Johan berdaulat...raja yang mengampukan perbendaharaan daripada seni mas dan seni perak dan daripada galian mas yang dalam negeri Priaman pada gunung negeri Salida yang berpayung mas bertimbangan yang beratnya beratus kati, yang berpeterana mas yang berchiu mas, raja yang mengampukan kuda yang berpelana emas, yang berumbai-rumbaikan mas dan beratnya beratus kati, yang berse kang mas permata.

Hingga abad-17, menurut Reid (1992) daerah Minangkabau di Sumatra bagian tengah merupakan daerah paling kaya emas di seluruh kawasan itu pada zaman Kerajaan *Srivijaya*. Emas ditapis dari pasir sungai di sebelah timur dan tambang di bukit Minangkabau dan menurut Marsden (2008), terdapat sekitar 1.200 tambang emas di Minangkabau. Kejatuhan Malaka ke Portugis pada 1511 dan perluasan Aceh hingga pantai Barat Sumatra menyebabkan sebagian besar emas Minangkabau dibawa ke Aceh melalui pelabuhan *Tiku* dan *Pariaman*. Hal ini memberikan kekayaan luar biasa bagi Iskandar Muda yang menurut Beaulieu (2010) memiliki seratus *bahar* emas. Emas-emas itu di ekspor keluar Sumatra membeli pakaian dari India³¹.

Dari beberapa pengelana asing yang mencoba melukiskan Sumatra, Marco Polo adalah sosok yang paling lengkap menulis tentang pulau ini. Hal ini disebabkan situasi iklim pada saat itu yang mengharuskan Marco Polo tinggal lebih lama di Sumatra. Kunjungan penjelajah dari Venesia ke Sumatra diduga terjadi tahun 1290 dan menyebut nama pulau ini sebagai *Java Minor*³² yakni nama yang

³¹Lihat tulisan Beaulieu dengan judul: Kekejaman Iskandar Muda yang dikompilasi oleh Anthony Reid (2010). *Sumatra Tempo Doeloe: Dari Marco Polo hingga Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.

³²Besar kemungkinan bahwa Marcopolo mengadopsi nama *Java Minor* untuk pulau Sumatra dari *I'abadit Vindog* tulisan Ptolemy. Pada saat itu, Marcopolo

diberikan Marco Polo karena tidak mengetahui nama sebenarnya. Dalam catatan Marco Polo itu, di *Java Minor* terdapat kerajaan-kerajaan seperti *Ferlec*, *Basman*, *Dragonian*, *Lambri*, *Fansur* dan lain-lain yang dari namanya dapat dikenali sebagai wilayah dan kerajaan yang terdapat di Sumatra. Dari *Fansur*, Marco Polo bergerak ke utara *Java Minor* dan tiba di *Necuram* (Nicobar) dan *Angaman* (Andaman) hingga ke barat daya menuju pulau *Zeilan* atau *Seilan*.



Gambar 1. Peta Sumatra abad ke 14 Masehi

Sumber: kitlv.nl

Selanjutnya, Marsden (2008) menyebut bahwa pengelana berikutnya yang mengunjungi Sumatra adalah Odoricus. Disebut bahwa, dari bagian selatan Pantai *Coromandel*, dengan perjalanan selama 20 hari, ia tiba di *Ramori*. Disebut bahwa, di selatan Pulau *Ramori* terdapat kerajaan dengan nama *Sumoltra* dan tak jauh dari pulau ini terdapat sebuah pulau besar bernama *Java* (Pulau Jawa).

menganggap bahwa Sumatra adalah kembaran dari Jawa yang disebut Ptolemy dengan *Java Mayor*.

Penjelajah selanjutnya adalah Nicolo di Conti yang pada tahun 1449 mengunjungi daerah Asia. Dalam catatannya diketahui bahwa Conti berlayar menuju sebuah pulau besar bernama *Sumatra* yakni sebutan dari nama kuno *Taprobana*. Ia tinggal selama setahun di *Sumatra* dan menuliskan tentang adat istiadat yang mengagumkan dari orang yang diamatinya (Marsden, 2010).

Pada abad ke-14 M, Mandeville menyebut di dekat Pulau *Lemery* terdapat pulau bernama *Sumobor* dengan populasi kanibal dan di seberangnya terdapat *Java*. Selanjutnya adalah catatan yang berasal dari Ludovica Bartema tahun 1503. Pengelana dari Bologna ini mencatatkan bahwa Malaka adalah pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi para pelayar dari seluruh dunia. Dari Malaka, Bartema mengunjungi Pidie terus ke Banda dan Maluku serta kembali ke Jawa dan Malaka, India Barat dan Lisabon tahun 1503.

Selanjutnya, dalam deskripsi Marsden (2010) diuraikan bahwa pada tahun 1516, Odoardus Barbosa mengamati Sumatra dan diantara bandar penting dan ramai adalah *Pidie* yang terdapat di Sumatra. Barbosa mengamati 24 tempat yang paling kaya emas sehingga dijulukinya *Chersonesus* atau 'jajirah emas' (*Surea*). Emas-emas itu di distribusikan ke *Monancabo* dan *Barros* di Pulau *C'amatra* (Marsden, 2008)³³.

Berdasarkan riwayat Antonio Pigafetta yang mengelilingi dunia tahun 1519-1522 diketahui bahwa perjalanan menuju *Pulau Timor*, melewati Laut Kidul dan Laut Selatan yang disebelahnya tampak Pulau *Zamatra*. Dibagian lain pulau itu disebut dengan nama *Pulau Somatra* atau *Taprobane*³⁴. Di sebelah kanan laut Selatan terdapat *Pulau Zamatra* (di bagian lain kisahnya disebut *Somatra* atau *Taprobane*) dengan menyertakan contoh Bahasa Melayu. Namun demikian, ekspedisi Portugis-lah membuat *Sumatra* menjadi terkenal, baik menyangkut letak maupun adat istiadat penduduknya³⁵.

Dalam Bahasa Melayu, *Sumatra* ditulis dengan nama *Indalas* ataupun *Pulau Perca*. Konsep *Indalas* adalah nama yang dipakai

³³Lihat William Marsden, 2010, *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.

³⁴Marsden, 2010. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu

³⁵Raja Immanuel dari Portugal mengutip Barbosa tentang Pulau *Zamatra* yang menulis nama Pidie dan Pasai pada tahu 1509. Kemudian tulisan tersebut juga merinci serangan Alfonso d'Albuquerque pada tahun 1511 sebelum menyerang dan merebut Bandar Malaka.

penduduk Pulau Jawa mengikuti nama yang diberikan orang Spanyol yakni *Andalas*. Demikian pula, nama Selat Malaka sering ditulis *Laut Andalas*. Nama *Pulau Perca* berasal dari Bahasa Melayu yang berarti pecahan atau sobekan. Hal ini menggambarkan geografi pantai Timur Sumatra yang cenderung terputus-putus atau terpotong-potong.

Pendekatan modern pertama nama *Sumatra* berasal dari catatan Odoricus yakni *Sumoltra*, walaupun sering menyebutnya tidak konsisten seperti *Sumotra*, *Samotra*, *Zamatra* atau *Sumatra*³⁶. Meskipun demikian, pertanyaan penting belum terjawab ialah alasan mendasari Odoricus menyebut penamaan itu. Dari catatan Odoricus, nama *Sumoltra* terbawa ke era kolonial dan mematenkannya menjadi nama daerah jajahannya³⁷. Sebagaimana disebut Marsden (2010), tidak ditemukan catatan yang menyatakan asal usul sebutan tersebut, apakah diperoleh dari masyarakat pribumi atau orang lain yang dirujuk.

Dalam kamus Spanyol dan Portugis, Marsden (2008) menyebut adanya *Samatra*, yang berarti ‘*angin*’ dan ‘*hujan mendadak*’. Dari nama itulah kemungkinan para pengelana Spanyol dan Portugis memberikan nama pulau ini dengan sebutan *Samatra*. Hal ini didukung karya seorang Persia tahun 1611 M yang menyebut kata *Shamatrah* yakni tempat seorang Portugis menetap. Walaupun demikian, Marsden (2010) menyebutkan bahwa dalam surat-surat Melayu telah ditemukan nama *Smanatara* untuk nama Pulau Sumatra.

³⁶Menurut Loeb (2013), nama Sumatra pertama kali digunakan pada tahun 1017, pada saat Raha Sumatra (Sriwijaya) mengirim duta, surat dan budak maupun harta benda berupa pakaian, gading dan kitab Sansekerta ke Cina. Orang Cina menyebut duta yang datang tersebut sebagai ‘*Haji Sumatra Bhumi*’ atau *Raja Bumi Sumatra*.

³⁷Sewaktu pemerintah kolonial menginjakkan kakinya di Sumatra Utara sejak tahun 1863, Belanda menyatukan wilayah ini ke *Residentie Riouw en Oonderhoorigen* (Keresiden Riau dan Dataran Tinggi) yang telah dibentuk pada tahun 1854. Kemudian, pada tahun 1887, Medan ditetapkan sebagai ibukota Keresidenan Sumatra Timur. Namun, pernah diganti menjadi *Keresidenan Pulau Perca* sesuai ejaan Melayu. Akan tetapi, namanya kembali diganti menjadi Keresidenan Sumatra Timur khususnya pada wilayah-wilayah yang berada di perairan Selat Malaka di Sumatra bagian utara (Langkat, Binjai, Medan, Karo, Simalungun, Deli Serdang, Asahan, Batubara dan Labuhanbatu sebelum pemekaran tahun 2003). Kemudian, nama ‘Sumatra’ dipatenkan pasca kemerdekaan dan terus digunakan hingga saat ini.

Marsden mengurai bahwa *Sumatra* adalah dua konsep gabungan dari kata 'su' yang berarti 'baik' dan 'matra' yang bermakna 'ukuran' sedangkan *Samantara* memberi makna 'batas', 'penengah' atau 'apa yang terletak ditengah'. Hal ini menurutnya bermakna bahwa pulau tersebut terletak di tengah dua lautan dan dua selat³⁸. Menurut Marsden, nama Sumatra dikenal penduduk pribumi terutama di bagian Timur Sumatra. Orang-orang di daerah ini mengenal nama pulaunya dengan sebutan 'Indalas' dan 'Pulau Perca' atau (*Prico*).

Dari uraian diatas diketahui bahwa nama *Sumatra* di dapat dari catatan-catatan pengelana asing yang pernah menginjakkan kakinya di pulau ini. Nama tersebut relatif beragam dan menunjukkan penyebutan yang lebih maju dari periode sebelumnya dan yang pasti, sebagaimana disebut Marsden dalam bukunya yang terkenal itu, bahwa tak satupun catatan yang menyebut sumber atau rujukan nama tersebut dicatat pengelana asing. Demikian pula tak ada catatan yang menyebutkan bahwa nama tersebut berasal dari orang pribumi yang dijumpai pengelana asing pada saat berkunjung ke pulau ini. Karena itu, besar kemungkinan bahwa nama Sumatra berasal dari sebutan orang asing terutama Spanyol dan Portugis yang menyebutnya dengan *Samatra*. Tampaknya, simpulan ini lebih beralasan karena, disamping terdapat rujukan literernya, juga karena orang Spanyol dan Portugis yang terkenal sebagai penjelajah samudra termasuk menjelajahi Pulau Sumatra.

Kekayaan sumberdaya alam Sumatra tidak dapat dipungkiri. Rempah-rempah seperti kamfer dan kemenyan tersedia melimpah serta emas dalam jumlah besar³⁹. Di pulau ini, khususnya sejak tahun 695 masehi berdiri sebuah kerajaan besar yaitu *Srivijaya* (Sriwijaya) berpusat di Palembang di dekat Bukit Seguntang. Pada waktu itu, *Srivijaya* menguasai seluruh Sumatra hingga tahun 1377. Pada tahun ini, *Srivijaya* takluk ke Singhasari, kerajaan di pulau Jawa.

³⁸Lihat William Marsden. 2010. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.

³⁹Kekayaan sumberdaya berupa emas di pulau Sumatra, sehingga orang India menyebutnya dengan *Suvarnadwipa* atau *Suvarnabhumi* yaitu 'Bumi Berlimpah Emas'. Lihat Herman Kulke, K. Kesavapany dan Vijay Sakhuja (eds). 2009. *Nagap attinam to Suvarnadwipa: Relections on the Chola Naval Expeditions to Southeast Asia*. Singapore: ISEAS., lihat juga Pierre Yves Manguin, A Mani and Geoff Wade (eds). 2011. *Early Interactions between South and Southeast Asia: reflections on Cross-Cultural Exchange*. Singapore: ISEAS.

Sebelumnya, pada tahun 1347, Kerajaan Melayu Minangkabau dengan rajanya Aditiyawarman bangkit dan memperluas wilayahnya hingga ke barat laut dan memindahkan kekuasaannya ke dataran tinggi Minangkabau. Sejak keruntuhan *Srivijaya*, Kerajaan Minangkabau menjadi kerajaan merdeka dan lepas dari Pulau Jawa⁴⁰. Di Pulau Jawa, Majapahit mulai merosot tahun 1380 akibat bangkitnya koalisi Kerajaan Islam Pulau Jawa. Pemerosotan Kerajaan Majapahit adalah pemerosotan Kerajaan Hindu-Jawa di *Insulinde*, sekaligus awal bangkitnya kerajaan Islam Nusantara⁴¹.

Pada tahun 1509, pasukan Portugis mendarat di *Insulinde*. Pada waktu itu, di wilayah Timur *Insulinde* masyarakatnya masih pagan dan berbeda dengan pesisir Sumatra serta beberapa wilayah di Pulau Jawa dan Maluku yang telah dipengaruhi Islam. Sebelumnya, sejak tahun 1297, wilayah Aceh lebih dulu menerima Islam dibuktikan *archaeological evidence* berupa nisan Islam bertarik 1297 masehi⁴².

Portugis merebut Malaka pada bulan Agustus 1511. Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis menjadi awal kekuasaan Eropa di Hindia dan kelak menduduki seluruh *Insulinde*. Pada tahun 1596, Belanda menyerang Malaka bermaksud mendirikan pusat perdagangan. Pada saat itu, Sumatra nyaris tanpa pemerintahan kecuali di utara Sumatra sedang mengalami kejayaan di era Al-Qahar memimpin Kesultanan Aceh. Kerajaan Sriwijaya di Palembang dua abad tenggelam. Sementara kerajaan Sumatra di bagian tengah (Minangkabau) tenggelam karena

⁴⁰Di dekat Benteng van den Capellen ditemukan prasasti bertarik 1356 yang ditulis dalam bahasa Melayu kuno bercampur dengan bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno. Isinya ialah beripenegasan raja bahwa raja bukanlah bahawan dari Jawa dan raja telah menyandang gelar '*Raja Tanah Emas*'. Lihat Edwin M. Loeb. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. (Alihbahasa: Windu Wahyudi Yusuf). Jakarta: Ombak.

⁴¹Menyangkut tentang runtuhnya kerajaan Hindu-Budha Jawa, serta bangkitnya kerajaan Islam Nusantara telah ditulis oleh Slamet Mulyana. Lihat Slamet Mulyana. 2008. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Bangkitnya Kerajaan Islam Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.

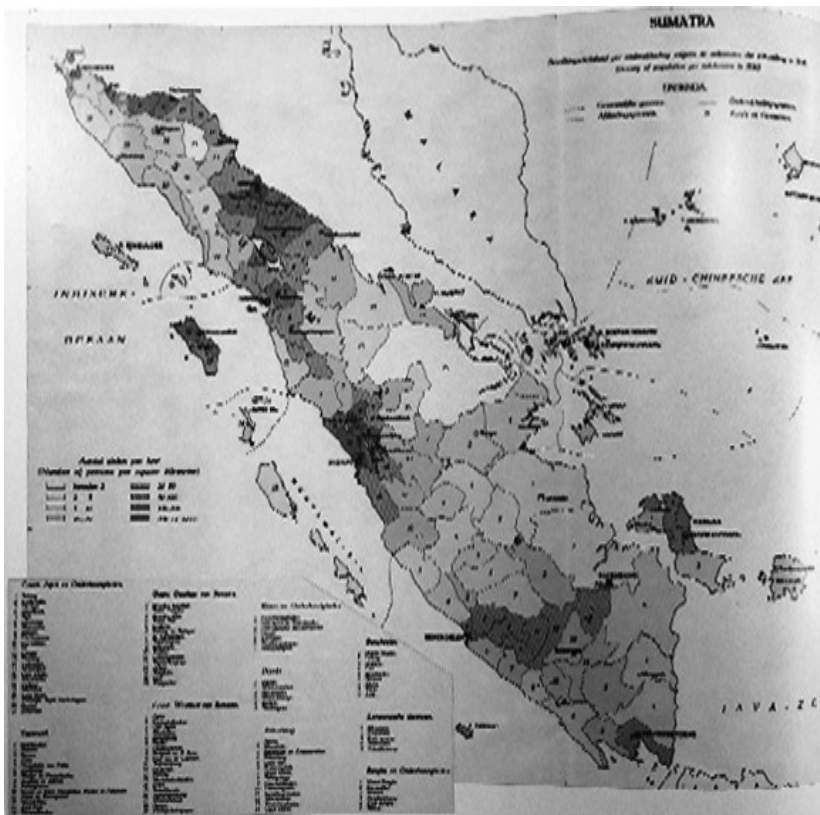
⁴²Temuan nisan Islam bertarik 1297 masehi (abad 13 masehi) inilah yang kemudian ditetapkan awal masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara melalui seminar Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara pada tahun 1963 di Medan. Lihat Dada Meuraxa. 1973. *Masuknya Islam ke Bandar Barus Sumatra Utara*. Medan: Sasterawan. Lihat juga Mohammad Said. 1961. *Aceh Sepanjang Abad Jilid-I*. Medan: Waspada.

keburukannya sendiri. Setelah menguasai Malaka pada tahun 1596, Belanda mendirikan persekutuan dagang *Verenigging Oost Compagnie (VOC)*. Namun, Inggris mengklaim bahwa mereka lebih berhak berkuasa di Sumatra. Karena itu, tahun 1714-1720, Inggris mendirikan pos perdagangan di pesisir barat Bengkulu, *Benteng Malborough*. Dari Bengkulu, Inggris memperluas kekuasaannya di pantai barat Sumatra hingga ke Padang, Natal dan Tapanuli (Sibolga).

Sementara itu, Aceh telah membangun kerjasama niaga dengan Inggris. Penguasaan Inggris terhadap Sumatra menjadi awal ketegangan hubungan dengan Belanda. Inggris berkuasa di Bengkulu (Sumatra) hingga tahun 1825, setelah penandatanganan *Traktat London* tahun 1823⁴³, saat Raffles menjadi Gubernur Inggris di Sumatra tahun 1818-1823⁴⁴. Penandatanganan *Traktat London* tahun 1823 adalah awal invasi, eksploitasi serta kolonialisme dua negara Eropa itu di Sumatra.

⁴³ *Traktat London* di tandatangani antara Belanda dan Inggris pada tahun 1823. Perjanjian tersebut ialah berupa tukar menukar daerah jajahan. Inggris menyerahkan Sumatra kepada Belanda dan Belanda menyerahkan Malaka kepada Inggris. Perjanjian ini kemudian di revisi pada tahun 1872, yang disebut dengan *Traktat Sumatra*, yang menandai masuknya modal negara lain (kecuali Belanda) untuk berinvestasi di perkebunan Sumatra Timur. Lihat T. Lukman Sinar. 2006. *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatra Timur*. Medan.

⁴⁴ Sir Thomas Raffles adalah Letnan Gubernur Jawa (1811-1816) menulis buku *'The History of Java'* maupun menemukan Candi Borobudur. Tahun 1818-1823 diangkat sebagai Gubernur Inggris di Bengkulu. Di Bengkulu, ia menemukan bunga bangkai yang di sebut dengan *Rafflesia Arnoldi*. Buah tangannya yang lain adalah Kebun Raya Bogor karena Raffles memiliki minat botani. Ia berperan besar dalam mendirikan kota Singapura pada tahun 1819.



Gambar 2. Peta Sumatera era kolonial Belanda
Sumber: Groote Atlas van Netherland Oost Indie, 2003

BAB II

MASYARAKAT ‘KANIBAL’ DI SUMATRA BAGIAN UTARA?

A. Konstruksi masyarakat kanibal

Masyarakat di Sumatra bagian utara yakni Provinsi Sumatra Utara dan Provinsi Aceh sekarang ini, dahulunya dilekatkan suatu stigma peyoratif yakni adanya masyarakat antropopagi (*anthropopagy*). Penyebutan ini mencitrakan masyarakat tidak beradab (*uncivilized*) yakni gambaran masyarakat *Pagan* (penyembah berhala), hidup liar (*savage society*), dan kanibal (*eat human flesh*). Pembentukan ini mencerminkan tipologi masyarakat pedalaman (*inland society*) yang hidup di dataran tinggi (*hinterland society*) yang kontras berbeda dengan masyarakat pesisir (*coastal society*).

Pandangan sejumlah etnograf asing hingga abad ke-19 dalam melukiskan masyarakat Sumatra bagian utara pada umumnya didasarkan pada sudut pandang penulisnya yang telah menganut agama samawi. Para penulis ini mengkategorikan masyarakat yang digambarkannya sebagai masyarakat beragama dan tidak beragama (*pagan*). Dalam kisah perjalanan mereka misalnya, disebut bahwa para penganut agama Islam bermukim di daerah pesisir (*coastal*) yang dikatakan beradab (*civilized*) sedangkan masyarakat *pagan* atau penyembah berhala berada di pedalaman (*inland*) yang dikatakan tidak beradab (*uncivilized*). Bagi penjelajah yang berasal dari Asia Timur (China), cenderung melukiskan masyarakat Sumatra bagian utara sebagai Melayu (*Malay*) yang telah menganut agama Islam⁴⁵.

Jikapun penggambaran masyarakat kanibal dilekatkan pada masyarakat di Sumatra bagian utara karena bermukim di pegunungan, sesungguhnya citra itu adalah upaya kesengajaan yang dibentuk tanpa pernah melihat langsung apakah praktek kanibalisme itu benar-benar nyata (Anderson, 1971, Marsden, 2008, Loeb, 2013, Perret, 2010 dan Hirouse, 2009). Atas dasar itu, penggambaran masyarakat kanibal sesungguhnya adalah upaya isolasi guna menutup informasi dan akses

⁴⁵Dalam beberapa sumber, penganut agama islam sering disebut ‘Moor’ (istilah Melayu) bersinonim dengan Islam, ataupun seringpula disebut *Mohammadanisme* yang bersinonim dengan pengikut Muhammad yang beragama Islam.

ke pedalaman yang menjadi pusat sumberdaya alam yang dibutuhkan pada saat itu. Demikian pula bahwa kontruksi kanibal masyarakat Sumatra Utara dan Aceh cenderung berubah-ubah. Pada mulanya semua masyarakat (pegunungan dan pesisir) disebut kanibal. Kemudian dalam waktu yang relatif lama, rumor kanibal bergeser ke masyarakat pegunungan.

Kenyataan seperti ini terjadi karena faktor penguasaan perdagangan dan pentingnya komoditas sumberdaya alam pada perdagangan kala itu. Fenomena seperti ini menurut Hirosue (2009) muncul karena peranan '*coastal ruler*' dan '*local informants*' di daerah pesisir yang berupaya membentuk rumor kanibalisme masyarakat pegunungan guna mengontrol perdagangan⁴⁶. Penulis berkebangsaan Jepang ini mengemukakan sebagai berikut:

Here I will attempt to show that North Sumatra costal rulers and their entourages were the primary sources of stories about cannibalism among the inland people for foreign visitors before they started travelling into the inland region. The North Sumatran case suggest that by means of cannibalism rumours, coastal rulers were better able to control local trade with foreign merchants by frightening them away from making direct contact with inland producers. Afters coastal rulers were subjected to European colonial rule during the 19th century, it was the inland chiefs who took up the campaign to circulate talk of cannibalism among the villagers, for the purpose of impressing foreigners with the importance of their role in mediating between foreigners and the local cannibals.

Pada umumnya, sejumlah penulis sebelum abad 17 M mengkategorikan masyarakat di bagian utara Sumatra dengan tipologi masyarakat pegunungan (pedalaman) dan pesisir. Kelaziman penyeragaman tanpa ciri-ciri masyarakat yang dibentuk itu, mengabaikan heterogenitas etnik dan kultur masyarakat pedalaman. Adapun penulis pertama menolak penyeragaman ini ialah Marsden

⁴⁶ Lihat Masashi Hirosue. 2009. The Role of Local Informants in the making of the Image of Cannibalism in North Sumatra. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

(2008) yang mengemukakan masyarakat Sumatra tidaklah homogen. Demikian pula mereka tidak dapat diklasifikasi berdasarkan agama yaitu masyarakat pegunungan yang Pagan dan masyarakat pesisir yang Islam⁴⁷. Penulis Marsden mengemukakan sebagai berikut:

Pembagian golongan atau klasifikasi ini (pesisir dan pegunungan) tidak didasarkan pada kebenaran yang hakiki, sehingga pembagian golongan tersebut dianggap tidak sempurna. Bahkan, pembagian tersebut tidak di dukung dengan habitat penduduk Pulau Sumatra. Bisa saja terjadi, habitat penduduk di suatu tempat didominasi orang-orang Muslim, sedangkan di bagian lain didominasi kaum *Pagan*. Oleh karena itu, penggolongan penduduk yang terlalu umum itu akan membuat tujuan utama menjadi gagal. Yang diperlukan adalah lukisan sejelas-jelasnya.

Penulis Anderson (1971) dan de Scheemaker (1896)⁴⁸ mengakui bahwa kanibalisme tidak benar-benar ada. Menurut kedua penulis ini, kanibalisme adalah bentukan luar yang muncul dari Orang Barat (*Westener*) guna memotret keeksotikan alam, budaya dari masyarakat non-Barat (*non-Westener*)⁴⁹. Rumor kanibalisme ditegaskan informan

⁴⁷Dalam bukunya '*Sejarah Sumatra*' yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1783. Buku tersebut didasarkan pada pengamatan selama menjelajahi Pulau Sumatra dari utara (Aceh) hingga Selatan (Lampung). Ia adalah seorang pekerja sebagai Sekretaris Daerah Jajahan Inggris di pesisir Sumatra, di Benteng Malborough milik Inggris di Bengkulu. Lihat William Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra*. (Alihbahasa: Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu.

⁴⁸Kedua penulis itu menyebutkan kesimpulan yang nyaris percis, yakni: '*these local informants also played an important role in creating images of foreginers among local people, who frequently perceived foreigners as dangerously capable of hunting them down as slaves and bringing in deadly diseases. They were generally reluctant to come into direct contact with foreign merchants without mediation on the part of coastal rulers and local chiefs*'. Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University Press., lihat juga L. de Scheemaker. 1869. Anteekeningen gehouden op eene reis naar de markplaats der Lima Laras, vier dagreizen de rivier van Batoebara opwaarts gelegen. *Tijdschrijf voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde*, 17.

⁴⁹Hal yang sama juga diakui oleh Arens (1979) yang menulis: '*the historical unreality in most of description the regarding cannibalism by European observers by examining the bias held by those who maintain a crude cultural*

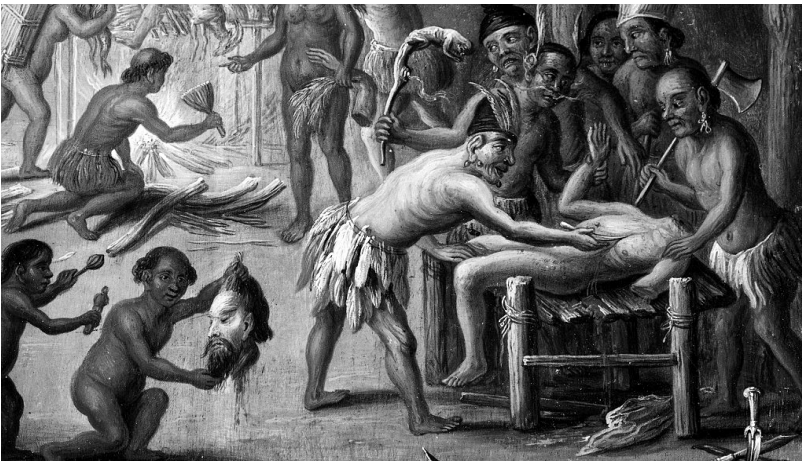
lokal (*local informants*) guna memperkuat gambaran kanibal masyarakat lokal (*local people*) kepada orang asing (*foreigners*). Kenyataan ini memunculkan persepsi bagi orang asing terhadap hal berbahaya apabila memburu mereka serta menjadikannya sebagai budak yang berdampak pada kematian. Citra kanibalisme seperti itu sangat diperlukan dalam mengambil peran mediator guna membatasi pertemuan antara orang asing dengan penduduk lokal. Peran mediator akan mendapat keuntungan dari perdagangan yang terjadi di pesisir pantai.

Dengan kata lain dapat disebut bahwa alasan kanibalisme pada masyarakat pegunungan menyurutkan niat pedagang asing berdagang hingga kepedalaman. Kondisi demikian ini dimanfaatkan penguasa pesisir sebagai *broker* atau makelar perdagangan antara pedagang asing dengan masyarakat pegunungan sebagai pusat sumberdaya. Dengan cara ini, masyarakat pesisir dapat memainkan perannya sebagai makelar atau broker perdagangan dan mengambil keuntungan dari posisi itu (Perret, 2010, Hirouse, 2009). Dalam tulisannya, *The Role of Local Informants in the making of the Image of Cannibalism in North Sumatra*, Hirouse (2009) menyebut sebagai berikut:

such of intermediary role of coastal rulers and local chiefs in turn induced local people to portray themselves as ‘cannibals’ to outsiders. It is highly probable that the rise of the influential coastal kingdom of Aceh during the 17th century led the Toba Batak people to recreate their self images, as suggested by the explanation of the Toba Batak chiefs to Junghuhn that their custom of eating human flesh developed only three generations previous. Also, as local chiefs began to come into more contact with Europeans during the 19th and early 20th centuries, local people talks about their cannibalism increased not only in its savageness and revengefulness, but also in his frequency. The formation of a self image as cannibals may have as a matter of course induced the people to establish the custom.

dichotomy between ‘we’ (Europeans) and ‘they’ (non-Europeans) when discussing cannibalism’. Lihat William Arens. 1979. *The Man-Eating Myth: Anthropology and Anthropophagy*. New York: Oxford University Press. Lihat juga W. Edward Said. 1978. *Orientalism*. London: Routledge.

Ini berarti bahwa, kanibalisme dikalangan masyarakat *inland* seperti Toba, Pakpak, Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, Gayo dan Alas sesungguhnya tidak pernah ada. Kanibalisme masyarakat pedalaman ini adalah kreasi para penjelajah luar ataupun etnograf asing didasarkan pada informasi dari penguasa lokal (*local chiefs*) guna membatasi pertemuan antara pedagang asing dengan penduduk lokal. Dengan begitu, *local informants* bertindak sebagai mediator menghubungkan pedagang asing dengan pedagang lokal. Jadi, kanibalisme sesungguhnya tidak pernah ada pada masyarakat yang bermukim di bagian utara pulau Sumatra.



**Gambar 3. Ilustrasi Human Cannibalism
pada kelompok suku Carib West Indian Tribes**
Sumber: *Encyclopædia Britannica*

Kanibalisme adalah rumor yang sengaja dibentuk *coastal ruler* sebagai *local informant* guna mengontrol perdagangan. Ini berarti bahwa rumor kanibal sengaja dibentuk *coastal ruler* tetapi menjadi referensi pedagang asing bahwa pedalaman Sumatra bagian utara yang mereka kunjungi adalah wilayah populasi kanibal. Penggambaran seperti ini terbawa ke negara mereka masing-masing pada saat tiba di negaranya.

Penulis asing kemudian mengelaborasi informasi yang diterimanya dari *coastal rulers* di pesisir sebagai pembeda antara *civilized society* (Melayu Islam) dengan masyarakat pegunungan *uncivilized society*

(*Batta*, *Battas* atau *Batak* di Sumatra Utara, *Batech* di Aceh yang pagan). Pada akhirnya, rumor dan citra kanibal pada masyarakat di pedalaman Sumatra Utara dan Aceh sebagai masyarakat kanibal telah benar-benar mempolakan masyarakat tersebut sebagai masyarakat *uncivilized*. Paling tidak, rumor kanibal ini sedikit banyak telah menutup wilayah terisolir dan terasing hingga pertengahan abad ke-19 masehi.

Rumor kanibalisme pada masyarakat pegunungan Pasai dan Aceh terhenti pada abad-17 karena telah menganut agama Islam dan adanya demam lada (Cortesao, 1976⁵⁰; Reid, 1995)⁵¹, sedangkan rumor kanibalisme pada orang '*Batak*' terhenti pada abad ke-19 pada saat orang Eropa menginjakkan kakinya ke pedalaman Sumatra bagian utara untuk kepentingan perdagangan dan kolonialisme (Junghuhn, 1847; Anderson, 1971 dan Kozok, 1991)⁵².

⁵⁰Cortesao adalah editor dan penterjemah buku Tome Pires yang terkenal yakni '*Suma Oriental*' yang mengisahkan kisah perjalanan Tome Pires ke Timur (*Orient*). Masyarakat yang ditemui Pires di Sumatra bagian utara khususnya di pegunungan Sumatra Utara dan Aceh adalah sekelompok masyarakat yang kanibal. Lihat Armando Cortesao (ed). 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*, Vol. 1 London. Hakluty Society.

⁵¹ Kisah perjalanan ke Sumatra Utara dikumpulkan dan di edit oleh Anthony Redi. Pada bagian-bagian awal penjelajahan ke Sumatra bagian utara, disebutkan bahwa masyarakat pegunungan di huni oleh masyarakat kanibal. Lihat Anthony Reid (ed). 1995. *Witnesses to Sumatra: a Travellers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia.

⁵²Junghuhn pernah tinggal selama kurang lebih setahun di Barus. Ia menulis buku: *Die Battalander auf Sumatra*. Pada buku tersebut dituliskan bahwa kontruksi kanibal ialah untuk menguasai sumberdaya alam dalam perdagangan yang menghubungkan pedagang lokal dan pedagang asing di bandar pelabuhan. Lihat Frans Wilhelm Junghuhn. 1847. *Die Battalander auf Sumatra*. Vol- 2. Berlin: G. Reimer. Anderson selama 6 bulan menjelajahi pantai timur Sumatra dan menyebutkan sekelompok masyarakat yang kanibal di wilayah tersebut. Anderson menyebutkan bahwa kanibalisme adalah rumor yang sengaja diciptakan untuk mendapatkan keuntungan yang diperoleh masyarakat pesisir dari komoditas masyarakat pedalaman. Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia. Lihat juga Uli Kozok. 1991. The Image of the Batak in early travel writings, in *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra: 1816-1819*. (Achim Sibeth, Ed). London: Thames and Hudson Ltd.

Rumor kanibalisme sebagaimana diuraikan di atas terbentuk karena beberapa hal, yaitu: i) pembentukan isi (*content*) pada tipologi etnik sebagai masyarakat pedalaman (*inland society*) guna pembentukan tipologi kelompok masyarakat 'keluarga besar Batak', ii) mengisolasi etno-teritorial dari pengaruh luar guna eksploitasi sumberdaya alam, iii) membatasi perkembangan agama dan kebudayaan pada masyarakat, dan iv) memisahkan kelompok masyarakat berdasarkan agama guna rencana penaklukan teritorial.

Secara lebih luas, penggambaran masyarakat tidak beradab (*uncivilized*) ini dikemas sedemikian rupa guna mengisolasi pedalaman yaitu: i) mengisolasi pedalaman sebagai pusat-pusat sumberdaya kamfer, kemenyan, emas dan hasil hutan lainnya, ii) pembentukan kesatuan teritorial kelompok masyarakat, iii) menghempang pengaruh luar yang berada di sekitarnya, dan iv) pintu masuk guna penaklukan di era kolonial. Dengan cara itu, informasi tentang masyarakat pedalaman (*inland society*) semakin minim. Para pencari sumberdaya alam, etnograf dan bahkan penjelajah antar benua tidak pernah melihat atau menjalin kontak langsung dengan masyarakat yang digambarkannya.

B. Rumor kanibal di Sumatra bagian utara

Istilah bernada peyoratif yaitu kanibal ditujukan bagi sekumpulan masyarakat antropopagi (*anthropophagous*) yang bermukim di pedalaman (pegunungan) yang berbeda dengan masyarakat pesisir (*coastal society*). Dalam banyak literatur, konsep antropopagi dimaknai sebagai masyarakat yang *uncivilized* (belum beradab), liar serta memiliki kebiasaan memakan manusia (*human eat flesh*).

Penggambaran masyarakat di pedalaman (*interior*) ataupun pegunungan (*hinterland*) Sumatra bagian utara sebagai masyarakat yang kanibal, bermula dari tulisan Ptolomeus pada abad ke-2 masehi⁵³ yang menuliskan bahwa masyarakat di *Barusai* atau Barus

⁵³Hirosue menuliskan sebagai berikut: *rumours about cannibalism in various parts of Southeast Asia seem to have circulated since early times. For example, Ptolemy's Geographica written in the second century CE, mentions that the inhabitants of the island of Barusai, which scholars suggest may be identified with the islands facing the western Sumatran coast at Barus were anthropophagous.* Lihat Masashi Hirosue. 2009. The Role of Local Informants in the making of the Image of Cannibalism in North Sumatra. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Dominik

adalah pemakan manusia⁵⁴. Barus sebagaimana disebut Ptolomeaus (abad ke 2 masehi) dihuni populasi kanibal, tetapi kaya sumberdaya alam seperti kamfer maupun kemenyan. Di wilayah *suak* Kelasén, populasi masyarakatnya kanibal, tetapi terdapat aktifitas penambangan emas. Menurut Marsden (2010)⁵⁵ kamfer dalam jumlah berat sama memiliki nilai yang sama dengan emas. Menurut Ferrand (1925)⁵⁶ komoditas kamfer di Sumatra mendorong ekspansi peradaban Hindu ke *insulinde* (Nusantara). Asumsi ini didasarkan pada eksistensi kerajaan tertua di Nusantara yakni *Srivijaya* yang berpusat di Sumatra yakni Palembang.

Rumor kanibal maupun kebutuhan terhadap kedua komoditas sumberdaya alam berharga itu menjadi faktor utama sejumlah etnograf asing menjelajahi bagian utara Sumatra. Eksotisme masyarakat dan pandangan kanibal tercatat pada kisah perjalanan mereka saat menjelajahi kawasan ini. Dalam pengantar bukunya, *the History of Sumatra*, Marsden (2010) mengemukakan bahwa Sumatra adalah pulau yang dianugerahi kekayaan alam begitu hebat dan hanya

Bonatz, John Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing. Lihat juga G.E. Gerani. 1909. *Researches on Ptolemy's Geography of Eastern Asia*. London: Royal Asiatic Society and Royal Geographical Society. Lihat juga Olivers Wolters. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.

⁵⁴Ahli Geografi Claudy Ptolemaeus dari Yunani pada abad ke-2 Masehi menulis nama '*Barusai*' yang disebut sebagai Barus. Ia menuliskan bahwa pegunungan Sumatra bagian utara merupakan sekumpulan pulau yang dihuni oleh masyarakat pemakan manusia. Lihat O. Wolters. 1967. *Early Indonesian Commerce: A Study of the Origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.

⁵⁵Pada waktu kunjungannya ke *Fanfur* atau *Fansur* atau sering disebut Barus pada tahun 1290-an, Marco Polo menemukan sumber kamfer terbaik. Nilai kamfer terbaik itu dalam takaran berat yang sama memiliki nilai yang sama dengan emas. Lihat William. Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu. Lihat juga Marco Polo. 1958. *Cannibals and Kings: Northern Sumatra in the 1290s*, dalam *The Travels of Marco Polo* (Ronald Latham, translator). Harmondsworth: Penguins Books.

⁵⁶Asumsi Ferrand ialah bahwa kerajaan hindu pertama di *Insulinde* adalah *Srivijaya* yang berpusat di lembah Sungai Palembang. Ekspansi Hindu terjadi pada abad kedua masehi, sebagaimana Kamboja dan Champa yang mengalami perkembangan kultural Hindu pada abad yang ke-7 masehi. Lihat G.L. Ferrand. 1925. *L, Empire Sumatranais de Ciriwijaya*. Paris.

dapat diungguli beberapa pulau saja di dunia. Kekayaan pulau ini seperti emas dan kapur barus telah mencatatkan pulau ini sebagai kawasan perdagangan dunia. Namun demikian, pulau ini juga memiliki catatan buruk setidaknya apabila merujuk catatan-catatan pengelana asing. Beberapa catatan⁵⁷ yang berasal dari penulis dan penjelajah Eropa menyebutkan bahwa penduduk yang bermukim di Pulau Sumatra ini menunjukkan perilaku *'aneh'* yakni kanibal.

Penulis seperti Hirosue (2010) menyebutkan bahwa penggambaran manusia Sumatra bagian utara sebagai masyarakat kanibal sudah lama tercatat dan merupakan kawasan yang paling berbahaya di Asia Tenggara. Menurutnya, praktek kanibalisme di Sumatra bagian utara telah diketahui secara luas dari penulis-penulis yang berasal dari Arab, China maupun Eropa untuk melukiskan masyarakat di pedalaman Sumatra. Namun menurutnya, walaupun penulis-penulis dan penjelajah melaporkan kanibalisme pada masyarakat Sumatra bagian utara, tetapi para etnograf itu sebenarnya tidak sampai mengunjungi pedalaman yang disebut dihuni populasi kanibal⁵⁸.

Kenyataan sumber Barat ini berbeda dengan sumber China sebagaimana yang tertulis dalam *Ying yai Sheng Lan*⁵⁹, oleh Ma Huan yang tidak mengkategorikan masyarakat Sumatra sebagai kanibal tetapi justru sebagai masyarakat beradat yang sama dengan masyarakat yang ada di pulau Jawa dan Malaka. Demikian pula Ma Huan menulis bahwa populasi kasar tidak selalu identik dengan orang gunung atau masyarakat pegunungan.

Arkeolog berkebangsaan Jerman, Bonatz dalam bukunya: *from Distant Tales* (2009) menuliskan bahwa pantai barat Sumatra telah dijelajahi beberapa penjelajah asing dan menemukan *camphor* (kamfer) dan emas di pegunungan, tetapi kemungkinan cerita

⁵⁷Beberapa catatan yang secara langsung menyebut penduduk Sumatra adalah kanibal yakni Marco Polo dan Joachim Freiherr Brenner von Felsach. Lebih tragisnya, Joachim memberi judul bukunya: *Besuch bei den Kannibalen Sumatra*

⁵⁸Lihat tulisan Masashi Hirosue dengan judul: *The Role of Local Informants in the Making of the Image of 'Canibalism' in North Sumatra* dalam *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Dominik Bonatz (eds). 2009. Cambridge Scholars Publishing.

⁵⁹Buku tersebut adalah tulisan Ma Huan, juru tulis admiral Cheng Ho. Lihat J.V.G Mills (ed). 1970. *Ma Huan: Ying-yai Sheng lan, the Overall Survey oh the Oceans Shore*. Cambridge, Hakluyt Soc. Cambridge University Press.

kanibalisme kurang ditemukan. Fakta ini dihubungkan dengan tidak adanya satupun laporan penjelajah Barat itu yang menuliskan adanya Danau Toba sebelum era van der Tuuk tahun 1853. Artinya, jika seumpama para penjelajah itu benar-benar memasuki pedalaman Sumatra bagian utara, maka seharusnya mereka menemukan danau terluas di Indonesia itu. Bonatz (2009) menulis sebagai berikut:

the north coast of Sumatra had attracted numerous foreigners with the camphor and gold fund in the mountains, but probably repelled by tales of cannibalism. No outsider saw the great lake of Toba in the North Sumatran highlands until Dr. H. Neubroner van der Tuuk found his way there in 1853. It was another 15 years before the next European, become the second.

Jadi, pesisir barat Sumatra, tidak hanya dikenal sebagai penghasil kapur barus dan emas, tetapi juga diduga dihuni masyarakat kanibal. Perilaku antropopagi ramai dicatat menggambarkan masyarakat pribumi dari Aceh hingga Lampung dan menjadi kebiasaan serius yang terjadi pada masyarakat pribumi Sumatra. Mereka itu dicatat bukan saja tidak beradab (*uncivilized*), liar dan *pagan* (penyembah berhala) tetapi juga mempraktekkan perilaku kanibal.

Pertanyaanya apakah kanibalisme ini benar-benar ada dan dipraktekkan masyarakat Sumatra bagian utara?. Apakah para pencatat itu benar-benar melihat kanibalisme pada masyarakat Sumatra bagian utara?, atau justru hanya ingin menggambarkan masyarakat pribumi yang masih sangat bersahaja bila dibandingkan dengan kehidupan orang Eropa yang sudah maju pada saat penjelajahan antar Samudra?. Walaupun demikian, *entah* catatan para pengelana asing tentang kanibalisme orang Sumatra tersebut benar atau tidak, tetapi yang jelas bahwa sejumlah catatan para penjelajah (etnograf) menunjukkan tindakan '*seolah-olah*' antropopagi ada pada kalangan masyarakat Sumatra bagian utara.

Rumor dan citra kanibal melekat pada masyarakat di pegunungan setidaknya hingga awal abad ke-19 masehi yang berasal dari etnograf asing. Catatan mula-mula berasal dari Ptolomeus yang pada abad ke-2 masehi telah menulis buku dengan judul *Geographica* yang didalamnya terdapat daerah yang bernama *Taprobane* (nama kuno Sumatra) dimana pulau tersebut merupakan daerah berbahaya yang dihuni oleh orang-orang kanibal. Tulisan geograf asal Yunani ini menjadi sumber pertama yang menyebut bahwa masyarakat di Pulau

Sumatra khususnya di *Barousai* menunjukkan adanya tindakan *antropopagadis*.

Selanjutnya pada abad ke-6 masehi seperti disebut menurut Geldern (1959)⁶⁰ dikenal nama '*Barus*' (wilayah subkultur Pakpak *suak Boang*) terletak di pantai barat Sumatra bagian utara dihuni sekelompok masyarakat kanibal. Demikian pula pada abad ke-7 masehi, berdasarkan kronik *Liang Shu* mencatatkan bahwa penduduk di *Pi-kien* adalah masyarakat kanibal. Para sarjana seperti Geldern (1959)⁶¹ mengidentifikasi *Pi-kien* adalah suatu daerah terdapat di Sumatra. Namun demikian, *Barousai* sebagaimana ditulis Ptolemy belum tentu berada di Sumatra. Demikian pula nama *Pi-kien* dalam kronik *Liang Shu*, sangat sulit mendeteksi daerahnya karena beberapa kawasan di Asia Tenggara dikenal dengan daerah kanibal (Hirose, 2010).

Pada abad ke-9 seperti disebut Tibbetts (1979)⁶² wilayah Sumatra bagian utara sangat identik dengan masyarakat kanibal. Demikian pula pada abad ke-9 ini sejumlah pedagang Arab menjalin hubungan dagang dengan Sumatra yang terkenal memiliki sumberdaya mineral dan hasil hutan yang baik. Sumber-sumber Arab pada abad ke-9 menuliskan bahwa masyarakat di Sumatra adalah populasi pemakan orang (*man-eaters*).

Penulis Hirose (2010) mengidentifikasi sumber-sumber Arab seperti *Akhbar al-Sin wa'l-Hind* pada tahun 850 masehi mengemukakan bahwa pulau *Ramni* (*Lambri*) adalah daerah penghasil emas dan kapur barus bermutu baik, namun penduduknya kanibal⁶³. Selanjutnya, pada abad ke-9, sebagaimana inskripsi Ibn Khurdadhbih,

⁶⁰Pada abad ke-7 M, sumber seperti kronik China *Liang-shu*, menuliskan masyarakat di *Pi-kien* di Sumatra yakni Barus, sebagai masyarakat kanibal. Lihat Robert Heine Geldern. 1959. Le pays de P'-Kien, le Roi au Grand Cou et le Singa Mangaradja. *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*, 49: 361-405.

⁶¹Lihat Robert Heine-Geldern. 1959. Le pays de P'-kien, le roi au Grand Cou et le Singa Mangaradja., *Bulletin de L'Ecole française d' Extrême-Orient* 49.

⁶²Tibbetts mengidentifikasi dan menyelidiki teks-teks Arab yang melukiskan tentang Asia Tenggara dan Selatan. Teks-teks Arab tersebut melukiskan bahwa masyarakat Sumatra bagian Utara dihuni oleh sekelompok masyarakat yang kanibal. Lihat G.R. Tibbetts. 1979. *A Study of the Arabic Texts Containing Materials on Southeast Asia*. London: E.J. Brill.

⁶³Lihat G. R. Tibbetts. 1979. *A Study of the Arabic Texts Containing Material on Southeast Asia*. Leiden: E. J. Brill

penjelajah asal Persia mengunjungi *Rami* atau *Ramni* (Sumatra) dan *Balus* (Barus) pada tahun 851 menyebut masyarakatnya populasi kanibal. Pada abad ke-10, berdasarkan tulisan *Aja Ib' Al-Hind* diketahui bahwa penduduk di *Fansur* dan *Lambri* dan juga *Kedah* dan *Nias* adalah masyarakat kanibal. Kanibalisme di *Fansur* dan *Lamuri* sebagaimana disebut Tibbetts (1979) yang didasarkan pada sumber-sumber Arab seperti *Aja Ib' Al-Hinal* dan Idrisi, menyebut bahwa praktek kanibalisme pada kedua daerah ini dilakukan sebagai balas dendam kepada musuh. Praktek kanibalisme diterapkan kepada orang asing yang digantung dengan kaki diatas dan kemudian dipotong-potong.

Memasuki abad ke-13, tepatnya pada tahun 1292, penjelajah Marco Polo, seorang Venesia singgah di bagian utara Sumatra dan menyebut pulau ini dengan *Java Minor*⁶⁴. Menurut Marco Polo, kawasan ini kaya lada maupun jenis rempah-rempah. Di pulau Sumatra, Marco Polo menguraikan wilayah kunjungannya seperti *Ferlec* (Perlak, Aceh) yakni lokasinya mendarat pertama kali. Kemudian terdapat wilayah *Basa* atau *Basaman* (Pase, Aceh), *Samara* (Samudra, Aceh), *Dragonian* (Indragiri), *Lambri* (Lamuri, Aceh Besar) dan *Fanfur* (Fansur atau Pansur). Wilayah yang disebutkan terakhir merupakan penghasil kamfer yang nilainya sama dengan emas. Masyarakat di keenam wilayah dikunjunginya⁶⁵ adalah liar seperti hewan, terdapat manusia

⁶⁴Nama tersebut diberikan oleh Marco Polo sendiri karena ketidaktahuannya tentang nama pulau ini. Perjalanan ke *Java Minor* (Sumatra) dimulai dari pelabuhan Selatan Cina (yang disebut Zaitun) terus ke *Ziamba* (Champa), terus ke Pulau Jawa (*Java Mayor*) yang disebelah tenggaranya terdapat *Maliur* atau Melayu Singapura. Dari *Java Minor*, Marco Polo melanjutkan perjalanan sejauh 150 mil dan tiba di pulau *Necuram* (di Nicobar) dan *Angaman* (Andaman), ke Sri Langka, Karnatik, Malabar, Persia, Pantai Laut Kaspia, dan Laut Hitam ke Genoa. Lihat William Marsden, 2008, lihat juga. Marco Polo.1958. *Cannibals and Kings: Northern Sumatra in the 1290s*, dalam *The Travels of Marco Polo* (Ronald Latham, translator). Harmondsworth: Penguins Books.

⁶⁵Dalam catatan kisah perjalanannya, Marco Polo menyebut ada delapan kerajaan di *Java Minor*, tetapi ia hanya mendeskripsikan enam kerajaan saja yang kesemua kerajaan tersebut terdapat di Aceh. Meskipun demikian, Krom melakukan koreksi bahwa negeri-negeri kecil hingga tahun 1292 belum masuk islam, Samudra baru masuk islam antara 1292 dan 1297, dan tahun 1297 pendiri kerajaan Islam Samudra meninggal dunia. Lihat N.J. Krom. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche kunst*. S'Gravenhage. Lihat juga Edwin M.

berekor sepanjang telapak tangan dan kanibal. Marco Polo menguraikan sebagai berikut:

of this island, we will now give you a full and truthfull account. There are eight kingdoms on the island, and eight crowned kings. The people are all idollaters and speaks language of their own-that is, each of the kingdoms has its own language.

Selanjutnya, Polo menyebut bahwa Pulau Sumatra berlimpah produk-produk berharga seperti beragam jenis kayu, eboni dan jenis lain yang tidak ada di negaranya. Kayu-kayu tersebut sangat tinggi dan cara memperolehnya sangat berbahaya. Polo juga mengemukakan bahwa di pulau ini tidak tampak Bintang Kutub, karena terletak begitu jauh dari Selatan. Dalam catatannya, dikemukakan bahwa di Sumatra ditemukan delapan kerajaan kecil dengan bahasa yang berbeda-beda. Kerajaan itu seperti *Ferlec* (Perlak) dimana penduduknya masih penyembah berhala dan sebagian penduduknya masih liar. Daerah selanjutnya disebut Marco Polo adalah *Basman* (Peusangan) yang terpisah dengan kerajaan sebelumnya dan menggunakan bahasa sendiri.

Kerajaan berikutnya adalah *Samara* (Samudra) dimana Marco Polo tinggal selama lima bulan menunggu cuaca baik untuk berlayar dan mengamati pola hidup masyarakatnya yang masih penyembah berhala dan hidup liar. Kerajaan berikut yang dicatat Marco Polo adalah *Lambri* yang berbeda dengan Lamuri (Aceh Raya). Masyarakat di Lambri masih pagan, memiliki bahasa sendiri dan sebagian besar penduduknya masih liar. Masyarakat yang kanibal juga terdapat pada kerajaan *Dagroian* (Pidie) sebagaimana yang disebut Marco Polo. Dapat disimpulkan bahwa catatan Marco Polo tentang ke delapan kerajaan di bagian utara Sumatra menyebutkan bahwa masyarakatnya masih liar dan sering mempraktekkan kanibalisme.

Etnograf lain menggambarkan kanibalisme masyarakat Sumatra adalah Odoricus. Pada tahun 1318, Odoricus berlayar dari *Coromandel* ke pulau *Sumoltra* yang berdampingan dengan pulau *Java*. Menurut catatan Odoricus, masyarakat *Sumoltra* adalah kanibal. Kemudian, pada tahun 1449, penjelajah Nicolo di Conti berlayar dari *Zeilan* ke sebuah pulau *Sciamuthera* (Samudra) dan menetap selama setahun.

Penulis ini menamai lokasi yang disinggahinya dengan 'Batech' yaitu wilayah populasi kanibal dan gemar berperang⁶⁶. Penulis di Conti mengemukakan sebagai berikut:

in one part of the island called Batech (Batak), the inhabitants eat human flesh, and are in a state of constant warfare with their neighbour. They keep human heads as valuable proverty, for when they have captured an enemy they cut off his head, and having eaten the flesh, store up the skull and use it for money. When they desire to purchase any article, the give one or more heads in exchange for it according to its value, and he who has the most heads in his house is considered to be the most wealthy.

Pada abad ke-14 M, Mandeville menyebut di dekat pulau *Lemery* terdapat pulau bernama *Sumobor* dengan populasi kanibal dan di seberangnya terdapat *Java*. Istilah *Batech* ditemukan kembali pada awal abad ke-16 melalui tulisan Fernao Mendez Pinto. Dalam karyanya *Peregrination* (1539), Mendez Pinto adalah orang pertama yang mengemukakan istilah 'Bata' yang menyebut tentang 'raja orang Bata' yang pagan dengan *Panaju* di pesisir barat laut Sumatra sebagai ibukotanya. Selanjutnya, Mendez Pinto juga menyebut bahwa masyarakat *Aaru* (Aru) di dekat sungai *Puneticao* (Lau Patani) adalah pagan dan kanibal. Masyarakat *Aaru*, sebagaimana yang disebut Duarte Barbosa adalah populasi yang pagan dan kanibal⁶⁷.

Catatan kanibalisme di Sumatra juga diperoleh dari Tome Pires⁶⁸ yang mengunjungi Sumatra pada tahun 1512-1515. Sewaktu di Sumatra,

⁶⁶Lihat A. Bausani. 1988. The contribution of Nicolo di Conti (1435-1469) to the knowledge of Indonesia., in *Papers from the III European Colloquium on Malay and Indonesian Studies* (Naples, 2-4 June 1981). L. Santa Maria, etc (Eds). Napoli: Intercontinentalia.

⁶⁷Lihat M.L. Dames (ed) 1921. *The Book of Duarte Barbosa*. London: Hakluyt Society.

⁶⁸Tome Pires adalah penjelajah Portugis yang menjelajahi wilayah Mesir, Cambay, Ceylon, Bengal, Indochina, China dan *Indian Archipelago* (Indonesia) pada tahun 1512-1515. Perjalanan selama tiga tahun itu menghasilkan catatan penting yang kemudian sangat terkenal yakni '*Suma Oriental*' (*Account of the East*) atau "*Catatan dari Timur*" yang ditulis pada tahun 1512-1515 di Malaka dan dapat dikatakan bahwa mahakarya Tomme Pires '*Suma Oriental*' adalah catatan terlengkap dari abad ke-16. Jumlah seluruh wilayah yang dikunjungi sebanyak 33 kawasan yang tersebar dari India, Srilangka, Siam, Bengal, Indo

Pires mengunjungi 19 kerajaan (*reino*) dan 11 negeri. Adapun kerajaan yang disebut Pires adalah *Gamispola* di wilayah kerajaan Aceh (*Achin*), *Biar Lambry*, Pedir, Pirada, Pase, Batak, Aru, *Areat*, Rupert, Siak, Kampar, *Tongkal*, Indragiri, *Gapocam*, *Trimtall*, Jambi, dan Palembang. Sedang negeri (*terra*) yang dikunjungi adalah negeri Sekampung, Tulang Bawang, Andalas, Priaman, *Tico*, Panchur, Barus, Singkel, Meulaboh, *Daya* dan *Pirim*.

Tome Pires menyebut bahwa jenis komoditas Sumatra adalah emas, kamper, lada, kapas, rotan, pala, sutra, lilin dan damar, jenis obat-obatan seperti madu, anggur dan belerang. Selain itu, terdapat jenis manisan yang digunakan dan disediakan setiap hari. Sebagian besar negeri-negeri di Sumatra dipimpin raja beragama Islam. Namun di beberapa tempat masih terdapat praktek antropopagi (kanibalisme) khususnya terhadap musuh tertangkap.

Pada tahun 1554, sumber-sumber dari Arab seperti Sidi Ali Celebi, menyebut tentang keberadaan masyarakat pemakan manusia yang berada di pantai barat Sumatra. Penulis seperti Drakard (1989)⁶⁹ dengan merujuk kepada penulis penjelajah Arab menegaskan bahwa Sumatra bagian utara dan Semenanjung Melayu adalah pelabuhan penting menuju Asia Selatan. Di lokasi ini terdapat Emas dan Kamfer berkualitas baik sebagaimana dicatat pengelana di *Lambri*, *Fansur* ataupun *Kedah*. Drakard menuliskan tentang adanya rumor masyarakat kanibal. Hal sama dicatat Tibbetts (1979)⁷⁰ bahwa *Fansur* atau Barus dan Lambri (Aceh) berada di Kedah ataupun Nias (Sumatra Utara) adalah wilayah yang dihuni populasi kanibal.

Kemudian pada tahun 1563, Joa de Barros⁷¹ menyebut istilah '*Batas*' sebagai masyarakat kanibal yang paling liar dan paling gemar berperang yang daerahnya berhadapan dengan Selat Malaka⁷².

China, China, Borneo, Sumatra, Jawa, Maluku, dan Malaka. Lihat. Armando Cortesao (ed) 1976. *The Suma Oriental of Tome Pires*. The Book of Francisco Rodrigues.

⁶⁹Lihat Jane Drakard. 1989. An Indian Ocean Port: Sources for the earlier history of Barus. *Archipel* 37.

⁷⁰Lihat G.R. Tibbetts. 1979. *A Study of Arabic texts Containing Materials on Southeast Asia*. Leiden: E.J. Brill.

⁷¹Lihat M. Dion. 1970. Sumatra through Portuguese eyes: excerpts from Joa de Barros. *Indonesia*, 9

⁷²Lihat M. Dion. 1970. Sumatra through Portuguese eyes: excerpts from Joao de Barros. In *Decade*, 3.

Kemungkinan besar, masyarakat dimaksud adalah penduduk Kerajaan Aaru yang berada di pantai timur Sumatra. Pendapat Barros ini dikemukakan sebelumnya oleh Pinto dan Barbosa yang menyatakan bahwa Kerajaan 'Aaru' di pantai timur Sumatra adalah penganut pagan dan kanibal⁷³.

Penjelajah berikutnya adalah Augustin Beaulieu⁷⁴ yang mengunjungi Aceh pada tahun 1620-1621 dan menyatakan bahwa penduduknya adalah Melayu dan dibagian pegunungan terdapat masyarakat pagan dan kanibal. Beaulieu menjelajahi pedalaman Sumatra bagian utara dan mencatat bahwa penduduk pulau adalah Orang Melayu, tetapi di pedalaman terdapat penduduk yang memiliki bahasa berbeda dengan Bahasa Melayu dan diantaranya masih mencerminkan kanibalisme⁷⁵.

Sumber Tiongkok abad ke-17 dalam bentuk *Dagbregister* tertanggal 01/03/1701 menyebut bahwa Sumatra bagian utara di daerah 'Panda' dan 'Bata' letaknya 10 hari perjalanan dari Barus terdapat orang-orang biadap (*verwilderde menschen*) yang menghuni gunung dan hutan⁷⁶. Sementara itu, penulis lainnya seperti F. De Haan (TBG, 39, 1987) menguraikan detail cara memakan daging manusia⁷⁷.

⁷³Lihat M.L. Dames. 1921. *The Book of Duarte Barbosa*. London: Hakluyt Society.

⁷⁴Lihat Augustin de Beaulieu. 'voyages aux Indes Orientales' dalam Thevenot (ed). *Collections de voyages, 1664-1666*, jilid-2.

⁷⁵Dalam tulisannya, Beaulieu mencatat: 'it is very certain, there is a great deal of Gold to be in this island [...]. this Gold the natives truck the inhabitants of Manimcabo (Minangkabau) for Rice, Arms, and Cotton Cloth, and with those of Pariansan Pepper, Salt, Surat Cloth, and Musulipatan Steel. Ticow (Tiku), and other kingdoms, they have but little Commerce with. As for Strangers, they have no Dealings with them, but murder and eat them where-ever they catch them, as well as their Enemies'. Lihat Melchisedech Thevebot. 1666. *Memories du voyages aux Indes Orientales du Generaal Beaulieu dresses par luy-mesme*, dalam *Relations the Divers Voyages Curieus Vol. II*. Paris: Cramoisy. Lihat juga. Augustin de Beaulieu. 1995. Kekejaman Iskandar Muda, dalam *Sumatra Tempoe Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka* (Anthony Reid, Eds). Jakarta: Komunitas Bambu.

⁷⁶Disamping itu, penulisnya juga melukiskan detail cara memakan daging manusia, yang berada di sekitar sungai Deli di pesisir timur Sumatra. Lihat F.de Haan. 1867. Een oud bericht aangaande de Batta's. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* (TBG), 39.

⁷⁷Lihat F. De Haan, Een oud bericht aangaande de Batta's. *TBG*, 39, 1987.

Kemudian, pada tahun 1727, Hamilton menyebut adanya sungai bernama 'Delley' dan masyarakatnya kanibal⁷⁸. Pada tahun 1772, Millner mengunjungi pedalaman Sumatra bagian utara dan mencatat masyarakat 'Battas' yang kanibal⁷⁹. Masyarakat ini dikatakan berbeda dari semua penduduk lain di Sumatra dari segi bahasa, adat istiadat dan kebiasaannya⁸⁰. Pada saat itu, Miller bertemu dengan orang 'Angkola' yang menyatakan bahwa mereka adalah pemakan daging manusia. Ia juga melihat kepala manusia terpancang di satu desa yang dikunjungi dimana tubuhnya sudah dimakan beberapa hari sebelumnya. Miller mendengar bahwa seorang Nias yang membunuh orang 'Batak' tertangkap dan tanpa pengadilan, ia langsung dipancang ditiang dan diiris-iris lalu dimakan hidup-hidup. Beberapa bagian tubuhnya dibakar dan sebagian lagi dimakan mentah-mentah⁸¹.

Selanjutnya rumor kanibalisme diakui Anderson yang pada tahun 1823 mengunjungi pantai timur Sumatra utara selama 6 (enam) bulan. Dalam bukunya berjudul, *Mission to the Eastcoast of Sumatra*, dicatat berdasarkan informasi diperolehnya dari informan lokal, bahwa

⁷⁸Lihat A. Hamilton. 1727. *A New Account of the East Indies*. Edinburg.

⁷⁹Pada tanggal 21 Juni 1772, Charles Millner bergerak dari Pulau Poncang (*Pulo Punchong*) yang menyusuri sungai Pinang Suri (Pinangsori) hingga tiba di sebuah kampung di hulu sungai tersebut yang terletak di puncak gunung berbentuk piramida. Kemudian mereka dijamu oleh raja kampung yang pada sebuah *sopo* (tempat raja menerima tamu). Didalam *sopo* tersebut terdapat kepala musuh yang mereka tawan. Badannya telah mereka makan kira-kira dua bulan sebelumnya. Lihat John Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra* (Alihbahasa: Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu. Lihat juga M. Van Langenberg. 1972a. Charles Millners accounts of Sumatra, 1770-1772. *Review of Indonesia and Malayan Affairs (RIMA)*, 6 (1). Namun, sebagaimana yang diakui oleh Loeb (2008), sebutan *Batak* masih kabur, tetapi telah digunakan sejak abad ke-17. Sebutan ini diberikan oleh orang islam (Melayu pesisir) untuk menandai masyarakat yang dianggap belum berbudaya di pegunungan. Kemudian, orang Batak menganggap panggilan tersebut sebagai gelar kehormatan sekaligus untuk membedakan mereka dengan orang *Jawi*.

⁸⁰Marsden adalah penjelajah pertama yang mengakui dan mencatat heterogenitas masyarakat di wilayah Sumatra. Lihat John Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra* (Alihbahasa: Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu.

⁸¹Lihat William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu (2010: 355-358)

kelompok masyarakat (suku-suku) kecuali Karo⁸² di Sumatra Timur adalah masyarakat kanibal⁸³. Terhadap tawanan perang, terhukum diserahkan kepada orang yang menawanya dan langsung diikat ke tiang. Kemudian ia dilempari dengan lembing dan batu. Bila si tertawan sudah luka parah, maka mereka mendekatinya dan menyayatinya. Daging itu akan dicelupkan ke piring yang berisi garam, jeruk asam, dan cabe, kemudian dibakar sebentar lalu ditelan dengan ganas. Terkadang, seluruh tubuhnya habis dimakan penonton. Tengkoraknya digantung di depan rumah. Hukum yang sama juga terjadi pada praktek perjinahan dimana laki-laki dimakan bersama masyarakat⁸⁴.

John Anderson⁸⁵ adalah orang Eropa yang menjelajahi pedalaman pesisir timur laut Sumatra dan menggunakan nama umum 'Batta' disamping suku lain seperti *Mandiling*, *Kataran* (*Semalongan*), *Pappak*, *Tubba*, *Karau-karau*, *Kapak* dan *Alas*. Terhadap praktek kanibalisme, Anderson menulis bahwa:

The Battas tribes are as follows: tribe Mandailing, Kataran of which are Rajah Seantar, Rajah Silow, Rajah Munto Panei and Rajah Tanah Jawa all cannibals; tribe pakpak, cannibals; tribe Tubbak cannibals; tribe Karau-karau cannibals, tribe Kappik cannibals. The Alas people are mussulmen.

Kemudian, tahun 1847 dalam bukunya *Beschreibung der Battalander auf Sumatra*, Junghuhn mengakui adanya rumor tentang praktek

⁸²Anderson menulis: *as I have said before, of the tribe Karau-karau, a quiet industrious race, fond of collecting money. They are not addicted to cannibalism, but eat elephants, hogs, snakes, monkeys, etc.* Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the Eastcost of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

⁸³The Battas tribes are as follows: tribe Mandiling, Kataran of which are Rajah Seantar, Rajah Silow, Rajah Muntopane, and Rajah Tanah Jawa, all cannibal, tribe Pakpak and Tubbak cannibal and the Alas people are Mussulmen. Not cannibals tribe Karau-karau. Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the Eastcost of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

⁸⁴Lihat William Marsden. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu (2010: 355-358)

⁸⁵Lihat, John Anderson. 1976. *Mission to the East Coast of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

kanibalisme pada orang 'Toba' dan 'Angkola' yang dikunjunginya⁸⁶. Junghuhn menulis sebagai berikut:

the captive is bound to a stake in an upright position...the chief draws his knife and explains that the victims is an utter scoundrel and not a human being at all. The Raja (chiefs), then cuts off the first piece, being either a slice of the forearm or the cheek, if this be fat enough. He holds up the flesh and drinks with gusto the blood streaming from it... Now all the men fall upon the bloody sacrifice...some eat the men raw...the cries of the victim do not spoil their appetites. It is usually eight or ten minutes before the wounded man becomes unconscious, and quarter of an hour before he dies.

Selanjutnya, pada tahun 1894, muncul buku dengan judul *Besuch bei den Kannibalen Sumatra* atau *A Visits among the Sumatra Cannibals* yang ditulis Joachim Freiherr Brenner von Felsach. Buku tersebut menggambarkan kanibalisme pada masyarakat Pakpak yang didasarkan pada informasi dari masyarakat lokal, tepatnya di daerah Pengambatan, dekat Karo. Diceritakan bahwa pemimpin dan masyarakat desa tersebut telah memakan 11 orang kuli China yang melarikan diri dari daerah perkebunan⁸⁷. Dipastikan bahwa, sebenarnya Brenner tidak melihat langsung praktek kanibalisme, tetapi hanya mengetahuinya dari informan kampung yang di kunjunginya.

Kisah kanibalisme yang mirip juga ditemukan dari tulisan J.C. J. Kempees yang bergabung dengan pasukan Van Daalen yang menjelajahi daerah Aceh, Gayo dan Alas hingga wilayah Batak pada tahun 1904 guna mencari dan menaklukkan pasukan Aceh. Setelah pasifikasi Gayo dan Alas, Kempees menjelajahi daerah Pakpak dan pada suatu desa yang bernama Kutaraja, Kempees mendapat

⁸⁶Junghuhn menyebutkan pemimpin di wilayah *Sigompulon* (bagian atas dari wilayah Bilah), *Bandjarnahor* (Silindung), *Sihjuk* (Angkola), mempraktekkan kanibalisme terhadap budak-budaknya. Lihat Franz Wilhelm Junghuhn. 1847. *Die Battalander auf Sumatra*, Vol. 2. Berlin: G. Reimer.

⁸⁷Lihat Johan M.H. Freiherr Brenner von Felsach. 1984. *Besuch bei den Kannibalen Sumatra. Erste Durchquerung der unabhängigen Batak-Lande*. Würzburg: L. Woerl.

informasi dari pemimpin desa bahwa dia dan masyarakatnya telah memakan 13 orang Aceh⁸⁸.

Hal sama dilaporkan Volz⁸⁹, seorang penjelajah Jerman yang mengunjungi Tanah Pakpak atas permintaan otoritas Belanda pada tahun 1905. Penulis Volz melaporkan bahwa informasi diperolehnya dari seorang informan (berusia sekitar 50 tahun) di kampung Kutausan dekat Kutaraja, masyarakat telah memakan 50 (Lima puluh) orang manusia berusia rata-rata 25 tahun. Volz tinggal di wilayah Pakpak pasca penaklukan Belanda, berasumsi bahwa setiap orang Pakpak dewasa paling tidak memakan 2 (dua) orang manusia setiap tahunnya. Volz mendengar rumor kanibalisme di kalangan Orang Pakpak dari Pemerintah Hindia Belanda. Berdasarkan cerita di dengarnya, Volz menuliskan bahwa sebanyak delapan wanita di *Suak Keppas*, terletak di sentral Pakpak telah di makan musuh sewaktu perang sipil di wilayah itu.

Namun demikian, rumor kanibalisme di kalangan orang Pakpak kurang dimengerti Volz maupun orang Eropa lainnya. Hal ini karena mereka tidak pernah melihat langsung peristiwa kanibal dimaksud dan hanya mendapatkan informasi dari masyarakat setempat. Catatan rumor kanibalisme di kalangan masyarakat Pakpak juga muncul dari Loeb terutama pada kejahatan-kejahatan seperti berzinah dan mencuri (maling). Loeb menulis:

Kaum laki-laki Pakpak menebas kepala dan lengan korban dan setelah itu menari di sekeliling kepala yang telah mereka bunuh dengan tombak. Kepala dan lengan tersebut dipelihara dan digantung di *sopo*. Ketika memakan daging musuhnya, seseorang akan memperoleh kualitas rohnya; orangpun mengidentifikasi diri dengan apa yang dimakannya itu dan dengan demikian, mengenyahkan kekuatan (roh) sang korban sehingga tidak mampu lagi membuat kerusakan⁹⁰.

⁸⁸Lihat J. C.Kempees (tanpa tahun). *De Tocht van overste van Daalen door Gajo-Als en Bataklandend*. Amsterdam: JC. Dalmeijer.

⁸⁹Lihat Wilhelm Volz. 1909. *Nord Sumatra. Vol-1*. Berlin: Dietrich Reimer.

⁹⁰Menurut Loeb, sebagaimana lajimnya tradisi perburuan kepala di Indonesia, maka dengan menyimpan kepalanya, roh sang musuh akan dibuat menjadi pelayan bagi si pemenang.

Menurut Loeb, sebelum daging penzinah maupun maling di makan, kerabat-kerabatnya harus menaburi tubuhnya dengan garam dan jeruk asam supaya rasanya lebih gurih. Hal ini dilakukan supaya kerapat ditinggalkan tetap tunduk seraya memastikan bahwa mereka tidak membalas dendam. Demikian pula disebut bahwa etnik Pakpak memiliki kultus tengkorak. Tulang tengkorak leluhur disimpan di *sopo*. Penghormatan dan pengorbanan dipersembahkan kepada tengkorak-tengkorak sehingga roh mereka bahagia di alam lain. Sementara itu, tengkorak musuh tidak mendapatkan penghormatan maupun pengorbanan sehingga roh mereka tetap dianggap sengsara⁹¹.

Rumor kanibalisme pada masyarakat Nias diakui Sanjaya (2009). Pada masyarakat ini, kanibalisme dilakukan dengan cara mentradisi terutama pemimpin masyarakat dengan cara ‘berburu kepala’ (*head hunting*)⁹². Sanjaya menyebutkan bahwa, jika seorang pemimpin masyarakat meninggal (bangsawan) maka seorang budak wajib dipersembahkan (dikorbankan) dan dikubur bersama majikan sebagai pengawalnya di alam baka. Tradisi berburu kepala ini dilakukan terutama kaum bangsawan Nias sebagai cermin kanibalisme terutama dalam pandangan etnograf Barat.

Dalam biografi Raffles berjudul *Raffles and the Golden Opportunity* Glendinnings (2012)⁹³ disebutkan bahwa ketika ekspedisi Raffles mendarat di Teluk Tapanuli di pesisir barat Sumatra yakni Natal, ekspedisi itu bertemu dengan masyarakat ‘Batak’ yang memiliki kebiasaan ‘*flesh eaters*’. Demikian pula cerita rakyat (*tales*) orang Toba tentang *Tunggal Panaluan* yakni pengorbanan seorang anak dengan cara memenggal kepala (*head hunters*) agar patuh kepada tuannya. Namun, cerita *Tunggal Panaluan* ini tidak menyebutkan orang Toba

⁹¹Dibawah hukum adat setempat, dimana dulu kanibalisme diberlakukan pada perkara-perkara berupa kejahatan besar, para kerabat sedarah masih diwajibkan untuk membayar sejumlah denda berupa uang. Selanjutnya, di daerah Selatan Batak, kanibalisme baru terhenti ketika masyarakat disana menerima dan memeluk agama Islam. Sedangkan di daerah Toba, praktek kanibalisme baru sudah tidak terlihat pada saat wilayah tersebut dikuasai oleh Belanda sejak tahun 1842 dan praktek tersebut benar-benar terhenti pada saat *zending* RMG mulai bekerja di Angkola sejak tahun 1861.

⁹²Lihat Jajang Agus Sanjaya. 2009. *Melacak Batu Menguak Mitos: Tradisi Megalitik Nias*. Yogyakarta: Kanisius.

⁹³Lihat Victoria Glendinning's. 2012. *Raffles and the Golden Opportunity*. London: Profile Books.

sebagai kanibal. Sebagaimana disebut Joustra (1918) sejak pendudukan Belanda tahun 1842 terhadap daerah-daerah Angkola, Sigompulon, Silindung, Sipahutar, Pangaribuan, Sigotom dan Silanthom, dimana Junghuhn pernah tinggal, masyarakatnya tidak pernah memperlihatkan praktek kanibalisme⁹⁴. Bahkan menurut Warneck (1925), beberapa penduduk di Dataran Tinggi Toba menerima Missionaris Jerman dengan baik semenjak otoritas Belanda berkuasa di daerah itu⁹⁵.

Namun, mereka sedikit cemas (khawatir) pada saat Belanda berupaya menangkap dan membunuh Sisingamangaraja (Sidjabat, 1982)⁹⁶ karena kekhawatiran tentang kebenaran rumor kanibalisme itu. Pada akhirnya, sebagaimana disebut Hirouse (2009), setelah Belanda menyiarkan agama ke orang *Batak*, maka pemerintah kolonial melarang kanibalisme dan menggeser orang *Batak* dari tradisi historisnya⁹⁷. Karena itu, dapat dipahami apabila dikemudian hari, Sumatra atau lebih khusus lagi di Sumatra bagian utara dikenal sebagai daerah yang rawan dan berbahaya terutama adanya praktek kanibalisme.

Paling tidak tradisi menyeramkan tersebut sudah dimulai Ptolomeus pada saat mendeskripsikan wilayah *Barousai* di pulau *Taprobane* pada abad ke-2 masehi. Mungkin saja, tulisan geograf Yunani ini telah mengilhami penjelajah berikutnya untuk mencari tahu tradisi kanibalisme ataupun antropopagi pada masyarakat di pulau yang paling banyak disinggahi dalam rangka mencari emas dan kapur barus itu. Boleh jadi, tulisan-tulisan pada abad ke-2 dan seterusnya tentang kanibalisme di Sumatra ini telah menciptakan sekaligus legitimasi bagi penjelajah berikutnya untuk mengekalkan

⁹⁴Lihat M. Joustra. 1918. *Kroniek 1913-1917*. Leiden: Bataksch Instituut.

⁹⁵Lihat Johannes Warneck. 1925. *Sechzig Jahre Batakmission in Sumatra*. Berlin: M. Warneck.

⁹⁶Lihat W. Bonar Sidjabat. 1982. *Ahu Sisingamangaraja: Arti Historis, Politis, Ekonomis dan Religius Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Sinar Harapan.

⁹⁷Hirouse mengemukakan: '*after the Dutch put the Batak Religion under their control, the colonial government prohibited cannibalism, which consequently passed into the realm of Batak historical tradition*'. Lihat Masashi Hirose. 2009. The Role of Local Informants in the making of the Image of Cannibalism in North Sumatra. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing

kawasan ini sebagai kawasan berbahaya karena dihuni masyarakat tidak beradab, liar dan tidak bersahabat. Tradisi kanibalisme pada masyarakat Sumatra ini, terutama oleh penulis-penulis Eropa, terus berlanjut hingga abad ke-20 terutama pada masyarakat yang ada di ujung utara pulau Sumatra. Pada akhirnya, disamping pulau Sumatra dikenal sebagai daerah penghasil emas dan kapur barus, tetapi juga dikenal sebagai daerah yang paling berbahaya karena dihuni oleh masyarakat yang kanibal.

Menurut Masashi (2010), penggambaran dan rumor kanibalisme di Sumatra berlanjut hingga pedagang-pedagang Cina mulai menjelajahi Samudra Indonesia (India) hingga abad 12-13 masehi. Pada saat itu, Sumatra dikenal sebagai daerah penghasil lada yang bermutu baik di Asia Tenggara. William Marsden (2010), mengemukakan bahwa tradisi *anthropopagi* adalah bagian dari upacara kepercayaan. Marsden menyebut pada zaman dahulu, cerita-cerita tentang antropopagadis atau manusia memakan daging manusia sangat dipercaya. Namun pada abad-abad selanjutnya setelah diadakan penelitian, sebagian besar dari cerita tersebut ternyata hanya bohong belaka.

Berdasarkan kebenaran ilmiah, bangsa atau masyarakat pemakan manusia sesungguhnya tidak ada. Namun adanya keanekaragaman, perubahan-perubahan dan pertentangan dalam perilaku manusia, maka kesimpulan itu tidak dapat diterapkan pada seluruh manusia. Perbedaan-perbedaan ras memungkinkan terjadinya penyimpangan perilaku. Pelayaran pelaut Inggris menurut Marsden (2010) telah menemukan bahwa orang Selandia Baru memakan daging manusia dan pernyataan tersebut tidak dapat disanggah kebenarannya. Jikapun ada manusia memakan daging manusia, maka hal tersebut tidak ditujukan untuk menghilangkan rasa lapar, melainkan disebabkan faktor lain misalnya sebagai bentuk luapan emosi terhadap salah satu bentuk kejahatan.

Menurut Marsden (2010), tradisi seperti ini lazim dan banyak ditemukan pada masyarakat di dunia dan sesungguhnya hal tersebut merupakan bagian dari upacara kepercayaan. Upacara itu menunjukkan kebencian mereka terhadap kejahatan-kejahatan tertentu dan merupakan cara membalas dendam terhadap musuh-musuh mereka. Orang-orang yang menjadi korban adalah tawanan perang, orang yang tewas dalam perang, terdakwa yang dihukum mati seperti pezina.

Marsden mengakui bahwa, di beberapa wilayah di muka bumi, memang daging manusia dimakan manusia lain. Tetapi tidak ada bukti bahwa hal tersebut sebagai bagian dari sejarah spesies manusia di Sumatra. Selama penyelidikannya di Sumatra, Marsden menegaskan dengan menyebut dirinya tidak pernah melihat orang-orang Sumatra memakan daging manusia dalam perhelatan pesta. Ia mengakui bahwa, pada saat bertemu dengan ketua adat di Natal dan Tapanuli, dirinya juga mendengar cerita kanibalisme, sama seperti yang dituliskan Charles Millner. Tetapi, selama ia berada di wilayah Natal dan Tapanuli, Marsden tidak menemukan pesta orang Natal dan Tapanuli itu memasukkan daging manusia sebagai salah satu santapan mereka.

Sampai akhirnya, Marsden tiba pada kesimpulan dengan mengemukakan bahwa, walaupun tindakan memakan daging manusia terdapat pada orang Sumatra, maka kanibalisme itu mesti dilihat dari maksud dan tujuan tindakan antropogadis itu dan bukan pada skandal memakan daging manusia. Ia memaparkan bahwa tulisan Charles Millner yang menyatakan pada catatannya bahwa Millner telah melihat kepala manusia di satu desa yang ia singgahi, tubuhnya sudah dimakan beberapa hari sebelumnya dan sangat menyeramkan.

Dalam percakapan Millner di wilayah Angkola itu, Millner mendengar bahwa musuhnya yang dagingnya telah dimakan tersebut sebagai rasa yang tidak beradab. Dengan begitu, tindakan memakan daging manusia tersebut adalah sebagai respon dan hukuman atas kejahatan-kejahatan dan luka yang dilakukan penjahat tersebut. Jadi, dapat dimengerti bahwa tindakan memakan daging manusia bukanlah sebagai tradisi tetapi hanya sebagai respon terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap seseorang atau bahkan sekelompok orang terhadap orang lain.

Berbeda dengan Marsden yang lebih menitikberatkan bahwa tindakan antropogadis dilakukan sekelompok manusia terhadap seseorang sebagai tindakan pembalasan terhadap kejahatan yang sudah dilakukannya, maka Hiron (2009) lebih kepada pembentukan identitas baru dalam rangka menjaga dan melestarikan sumberdaya ekonomi kawasan tersebut. Hiron (2009) menyatakan bahwa:

from the early centuries of the Christian era to the beginning of the 20th century, stories of cannibalism being practiced in inland North Sumatra were frequently told and retold among foreign travellers.

Local informants played a significant role in the circulation of such stories and in creating the image of the typical inland cannibal.

Jadi, menurut Hirouse (2009), sebutan masyarakat pedalaman Sumatra sebagai masyarakat kanibal dan liar (*savage society*) ternyata diceritakan secara terus menerus oleh pengelana asing dan cerita tersebut bersumber dari informan lokal. Mereka ini (*informant local*) memiliki peran untuk membentuk citra atau gambaran masyarakat pegunungan tersebut sebagai masyarakat yang kanibal. Dengan kata lain, sebagaimana disebut Peret dalam bukunya *Kolonialisme dan Etnisitas* (2010) bahwa masyarakat pesisir pantai (*coastal society*) yang disebut lebih beradab (*civilized*) berperan menciptakan gambaran masyarakat pedalaman (*inland society*) yang disebut tidak beradab (*uncivilized*) dalam rangka menguasai sumberdaya alam.

Jadi, peran masyarakat pesisir adalah sebagai perantara perdagangan antara masyarakat pegunungan atau pedalaman yang kaya akan sumber daya alam dengan pedagang asing (*foreign traders*) yang bermaksud untuk membeli produk tersebut. Pertemuan antara pedagang asing dengan pedagang perantara yakni masyarakat pesisir inilah yang menciptakan label pada masyarakat pedalaman sebagai masyarakat yang liar (*savage*) dan kanibal untuk mencegah interaksi antara pedagang asing dengan masyarakat pedalaman.

Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat pedalaman memiliki sejumlah pengetahuan yang baik terhadap hutan serta aneka pemanfaatan flora, baik sebagai peralatan maupun pengobatan. Karena itu, mereka memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengolah hasil hutan seperti kemenyan, kapur barus, damar, kulit manis, lada, lilin dan lain-lain yang keterampilan dan pengetahuan semacam itu tidak dimiliki masyarakat pesisir.

Dengan demikian, menciptakan *image* masyarakat pedalaman sebagai masyarakat yang liar dan kanibal akan mencegah interaksi antara pedagang asing dengan masyarakat pedalaman. Karena itu, penerimaan citra kanibal oleh pedagang asing akan memberikan keuntungan pada masyarakat pesisir. Hal ini semacam ini sejalan dengan pendapat Hirouse (2009) yang menguraikan bahwa:

the development of theses cannibal rumours does not necessarily imply any difficulty for foreign merchants in trading in North Sumatra products; rather, the stories tell us that relationships between coastal entrepport and their hinterlands had been well

established and stabel, and that foreign visitors were able to trade safely in all products whenever they chose to stop at one of entreport.

Hal semacam ini sangat menarik dan terjadi di pulau-pulau terluar Sumatra seperti di Nicobar, Andaman, Nias maupun Semenanjung Melayu, dan bahkan di Kalimantan dan Ambon, dimana peristiwa serupa juga terjadi. Tidak hanya itu, tapi juga di beberapa titik masuk (*entry point*) menuju Asia Tenggara dari Barat, Timur dan Pasifik. Sebagaimana diketahui bahwa Semenanjung Melayu dan Kalimantan Utara memiliki hasil hutan produk mineral yang sangat penting, maka Ambon menghasilkan Cengkeh. Karena itu, pedangan dan penguasa lokal di pesisir pantai tidak menginginkan pedagang asing membentuk akses dan interaksi langsung masyarakat pedalaman.

Pada era pemerintahan Belanda, kanibalisme pada masyarakat Sumatra terus dikumandangkan sebagai cara mengisolasi masyarakat pedalaman dari jangkauan orang asing. Cara tersebut ditempuh sebagai salah satu cara untuk menggantikan peran pemimpin lokal dibawah otoritas pemerintah Belanda. Masashi (2009) menulis:

the rumours about North Sumatra vanished after the Dutch established colonial rule over the inland regions at the beginning of the 20st century. The basic reasons for the disappereance were not only a colonial ban of the local custom of executing war prisoners and adulterers, but also the loss of the intermediary status held by Batak local chiefs and their replacement by colonial district and subdistrict chiefs who were allowed to make direct contact by local people in the performance of their duties. As local chiefs lost their importance as mediators, their stories about cannibalism lost their meaning.

Seperti disebut Welch (2013)⁹⁸, sejalan dengan artikel Hirosue (2005) mengakui bahwa:

same culture that had developed a system of writing [the Batak script] understood and wielded the power of propaganda.” His conclusion, after studying hundreds of reports across the centuries,

⁹⁸Lihat Patricia Bjaaland Welch. 2013. The Myth of Batak Cannibalism?. *Passage.*, pp.3

was that it was the Sumatran coastal rulers and local chiefs who invented the stories of cannibalism among the inland peoples to keep the traders at bay. Their scare tactics were so successful that when visiting Sumatra even Marco Polo was so scared of the ‘cannibals’ that he stayed in coastal ports and never travelled inland. The English, including Raffles, were similarly duped. Nor was the fraud one-way. Professor Hirosue records that the chieftains also warned their inland compatriots that the European traders were “dangerous, diseased, and slave traders”, and then offered themselves as mediators between the local ‘cannibals’ and Europeans. If you’re looking for a good Batak tale to share with visitors, tell the Batak creation story of their first king and ancestor, *Si Raja Batak* (King of the Bataks), who resided on the Central Mountain west of Lake Toba, but seeing the beauty of the area, descended from heaven to earth on a bamboo pole.

Akhirnya, sebagaimana disebut Hirouse (2009) pada akhir artikelnya bahwa:

as local chiefs began to come into more and more contact with Europeans during the 19th and early 20th centuries, local people’s talk about their cannibalism increased not only in its savageness and revengefulness, but also in its frequency. The formation of a self image as cannibals may have as a matter of course induced the people to establish the custom.

C. Kanibalisme dan praktek isolasi

Konsep *Cannibalism* berasal dari bahasa Spanyol yang diserap ke bahasa Belanda yakni ‘*Caniba*’ untuk menyebut ‘orang Karibia’ (*Carribean*). Menurut Munas (2014)⁹⁹ adalah penjelajah Christophorus Colombus tahun 1492 mendarat di wilayah Karibia dengan menyebut masyarakatnya ‘*Caniba*’. Penjelajah Colombus mencatat masyarakat dilihatnya adalah telanjang serta memperlihatkan kebiasaan mengkonsumsi daging makhluk hidup sejenis. Sebutan *Caniba* ini menjadi petunjuk awal *Cannibalism* yang menandai kebiasaan

⁹⁹Lihat Fil Munas. 2014. *Mission to Earth*. United States of America: A New Authors Press.

konsumsi daging makhluk hidup sejenis. Pada *Encyclopaedia Britannica*¹⁰⁰ disebutkan bahwa:

Cannibalism also called anthropophagy, eating of human flesh by humans. The term is derived from the Spanish name (*Caríbales* or *Canibales*) for the Carib, a West Indies tribe well known for its practice of cannibalism.

Karena itu, konsep *Cannibalism* belum tentu bermakna 'konsumsi daging manusia', karena konsep itu dapat saja menunjuk pada kenyataan seperti 'anjing mengkonsumsi daging anjing', atau 'bahkan harimau mengkonsumsi daging harimau'. Walaupun demikian, jika terdapat praktek manusia mengkonsumsi daging manusia, maka kenyataan inipun termasuk dalam konsep kanibalisme.

Secara spesifik, konsep menyebut kenyataan manusia mengkonsumsi daging manusia berasal dari bahasa Yunani yaitu *anthropopagus*. Konsep itu diserap kedalam bahasa Inggris yakni *Anthropopagy*. Secara etimologis, konsep *anthropopagus* berasal dari 'anthropos' yang berarti 'manusia', dan 'phagein' yang berarti 'makan'. Dengan demikian, konsep ini diartikan sebagai manusia mengkonsumsi daging manusia (*eat human flesh*). Karena itu, *cannibalism* berbeda dengan *anthropopagus* meskipun keduanya memperlihatkan fenomena yang sama yaitu konsumsi daging dari makhluk sejenis.

Terlepas dari perdebatan konseptual itu, *cannibalism* dan *anthropopagus* dipandang sebagai kebiasaan mengkonsumsi daging manusia adalah sesuatu yang terbentuk dimanapun dan kapanpun pada kelompok manusia. Pada masyarakat tradisional seperti disebut Hammerton (1985)¹⁰¹, *cannibalism* dan *anthropopagus* muncul pada sejarah bangsa dan sejarah kosmologi dan tertanam pada mitos atau cerita rakyat (*folklore*). Pada masyarakat modern, kenyataan kanibalisme dapat terjadi karena alasan lingkungan ekstrem seperti keterbatasan bahan makanan. Akan tetapi, terlepas dari alasan melakukan *cannibalism* dan *anthropopagus* itu, yang jelas adalah bahwa tindakan itu memperlihatkan konotasi perbuatan tercela.

¹⁰⁰ Lihat <https://www.britannica.com/topic/cannibalism-human-behaviour>. Diakses tanggal 15 Maret 2017.

¹⁰¹ Lihat J.A. Hammerton. 1985. *Lands and Peoples of the World*. India: Mittal Publications.

Menurut *Encycloaedia Britannica*, *Cannibalism* dan *anthropopagus* adalah *ethical encumbrances* (kemunduran etika) ataupun jika dipandang sebagai *cultural expression* (ekspresi budaya) maka kenyataan ini adalah *ethical encumbrances* yang tercatat pada mitos dan sejarah universal. Dengan demikian, masyarakat modern khususnya *researcher* diajak berfikir kritis tentang kemungkinan adanya praktek *cannibalism* dan *anthropopagus* itu. Dengan kata lain, jikapun menyatakan bahwa praktek itu benar-benar ada, maka harus dibuktikan secara ilmiah.

Betapun itu, rumor *cannibalism* dan *anthropopagus* menjadi bagian dari sejarah peradaban manusia. Rumor itu benar-benar menakutkan dan terkadang berada diluar logika sehat manusia. Sebagaimana disebut Colombus pada penjelajahannya di Benua Amerika tahun 1492 yang menemukan masyarakat '*Canniba*' yang telanjang dan kanibal, kemudian konsep itu menyebar luas menjelajahi masyarakat lain di Amerika seperti pada masyarakat *Anasazi* (Colorado), *Aztec* (Meksiko), dan *Maya* (Amerika Tengah).

Dari wilayah ini, sebutan masyarakat *cannibal* dan *anthropopagus* menyebar luas pada masyarakat lain di Pasifik, Melanesia seperti Fiji, masyarakat *Fore* di New Guinea, *Aborigin* di Australia, *Maori* di Selandia Baru maupun beberapa masyarakat di Polinesia. Tidak hanya itu, sebutan masyarakat *cannibalism* dan *anthropopagus* juga terdapat di Afrika Barat maupun Afrika Tengah. Di Indonesia, sebutan masyarakat *cannibal* dan *anthropopagus* terdapat seperti pada masyarakat, *Batta*, *Panda*, *Battas* atau *Batak* di Sumatra Utara, *Batech* di Aceh, *Dayak* di Kalimantan, dan *Asmat* di Papua. Selain itu, ritual *cannibalism* dan *anthropopagus* pernah tercatat pada masyarakat Jawa, Sunda, Bali dan Sulawesi.

Di *Anasazi* Colorado seperti disebut Schechter (2015)¹⁰² misalnya, ditemukan bekas kanibalisme dari masyarakat Indian Kuno yang musnah pada 1.300 tahun lalu. Pada wilayah itu, ditemukan debu dan pecahan tulang, bekas-bekas pengelupasan kulit kepala, mutilasi, bekas luka bakar dan pembakaran daging manusia pada wadah periuk. Demikian pula masyarakat *Aztec* di Meksiko melakukan upacara keagamaan (ritual) kanibal pada tawanan perang dan kemudian merembet pada anggota masyarakat (suku) sendiri sebagai

¹⁰²Lihat Harold Schechter. 2015. *Man-Eater: The Life and Legend of an American Cannibal*. New York: Little A.

hukuman atas kejahatan yang dilakukan anggota masyarakat itu. Masyarakat *Tupinamba* yang tinggal di sekitar Brazil, Paraguay dan Argentina memiliki kebiasaan mengkonsumsi tawanan perang sebagai balas dendam atas nama keluarga yang gugur dalam perang. Perilaku seperti ini terjadi hingga awal abad ke-17. Masuknya bangsa Eropa terutama Spanyol, perlahan mengikis kebiasaan itu dan masyarakat *Tupinamba* juga menghilang. Sebagian dari masyarakat *Tupinamba* ini berasimilasi dengan masyarakat Brazil.

Di Sumatra bagian utara terutama di Sumatra Utara dan Aceh adalah masyarakat kanibal. Penulis seperti Glendinning (2012)¹⁰³ pada biografi Thomas Stanford Raffles menyebut bahwa masyarakat di Teluk Tapanuli (*Tapanuli Bay*), pesisir barat Sumatra dihuni sekelompok masyarakat dengan kebiasaan '*flesh eaters*' (konsumsi daging manusia). Pada masyarakat *Batak* dan Angkola sebagaimana disebut Junghuhn (1847)¹⁰⁴ yang disebutnya dengan ejaan '*Battaer*' adalah populasi kanibal.

Sebelumnya, masyarakat di Barus pada abad ke-2 masehi menurut Cladius Ptolemy dihuni populasi kanibal (Geldern, 1959)¹⁰⁵. Begitu pula masyarakat di *Ferlec* (Perlak), *Basa* atau *Basaman* (Pase), *Samara* (Samudra), *Dragonian* (Indragiri), *Lambri* (Lamuri), dan *Fansur* (Pansur) sebagaimana disebut Marco Polo dihuni populasi kanibal (Krom, 1923)¹⁰⁶; Loeb (2013)¹⁰⁷. Penjelajah lain seperti Odoricus menyebut populasi *Sumoltra* adalah kanibal (Marsden, 2008)¹⁰⁸. Demikian pula penjelajah seperti di Conti (1988)¹⁰⁹ yang menulis

¹⁰³Lihat Victoria Glendinning's. 2012. *Raffles and the Golden Opportunity*. London: Profile Books.

¹⁰⁴Lihat Frans Wilhelm Junghuhn. 1847. *Die Battalander auf Sumatra*. Vol- 2. Berlin: G. Reimer.

¹⁰⁵Lihat Robert Heine Geldern. 1959. Le pays de P'-Kien, le Roi au Grand Cou et le Singa Mangaradja. *Bulletin de l'Ecole francaise d'Extrem-Orient*, 49: 361-405.

¹⁰⁶Lihat N.J. Krom. 1923. *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche kunst*. S'Gravenhage

¹⁰⁷Lihat Edwin M. Loeb. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. (Alihbahasa: Windu Wahyudi Yusuf). Jakarta: Ombak

¹⁰⁸Lihat William Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra* (Alihbahasa: Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu.

¹⁰⁹Lihat A. Bausani. 1988. The contribution of Nicolo di Conti (1435-1469) to the knowledge of Indonesia., in *Papers from the III European Colloquium on*

populasi *Sciamunthera* dihuni populasi kanibal. Penjelajah Mendez Pinto (1991)¹¹⁰ menyebut masyarakat *Panaju* di pantai barat Sumatra adalah kanibal. Masyarakat *Fansur*, Lambri dan Nias seperti disebut Tibbetts (1979)¹¹¹, dihuni populasi kanibal. Hal senada disebut Sonjaya (2009)¹¹² bahwa masyarakat Nias mempraktekkan 'berburu kepala' (*head hunting*). Masyarakat *Batas* seperti disebut de Barros (1970)¹¹³ adalah kanibal. Penulis lain seperti de Haan (1867)¹¹⁴ menyebut bahwa masyarakat *Panda* dan *Bata* adalah kanibal. Penulis Hamilton (1727)¹¹⁵ menyebut bahwa masyarakat di sekitar Sungai *Delley* adalah kanibal.

Demikian pula menurut Millner (1972a)¹¹⁶ bahwa masyarakat *Battas* adalah populasi kanibal. Penulis lain seperti Anderson (1971)¹¹⁷ menyebut bahwa masyarakat *Mandiling* [Mandailing], *Kataran* [Simalungun] seperti *Siantar*, *Silou*, *Muntopanei* dan *Tanah Jawa*, Pakpak, *Tubbak* [Toba], Alas adalah masyarakat kanibal. Orang *Karau-karau* [Karo] tidak kanibal tetapi memakan gajah, kera, ular dan kodok. Penulis berikutnya adalah von Brenner (1894)¹¹⁸ menyebut orang Pakpak adalah kanibal. Demikian pula penulis Keempes (tt)¹¹⁹ menyebut orang Pakpak di Kutaraja adalah masyarakat kanibal. Hal

Malay and Indonesian Studies (Naples, 2-4 June 1981). L. Santa Maria, etc (Eds). Napoli: Intercontinentalia.

¹¹⁰Lihat R. Viale (translater). 1991. *Peregrination*. Paris: La Difference.

¹¹¹Lihat G.R. Tibbetts. 1979. *A Study of Arabic texts Containing Materials on Southeast Asia*. Leiden: E.J. Brill.

¹¹²Lihat Jajang Agus Sonjaya. 2009. *Melacak Batu Menguak Mitos: Tradisi Megalitik Nias*. Yogyakarta: Kanisius.

¹¹³Lihat M. Dion. 1970. Sumatra through Portuguese eyes: excerpts from Joao de Barros. In *Decade*, 3.

¹¹⁴Lihat F.de Haan. 1867. Een oud bericht aangaande de Batta's. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde* (TBG), 39.

¹¹⁵Lihat A. Hamilton. 1727. *A New Account of the East Indies*. Edinburg.

¹¹⁶Lihat juga M. Van Langenberg. 1972a. Charles Millners accounts of Sumatra, 1770-1772. *Review of Indonesia and Malayan Affairs* (RIMA), 6 (1).

¹¹⁷Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the Eastcost of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press

¹¹⁸Lihat Johann M.H. Freiherr Brenner von Felsach. 1894. *Besuch bei den Kanibalen Sumatras: Erste Durchquerung der unabhängigen Batak-Lande*. Wurzburg: L. Woerl.

¹¹⁹Lihat J.C. Keempes. (n.d). *De Tocht van overste van Daalen door Gayo-, Alas, en Bataklanden*. Amsterdam: J.C. Dalmeijer.

sama disebut Volz (1909)¹²⁰ bahwa masyarakat di Kutausan di Tanah Pakpak adalah kanibal. Penulis Loeb (2013) juga menyebut bahwa orang Pakpak adalah kanibal.

Praktek *cannibalism* atau *anthropopagus* diberbagai wilayah memandang daging manusia (*human flesh*) sebagai bentuk makanan daging hewani seperti pada masyarakat Melanesia. Demikian pula orang Maori di Selandia Baru yang menunjukkan fenomena memotong-motong mayat setelah pertempuran dan orang *Batak*, *Batta*, *Battas* atau *Batech* yang melakukan praktek penjualan daging manusia di pasar (*onan*) sebelum pendudukan Belanda.

Dalam kasus lain, konsumsi daging manusia adalah pemilihan organ tubuh manusia untuk keperluan sihir (*witchcraft*) sebagaimana ditunjukkan pada kasus ritual pembunuhan (*ritual murder*) di Afrika ataupun pembuatan *Tunggal Panaluan* pada *Batak* Toba. Selain itu, terdapat *headhunter* (memburu kepala) yakni konsumsi kepala musuh sebagai cara menyerap vitalitas dan kualitas sekaligus mengurangi kekuatan musuh untuk melakukan balas dendam.

Pada orang *Aztec*, praktek kanibalisme sebagai bagian dari ritual keagamaan dengan cara mengorbankan tawanan perang atau korban lainnya. Pada masyarakat *Aborigin* di Australia, praktek *endocannibalism* dianggap sebagai tindakan terhormat. Dalam hal lain, ritual kanibalisme dilakukan sebagai bagian aktifitas masyarakat rahasia. Namun demikian, tidak satupun penjelasan memuaskan dari sekian banyak catatan tentang praktek kanibalisme itu pada berbagai kelompok masyarakat di belahan dunia ini.

Masyarakat yang berbeda telah menyebutkan alasan yang berbeda-beda tentang kanibalisme dan bahkan setiap kelompok mungkin mempraktekkan kanibalisme pada satu konteks tetapi dilihat sebagai horor yang menyeramkan pada konteks lain. Walaupun demikian, dalam kasus apapun, modernisasi telah melarang praktek kanibalisme itu. Pada masyarakat modern, kanibalisme sesekali terjadi sebagai reaksi terhadap kebutuhan fisik yang sangat mendesak pada lingkungan ekstrim yang terisolasi.

Adanya kehantuan kanibal pada masyarakat manusia menginspirasi munculnya sejumlah film yang mengisahkan tentang masyarakat kanibal. Sebut saja seperti *La montagna del dio cannibale* (Italia) atau *The Mountain of the Cannibal God* (1979) dengan lokasi

¹²⁰ Lihat Wilhelm Volz. 1909. *Nord Sumatra. Vol-1*. Berlin: Dietrich Reimer.

film di Srilangka dan diputar perdana di Inggris. Sejak tahun 2001, film ini dilarang karena mempertontonkan kekerasan. Sejumlah film lain yang mengisahkan kanibalisme adalah seperti *Cannibal Holocaust* (1980), *La dea Cannibal* atau *the Cannibal* (1980), *Cannibal Ferox* (1981), *Cannibal Terror* (1981), *Cannibal Dinner* (2012), *Cannibal* (2013) dan lain-lain.

D. Folklore dan konstruksi masyarakat kanibal

Kebiasaan manusia mengonsumsi daging manusia membekas pada imaji manusia. Namun demikian, kanibalisme adalah konstruksi cerita yang sebermula muncul dari *folklore* (cerita rakyat lisan). Adanya istilah *cannibal giants* (raksasa kanibal), *ogres* (raksasa), *bogies*, *goblins* dan *frightening figures* (tokoh menakutkan) lainnya adalah tradisi lisan pada banyak kultur masyarakat sebagai gambaran amoralitas, pelanggaran hukum, cacat fisik serta ukuran berlebihan.

Tradisi *Homeris* Yunani ataupun cerita rakyat raksasa dari Skandinavia dan Jerman ataupun *Basque Tartaro* paralel ditemukan di Asia, Afrika, India dan Melanesia. Mereka ini adalah tokoh-tokoh raksasa dan menakutkan yang sering dikisahkan sebagai pemakan daging manusia. Perpaduan sejarah dan dongeng ini adalah peristiwa *pancultural* (budaya menyeluruh) tentang indikasi kanibalisme menunjuk kemiripan (kesamaan) luar biasa tentang kanibalisme di seluruh dunia. Karenanya kanibalisme adalah konstruksi.

Konstruksi sejarah kanibalisme muncul dari era prasejarah sebelum adanya adat istiadat yang teratur, pemukiman maupun sistem organisasi sosial. Disebut bahwa dunia pada saat itu dikuasai raksasa kanibal. Motif umum dalam sejarah budaya seperti ini menandai kanibalisme sebagai 'orang lain' dianggap tidak utuh dari manusia sepenuhnya. Karena itu, kebiasaan manusia mengonsumsi daging manusia (*anthropopagus*) adalah cara menentukan batas-batas sosial antara 'kami' (*us*) dan 'mereka', (*them*) yaitu antara yang beradab (*civilized*) dengan barbar (*uncivilized*) yang menggambarkan manusia muncul dari zaman kacau dan didominasi oleh raksasa pemakan manusia.

Dengan merujuk pendahulunya yang kanibal, mengadopsinya menjadi cerita tentang dirinya yang kanibal, serta melalui pemitosan menjelaskan masa lalu dan masa sekarang. Karena itu, kanibalisme adalah konstruksi sejarah dan budaya sebagai simbol klasik yaitu metafora yang mengakar dari *xenophobia kultural*. Kontruksi fiksi

kanibalisme yakni membangun cerita dengan kebiasaan konsumsi daging manusia memiliki fungsi tertentu. Sebagai cerita rakyat lisan dan diwariskan dari generasi ke generasi, maka *folklore* memiliki fungsi visi pengawasan kepada anak-anak. Cerita itu sering digunakan sebagai cara menakut-nakuti atau membujuk anak kepada ketaatan seperti pada cerita *Jack and the Beanstalk* atau *Hansel and Gretel* maupun *Little Red Riding Hood*. Tokoh-tokoh raksasa pemakan daging manusia ini adalah tokoh aktif dongeng yang diwariskan kepada anak-anak sehingga mereka menjadi taat. Karena itu, ancaman kanibalisme dimaksudkan untuk eksternalisasi dan proyeksi orangtua guna mengawasi anak-anak untuk menghukum kejahatan.

Dalam hal lain, tokoh-tokoh imagi kanibal disandingkan dengan tokoh-tokoh imagi sahabat dalam bentuk fiksi seperti *Easter Bunny*, *Tooth Fairy*, atau *Santa Claus* sebagai imagi positif. Karena itu, kanibalisme merupakan bagian dari kreasi universal yang berguna mendorong munculnya ketaatan dan kesesuaian. Para Psikolog berpendapat bahwa kebiasaan makan daging adalah pola dasar yang dipengaruhi relativisme budaya dan boleh jadi merupakan cerminan proses psikodinamik anak-anak. Makan daging dalam perspektif ini kemungkinan adalah refleksi anak yang diproyeksi orangtua dan mengindikasikan kerusakan fantasi.

Pada cerita rakyat, kanibalisme adalah upaya membayangkan batas-batas antara manusia dan bukan manusia, beradab dan barbar, pria dan wanita, bahkan utopis dan nyata. Kebiasaan makan daging manusia adalah promosi pengawasan sosial mengajarkan sejarah, moralitas dan identitas. Pada konteks ini, kanibalisme dalam literatur wacana imajinatif (*discourses of imaginative literature*) maupun sejarah suci (*sacred history*) adalah fenomena dunia lain yang tidak menguntungkan sama sekali bagi kelangsungan hidup manusia.

Dengan demikian, takut dan hormat adalah prevalensi munculnya motif kanibalisme pada berbagai literatur wacana imajinatif maupun sejarah itu. Dengan demikian, kemiripan *pancultural* adalah analisis yang mengasumsikan kanibalisme sebagai fantasi daripada praktek makan daging. Konstruksi kanibalisme lahir dari isu-isu sejarah kolonial sebagai bentuk politik dominasi yang terbentuk dari tafsir lisan maupun arkeologi serta uraian tertulis yang diterima kemudian hari.

Kanibalisme dibedakan antara lain: *i) survival cannibalism*, yaitu konsumsi daging manusia dalam situasi ekstrem (darurat) kelaparan

seperti Ekspedisi Donner tahun 1846 di Sierra Nevada, maupun tim Rugby Uruguay yang terdampar di Andes tahun 1972 (petualangan sejumlah atlet di Andes ini difilmkan dengan judul *'Alive'* (1993), ii) *endocannibalism*, yaitu konsumsi daging manusia oleh kerabat atau kelompok sosial sendiri.

Alasan yang muncul dari kebiasaan ini adalah seperti mencerna karakteristik yang meninggal atau karena adanya kepercayaan tentang regenerasi kehidupan pasca kematian, iii) *exocannibalism* yakni konsumsi daging manusia dari kelompok lain seperti musuh. Kebiasaan ini dilakukan berkaitan dengan kekerasan yang dilakukan musuh sehingga kekuasaan itu harus diserap. Pada kanibalisme jenis ketiga ini, seringkali ditunjukkan lewat tradisi *mengayau* atau menampilkan tengkorak musuh sebagai piala dalam perang yang dimenangi.

Selain jenis diatas, terdapat jenis kanibalisme lain seperti: iv) *Gastronomic cannibalism* yaitu kanibalisme *nonfunerary* dan *nonstarvation* yakni kanibalisme cara mendapatkan makanan rutin, v) *medicinal cannibalism* yakni konsumsi bagian tubuh seperti darah, sumsum tulang dan lain-lain untuk tujuan pengobatan, dan vi) *sadistic cannibalism* yakni membunuh dan memakan individu secara sadis atau motif *psychopathological*.

E. Perdebatan tentang kanibalisme

Konsep *'primitive savage'* adalah suatu kondisi masyarakat belum beradab atau diluar batas peradaban. Penulis seperti Rumsey (1999)¹²¹ menyebut bahwa: *cannibalism has been most fully explored in its Western manifestations, as an aspect of the legitimating ideology of colonialism, missionization, and other forms of cultural imperialism*. Fenomena seperti ini muncul dari literatur perjalanan para penjelajah selama tahun 1700-1900 yang selalu menyertakan praktek kanibalisme dalam tulisan perjalanan mereka. Tetapi pertanyaanya tetap terpaut pada bukti-bukti yang diandalkan tentang adanya praktek kanibalisme itu sendiri. Penulis Aren (1979)¹²² menyebut bahwa:

¹²¹Lihat Alan Rumsey. 1999. "The White Man As Cannibal in the New Guinea Highlands." In Laurence R. Goldman ed., *The Anthropology of Cannibalism*. Westport, CT: Bergin & Garvey.

¹²²Lihat William Arens. 1979. *The Man-Eating Myth: Anthropology and Anthropophagy*. New York: Oxford University Press.

I have been unable to uncover adequate documentation of cannibalism as a custom in any form for any society...The idea of the 'other' as cannibals, rather than the act, is the universal phenomenon.

Praktek kanibalisme muncul dalam teks-teks Barat sebagai cermin prasangka terhadap masyarakat yang dijumpainya. Karena itu, kanibalisme terbentuk sebagai mitos atau swasangka kolonial dan *cultural myopia* dari sebuah kebenaran yang sulit dibuktikan. Teks-teks itu tidak mampu memberikan bukti ilmiah di era modern. Demikian pula para antropolog (*anthropologist*) dan arkeolog (*archaeologist*) mengemukakan bahwa:

to reject the argument that unless one has photographic or firsthand evidence for a practice, one cannot infer its existence at some period. Anthropologists and archaeologists rely on a host of contextual clues, regional patterns, and material-culture evidence when drawing conclusions about past social practices.

Dengan demikian, apa yang dikemukakan antropolog maupun arkeolog itu telah menghilangkan kesimpulan bahwa *ethnic descendants* terkait dengan kanibalisme dimasa lalu dimaksudkan untuk merendahkan mereka dengan sifatnya yang barbar (*barbarism*). Penulis Montaigne (1958)¹²³ menyebut bahwa masyarakat digambarkan orang Barat sebagai *eating human flesh* adalah masyarakat barbar dan eksotik.

Perdebatan akademik tentang kanibalisme muncul pada awal tahun 1970-an di Amerika Serikat antara White dan Gajdusek. Arkeolog White (1992)¹²⁴ serta Turner dan Turner (1999)¹²⁵ melakukan analisis terhadap fragmen tulang skeletal berusia 800 tahun pada situs *Anasazi* di Mancos, baratdaya Colorado. Kesimpulan penelitian itu menyebut bahwa:

¹²³Lihat Michel de Montaigne. 1958. *Essays*, translated by J. M. Cohen. Harmondsworth: Penguin.

¹²⁴Lihat Tim D. White. 1992. *Prehistoric Cannibalism at Mancos 5MTUMR-2346*. Princeton: Princeton University Press.

¹²⁵Lihat Christy G. Turner and Jacqueline Turner. 1999. *Man Corn: Cannibalism and Violence in the Prehistoric American Southwest*. Salt Lake City: University of Utah Press.

A new image of these peoples, under the purported cultural influence of Mesoamerican traditions of violence from the south, is one of human sacrifice, cannibalism, and social pathology-quite different from the earlier view.

Penulis seperti Aren (1979) mengungkapkan bahwa White dan Turner gagal memberikan penjelasan kanibalisme pada *Holy Grail* dan trauma tulang *perimortal* yang ditemukannya. Selanjutnya, Gadjusek (1977)¹²⁶ menemukan penyakit saraf fatal pada orang Kuru, sebuah populasi kecil di Fore, Papua Nugini. Penyakit ini terkait dengan *Creutzfeldt-Jacob*, *bovine spongiform encephalopathy (BSE)*, dan sindrom *Gertmann-Stausler-Scheinker*.

Gadjusek (1977) bekerjasama dengan antropolog mengklaim bahwa penyakit tersebut muncul karena kebiasaan makan otak dari orang meninggal pada orang Fore (*mortuary practice of eating the brains from dead people in Fore*). Penulis Aren (1979) mempertanyakan bukti fotografi yang tersedia pada Gadjusek sekaligus menyaranakan bahwa bisa saja penyakit tersebut telah ada sebelum orang Fore meninggal. Namun demikian, kenyataan ini menimbulkan perdebatan perspektif ilmiah tentang sejarah kanibalisme pada umat manusia.

Penjelasan ilmu sosial tentang kanibalisme menuntut adanya *cross-cultural evidence for cannibalism* (bukti-bukti silang budaya tentang kanibalisme), seperti pada masyarakat *Gimi*, *Hua*, *Daribi*, dan *Bimin-Kuskusmin* di Papua New Guinea bahwa kanibalisme terkait dengan ekspresi nilai budaya tentang kehidupan, reproduksi dan regenerasi. Konsumsi daging adalah variasi makanan untuk kehidupan sekaligus perlambang penegasan terhadap eksistensi.

Di kawasan lain di Papua New Guinea, budaya konsumsi daging dipraktekkan dengan cara membunuh babi. Dengan demikian, kanibalisme adalah sarana membentuk keberlanjutan identitas kelompok dan membangun batas-batas komunitas moral. Kanibalisme dalam bentuk ini adalah kekerasan yang dijatuhkan pada korban yang dianggap amoral seperti penyihir yang membawa kematian pada orang lain. Pada bagian lain, *exocannibalism* adalah ekspresi tentang permusuhan, kekerasan atau dominasi terhadap korban. Dalam kasus ini, makan daging musuh adalah penghinaan

¹²⁶Lihat Daniel Carleton Gajdusek. 1977. "Unconventional Viruses and the Origin and Disappearance of Kuru." *Science* 197. Pp. 943-960.

dan dengan demikian dianggap sebagai dominasi. Karena itu, *exocannibalism* menjadi ukuran sosial politik yang bertujuan menegakkan ketidakadilan suku.

Kanibalisme pada era sejarah dan prasejarah merujuk pada White (1992) didasarkan pada indikator spesifik pada fosil tulang manusia seperti: i) *similar butchering techniques for human and animal remains*, ii) *similar patterns of long bone breakage (for marrow extraction)*, iii) *identical patterns of processing and discarding after use*, dan iv) *evidence of cooking*. Berdasarkan kriteria ini, menurut White (1992) terdapat bukti-bukti tentang kanibalisme pada masyarakat di baratdaya Amerika, New Guinea, Fiji, Pasifik dan Eropa serta bukti terbatas di situs lain di seluruh dunia. Selanjutnya, penulis Gibbons (1997)¹²⁷ melaporkan bahwa *dating* pada spesimen paleoantropologis ratusan ribu tahun silam, menunjukkan tanda-tanda kanibalisme.

Praktek kanibalisme dalam masyarakat dapat dijawab sebagai bentuk *survival* (bertahan) atau *diseas* (penyakit). Terkait keberlangsungan (*survival*) dapat mengambil contoh dari Partai Donner di Pegunungan Sierra Nevada pada musim gugur tahun 1846-1847, ataupun atlet Rugby dari Uruguay yang jatuh di Andes, Chili pada Oktober 1972. Kedua kasus ini menunjukkan praktek kanibalisme dilakukan untuk dapat melanjutkan (mempertahankan) hidup dari kematian.

Tentang kanibalisme pada masyarakat *Aztec* (Meksiko) sebagaimana disebut Harner (1977)¹²⁸ dan Harris (1977)¹²⁹ melakukan ritual pengorbanan tawanan karena keterbatasan makanan dibanding populasinya yang besar sebelum era Amerika pra-Spanyol. Namun asumsi ini dibantah peneliti lain karena sumber protein (*daging*) dapat saja berasal dari tanaman atau hewan liar yang terdapat di kawasan itu. Peneliti seperti Garn dan Block (1970)¹³⁰ menyebut bahwa *daging* manusia hanya menyediakan 4.0 Kg protein dan kadar ini diserap 60 orang manusia dewasa selama sehari. Hal yang sama juga

¹²⁷Lihat Ann Gibbons. 1997. Archaeologists Rediscover Cannibals. *Science* 277., pp. 635-637.

¹²⁸Lihat Michael Harner. 1977. The Ecological Basis for Aztec Sacrifice." *American Ethnologist* 4. Pp. 117-135.

¹²⁹Lihat Harris, Marvin Harris. 1977. *Cannibals and Kings: The Origins of Cultures*. New York: Random House.

¹³⁰Lihat Stanley M. Garn and W. D. Block. 1970. The Limited Nutritional Value of Cannibalism." *American Anthropologist* 72., pp. 106.

terjadi pada orang *Miyanmin* di New Guinea seperti disebut Dornsteich dan Morren (1974). Karena itu, alasan kanibalisme sebagai sumber asupan protein tidak dapat diterima kebenarannya secara ilmiah karena sumber protein yang lebih besar dapat diperoleh dari hewan lain.

Penelitian pada orang *Fore* di Papua New Guinea seperti disebut Gajdusek (1977) yang memulai penelitian sejak tahun 1957, dan telah mendapatkan penghargaan Nobel tahun 1976 menyebut bahwa kanibalisme pada orang *Fore* dideteksi melalui penyakit *neurological-degenerative*. Penyakit ini muncul akibat kontak manusia dengan jaringan otak manusia lain yang telah terinfeksi. Penyakit ini disebut dengan *Creutzfeldt-Jakob* dan *bovine spongiform encephalopathy* yang menular melalui *encephalopathies spongiform (TSE)*. Penularan ini terjadi karena sebelumnya telah terinfeksi virus pada protein yang disebut *prion*. Pada masyarakat *Fore*, virus ini berkembang dari jaringan otak mayat yang terinfeksi kemudian dikonsumsi dari kerabat yang meninggal itu (*endocannibalistic*).

F. Kanibalisme pada masyarakat modern

Pada era modern, beberapa praktek kanibalisme pernah menjadi pembicaraan hangat terutama di Amerika Serikat seperti pada *Partai Donner* tahun 1846-1847, Alfred Packer tahun 1874, jatuhnya pesawat atlet Rugby Uruguay di Andes tahun 1972, maupun tewasnya Rockefeller di tengah-tengah suku Asmat tahun 1961, maupun Sumanto dari Jawa Tengah tahun 2003 dan lain-lain.

Pada laman <http://www.history.com> (2013)¹³¹ disebutkan bahwa, *Partai Donner* atau sering disebut *Donner-Reed Partai* kelompok *American Pioneers* yang dipimpin George Donner dan James F. Reed, dibentuk diatas kereta api pada Mei 1846. Sejumlah perjalanan mereka tertunda akibat kecelakaan selama musim salju tahun 1846-1847 di Sierra Nevada.

Pada awal November 1846, beberapa diantara pioner itu tiba di Sierra Nevada dan terjebak hujan salju di dekat Danau Truckee (sekarang disebut *Donner Lake*) yang terletak di pegunungan. Persediaan makanan semakin hari semakin menipis. Beberapa diantara mereka pergi mencari bantuan dengan berjalan kaki. Beberapa penyelamat dari California berusaha menemukan mereka

¹³¹Lihat <http://www.history.com>

tetapi bantuan itu tidak pernah tiba hingga empat bulan lamanya sebelum Februari 1847. Dari 87 anggota partai, 48 orang selamat hingga California dan sisanya meninggal dan dikonsumsi anggota lainnya untuk dapat bertahan hidup.

Contoh lainnya sebagaimana disebut Gantt (1952)¹³² dan Kushner (1980)¹³³, Alfred G. Packer (1842-1907) adalah warga Amerika Serikat yang dihukum karena tuntutan kanibalisme. Pada 9 Februari 1874, Packer dan lima orang temannya melakukan ekspedisi di pegunungan Colorado. Dua bulan kemudian Packer kembali dari ekspedisi sendirian. Ketika ditanya kemana orang-orang yang telah pergi dengan dia, Packer mengatakan bahwa dia telah membunuh mereka semua untuk bertahan hidup dengan terpaksa memakan tubuh teman-temannya. Packer di hukum penjara dengan tuntutan kanibalisme meskipun yang dimaksud dengan kanibal itu adalah pembunuhan terhadap lima temannya.

Kasus kanibal berikutnya adalah pada sejumlah tim Rugby sekolah *Stella Maris*, Uruguay yang mencarter pesawat *Uruguayan Air Force* dengan nomor penerbangan 571. Sebagaimana disebut Parrado¹³⁴ (Pesawat yang membawa 45 orang yang akan bermain di Santiago Chili, jatuh di pegunungan Andes pada tanggal 13 Oktober 1972. Pesawat itu jatuh di pegunungan yang tidak dikenal di perbatasan Chili dan Argentina. Lebih dari seperempat penumpang pesawat yang jatuh itu tewas. Dari 27 yang masih hidup pada saat jatuhnya pesawat, delapan orang tewas karena tertimpa longsor salju maupun karena cedera kecelakaan pesawat. Setelah dilakukan pencarian selama 11 hari, tidak ditemukan tempat dimana jatuhnya pesawat dimaksud. Karena itu, seluruh penumpang telah diperkirakan meninggal.

Menurut Read (1974)¹³⁵, penumpang yang masih bertahan hidup, tinggal di pegunungan Andes 72 hari lamanya. Persediaan makanan yang sama sekali tidak ada menyebabkan penumpang hidup

¹³²Lihat Paul H. Gantt. 1952. *The Case of Alfred Packer, The Man-Eater*. Denver: University of Denver Press.

¹³³Lihat Ervan F. Kushner. 1980. *Alferd G. Packer: Cannibal! Victim?*. Frederick Co.: Platte Press

¹³⁴Lihat Nando Parrado and Vince Rause. 2006. *Miracle in the Andes: 72 Days on the Mountain and My Long Trek Home*. United States of America: Crown Publisher.

¹³⁵Lihat Piers Paul Read. 1974. *Alive: The Story of the Andes Survivors*. England: J.B. Lippincott Company

mengonsumsi penumpang lain yang telah meninggal. Keberadaan mereka diketahui setelah dua orang penumpang yakni Nando Parrado dan Roberto Cannesa, setelah 10 hari menjelajahi pegunungan Andes ditemukan orang Chili bernama Arriero Sergio Catalan, yang kemudian memberi mereka makan. Dari kedua orang inilah, diketahui informasi bahwa sebagian penumpang masih bertahan hidup di pegunungan Andes itu. Hingga pada akhirnya, hanya 16 orang yang selamat pada tanggal 23 Desember 1972, setelah dua bulan pasca kecelakaan pesawat.



Gambar 4. Jatuhnya Uruguayan Air Force di pegunungan Andes, pada 13 Oktober 1972

Sumber: <http://www.20minutes.fr>

Kronologis kematian sejumlah penumpang adalah sebagai berikut: 5 meninggal pada saat pesawat jatuh, 4 meninggal tertimpa pesawat, 3 meninggal setelah malam pertama, 1 meninggal pada hari kedua, 1 meninggal pada hari kedelapan, 8 meninggal karena longsor salju, 1 meninggal pada hari ketigapuluh empat, 1 meninggal pada hari ketigapuluhtujuh, dan 1 meninggal pada hari keenampuluh. Insiden jatuhnya pesawat dan kanibalisme yang diperagakan 16 orang yang selamat itu, telah dibuat menjadi film dengan judul *'Alive'* tahun 1993.

Kasus kanibal berikutnya terjadi pada Michael Clark Rockefeller (1938-1961), yakni anak kelima dari Nelson Aldrich Rockefeller (eks Gubernur New York dan Wakil Presiden Amerika Serikat) yang meninggal di pemukiman Asmat, Irian Jaya tahun 1961. Menurut

Hoffman (2014)¹³⁶, Rockefeller meninggal setelah dibunuh orang Asmat setelah berenang di pantai Asmat tahun 1961. Buku itu ditulis berdasarkan penelusuran Hoffman atas wawancara yang dilakukan kepada penduduk desa dan tetua adat Asmat. Walaupun demikian, bukti-bukti pembunuhan lain selain wawancara itu tidak diketemukan hingga sekarang. Rockefeller disebut dibunuh dan dimakan Orang Asmat.

Kasus kanibal menggemparkan dari Indonesia terjadi pada tahun 2003 yang dikenal dengan Sumanto. Perilaku Sumanto dari Desa Plumutan Kecamatan Kamangkun Purbalingga Jawa Tengah terbongkar pada saat mencuri jenajah untuk dikonsumsi setelah dikubur selama 16 jam sebelumnya. Pada saat ditangkap, Sumanto mengaku telah mengonsumsi 2 (dua) orang sewaktu bekerja di Pabrik Gula, Lampung pada tahun 1988. Manusia pertama yang dikonsumsi adalah rekan seperantauannya dan yang kedua adalah adalah penjahat yang akan merampoknya. Konsumsi daging manusia bagi Sumanto adalah untuk memperkuat ilmu sihir yang didalaminya.

Sejumlah kasus lain adalah seperti Japikkir Sinaga pada tahun 1970-an di Pamatangsiantar. Disebutkan bahwa, Japikkir Sinaga telah memutilasi pacarnya, dimasak menjadi daging serta sop yang dibagikan kepada tetangganya. Di rumah tersangka, ditemukan kepala pacarnya yang dimutilasinya sendiri. Kasus ini menggegerkan masyarakat di Sumatra Utara pada tahun 1970-an. Sejumlah peristiwa kanibal lainnya yang pernah dicatat dan mengguncang dunia adalah seperti Jeffrey Dahmer (Amerika Serikat) tahun 1990-an, Alberth Fish (Amerika Serikat) yang dieksekusi mati tahun 1936, Issei Sagawa (Jepang) tahun 1981, Andrei Chikatilo (Ukraina) dieksekusi mati tahun 1994, Maueroova (Ceko) tahun 2007, Armin Meiwes (Jerman) tahun 2001 dan lain-lain.

G. Penutup.

Berangkat dari uraian diatas dapat dipahami bahwa, kabar-kabar kanibalisme pada masyarakat Sumatra disebabkan dua faktor yakni: *pertama* bahwa tindakan antropopagadis dilakukan sebagai respon terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap seseorang

¹³⁶Lihat Carl Hoffman. 2014. *Savage Harvest: A Tale of Cannibals, Colonialism, and Michael Rockefeller's Tragic Quest for Primitive Art*. United States: William Morrow.

atau sekelompok orang. Karena itu, tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk hukuman yang dilakukan terhadap pelaku-pelaku kejahatan seperti pencuri, tawanan perang dan bahkan penzinah. Tindakan semacam ini tidak hanya terjadi di Sumatra, tetapi juga daerah lain di Asia Tenggara dan bahkan di Selandia Baru. Dengan demikian, fenomena antropopagi adalah gejala umum yang terjadi pada masyarakat manusia sebagai cara atau bentuk meluapkan kekecewaan terhadap kejahatan yang dilakukan orang yang bersangkutan.

Faktor *kedua* bahwa kanibalisme sengaja diciptakan masyarakat pesisir pantai (*coastal society*) untuk memutus akses dan interaksi antara pedagang asing (*foreign traders*) dengan masyarakat pedalaman (*inland society*) yang menguasai hasil hutan dan pertanian. Jadi, sebutan masyarakat pedalaman sebagai masyarakat yang tidak beradab (*uncivilized society*), liar (*savage*) dan kanibal adalah sesungguhnya ciptaan dan rekaan masyarakat pesisir untuk menguasai sekaligus menjadi mediator dalam transaksi perdagangan. Kiranya, dengan menjadi mediator perdagangan antara masyarakat pedalaman dan pedagang asing, maka sejumlah keuntungan materil akan diperoleh dari kegiatan semacam itu.

Kiranya, reputasi kekayaan alam Sumatra sebagai penghasil emas, kapur barus, kemenyan, lada maupun kulit manis dan lain-lain telah mendunia dan menjadi daya tarik tersendiri bagi sejumlah pengelana dan pedagang asing untuk menguasai sumberdaya alam yang berlimpah tersebut. Itulah sebabnya, mengapa sejak awal masehi, kanibalisme dilekatkan pada masyarakat Sumatra dengan maksud untuk mengisolasi Sumatra dari pedagang dan pengaruh asing. Dengan demikian, catatan-catatan yang dilakukan penjelajah asing seperti dari Eropa, Arab dan China itu, sesungguhnya bukan didasarkan pada pengamatan langsung terhadap peristiwa kanibalisme di Sumatra, melainkan hanya mendapat informasi dari masyarakat pantai yang mereka singgahi.

Dengan demikian, kanibalisme pada masyarakat Sumatra, sebetulnya hanyalah kabar-kabar yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya dan hanya merupakan rekaan semata untuk mendapatkan keuntungan dari *image* yang diciptakan pada masyarakat pedalaman itu. Hal ini sejalan dengan argumen Hirose (2009) yang menulis bahwa:

these images of cannibalism were used by coastal rulers to exert their control over trade relations by frightening foreign merchants from making direct contact with inland people.

Akhirnya, sebagaimana yang disebut William Marsden bahwa tidak ada bukti kanibalisme menjadi bagian dari sejarah spesies manusia di muka bumi ini kecuali dalam situasi dan kondisi seperti kelaparan ekstrem.

BAB III

KONTRUKSI IDENTITAS

'BATAK'!

A. Pengantar

Tidak ada yang disebut dengan kelompok etnik (*ethnic group*) 'Batak', yang ada ialah kelompok etnik Simalungun, Mandailing, Angkola, Toba, Pakpak dan Karo. Konsep 'Batak' adalah nama kolektif yang diberikan etnograf asing pada penjelajahan mereka ke Sumatra bagian utara (Sumatra Utara dan Aceh dewasa ini) untuk mengkategorikan masyarakat yang dilihatnya. Kategorisasi masyarakat itu didasarkan pada penganutan agama etnograf guna memisahkan penganut agama Islam yang cenderung bermukim di pesisir (*coast*) dan penganut penyembah berhala (*pagan*) yang cenderung bermukim di pedalaman (*inland*).

Namun uniknyanya, meskipun konsep 'Batak' bernada peyoratif, tetapi kemudian konsep itu dibakukan sebagai nama kelompok etnik dan gejala itu terbawa hingga era pendudukan (kolonialisme) Belanda. Sejak saat itu, nama 'Batak' identik menyebut 6 (enam) kelompok etnik yaitu Simalungun, Mandailing, Angkola, Toba, Pakpak dan Karo. Akan tetapi, sejak tahun 1920-an, berhembus penolakan dan penarikan diri dari kelompok etnik 'Batak'. Dampaknya, hanya Toba yang mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok etnik 'Batak'.

Pada awalnya, terdapat beragam sebutan guna menyebut masyarakat yang bermukim di Sumatra bagian utara yakni: 'Bata', 'Battak', 'Batta', 'Batas', 'Batech', 'Ma da' (Bata), 'Batang' dan terakhir adalah 'Batak'. Ironisnya, keseluruhan konsep ini adalah ungkapan bernada peyoratif yakni penyembah berhala (*pagan*), hidup liar (*savage society*), kanibal atau antropopagi (*eat human flesh*). Karena itu, ungkapan peyoratif ini senada dengan masyarakat tidak beradab (*uncivilized society*).

Uniknyanya, dari penelusuran referensi yang menuliskan konsep itu diketahui bahwa penamaan itu ditujukan bagi masyarakat yang bermukim di pedalaman (*inland*) ataupun pegunungan (*hinterland*) Aceh yang berada di pantai timur Sumatra bagian utara. Kemudian, penamaan itu bergeser ke pantai barat Sumatra bagian utara terutama di wilayah Singkil. Pada akhirnya, komunitas 'Batak' ini menyusut hingga menyisakan wilayah Tapanuli (utara, tengah dan selatan) yang berada di Provinsi Sumatra Utara. Kemudian, dalam literatur

Antropologi dewasa ini, etnik '*Batak*' digunakan menyebut enam subetnik di Sumatra bagian utara yakni Simalungun, Mandailing, Toba, Karo, Pakpak dan Angkola.

Dewasa ini, kelompok etnik '*Batak*' disebut sebagai salah satu masyarakat asli (*origin society*) di Sumatra bagian utara disamping Melayu. Namun, lima dari enam sub-etnik '*Batak*' itu, belakangan menolak disebut etnik '*Batak*' dan cenderung mengidentifikasi diri sebagai etnik Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola. Akhirnya, hanya orang Toba yang tetap mempertahankan diri sebagai etnik '*Batak*'. Di luar Sumatra bagian utara, sebutan etnik '*Batak*' lebih menonjol dan cenderung meminggirkan adanya orang Karo, Simalungun, Mandailing, Pakpak, Toba dan Angkola. Karena itu, bagi masyarakat di luar Sumatra bagian utara ini, etnik '*Batak*' adalah penyeragaman masyarakat yang berbeda-beda tanpa mengetahui adanya perbedaan mendasar diantara keenam etnik '*Batak*' itu.

Fenomena seperti ini terjadi karena kebanyakan diantara masyarakat itu cenderung mengaku '*Batak*'--bukan menyebut etniknya seperti Simalungun, Karo dan lain-lain--ketika berinteraksi dengan orang lain. Hal lainnya ialah karena sudah dibakukan dalam literatur Antropologi yang telah diajarkan kepada masyarakat Indonesia. Lain daripada itu, sering pula terjadi pada saat etnik Karo, Toba, Simalungun, Mandailing, Pakpak dan Angkola melakukan kegiatan di Jakarta misalnya, selalu saja mengedepankan nama '*Batak*' dan mengabaikan nama asli mereka. Akhirnya, orang lain cenderung mengidentifikasi seluruh masyarakat Sumatra bagian utara yang bermukim di luar wilayah ini adalah '*orang Batak*'.

Dalam naskah ini, ada tiga persoalan mendasar yang dibahas yaitu asal usul konsep '*Batak*', teritorial (wilayah) '*Batak*' dan pergeseran konsep '*Batak*' menjadi identik dengan orang Toba. Pertanyaannya ialah apakah konsep '*Batak*' adalah sesuatu yang asli sebutan masyarakat Sumatra bagian utara ini?. Dari berbagai penelusuran kepustakaan dan riset sekelas Disertasi diketahui bahwa jawabannya bahwa konsep '*Batak*' tidak asli Sumatra bagian utara, tetapi justru kreasi (ciptaan) etnograf (penjelajah) asing yang pernah menginjakkan kakinya di wilayah ini.

Sesungguhnya, konsep '*Batak*' adalah ciptaan etnograf luar (Barat). Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa tidak ditemukannya konsep '*Batak*' pada manuskrip-manuskrip kuno kepunyaan enam puak '*Batak*' yakni Simalungun, Mandailing, Toba, Pakpak, Karo dan

Angkola. Demikian pula menyoal asal usul leluhur, genealogi, klan (marga) dan lain-lain tidak satupun menyebut dirinya berasal dari 'Batak' dan apalagi memiliki persamaan klan antara satu dengan yang lainnya. Dalam berbagai manuskrip itu, asal usul dan klan mereka cenderung disebut berasal dari suatu wilayah tertentu dan bukan dari Pusuk Buhit serta cenderung beraroma mitos. Keberadaan mitos-mitos yang dijelaskan pada manuskrip itu menyakinkan bahwa pada awalnya mereka itu adalah kumpulan masyarakat yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya.

Misalnya pustaha *Parpandanan Na Bolag* yang mengisahkan *Kerajaan Nagur* (klan Damanik) di Simalungun, *Pustaha Parmongmong Bandar Sahuda* yang mengisahkan asal usul Damanik di Simalungun, *Partikkian Bandar Hanopan* yang mengisahkan Tambak di Dolog Silau Simalungun, bahkan *Pustaha Kembaren* di Karo dan lain-lain tidak satupun ditemukan kata 'Batak'. Harusnya, jika kata 'Batak' menjadi bagian dari masyarakat ini dan merupakan sesuatu yang 'orisinal' di wilayah ini, maka nama itu dipastikan masuk dalam manuskrip-manuskrip itu.

Apabila merujuk pada pentarikan (penanggalan) laporan etnograf Barat, Arab bahkan China dan lain-lain misalnya, diketahui bahwa konsep 'Batak' belum dicatatkan hingga abad ke 14 masehi. Konsep 'Batak' baru ditemukan pada catatan etnograf sejak tahun 1515 lewat laporan Tome Pires, kemudian dipertegas lagi melalui laporan Fernao Mendez Pinto tahun 1539. Artinya bahwa, referensi pertama yang menyebut eksistensi 'Batak' di Sumatra bagian utara baru ada pada awal abad 16 masehi. Kemudian, sejak tahun itu, berkembang informasi tentang 'Batak' melalui etnograf berikutnya hingga era kolonialisme Belanda pada pertengahan abad ke-19 di pesisir barat Tapanuli maupun sejak tahun 1863 di pesisir timur Sumatra Utara.

Kemunculan konsep 'Batak' pada mulanya digunakan menyebut masyarakat yang bermukim di Sumatra bagian utara yaitu Aceh. Masyarakat 'Batak' sebagaimana dilaporkan Pires tahun 1515 berada di pesisir timur Sumatra bagian utara yakni diantara *Pase* (Aceh) dan *Aru* (Deli). Kemudian, dari Aceh masyarakat 'Batak' yang dilaporkan Pires tahun 1515 bergeser ke pesisir pantai barat Sumatra bagian utara yakni di *Panaju* yang berada diantara Barus dan Singkil sebagaimana dilaporkan Pinto tahun 1539. Kemudian, masyarakat 'Batak' itu menyusut terus hingga akhirnya menyisakan teritorial 'Bataklanden'

pada era kolonial Belanda yakni di sebelah barat Danau Toba yakni Tapanuli (utara, tengah dan selatan) saat ini.



Gambar 5. Peta De Bataklanden op Sumatra, tahun 1889
(Sibolga, Angkola, Padangbolak, Silindung, Toba dan Kualuh)
Sumber: Schreiber, 1889

Pergeseran-pergeseran kewilayahan ‘Batak’ ini terjadi karena pengaruh perkembangan Islam di Sumatra bagian utara. Islam telah berkembang di Aceh pada abad ke-13 sebagaimana temuan nisan (batu kubur) di Samudra Pasai bertarikh 1297 masehi. Walaupun kecenderungan Islam berkembang di pesisir pantai Aceh seperti Samudra Pasai, tetapi sebagian besar masyarakat di pedalaman (*inland*) atau pegunungan (*hinterland*) Aceh masih merupakan

penyembah berhala (*pagan*). Pada akhirnya, etnograf asing terutama Pires tahun 1515 menyebut bahwa masyarakat di pedalaman atau pegunungan Aceh itu adalah '*Batak*' sedangkan masyarakat pesisir yang sudah menganut agama Islam adalah '*Melayu*'.

Pada akhirnya, konsep '*Batak*' dimaksudkan menyebut kolektifitas masyarakat yang bermukim di pedalaman (*inland society*) yang bercirikan *pagan* (penyembah berhala), hidup liar (*savage society*), kanibal atau antropopagi dan belum beradab (*uncivilized*). Mereka ini berbeda dengan masyarakat yang bermukim di pesisir yang telah menganut agama Islam yang dikatakan cenderung sudah beradab (*civilized*). Mereka ini disebut kolektifitas masyarakat pesisir (*coastal society*) yaitu Melayu. Kategori seperti inilah kemudian dikembangkan etnograf selanjutnya guna menciptakan tipologi masyarakat yang dikunjunginya di Sumatra bagian utara.

Pada era kolonialisme Belanda, nama '*Batak*' dipakai menyebut kesatuan wilayah yang masih mencerminkan masyarakat *pagan*, terutama di pedalaman Sumatra bagian utara yakni di Tapanuli (utara, tengah dan selatan) hingga Pakpak Dairi. Nama itu dilegitimasi bukan saja menyebut nama etniknya yakni '*Batakvolk* (orang '*Batak*') tetapi juga kesatuan geografisnya yakni '*Bataklanden* (Tanah '*Batak*'). Selanjutnya, kesatuan geografis ini kemudian dibentuk menjadi Karasidenan Tapanuli yang terdiri dari lima *afdeeling* (setingkat kabupaten) sejak tahun 1906.

Sebelumnya, terutama sejak penaklukan Barus tahun 1839 dan Singkil tahun 1840, kemudian dibentuk *afdeeling* Tapanuli (dari Natal, Sibolga, Barus dan Singkil) dan menjadi bagian dari Karasidenan Sumatra Barat. Keadaan ini berlanjut seterusnya hingga penaklukan Dataran Tinggi Toba (Humbang Hasundutan) tahun 1887. Pada tahun itu juga, dibentuk *afdeeling Bataklanden* yang dipisahkan dari Karasidenan Sumatra Barat. Kemudian, sejak tahun 1906 dibentuk Karasidenan Tapanuli beribukota Sibolga dan mengeluarkan serta menggabungkan Singkil menjadi *afdeeling* Aceh Selatan.

Penggabungan Singkil yakni *suak Boang Manalu* etnik Pakpak ke *afdeeling* Aceh Selatan didasari pengaruh Agama Islam yang sudah dianut masyarakatnya. Akibatnya, hingga kini, *suak Boang Manalu* seperti Singkil, Rimo, Trumon, Sungai Kanan dan lain-lain menjadi bagian dari Kabupaten Aceh Selatan. Wilayah ini dipisahkan dari *Suak Boang Manalu* lainnya seperti Barus, Sorkam, dan Manduamas yang masih *pagan* serta digabung ke *afdeeling* Sibolga yang menjadi bagian

dari Karasidenan Tapanuli. Akhirnya, agama Kristen-pun dikembangkan RMG Jerman ke wilayah ini yakni wilayah-wilayah yang sama sekali belum terpengaruh agama Islam.

Dua kelompok etnik lainnya seperti Karo dan Simalungun tidak dimasukkan pada Karasidenan Tapanuli (*Residentie Tapanoelley*). Kedua wilayah ini digabungkan ke Karasidenan Pantai Timur Sumatra yang dibentuk sejak tahun 1887 dengan ibukota Medan. Penggabungan ini didasari letak geografisnya yang lebih cocok menjadi bagian dari Karasidenan Pantai Timur Sumatra (*Residentie Ooskust van Sumatra*).

Namun anehnya, catatan etnograf seperti Anderson tahun 1823 pada lawatannya ke pantai timur Sumatra bagian utara menyebut kedua komunitas ini sebagai '*Batak*'. Itulah sebabnya, kedua masyarakat ini, baik pada era kolonial maupun era RMG Jerman di Simalungun sejak 1903 maupun era NZG Belanda di Karo sejak 1886, masih menyebut etnik ini sebagai '*Batak*' meskipun secara teritorial digabung ke Karasidenan Pantai Timur Sumatra. Pada bagian ini, konsep '*Batak*' digunakan menyebut masyarakat *pagan* (penyembah berhala) yang minus pengaruh Islam sehingga menjadi ladang penyebaran agama Kristen bagi pihak RMG dan NZG.

Pada era Kristenisasi di Simalungun sejak September 1903, seruan RMG Jerman dalam bahasa Jerman untuk menyebarkan Kristen ke Simalungun disebut dengan '*Tole den Timorlanden das Evangelium!*' (*Segera kabarkan Injil di Tanah Timur!*). Simalungun pada era RMG Jerman disebut '*Tanah Timur*' (*Timorlanden*) karena posisinya berada di sebelah timur Danau Toba. Karena itu ada semacam keanehan tentang penyebutan konsep '*Batak*' yang ditempelkan pada orang Simalungun: i) wilayahnya digabung ke Karasidenan Pantai Timur Sumatra dan bukan ke Karasidenan Tapanuli yang cenderung disebut '*Batak*', ii) Wilayahnya cenderung dikenal '*Tanah Timur*' terutama pada arsip Jerman karena posisinya berada di sebelah timur Danau Toba, iii) nama '*Batak*' tidak dikenal pada manuskrip atau *folklore* Simalungun.

Jadi, dapat dipahami bahwa konsep '*Batak*' yang diciptakan etnograf asing itu guna memisahkan penganut agama Islam (Melayu) dan penyembah berhala atau pagan (*Batak*), tetap digunakan hingga era pendudukan Belanda maupun era pengkristenan masyarakatnya. Pada bagian ini, dua hal yang dapat ditegaskan yaitu: *pertama* konsep '*Batak*' digunakan memisahkan kelompok masyarakat yang sudah

beradab (*civilized*) dan tidak beradab (*uncivilized*) dengan cara membuat peta-peta berdasarkan tipologinya sebagai cara penaklukan, dan *kedua* terutama bagi tipologi '*Batak*' dengan ciri-ciri pagan, liar, tidak beradab (kanibal dan antropopagi) menjadi ladang penyiaran agama Kristen.

Melalui agama baru ini, masyarakat yang dikatakan pagan, liar dan kanibal itu dipulihkan sebagai manusia bermartabat yakni masyarakat beradab sesuai pandangan agama baru itu. Namun, sialnya konsep '*Batak*' yang dilekatkan pada masyarakat yang di Kristen-kan ini tetap melekat hingga dewasa ini walaupun mereka sudah beragama samawi. Seharusnya, pada saat mereka disebut '*Batak*' (liar, pagan dan kanibal) maka masyarakat yang telah diubah *zending* itu bukan lagi '*Batak*' tetapi menjadi Toba, Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak, dan Angkola sesuai dengan nama etniknya masing-masing.

Kategorisasi masyarakat '*Batak*' dan '*Melayu*' sebagaimana diciptakan etnograf ini sejalan dengan pernyataan Perret (2010) yang dilakukan melalui dua tahap, yaitu: *pertama*, menetapkan wilayah koloni berdasarkan *topografi* (pegunungan), *sejarah* (gagasan tersingkirnya masyarakat ke pedalaman) dan *politik* (daerah-daerah merdeka yang belum terpengaruh), dan *kedua* memberikan isi (*content*) pada tipologi masyarakat yang dibentuk sekaligus menjadi dasar kebersatuan masyarakat. Pada tahap ini, secara tekun dicari ciri-ciri yang sama pada masing-masing area, kemudian secara implisit dipandang sebagai ekspresi kesadaran pemersatu yang mendasar.

Karena itu, etnisitas pada era kolonialisme ditandai beberapa hal, yaitu: i) formasi etnisitas yakni '*perasaan menjadi bagian dari*' muncul pada saat penduduk lokal bersinggungan dengan kolonialisme, ii) etnisitas dibentuk dengan cara menciptakan peta-peta (*maps*) kolonialisme berdasarkan pandangan yang dianggap mendasar untuk menentukan 'masyarakat pesisir' (*coastal society*) yakni 'Melayu' (Islam) dan 'masyarakat pedalaman' (*inland society*) yakni '*Batak*' (pagan, penyembah leluhur)¹³⁷, dan iii) kolonialisme memecah masyarakat lokal berdasarkan batasan etnik dan agama dengan membentuk kesatuan administratif yang tunduk pada pemerintah

¹³⁷Lihat Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. (alihbahasa: Saraswati Wardhany). Jakarta: KPG, EFEO, Forum Jakarta-Paris dan Puslit Arkenas.

kolonial¹³⁸. Pada akhirnya ditegaskan kembali bahwa '*Batak*' adalah nama kolektifitas masyarakat yang ditempelkan pengelana asing (Barat) untuk memisahkan masyarakat yang beragama samawi dan penyembah berhala (pagan).

B. Kemunculan konsep '*Batak*'

Konsep '*Batak*' ditemukan pertama sekali dari catatan etnograf asing yang mengunjungi Sumatra bagian utara terutama Aceh. Karena itu, konsep '*Batak*' tidak lahir dari dirinya sendiri yang menyebut dirinya '*Batak*' dewasa ini. Nama itu diberikan dan dilekatkan etnograf asing guna menyebut masyarakat '*pagan*' (penyembah berhala) yang diperolehnya. Berikut di bawah ini diuraikan sumber-sumber awal yang menjelaskan Sumatra bagian utara yang berasal dari sejumlah etnograf (penjelajah) asing hingga munculnya konsep '*Batak*'.

Sumber Cina menyebut adanya kesatuan politik (bukan tempat atau masyarakat) bernama '*Bo-ta*' atau '*Ma-da*'. Sumber seperti *Chau Ju-Kua* tahun 1226 menuliskan adanya kesatuan masyarakat bernama '*Bo-ta*' yang berinteraksi dengan *Srivijaya* di Sumatra. Namun, sumber ini tidak merinci lokasi kesatuan politis bernama '*Bo-ta*' di Sumatra yang menjalin hubungan dengan *Sriwijaya*. Sumber Cina berikutnya berasal dari kronika dinasti Yuan yang menyebut kesatuan politik bernama '*Ma-da*' yang berinteraksi dengan Samudra (Pasai) sepanjang tahun 1285-1286.

Menurut sumber Cina ini, '*Ma-da*' adalah pronaunsiasi '*Ba-ta*' dalam bahasa Hokkien sebagaimana lazim diungkapkan pedagang Cina. Walaupun kronika Dinasti Yuan menyebut '*Ma-da*' (*Ba-ta*) berinteraksi dengan Samudra Pasai, tetapi tidak disebutkan lokasi (*place*) spesifik dari masyarakat yang digambarkannya itu sehingga sulit mendeteksi keberadaanya.

Selain sumber Cina, sumber berikutnya berasal dari etnograf Eropa. Adalah Nicolo di Conti, orang Eropa pertama yang menuliskan konsep '*Batech*' tahun 1430 masehi. Masyarakat '*Batech*' yang disebut Conti adalah populasi kanibal yang berada di Sumatra bagian utara yakni Aceh (Yule and Burnell, 1979)¹³⁹. Kedua penulis ini

¹³⁸Lihat Anthony Reid. 2011. *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*. (alihbahasa: Masri Maris). Jakarta: KITLV dan Obor Indonesia.

¹³⁹Lihat Henry Yule and Arthur C. Burnell. 1979. *Hobson-Jobson* (new ed.). New Delhi: Manoharlal.

mengidentifikasi bahwa masyarakat 'Batech' yang disebut Conti adalah 'Batak' yang berada di pedalaman Aceh di pantai timur Sumatra bagian utara. Populasi 'Batech' menurut Conti adalah kanibal yakni makan orang (*eat human flesh*). Dalam laporannya disebut sebagai berikut:

'in one part of the island called *Batech (Batak)*, the inhabitants eat human flesh, and are in a state of constant warfare with their neighbour. They keep human heads as valuable proverty, for when they have captured an enemy they cut off his head, and having eaten the flesh, store up the skull and use it for money. When they desire to purchase any article, the give one or more heads in exchange for it according to its value, and he who has the most heads in his house is considered to be the most wealthy'.

Kemudian informasi berikutnya berasal dari Marco Polo yang mengunjungi Aceh tahun 1290-an. Pada catatannya *Cannibals and the Kings: Northern Sumatra in the 1290s* sebagaimana disunting Reid (1995)¹⁴⁰. Pada kunjungannya ini, Marco Polo menyebut masyarakat di daerah itu sudah menganut agama Islam tetapi sebagian besar masih penyembah berhala (*pagan*). Sebagai catatan, sumber dari Marco Polo sama sekali tidak menyebut adanya 'Batak' dan hanya menyebut beberapa nama tempat yang dikunjungi seperti Perulak, Peusangan, Pidie dan lain-lain. Demikian pula Marco Polo menulis bahwa dipesisir Aceh sudah berkembang agama Islam, tetapi beberapa raja dari wilayahnya masih mempraktekkan kanibalisme. Marco Polo menulis sebagai berikut:

That is why they eat him whole. After they have eaten him, they take his nones and hang it in a huge cavern in the mountains, in some place where no beast or other evil thing can touch it.

Sumber berikutnya yang mengulas Sumatra bagian utara berasal dari Ibn Batuta tahun 1345. Pada catatannya berjudul *The Sultanate of Pasai around 1345* sebagaimana dikompilasi Reid (1995)¹⁴¹, diketahui

¹⁴⁰Lihat Anthony Reid. 1995. *Witnesses to Sumatra: A Travellers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press. Lihat juga Ronald Latham. 1958. *The Travels of Marco Polo*. Harmondsworth: Penguin Books.

¹⁴¹Lihat Reid. 1995. Lihat juga H.A.R. Gibb. 1929. *Ibn Batuta: Travels in Asia and Africa*. London: George Routledge and Sons.

bahwa Batuta mengunjungi Pasai. Pada waktu itu, masyarakat Pasai sudah beragama Islam dan sedang merayakan *Idul Adha* (Hari Raya Kurban). Perayaan itu disemarakkan dengan parade Gajah. Pada tahun kunjungan Batuta ke Aceh (Pasai) tahun 1345 itu, konsep '*Batak*' pun sama sekali belum dituliskan.

Sumber berikutnya berasal dari Giovanni da Empoli yang mengunjungi Sumatra bagian utara tahun 1511. Pada laporan perjalanannya sebagaimana disunting Reid (1995)¹⁴² *First Contact with European Power, 1511* diketahui bahwa pada tanggal 16 Mei 1511, Empoli berangkat ke *Pedir* (Pidie) di Pulau *Zamatora* yang disebut *Trapobana*. Selain *Pedir*, Empoli mengunjungi *Pazze* (Pasai). Sebagian masyarakat di kedua wilayah ini telah menganut agama Islam (*Moors*). Kemudian Aceh dikunjungi Portugis dan menguasai pesisir pada tahun 1524 guna perdagangan. Pertemuan dengan Portugis ini sekaligus kontak pertama Aceh dengan kekuasaan Eropa seperti disebut Empoli. Namun penting diketahui bahwa pada tulisan Empoli ini, konsep '*Batak*' sama sekali tidak ada disebut. Sumber berikutnya adalah laporan bertahun 1515 yang berasal dari Tome Pires¹⁴³ dengan judul *Suma Oriental*. Dalam buku itu, Pires mencatat sebagai berikut:

There are many heathen kings in the island of Sumatra and many lords in the hinterland, but, as they are not trading people and known, no mention is made of them.

Dari laporan Pires tahun 1515 ini ditemukan konsep '*Bata*' untuk pertama kalinya. Namun demikian, daerah atau lokasi masyarakat '*Bata*' ini terdapat di Pantai Timur Sumatra bagian utara yang berada diantara *Pase* dan *Aru*. Demikian pula bahwa menurut Pires, masyarakat '*Bata*' ini mengusahakan minyak dikawasan *Tamiang-Perlak*. Pires menulis sebagai berikut:

The kingdom of *Bata* is bordered on one side by the kingdom of *Pase* and on the other by the kingdom of *Aru* (*Daru*). The king of this country is called *Raja Tomjano*. He is a Moorish knight. He

¹⁴²Lihat Reid. 1995. Lihat juga A. Bausani. 1970. *Lettera di Giovanni da Empoli*. Rome: Instituto Italiano per il Medio ed Estremo Oriente.

¹⁴³Lihat Tome Pires. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires, 1515*. (Edited by Armando Cortesao). London: Hakluyt Society. Lihat juga Anthony Reid. 2009. Is there Batak History? In Dominik Bonatz, Jhon Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz. 2009. *Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Cambridge: Cambridge Scholars Publishing.

often goes to sea to pillage. He is the son in law of the king of *Aru*. He brought the ship *Frol de la Mar* which was wrecked in the storm off the coast of his country and they say he recovered everything water could not spoil. Wherefore they say he is very rich.

Sumber berikutnya berasal dari Fernao Mendez Pinto tahun 1539 dalam catatannya yang dikompilasi Reid (1995) berjudul: *Aceh's Crusades against the Battak, 1539*. Dalam catatan Pinto ini, nama '*Battak*' kembali muncul yang ibukotanya berada di *Panaju*. Sumber Pinto ini adalah laporan yang paling banyak menyebut tentang '*Battak*'. Namun, berbeda dengan Pires yang menyebut '*Bata*' berada di pantai timur Sumatra bagian utara yakni diantara *Pase* dan *Aru*, maka Pinto menyebut bahwa '*Battak*' berada di pantai barat Sumatra bagian utara. Pada saat itu, '*Battak*' sedang mempersiapkan perang dengan Aceh. Pinto menulis sebagai berikut:

Among those who came (to Malacca) was an envoy from the king of the *Battak*, who resides on the ocean side of the island of Sumatra in the presumed vicinity of the Isle of Gold...This Ambassador whose name was *Aquareng Dabolay* and who was a brother-in-law of the king of the *Battak*, brought Pero de Faria a valuable gift of eaglewood, calambac, and five quintals of aromatic benzoin crystals, as well as a letter, inscribed on palm leaf...he explained to Pero de Faria, through an interpreter, the reason for the strained relations existing between the Achinese tyrant and the king of the *Battak*, which arose out of the following...located roughly about a quarter of a league from the city of *Panaju*, where the king of the *Battak* was busy with preparation for his war against the Achinese... I had reached the city of *Panaju*, capital of the *Battak* kingdom, he departed with his men for a town five league away called *Turbao*, where most of his army was already waiting for him.

Referensi selanjutnya berasal dari laporan Joao de Barros¹⁴⁴ menyebut adanya kelompok etnik '*Batas*' sebagai masyarakat kanibal, liar dan gemar berperang. Etnograf Joao de Barros yang mengunjungi Sumatra bagian utara, menulis sebagai berikut:

¹⁴⁴Lihat M. Dion. 1970. Sumatra through Portuguese eyes: excerpts from Joao de Barros. In *Decade*, 3.

Is inhabited by two kinds of people, *moros* (Muslim) and *gentios* (heathens), the latter are natives, while the former were foreigners who come for reasons of commerce and began to settle and populate the maritime region, multiplying so quickly that in less than 150 years they had established themselves as *senhores* (lords) and began calling themselves kings. The heathens, leaving the coast, took refuge in the interior of the island and live there today. Those who live in the part of the island facing Mallaca are called *Batas*. They are the most savage and warlike people in the whole world; they eat human flesh.

Selanjutnya, terdapat sumber Tiongkok awal abad ke-17 menyebut adanya wilayah 'Panda' dan 'Bata' di Sumatra bagian utara dan masyarakatnya disebut orang-orang biadap (*verwilderde menschen*) menghuni gunung dan hutan¹⁴⁵. Sumber berikutnya Millner¹⁴⁶ mengunjungi pedalaman Sumatra bagian utara dan mencatat adanya masyarakat 'Battas' yang kanibal¹⁴⁷. Masyarakat ini dikatakan berbeda

¹⁴⁵Disamping itu, penulisnya juga melukiskan detail cara memakan daging manusia, yang berada di sekitar sungai Deli di pesisir timur Sumatra. Lihat F.de Haan. 1867. Een oud bericht aangaande de Batta's. *Tijdschrift voor Indische Taal-, Land-en Volkenkunde (TBG)*, 39.

¹⁴⁶Pada tanggal 21 Juni 1772, Charles Millner bergerak dari Pulau Poncang (*Pulo Punchong*) yang menyusuri sungai Pinang Suri (Pinangsori) hingga tiba di sebuah kampung di hulu sungai tersebut yang terletak di puncak gunung berbentuk piramida. Kemudian mereka dijamu oleh raja kampung yang pada sebuah *sopo* (tempat raja menerima tamu). Didalam *sopo* tersebut terdapat kepala musuh yang mereka tawan. Badannya telah mereka makan kira-kira dua bulan sebelumnya. Lihat John Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra* (Alihbahasa: Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu. Lihat juga M. Van Langenberg. 1972a. Charles Millners accounts of Sumatra, 1770-1772. *Review of Indonesia and Malayan Affairs (RIMA)*, 6 (1). Namun, sebagaimana yang diakui oleh Loeb (2008), sebutan *Batak* masih kabur, tetapi telah digunakan sejak abad ke-17. Sebutan ini diberikan oleh orang islam (Melayu pesisir) untuk menandai masyarakat yang dianggap belum berbudaya di pegunungan. Kemudian, orang Batak menganggap panggilan tersebut sebagai gelar kehormatan sekaligus untuk membedakan mereka dengan orang *Jawi*.

¹⁴⁷Pada tanggal 21 Juni 1772, Charles Millner bergerak dari Pulau Poncang (*Pulo Punchong*) yang menyusuri sungai Pinang Suri (Pinangsori) hingga tiba di sebuah kampung di hulu sungai tersebut yang terletak di puncak gunung berbentuk piramida. Kemudian mereka dijamu oleh raja kampung yang pada

dari semua penduduk lain di Sumatra dari segi bahasa, adat istiadat dan kebiasaannya¹⁴⁸. Sejalan dengan pandangan Marsden maka tipologi masyarakat sesudah kunjungan Marsden di Sumatra bagian utara pun berubah. Dalam arti bahwa, jika sebelum era Marsden masyarakat di Sumatra bagian utara cenderung dipandang homogen yakni 'Batak' dan Melayu, maka sesudahnya tipologi tersebut tidak lagi digunakan.

Adalah Anderson¹⁴⁹ penulis kedua yang menolak penyeragaman itu pada saat melakukan kunjungan hingga ke pedalaman dari pesisir timur Sumatra bagian utara (*east coast of Sumatra*). Dalam catatannya, *Mission to the East Coast of Sumatra*, Anderson mencatat adanya kelompok etnik (masyarakat) seperti: Mandailing, Kataran (Simalungun), Pakpak, Tubbak (Toba), Alas dan Karau-karau (Karo). Anderson menulis sebagai berikut:

The Battas tribes are as follows: tribe Mandiling, Kataran of which are Rajah Seantar, Rajah Silow, Rajah Muntopanei, and Rajah Tanah Jawa, all cannibal, tribe Pakpak and Tubbak cannibal and the Alas people are Mussulmen. Not cannibals tribe Karau-karau.

Sebagaimana dikemukakan Marsden bahwa tipologi masyarakat 'Batak' dan 'Melayu' didasarkan pada penganutan agama penulisnya yakni penyembah berhala (Pagan) dan Islam. Khususnya tipologi 'Batak' yang dibentuk etnograf asing sebelum era Marsden tahun 1774,

sebuah *sopo* (tempat raja menerima tamu). Didalam *sopo* tersebut terdapat kepala musuh yang mereka tawan. Badannya telah mereka makan kira-kira dua bulan sebelumnya. Lihat John Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra* (Alihbahasa: Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu. Lihat juga M. Van Langenberg. 1972a. Charles Millners accounts of Sumatra, 1770-1772. *Review of Indonesia and Malayan Affairs (RIMA)*, 6 (1). Namun, sebagaimana yang diakui oleh Loeb (2008), sebutan *Batak* masih kabur, tetapi telah digunakan sejak abad ke-17. Sebutan ini diberikan oleh orang islam (Melayu pesisir) untuk menandai masyarakat yang dianggap belum berbudaya di pegunungan. Kemudian, orang Batak menganggap panggilan tersebut sebagai gelar kehormatan sekaligus untuk membedakan mereka dengan orang *Jawi*.

¹⁴⁸Marsden adalah penjelajah pertama yang mengakui dan mencatat heterogenitas masyarakat di wilayah Sumatra. Lihat John Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra* (Alihbahasa: Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu.

¹⁴⁹Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the Eastcost of Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

bukan didasarkan pada pengamatan lapangan yang sesungguhnya, tetapi hanyalah didasarkan pada informasi yang diperoleh dari masyarakat pemukim di pesisir. Atas dasar itu, Marsden menolak tipologi masyarakat yang dibuat etnograf pendahulunya yaitu penyeragaman masyarakat di pedalaman. Menurut Marsden masyarakat di pedalaman bukanlah homogen, tetapi justru heterogen (kompleks) bila dilihat dari aspek budaya, bahasa, ritual, adat istiadat, dan etniknya.

Bila merujuk pendapat Pardede (1975)¹⁵⁰ istilah '*Tanah Batak*', maupun '*Rakyat Batak*' adalah konstruksi pihak asing (*die Begriffe Batakland und Batakvolk wurden von Auslander gepragt*). Demikian pula pendapat Perret (2010) bahwa istilah '*Batak*' adalah konstruksi etnograf asing guna menyebut kelompok masyarakat bermukim di pedalaman (*inland*) atau pegunungan (*hinterland*). Konsep tersebut sebagaimana disebut Perret (2010) bernada peyoratif (merendahkan) yakni menggambarkan masyarakat penyembah berhala (*pagan*), liar (*savage*), berbahaya (*dangerous*), tidak beradab (*uncivilized*) dan memakan daging manusia (*eat human flesh*). Jadi, nama tersebut adalah konstruksi untuk menyebutkan suatu tatanan masyarakat kanibal atau antropopagi. Masyarakat ini dibedakan dengan masyarakat beradab (*civilized society*) yakni masyarakat yang bermukim di pesisir (*coastal*) yakni Orang Melayu karena beragama Islam.

C. Tanah '*Batak*' berdasarkan etnograf asing

Dimanakah '*Tanah Batak*' (*Bataklanden*) yang sesungguhnya?. Pada bagian ini, geografi '*Tanah Batak*' bukan didasarkan seperti dikenal dewasa ini yakni di Tapanuli. Namun, penelusuran dilakukan sejak kemunculan konsep '*Batak*' sebagai kesatuan politis maupun geografis dari laporan etnograf asing. Penting diketahui bahwa, jika pada uraian sebelumnya telah disebut bahwa konsep '*Batak*' berasal dari ciptaan etnograf asing yakni '*Bata*', '*Battak*', '*Batta*', '*Batas*', '*Batech*', '*Ma da*' (*Bata*), '*Batang*' yang disebut pagan, kanibal dan liar

¹⁵⁰Dalam disertasinya, Pardede (1975) mengemukakan bahwa: *die Begriffe Batakland und Batakvolk wurden von Auslander gepragt*. Lihat J. Pardede. 1975. *Die Batakchristen auf Nord-Sumatra und ihr Verhaltnis zu den Muslimen*. Disertasi. Johannes Gutenberg-Universitas, Mainz.

(tidak beradab), maka geografis '*Tanah Batak*' juga berasal dari bentukan etnograf asing itu.

Demikian pula dalam sumber-sumber Cina tidak disebutkan secara spesifik lokasi '*Bo-ta*', dan '*Ma-da*' di pulau Sumatra. Justru, sumber-sumber Eropa seperti Conti, Pires dan Pinto adalah etnograf awal yang menyebut lokasi pemukiman populasi '*Batak*'. Setelah era Pinto tahun 1539, '*Tanah Batak*' dipatenkan sebagai sebuah pemukiman *orang Batak* yang terisolasi di pedalaman (pegunungan) dan berjarak dari masyarakat Melayu di pesisir.

Etnograf pertama yang menyebut permukiman atau *Tanah Batak* berasal dari Tome Pires tahun 1515. Menurut etnograf ini permukiman *Tanah Batak* berada di pantai timur Sumatra bagian utara yakni diantara Pase dan Aru. Menurut Pires, masyarakat *Bata* mengusahakan minyak dan beragama Islam (*Moorish*). Dari uraian Pires ini, maka masyarakat *Tanah Bata* yang berada di Aceh yakni diantara Pase dan Aru adalah Tamiang-Perlak. Dalam laporannya, Pires menulis sebagai berikut:

the kingdom of Bata is bordered on one side by the kingdom of Pase and on the other by the kingdom of Aru (Daru)...He is a Moorish knight...Wherefore they say he is very rich.

Sumber berikutnya yang menyebut lokasi '*Tanah Battak*' berasal dari Fernao Mendez Pinto tahun 1539. Menurut Pinto, ibukota *Tanah Battak* adalah *Panaju* yang berada di pantai barat Sumatra bagian utara yang terletak diantara Barus dan Singkil. Lokasi *Panaju* terletak sejauh lima *league* (10 kilometer) dari *Turbao*. Etnograf Pinto menulis sebagai berikut:

among those who came (to Malacca) was an envoy from the king of the *Battak*, who resides on the ocean side of the island of Sumatra in the presumed vicinity of the Isle of Gold...located roughly about a quarter of a league from the city of *Panaju*, where the king of the *Battak* was busy with preparation for his war against the Achinese... I head reached the city of *Panaju*, capital of the *Battak* kingdom, he departed with his men for a town five league away called *Turbao*, where most of his army was already waiting for him.

Sumber Turki seperti Sidi Ali Celebi¹⁵¹ tahun 1554 menyebut ‘*Tanah Batak*’ yang disebutnya ‘*Batang*’ berada di pantai barat Sumatra bagian utara. Catatan Celebi ini menyebut bahwa ‘*Tanah Batak*’ berada di pantai timur Sumatra bagian utara yakni di Aceh. Lokasinya berdekatan dengan Samudra (Pasai). Catatan berikutnya berasal dari Joao de Barros¹⁵² tahun 1563 yang menyebut adanya masyarakat ‘*Batas*’ yang bermukim di bagian pulau yang berhadapan dengan Malaka. Catatan de Barros ini menyebut bahwa ‘*Tanah Batak*’ berhadapan dengan Malaka yakni di pantai timur Sumatra bagian utara.

Kemudian Beaulieu¹⁵³ tahun 1620 menulis tentang masyarakat ‘*Batak*’ di pedalaman Sumatra bagian utara. Sumber Cina pada abad ke-17 tentang ‘*Tanah Batak*’ berasal dari Haan¹⁵⁴ yang mendeskripsikan masyarakat *Panda* dan *Bata* dimana wilayahnya terletak selama 10 hari perjalanan ke pedalaman Barus. Dari sumber ini diketahui bahwa pemukiman *Panda* atau *Bata* terletak di pantai barat Sumatra bagian utara. Kemudian, Millner¹⁵⁵ pada tahun 1772 mengunjungi pedalaman Tapanuli dan mencatat populasi ‘*Battas*’ yang memiliki bahasa, kebiasaan dan adat tersendiri. Dari sumber ini diketahui bahwa sejak akhir abad 18, ‘*Tanah Batak*’ sudah bergeser ke pedalaman Sumatra bagian utara.

Catatan Marsden (2008) menyebut ‘*Tanah Batak*’ memanjang dari pesisir barat hingga berbatas dengan danau besar yang terdiri dari etnik *Ankola* [Angkola], *Padambola* [Padangbolak], *Mandailing*, *Toba*, *Silindong* [Silindung], dan *Singkhel* [Singkil]. Selain itu, Marsden juga membuat perbedaan antara ‘*Carrow*’ [Karo] dengan ‘*Batta*’. Anderson tahun 1823 menyebut nama-nama seperti ‘*Batta*’ serta memiliki sub-sub etnik seperti *Mandiling*, *Kataran*, *Pappak*, *Tubba*, *Karau-karau*, *Kapik* dan *Alas*. Catatan Marsden ini menyebut bahwa *Tanah ‘Batak’* berada di pantai barat Sumatra bagian utara yang berada diantara Samudra Indonesia hingga Danau Toba.

¹⁵¹Lihat G.R. Tibbets. 1979. *A Study of arabic texts containing material on Southeast Asia*. Leiden: E.J. Brill.

¹⁵²Lihat M. Dion. 1970. Sumatra through Portuguese eyes: Excerpts from Joao de Barros, in *Indonesia*, Vol. 9.

¹⁵³Lihat Thevenot (ed). *Augustin de Beaulieu: Voyages aux Indes Orientales*, in *Collections de voyages, 1664-1666*, Jilid-2.

¹⁵⁴Lihat F. de Haan. 1897. Een oud bericht aangaande de Batta's. *TBG*, Vol. 39.

¹⁵⁵Lihat M. Van Langenberg. 1972a. Charles Millner's account of Sumatra, 1770-1772, *RIMA*, Vol. 6.

Pada tahun 1824, berdasar pada catatan Burton dan Ward¹⁵⁶ memperkirakan batas-batas daerah yang disebut '*Tanah Batak*' yang berada di pedalaman Sumatra bagian utara yakni Tapanuli sekarang ini. Pada tahun 1845, Osthoff¹⁵⁷ meletakkan '*Tanah Batak*' antara 1° dan 4° Lintang Utara yaitu di Tapanuli sekarang ini dengan minus Karo dan Simalungun serta Asahan. Pada tahun 1847, monografi kediaman '*Tanah Batak*' dibuat Junghuhn¹⁵⁸ dengan mengajukan keberagaman '*negeri-negeri Batak*' yang tidak ada satupun negara, tetapi banyak negeri yang menunjuk pada tidak adanya kesatuan negeri-negeri itu.

Pada pertengahan abad ke-19, '*Tanah Batak*' sebagaimana disebut Logan (1849)¹⁵⁹ dan Crawford (1856)¹⁶⁰ semakin mengecil di pedalaman dan hanya menyisakan Tapanuli (utara, tengah dan selatan). Pada tahun itu, pesisir dikuasai Melayu sehingga '*Batak*' ada di pedalaman. Pada tahun 1885, Saint Pol Lias¹⁶¹ menempatkan '*Orang Batak*' di bagian tengah Sumatra yang bergunung-gunung dari Atche [Aceh] hingga Palembang. Mereka ini adalah suku *Battaks* [Batak], *Gaioux* [Gayo], *Allas* [Alas] dan Karo. Menurut Kodding (1888)¹⁶² '*orang Batak*' terdapat di pesisir barat Sumatra yakni Singkil dan Natal yang berdampingan dengan penganut agama Islam.

Menurut Freiherr von Brenner (1894)¹⁶³, '*Tanah Batak*' terdiri dari suku-suku merdeka di pedalaman yang dikelilingi gunung tinggi seperti benteng yang memisahkannya dengan dunia luar. Uraian Brenner ini menyebut bahwa '*Tanah Batak*' terisolasi dari dunia luar sehingga berdampak pada perilaku mereka yang kanibal dan lamban dari

¹⁵⁶Burton dan Ward diberi tugas oleh Raffles, Gubernur Inggris di Bengkulu yang bergerak dari Teluk Tapanuli (Sibolga) ke Pedalaman. Lihat Burton dan Ward. 1827. Report of Journey into Batak country in the interior of Sumatra in the year 1824. *TRASL*, 1., pp 495.

¹⁵⁷Lihat H. Osthoff. 1845. Fragmenten over Sumatra. in *TNI*, vol 7, pp. 18.

¹⁵⁸Lihat Franz Wilhelm Junghuhn. 1847. *Die Battalander auf Sumatra*. Jilid-2. Berlin: G. Reimer

¹⁵⁹Lihat J.R. Logan. 1849. A general sketch of Sumatra. *JIAEA*, III, pp 352-355.

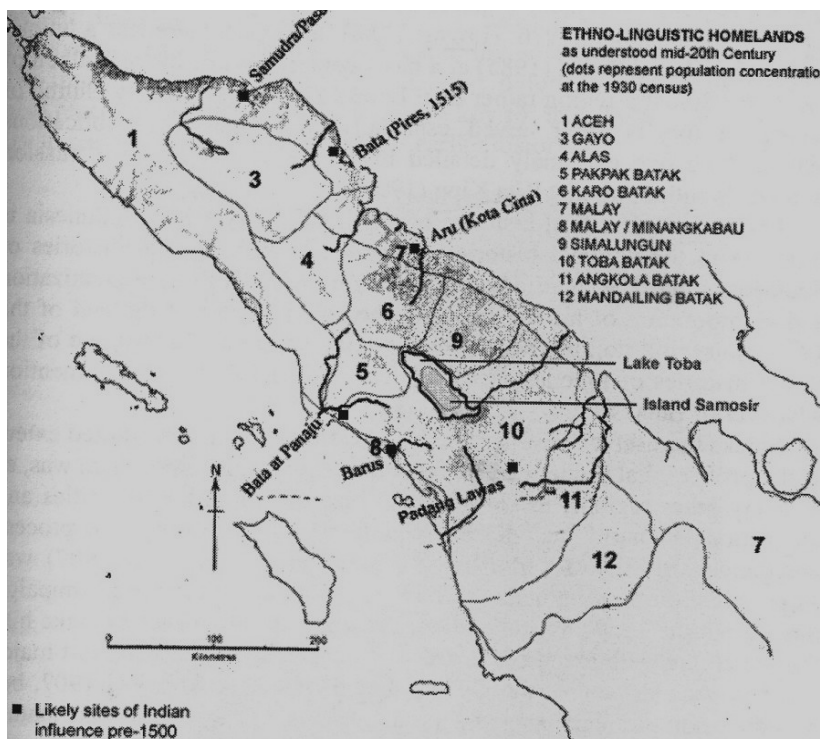
¹⁶⁰Lihat J. Crawford. 1856. *A descriptive dictionary of Indian Islands and Adjacent Countries*. London: Bradbury and Evans.

¹⁶¹Lihat X. Brau de Saint Pol Lias. 1885. Atche et Perak. *BSGP.*, pp. 496.

¹⁶²Lihat W. Kodding. 1888. Die Battaker auf Sumatra. *Globus*, 53, pp. 57.

¹⁶³Lihat J.F. von Brenner. 1894. *Besuch bei den Kannibalen Sumatras: Erste Durchquerung der unabhängigen Batak-Lande*. Würzburg: Woerl.

kemajuan. Pada tahun 1910, Joustra¹⁶⁴ menyebut ‘*Tanah Batak*’ meluas hingga Dataran Tinggi Karo, Simalungun, Langkat, Deli dan Serdang. Uraian Joustra ini menyebut bahwa ‘*Tanah Batak*’ adalah Provinsi Sumatra Utara dewasa ini termasuk Melayu. Demikian pula uraian Joustra ini sejalan dengan kebijakan Kristenisasi dan perluasan perkebunan di pantai timur Sumatra. Selanjutnya, ‘*Tanah Batak*’ menurut Collet (1925)¹⁶⁵ pada peta bahasa terdapat di pedalaman Sumatra bagian utara.



Gambar 7. Peta ‘Ethno-Linguistic Homelands’ Sumatra bagian utara pra kebudayaan Islam.

Sumber: Reid, 2009

¹⁶⁴ Lihat M. Joustra. 1910. *Batakspiegel*. Uitgave van het Bataksch Instituut No. 3, Leiden: S.C. van Doesburgh.

¹⁶⁵ Lihat O.J.A. Collet. 1925. *Terres et peuples de Sumatra*. Amsterdam: Elsevier.

Pada tahun 1935, Loeb (2013), 'orang Batak' terbagi-bagi ke dalam kelompok-kelompok bahasa, diantaranya *Singkel* [Singkil], Pakpak, Dairi, Toba dan *Mandheling* [Mandailing]. Orang-orang 'Batak' yang tinggal di sebelah timur Danau Toba disebut 'Timur'. Pada tahun 1945, Kennedy¹⁶⁶ menyebut "*Tanah Batak*" meluas hingga pesisir Barat. Pada tahun 1958, Tanah 'Batak' sebagaimana disebut Cunningham¹⁶⁷ meluas hingga pesisir barat dan timur sebagaimana disebut Kodding sebelumnya. Kemudian Reid (1979)¹⁶⁸ dan Sibeth (1991)¹⁶⁹ menyebut bahwa '*Tanah Batak*' kembali menyempit hanya terkonsentrasi di pedalaman Sumatra bagian utara.

Anehnya, jika sebutan 'Batak' pada awalnya ditujukan pada orang Aceh, namun sumber Aceh seperti *Hikayat Aceh* menyebut bahwa 'Batak' bukan Islam tetapi *eat pork* hingga abad 17 Masehi. Artinya, orang Aceh menolak dirinya sebagai 'Batak' dan cenderung sebagai Islam dengan mengisolasi 'Batak' sebagai *eat pork* (Iskandar, 1958)¹⁷⁰. Cara seperti ini cenderung sebagai bagian dari politik isolasi yang terus berlanjut hingga abad 18 ketika perdagangan mulai massif terjadi di pantai timur dan barat Sumatra bagian utara.

Dari deskripsi gambar diatas, diketahui bahwa kediaman 'Orang Batak' yaitu '*Tanah Batak*' cenderung berubah-ubah. Pada tahun 1515 sebagaimana disebut Pires, pemukim 'Batak' berada di pantai barat Sumatra Utara yang berada diantara Samudra Pasai dan Aru Kota Cina Medan Marelau. Kemudian, pada tahun 1539 seperti disebut Pinto, pemukim 'Batak' berada di '*Panaju*' di pantai barat Sumatra utara yang berdekatan dengan Barus. Lambat laun, sejak abad ke 18 dan 19, pemukim 'Batak' terkonsentrasi di sekitar Danau Toba.

Fenomena seperti ini didasarkan pada cara pandang penulisnya. Sebagian penulis melihat '*Tanah Batak*' adalah tempat dimana-mana 'Orang Batak' berada yang menunjuk pada asal muasal dan

¹⁶⁶Lihat R. Kennedy. 1945. *Bibliography of Indonesian People and Cultures*. New Heaven: Southeast Asia Studies, Yale University.

¹⁶⁷Lihat Clark E. Cunningham. 1958. *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*. New Heaven, Yale University cultural report series.

¹⁶⁸Lihat Anthony Reid. 1979. *The Blood of the People: Revolution and the End of Traditional Rule in Northern Sumatra*. Kuala Lumpur: Oxford University press.

¹⁶⁹Lihat A. Sibeth. 1991. *Les Batak: Un Peuple de l'île de Sumatra*. Geneva: Olizane.

¹⁷⁰Lihat Teuku Iskandar (ed). 1958. *De Hikajat Atjeh*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

diasporanya. Karena itu, *‘Tanah Batak’* menurut mereka ini memanjang dari pesisir barat hingga ke pesisir timur yang berbatas dengan Aceh di utara dan Minangkabau di selatan. Sebagian penulis lainnya melihat bahwa *‘Tanah Batak’* adalah kediaman asli *‘Orang Batak’* dengan tidak mengikutkan diasporanya. Karena itu, *‘Tanah Batak’* yang dimaksud mereka ini adalah ulayat *‘Orang Batak’* sebagaimana tercermin pada literatur antropologi dewasa sebelum adanya penolakan-penolakan terhadap kontruksi *‘Batak’* itu.

Berdasarkan *besluit* Nomor 21 tertanggal 16 Januari 1883, wilayah Toba dan Silindung dinyatakan sebagai daerah takluk dan ditetapkan satu *onderafdeeling* yang digabung ke wilayah *Afdeeling Bataklanden* di Keresidenan Tapanuli. Sejak tahun 1906 berdasarkan *Staatsblad* No. 496 tahun 1906 dan *Staatsblad* No. 398 Tahun 1907, *Afdeeling Bataklanden* ditetapkan terdiri dari lima *onderafdeeling* yakni: i) *onderafdeeling* Silindung dengan ibukota Silindung, ii) *onderafdeeling* Toba ibukota Balige, iii) *onderafdeeling* Samosir ibukota Pangururan, iv) *onderafdeeling* Dairi ibukota Sidikalang, dan v) *onderafdeeling* Barus ibukota Barus.

Sejak tahun 1906, Karesidenan Tapanuli yang sejak tahun 1842 masih bernaung di *Karesidenan Weskust van Sumatra* berkedudukan di Padang, dipisahkan dan berdiri sendiri dengan ibukota Sibolga. Adapun *afdeeling* yang tergabung ke Karesidenan Tapanuli sejak tahun 1906 ini ialah i) *afdeeling Bataklanden* ibukotanya di Tarutung, ii) *afdeeling* Sibolga ibukotanya di Sibolga, iii) *afdeeling* Padang Sidempuan ibukotanya di Padang Sidempuan dan iv) *afdeeling* Nias ibukotanya di Gunung Sitoli.

Dengan demikian, terdapat perubahan peta *‘Tanah Batak’* sebagaimana di lukiskan para etnograf. Perbedaan diantara peta-peta *‘Tanah Batak’* ini muncul karena perbedaan pandangan dalam melihat komunitas yang dikunjunginya. Seperti Pires yang menyebut bahwa *Tanah Batak* ada di pesisir timur Sumatra bagian utara di dekat Lhokseumawe yang didasarkan pada cara hidup keagamaannya yang *Pagan*. Demikian pula anggapan yang menyebut bahwa *‘Tanah Batak’* terletak di pesisir barat di *Panaju*, karena masyarakatnya yang masih *Pagan*. Dengan demikian, peta-peta itupun berubah sesuai dengan *‘kenyataan’* yang dilekatkan pada kehidupan masyarakat yang mencerminkan cara hidup yang masih *Pagan*.

‘Tanah Batak’ dewasa ini mencakup 6 (enam) komunitas etnik sebagaimana dicatat pada literatur Antropologi (Kipp dan Kipp,

1983)¹⁷¹. Kenyataan ini sesungguhnya telah mengabaikan perbedaan-perbedaan masyarakat yang ada sebagaimana dicatat Marsden, Anderson, Viner dan penelitian mutakhir dari Taylor. Sesungguhnya, 'Batak' dan 'Tanah Batak' sebagaimana disebut Pardede (1975), Perret (2010) adalah kreasi etnograf asing dengan tujuan memecah kesatuan masyarakat guna menaklukkannya serta mendudukinya.



Gambar 8. Peta *Batakgroepen* (kelompok masyarakat Batak)

Sumber: kitlv.nl

¹⁷¹Lihat Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp. (Eds). 1983. *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.

D. 'Batak' identik dengan Toba!

Dewasa ini, nama 'Batak' melekat pada beberapa kelompok masyarakat yang dalam literatur Antropologi disebut sebagai 'subetnik' yaitu: Mandailing, Simalungun, Karo, Toba, Angkola, dan Pakpak. Penulisan seperti ini masuk dalam literatur Antropologi Indonesia yang dilakukan sarjana antropologi pertama yang berasal dari Sumatra Utara yakni Payung Bangun (1980)¹⁷². Tampaknya, Payung Bangun merujuk tulisan terdahulu seperti yang dilakukan Marsden (2008) dan Anderson (1971). Ataupun Payung Bangun merujuk catatan kolonial seperti Hutagalung (1926)¹⁷³ dan Vergouwen (2004)¹⁷⁴.

Sebagaimana disebut Perret (2010) bahwa '*perasaan menjadi bagian dari*' ataupun Castels (1992) bahwa kesadaran menjadi '*keluarga besar*' 'Batak' ataupun, Reid (2011)¹⁷⁵ bahwa '*kolonialisme memecah etnik*' maupun Geertz (1967)¹⁷⁶ bahwa '*kolonialisme mempolarisasi etnik*' secara primordial, ialah sejak era kolonialisme. Dengan demikian, memecah etnik ataupun mempolarisasi etnik selama era kolonial memiliki tujuan mendasar yakni penundukan dan penaklukan. Demikianlah pendudukan kolonial menggunakan konsep 'Batak' yang disebut pagan itu dibentuk menjadi satu kawasan teritorial untuk ditaklukkan. Hal lainnya ialah bahwa predikat pagan menjadi alasan bagi mereka untuk membuat proyek '*memanusiasi manusia*' lewat misi-misi Kristen (RMG dan NZG).

Menyebut '*orang Batak*' di Sumatra Utara dan diluar Sumatra Utara sangat berbeda. Diluar Sumatra Utara maka masyarakat di Sumatra Utara cenderung dihomogenkan sebagai 'Batak'. Akibatnya, penyeragaman ini mengabaikan (memarginalkan) tidak diketahuinya etnik yang dikelompokkan pada etnik itu. Karena itu,

¹⁷²Lihat Payung Bangun.1980. *Kebudayaan Batak, dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Koenjtaraningrat, ed). Jakarta: Djambatan.

¹⁷³Lihat W. H. Hutagalung. 1926. *Pustaka Taringot toe Taronbo ni Bangso Batak*. Balige: Zending Druckkerij.

¹⁷⁴Lihat J.C. Vergouwen. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.

¹⁷⁵Lihat Anthony Reid. 2011. *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia*. (alihbahasa: Masri Maris). Jakarta: KITLV dan Obor Indonesia.

¹⁷⁶Lihat Clifford Geertz. (ed). 1967. *The Integrative Revolution: Primordial Sentiment and Civil Politics in the New States, in Old Societies and New States* (Clifford Geerts, Ed). New York: The Free Press

tidak mengherankan apabila seluruh masyarakat di Sumatra Utara adalah '*orang Batak*', dan tidak mengetahui adanya perbedaan seperti Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola dan Toba.

Melihat fenomena yang terjadi di Sumatra Utara dewasa ini, konsep '*Batak*' cenderung ditujukan menyebut '*Orang Toba*'. Sementara etnik seperti Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola sudah menarik diri disebut dengan '*Batak*'. Orang Mandailing telah berkonflik dengan Angkola seputar penolakan penyebutan sebagai orang '*Batak*' pada kurun waktu 1920-1925. Demikian pula orang Simalungun dan Pakpak tidak mau mengidentifikasi diri sebagai '*Batak*' sejak pertengahan tahun 1960-an. Orang Karo menolak disebut '*Batak*' sejak tahun 1952, namun masih menggunakan konsep '*Batak*' pada institusi gerejanya yang bermula sejak tahun 1947. Orang Nias jelas sekali menolak disebut '*Batak*', apalagi disebut keturunan *Si Raja Batak*. Hal ini terjadi bukan saja karena alasan geografis yang sangat jauh dari Pusuk Buhit, tetapi juga karena didasarkan pada karakteristik fisik Nias yang jauh berbeda dengan '*Orang Batak*' pada umumnya.

Penolakan-penolakan sebagai bagian dari etnik '*Batak*' terutama dari empat etnik yang bergabung yakni Simalungun, Mandailing, Pakpak dan Karo. Pasang surut hubungan etnik diantara mereka terutama dengan Toba memperparah penarikan diri mereka dari sebutan etnik '*Batak*'. Dari sejumlah fenomena '*Batak*', sejarahwan Taylor (2003) mereduksi "*Batak*" dalam deskripsinya dan hanya menyebut Simalungun, Mandailing, Angkola, Toba, Karo dan Pakpak. Walaupun demikian, orang Toba tetap saja memiliki kebanggaan sebagai etnik '*Batak*'. Plus minus konsep '*Batak*' tidak mengurangi niat mereka untuk tetap disebut sebagai '*Batak*'. Dalam berbagai kesempatan seperti pertemuan formal dan informal di Jakarta misalnya, etnik Toba mengklaim sebagai etnik '*Batak*', dan terkesan menarik-narik etnik lain (Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola) sebagai bagian etnik '*Batak*'.

Pada berbagai kesempatan lain misalnya terdapat upaya mempersatukan '*Batak*' yakni '*Batak Sedunia*' atau '*Batak se-Indonesia*' maupun '*Batak Perantau*'. Namun demikian, upaya itu selalu gagal (tidak pernah tercapai) karena selalu ada penolakan dari etnik lain yang digabungkan dengan etnik '*Batak*' itu. Kegagalan lain adalah adanya dominasi etnik tertentu seperti Toba dalam kepengurusan, misi yang akan dicapai maupun visi yang dilakukan guna mencapai

misi itu. Kegagalan ini terlihat pada adanya momentum seperti Pilkada, Pileg dan momen lain yang menggunakan komunitas '*Batak se-Indonesia*' atau '*Batak Perantau*' guna merebut misi politiknya.

Di Sumatra Utara dewasa ini, konsep '*Batak*' identik menyebut 'Toba'. Orang Simalungun, Mandailing, Karo, dan Pakpak menolak disebut '*Batak*'. Fenomena di Sumatra Utara ini berbeda dengan di luar Pulau Sumatra. Di luar Sumatra Utara, maka yang disebut dengan '*Batak*' adalah seluruh etnik yang digabungkan ke '*Batak*' itu. Hal ini berdampak pada lebih dikenalnya konsep '*Batak*' daripada Simalungun, Mandailing, Karo, dan Pakpak maupun Angkola. Tetapi, sebagian besar pada masyarakat di Sumatra Utara, '*Batak*' identik dengan Toba, sementara yang lainnya tidak disebut dengan '*Batak*'.

Sebenarnya, penolakan sebagai bagian dari '*Batak*' ini telah dilakukan Marsden, Anderson, Castels maupun Perret. Namun demikian, tetap saja ada upaya untuk mempersatukan mereka dalam genealogi '*Batak*' sebagaimana disebut Hutagalung, Vergouwen dan lain-lain. Pertanyaan kemudian ialah, mengapa konsep '*Batak*' identik dengan Toba?

Menurut Reid (2009), identiknya '*Batak*' menyebut Toba berasal dari upaya menjadikan Sisingamangaraja XII menjadi Pahlawan Nasional tahun 1961. Pada waktu Presiden Soekarno menetapkan Sisingamangaraja XII sebagai Pahlawan Nasional maka tokoh ini sekaligus disebut '*Pahlawan Batak*'. Sebagaimana disebut Reid (2009), upaya pertama mem-*Batak*-kan orang Toba berasal dari catatan Adniel Lumbantobing tahun 1957. Reid (2009) menulis sebagai berikut:

the first hagiography was published in 1951 by Adniel Lumbantobing (1957)¹⁷⁷, who was also the leading figure in a festive reburial of his remains and the erection of statue in his honour in the *Toba 'Batak'* heartland, at Tarutung in 1953. Further writing in this genre was stimulated by the succses of this campaign when Singamangraja XII was declared in Indonesian National Hero in 1961 and huge statue erected in the honour in Medan (marking the *Toba 'Batak's* definitive arrival in the regional capital).

¹⁷⁷Lihat Adniel Lumbantobing. 1957. *Sedjarah Si Singamangaraja I-XII*. Medan: Firman Sihombing.

Pem-Batak-an Toba juga dilakukan Mohammad Said (1961)¹⁷⁸. Penulis ini menyebut bahwa sumber-sumber Belanda mengemukakan adanya pengejaran Singamangaraja XII di 'Tanah Batak' hingga Aceh yang dipadu dengan legenda masyarakat kalangan orang 'Batak' (Toba). Pada tahun 1965, Mangaraja Parlindungan Siregar menulis buku *Tuanku Rao*. Buku ini menjadi referensi pertama yang menulis *Sejarah Batak*. Dalam buku ini, Siregar mencatatkan dan menegaskan tentang generasi Singamangaraja yang melakukan perlawanan terhadap Paderi di Sumatra Barat serta masuknya Islam di Tapanuli. Kemudian, pada tahun 1977, Batara Sangtie menulis buku 'Sejarah Batak' yang didalamnya disebut bahwa sejarah 'Batak' dimulai dengan merujuk pada kelahiran Singamangaraja I pada tahun 1515.

Pem-Batak-an orang Toba melalui figur Singamangaraja juga dilakukan Sitor Situmorang (1987)¹⁷⁹. Sastrawan dan penulis Toba ini menulis sejarah Singamangaraja secara kompatibel berdasarkan sumber Belanda dan tidak pernah merujuk buku *Tuanku Rao* apalagi menyebut residen C. Poortman yang disebut Siregar (1965)¹⁸⁰. Setelah kemunculan tulisan Situmorang (1987) ini terbentuk kemudian 'the institution of Singamangaraja as the principle of Toba unity' yaitu pranata Singamangaraja sebagai prinsip penyatuan Toba. Upaya Situmorang (1987) ini terjadi setelah dia membaca tulisan Castels (1972) yang menyatakan bahwa orang Toba adalah 'statelessness' atau tidak mengenal konsep bernegara.

Kemudian, Bonar Sidjabat (1982) menulis dan mengukuhkan Singamangaraja dalam literatur akademik di Seminari Teologia Jakarta. Referensi Sidjabat (1982) ini menyakinkan setiap orang Toba bahwa mereka adalah 'Batak' atau *Batak Superior* jika dibanding dengan etnik lainnya. Demikian pula referensi ini 'mendamaikan' dua tokoh 'besar' bagi orang Toba yakni Nommensen dan Singamangaraja. Hal-hal atau catatan negatif dari kedua tokoh ini dianulir dan

¹⁷⁸Lihat Mohammad Said. 1961. *Sisingamangaraja XII*. Medan: Waspada.

¹⁷⁹Lihat Sitor Situmorang. 1987. The position of the Si Singamangaraja from Bakkara in relation to the three main marga-groups: Borbor, Lontung, and Sumba, in *Cultures and Societies of North Sumatra* (Reiner Carle, ed). Veröffentlichungen des Seminars für Indonesische und Südseesprachen der Universität Hamburg 19. Berlin: Dietrich Reimer.

¹⁸⁰Lihat Mangaradja Parlindungan. 1965. *Tuanku Rao: Terror Agama Islam mazhab Hambali di Tanah Batak, 1816-1833*. Jakarta: Tanjung Pengharapan.

dibentuk sehingga tampak ‘manusiawi’ atau dijelaskan secara akademis sehingga tampak logis dan rasional.

Pem-*Batak*-an orang Toba pada akhirnya memang terjadi sejak upaya Adniel Lumbantobing hingga Situmorang dan Sidjabat. Sejarahwan Reid (2009) menulis sebagai berikut:

The increasing role of Singamangaraja XII in Toba ‘Batak’ popular self identification was based largely on this success on elevating him to the official national pantheon, and therefore into the national textbooks read by all Indonesian school-children. For later generations educated in Indonesian national schools he become the sole ‘Batak’ historical figure. His lineage, although historically shadow before the 19th century, could also represent a simulacrum of a state, a key for later ‘Batak’ intellectuals to try read the ‘state’ back into their earlier history.

E. Perbedaan puak ‘*Batak*’ dan penarikan diri

Penulis seperti Batara Sangtie (1977) mengemukakan pendapat yang menyesatkan. Penulis ini menyebut bahwa asal usul diaspora, marga (klan) dan bahasa ‘*Batak*’ berasal dari Toba. Lebih menyesatkan lagi ialah pernyataannya yang menyebut bahwa dialek *Batak* tidak mengalami percampuran atau pengaruh bahasa asing. Seolah-olah bahasa dan dialek *Batak* adalah berdiri sendiri dan lahir dari ‘*Batak*’ itu sendiri. Berikut pernyataan Batara Sangtie yang menyesatkan dan mengabaikan penelitian sejarah asal usul manusia maupun bahasa di Sumatra Utara seperti dipetik dibawah ini:

Orang-orang *Batak* mengakui marga-marga umumnya berasal dari *luhak* Toba. Juga umum diakui bahwa dialek-dialek di luar *luhak* Toba yaitu Angkola, Mandailing, Simalungun, Dairi dan Karo berasal dari dialek Toba. Dalam tata kalimat dialek-dialek *Batak* tidak mengalami pengaruh-pengaruh bahasa-bahasa asing (seperti Sansekerta, Arab dan sebagainya). Oleh karena itu, tata bahasa dialek Toba dapat dijadikan dasar mempelajari tatabahasa dialek-dialek lainnya.

Pernyataan Batara Sangtie ini sesungguhnya tidak berdasar sama sekali, apalagi dibandingkan dengan penelitian-penelitian mutakhir. Pernyataan seperti itu muncul karena merasa superior jika dibanding dengan etnik lain diluar Toba. Sikap seperti ini menjadi salah satu penyebab penarikan diri (penolakan) etnik lain disebut sebagai ‘*Batak*’

dan mencoba merekonstruksi dan meredefenisi identitas etniknya masing-masing.

Salah satu penelitian terbaru tentang *Sejarah Indonesia* bersumber dari Taylor (2003)¹⁸¹ yang menganulir atau tidak menyebutkan kelompok etnik '*Batak*'. Penelitian Marsden tahun 1778 juga telah menolak penyeragaman masyarakat di Sumatra termasuk di Sumatra bagian utara. Marsden menolak bahwa masyarakat pemukim di wilayah ini adalah '*orang Batak*' karena sesungguhnya terdapat kelompok etnik lain seperti *Papak* (Pakpak) di *Deira* (Dairi), Angkola, Mandailing, maupun Toba. Penulis lain seperti Anderson tahun 1823 telah menolak penyeragaman etnik dengan nama '*Batak*'. Dengan demikian, Taylor (2003) bukanlah orang pertama yang menolak sebutan '*Batak*' sebagai sebutan kolektifitas masyarakat pemukim di sebagian Sumatra bagian utara ini. Namun demikian, catatan Taylor (2003) ini koreksi dan penegasan atau peninjauan kembali tentang penyebutan sebagai etnik '*Batak*' yang terdiri dari enam subetnik '*Batak*'.

Menurut Viner (1980)¹⁸², perbedaan terbesar dari kelompok etnik yang digabung menjadi '*Batak*' ialah bahasa, dimana setiap etnik yang tergabung pada etnik '*Batak*' itu memiliki bahasa masing-masing dan satu sama lain kurang dapat saling mengerti. Demikian pula perbedaan lain yang dapat ditinjau dari lembaga sosial politiknya. Menurut Tideman (1921) hanya Orang Simalungun yang mengenal pemerintahan raja (monarchis). Tideman (1921) menulis bawah:

Daerah-daerah Simalungun yang diperintah oleh raja merupakan satu-satunya negara yang dibentuk di '*Tanah Batak*'. Dalam pengertian 'negara' orang harus memperhatikan bahwa disini tidak disinggung kesatuan yang terorganisir dengan pemerintahan yang menurut pengertian Barat akan memperhatikan kepentingan umum dalam kondisi kesatuan, tetapi suatu 'negara '*Batak*' hanya merupakan kompleks pemukiman penduduk yang mengakui raja sebagai penguasanya, dimana raja itu memerintah demi keuntungan dirinya, anggota keluarganya dan keturunannya. Hanya bidang peradilan yang dia jalankan dalam kasus adat,

¹⁸¹Lihat Jean Taylor. 2003. *Indonesia: Peoples and Histories*. New Heaven: Yale University Press.

¹⁸²Lihat A.C. Viner. 1980. The Changing Batak. *Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 52: 84-112.

persoalan perkawinan, sengketa yang muncul, orang bisa menganggap sebagai ungkapan dari apa yang bisa dipahami sebagai fungsi pemerintahan dalam arti modern.

Istilah '*Batak*' dilabelkan pada orang-orang yang secara khusus belum menganut agama Islam. Sementara itu, sebutan Melayu menunjuk pada masyarakat penganut agama Islam dengan tidak memperdulikan apakah mereka sebelumnya mereka itu termasuk '*Orang Batak*'. Fenomena ini terjadi pada orang Angkola, Toba dan Mandailing di Pantai Timur Sumatra Utara yang menolak disebut '*Batak*' dan tidak pernah membicarakan *ke-Batak-annya* sebagaimana mereka di wilayahnya terdahulu¹⁸³. Mereka ini selalu mengaku Melayu dan hanya mengaku '*Batak*' apabila bertemu dengan orang '*Batak*' dan situasinya menguntungkan mereka¹⁸⁴.

Namun demikian, menurut Bruner¹⁸⁵ sesungguhnya tidak ada yang disebut '*Batak*' dan yang ada ialah Toba, Simalungun, Karo, Pakpak, Mandailing dan Angkola. Karena itu, '*Batak*' adalah rekayasa yang sengaja dibentuk guna mendefensikan sekaligus pelabelan sesuai

¹⁸³ Buys menulis sebagai berikut: *they regard the name Battak or Batta as a nickname, and they never use it when they speak of themselves. Angkolese, Toba, Mandailinger, this is how they would rather be called, from the regions where they live.* Lihat W. Buys. 1888. *Twee Jaren op Sumatra's Weskust*. Amsterdam: A. Akkeringa.

¹⁸⁴ Wijngaarden menulis sebagai berikut: *Many Mandailing had moved to the East Coast to find work as shopkeepers and cart drivers. If one asks what kind of people they are, they always answer Malay. They are ashamed of the name Batak. If one points out that they are Bataks, they admit it but become peevish.* Lihat J.K. Wijngaarden. 1894. *De Zending onder de Karau-Bataks (Deli). Mededeelingen NZG*, 38: 62-85.

¹⁸⁵ Bruner menuliskan sebagai berikut: *we too find the category Batak and its subcategories useful, even necessary: they define a niche, label our expertise and are thus embedded in the social forms of our profession. Our standing as anthropologist depends on our work, and our work, including this one, depends on these categories. We give substance to these categories, and so in many ways, we create the Batak.* Lihat Edward M. Bruner. 1961. *Urbanization and Ethnic Identity in Northern Sumatra. American Anthropologist*, 64: 508-521, lihat juga Edward M. Bruner. 1972. *Batak Ethnic Association in Three Indonesian Cities. Southwestern Journal of Anthropology*, 28: 207-

formasi sosial dari etnograf. Hal sama diakui Pardede¹⁸⁶ bahwa '*Tanah Batak*' (*Batakland*) ataupun 'Masyarakat Batak' (*Batakvolk*) adalah ciptaan asing (*auslander*).

Perbedaan mencolok keenam etnik pada '*keluarga besar Batak*' menurut Viner¹⁸⁷ terletak pada bahasa ataupun logat (dialek) bahasanya. Struktur sosial mereka didasarkan pada kekerabatan patrilineal (*patrilineal descent*) dengan sistem *cross-cousin marriage* di mana setiap individu mengkategorikan dirinya terhadap agnasi (*agnates*) seperti pemberi istri (*wife-givers*) dan penerima istri (*wife-receivers*). Lebih dari itu, menurut Castels¹⁸⁸ tidak satupun etnik itu memiliki organisasi politik yang mantap sebelum era pendudukan Belanda.

Menurut Kipp¹⁸⁹, etnik *Batak* memiliki keunikan tersendiri. Etnik Toba misalnya, cenderung menekankan genealogi dan orientasinya pada leluhur dengan membangun monumen kekerapatannya hingga pada leluhur paling tua. Etnik Karo lebih menekankan kepada akhirnya yakni *dominance-subordination* dari pemberi dan penerima istri dan hanya mengetahui ansestornya hingga 3 atau 4 generasi

¹⁸⁶ Pardede menuliskan sebagai berikut: *die Begriffe Batakland und Batakvolk wurden von Auslander gefragt*. Lihat J. Pardede. 1975. *Die Batakschritten auf Nord-Sumatra und ihr Velhaltnis zu den Muslimen*. Disertasi. Johannes Gutenberg-Universitat, Mainz

¹⁸⁷ Menurut Viner: *these different Batak peoples speak closely related languages that can be arranged into two mutually unintelligible groupings*. Lihat A.C. Viner. 1980. *The Changing Batak*. *Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 52: 84-112.

¹⁸⁸ Menurut Castels: *their social structures are all based on patrilineal descent and a preference for matrilineal cross cousin marriage, wife givers and wife receivers. Non of the Batak achieved a state level political organization*. Lihat Lance Castels. 1975. *Statelessness and State Forming Tendencies Among the Batak before Colonial Rule*. In *Pre-colonial State system of Southeast Asia*. Anthony Reid and Lance Castels, (eds). *Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*. Monograph No. 6. Kuala Lumpur.

¹⁸⁹ Menurut Kipp: *each Batak society has a unique shape. Toba keep extended written genealogies and erect ostentations monument to their ancestors. In contrast, Karo emphasize affinity, the dominance-subordination of the wife givers/wife receiver relationships, and seldom know their ancestors beyond three or four generations. In between these, apparently in social structure as well as geography, lie the Pakpak*. Lihat Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp. 1983. *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.

sebelumnya. Diantara kedua kecenderungan ini, etnik Pakpak lebih mengedepankan geografisnya (teritorial) disebut dengan *suak* (subkultur) yakni kesatuan teritorial berdasarkan lima sub-etnik Pakpak (*Pakpak silima suak*)¹⁹⁰ dan kurang memperdulikan ansestornya.

Etnik Simalungun cenderung menekankan pada kesatuan teritorial marga (*clan territorial*) dan kurang memperdulikan *ancestor*-nya. Sama halnya dengan orang Mandailing yang mengedepankan marga-marga dengan mengabaikan *ansestornya*. Karena itu, jika etnik Toba cenderung mengedepankan marga leluhur pada relasi sosialnya, maka etnik Karo¹⁹¹, Pakpak, Simalungun dan Mandailing mengedepankan teritorial marga daripada leluhurnya.

Merujuk Castels kesadaran sebagai '*keluarga besar Batak*' terjadi sejak era kolonialisme. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Perret bahwa '*perasaan menjadi bagian dari*' baru terbentuk sejak masyarakat lokal bersinggungan dengan kolonialisme. Hal sama dikemukakan Reid bahwa kolonialisme berperan memecah masyarakat lokal pada kesatuan wilayah yang tunduk pada pemerintah kolonial. Dengan pernyataan ini, maka disimpulkan bahwa, '*kesadaran*' atau '*perasaan*' menjadi bagian kelompok etnik, baru tercipta sejak era kolonialisme. Sebagaimana diketahui, sebelum era kolonialisme maka setiap kelompok-kelompok masyarakat (etnik) hidup terpisah-pisah tanpa adanya '*perasaan menjadi bagian dari*' kelompok etnik lainnya.

Dalam hal ini, pandangan-pandangan sosiogeografis penduduk asli (*native society*) pada periode prakolonial itu didasarkan pada petunjuk-petunjuk utama identitas merujuk pada galur keturunan pihak ayah (patrilineal submarga), pertimbangan topografi (*julu/gugung/jahe* atau hulu/dusun/hilir), keterikatan pada sebuah

¹⁹⁰Menurut Kipp: *each Batak society has a unique shape. Toba keep extended written genealogies and erect ostentations monument to their ancestors. In contrast, Karo emphasize affinity, the dominance-subordination of the wife givers/wife receiver relationships, and seldom know their ancestors beyond three or four generations. In between these, apparently in social structure as well as geography, lie the Pakpak.* Lihat Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp. 1983. *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.

¹⁹¹Tentang kekerabatan etnik Karo, dapat dilihat tulisan Masri Singarimbun. 1975. *Kinship, Descent and Alliance among the Karo Batak*. Berkeley: University of California Press.

kampung (*kuta/huta*) atau perbedaan kota (*pertumbuhan, bandar*) dan dusun. Dengan cara ini, hampir seluruh kelompok etnik di pedalaman Sumatra bagian utara menerima identitasnya sebagai bagian dari etnik '*Batak*' yang di ciptakan pemerintah kolonial.

Di Sumatra Utara, terutama sejak awal abad ke-16 masehi terdapat dua tipologi masyarakat yakni: '*Batak*' dan Melayu. Istilah disebut pertama adalah konsep menunjuk pada kesatuan masyarakat yang hidup di pedalaman (*inland*) atau pegunungan (*hinterland*), penyembah berhala (*pagan*), liar (*savage*), berbahaya (*dangerous*) dan pemakan daging manusia (*eat human flesh*). Dengan begitu, kesatuan masyarakat ini adalah kelompok masyarakat kanibal atau antropopagi yang berbeda dengan konsep kedua yakni kesatuan masyarakat yang bermukim di pesisir (*coastal*), beragama Islam, dan dinyatakan telah beradab (*civilized*).

Kenyataan heterogenitas masyarakat dan budaya di Sumatra bagian utara diakui Loeb¹⁹² yang melakukan penyelidikan pada tahun 1929-1930. Pada intinya, sebelum abad k-19, pandangan cenderung melihat masyarakat di Sumatra bagian utara adalah homogen ('*Batak*' dan Melayu), maka sesudah abad itu cenderung berubah dengan mengikutsertakan kompleksitas masyarakat dan budaya yang terdapat di wilayah ini (tipologi '*Batak*' yang terdiri Mandailing, Simalungun, Toba, Pakpak, Angkola dan Karo serta tipologi Melayu).

Sebagaimana disebut Perret (2010), kolonialisme berperan dalam: i) menetapkan dan menegaskan wilayah-wilayah koloni berdasarkan *topografi* (pegunungan), *sejarah* (gagasan tersingkirnya masyarakat ke pedalaman) dan *politik* (daerah-daerah merdeka yang belum terpengaruh), dan ii) pemberian isi pada tipologi masyarakat yang sedang dibentuk dan menjadi dasar kebersatuan masyarakat yang dibentuk. Pada tahap pemberian isi pada tipologi yang dibentuk, terutama '*Batak*' maka secara tekun dicari ciri-ciri yang sama pada masing-masing teritorial dan kemudian secara implisit dipandang sebagai ekspresi dari suatu kesadaran pemersatu yang mendasar.

Ciri-ciri tersebut ialah seperti legenda atau mitologi *Raja Batak*, topografi dan geografi, sejarah migrasi, penciptaan makro dan mikrokosmos, cerita rakyat, agama serta ikatan kekerabatan, menjadi faktor utama membentuk karakteristik kedua kategori itu. Tipologi

¹⁹²Lihat Edwin M. Loeb. 2013. *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. (Alihbahasa: Windu Wahyudi Yusuf). Jakarta: Ombak.

masyarakat di era kolonial sebagaimana dikemukakan di atas, kemudian ditegaskan dalam literatur antropologi sebagaimana ditulis Bangun¹⁹³.

Penulis ini secara tegas mengemukakan bahwa etnik 'Batak' terdiri dari enam subetnik yaitu: Toba, Mandailing, Karo, Simalungun, Pakpak dan Angkola. Dapat dipahami, tipologi Bangun beranjak dari asumsi pemerintah kolonial ataupun catatan di era kolonial seperti Hutagalung¹⁹⁴. Kemudian tulisan Hutagalung tersebut menjadi referensi (acuan) Vergouwen¹⁹⁵ dalam menulis tentang silsilah dan sejarah asal usul 'Orang Batak'. Menurut Hutagalung seluruh etnik 'Batak' (Pakpak, Simalungun, Toba, Mandailing, Karo dan Angkola) berasal dari satu nenek moyang yakni *Siraja Batak* yang di turunkan di Pusuk Buhit, Samosir.

Si Raja Batak disebutkan memiliki dua anak lelaki yakni *Guru Tateabulan* dan *Raja Isumbaon* dan menjadi leluhur seluruh orang 'Batak'. Tulisan ini menjadi referensi utama dalam menulis sejarah dan asal usul *Orang Batak* seperti Vergouwen, Bruner¹⁹⁶, Castels, Simanjuntak¹⁹⁷, Kipp¹⁹⁸ dan lain-lain. Pernyataan-pernyataan di era kolonial menyebutkan 'Batak' sebagai kelompok etnik dari enam subetnik, sedemikian rupa dikemas dan senantiasa di lanjutkan dalam tradisi penulisan. Dampaknya ialah bahwa ke enam subetnik di nyatakan etnik 'Batak', seolah-olah mengakui keabsahan dari

¹⁹³Lihat Payung Bangun. 1987. *Kebudayaan Batak*, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia* (Koentjaraningrat, ed). Jakarta: Djambatan.

¹⁹⁴Adalah W. Hutagalung seorang Toba yang pertama sekali merekonstruksi sejarah Batak secara keseluruhan. Dalam catatannya, Hutagalung menyebutkan bahwa semua etnik Batak berasal dari Mitologi *Siraja Batak* yang turun di Pusuk Buhit. Lihat Waldemar M. Hutagalung. 1926. *Poestaha Taringot toe Tarombo ni Bangso Batak*. Laguboti: Zendingdrukkerij.

¹⁹⁵Lihat J. C. Vergouwen. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.

¹⁹⁶Lihat Edward M. Bruner. 1959b. The Toba Batak Village. In *Local, Ethnic, and National Loyalties in Village Indonesia: a Symposium*. G.W. Skinner (ed). New York: Southeast Asia Studies, Yale University and the Institute of Pacific Relations.

¹⁹⁷Lihat Bungaran Antonius Simanjuntak. 2002. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.

¹⁹⁸Lihat Rita Smith Kipp and Richard D Kipp. 1993. *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.

pernyataan itu. Upaya penyeragaman etnik '*Batak*' atas enam subetniknya bertahan hingga periode tahun 1960-1970 yakni sesudah terjadinya pergolakan politik tahun 1958 membawa dampak resistensi terhadap relasi antaretnik di Sumatra Utara. Walaupun demikian, bukan berarti bahwa sebelum tahun 1960-1970, relasi antaretnik di Sumatra Utara berjalan dengan mulus.

Menurut Castels, ketegangan antaretnik pertama sekali terjadi tahun 1923 antara orang Mandailing dan Angkola menyangkut permasalahan tanah kuburan *Sei* (Sungai) Mati Medan. Demikian ketegangan antara koalisi Pakpak dan Karo melawan Toba di Tanah Pinem tahun 1947 menyangkut lahan pertanian, ataupun ketegangan antar etnik Simalungun dengan Toba tahun 1916-1918 menyangkut tanah perkebunan maupun rakyat kerajaan, ketegangan etnik Melayu dan Jawa terhadap Toba di pantai timur Sumatra Utara sejak kemerdekaan menyangkut areal pertanian dan pemukiman. Bahkan, ketegangan antaretnik di Sumatra Utara memuncak pada saat terjadinya PRRI/Permesta yang bukan saja terjadi pada level *grassroot* tetapi merembes ke kesatuan Tentara dan Teritorium I Sumatra Utara (TTSU).

Sejak peristiwa 1958 itu, identitas '*Batak*' pun di dekonstruksi. *Pertama*, subetnik '*Batak*' seperti Mandailing, Simalungun, Karo dan Pakpak menolak disebut '*Batak*'. Sedangkan Toba dan Angkola menerima sebutan etnik '*Batak*' dan dianggap sebagai identitas yang prestisius. Penolakan tersebut di dahului dengan reinventarisasi dan revitalisasi atribut sosiokultural melalui *Seminar Kebudayaan*¹⁹⁹ sebagai upaya penegasan identitas etniknya. *Kedua*, pemandirian identitas religi (agama) dari dominasi Toba sehingga berdiri identitas gereja suku seperti GKPS (Simalungun), GKPPD (Pakpak), dan GKPA (Angkola) maupun GBKP (Karo). *Ketiga*, menolak sebutan sebagai kelompok etnik '*Batak*' dan subetnik '*Batak*', dengan cara menyebutkan sebagai kelompok etnik Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pakpak. Pada akhirnya, kategori etnik '*Batak*' dewasa ini ialah Toba yang disebut dengan etnik '*Batak*' *Toba*.

¹⁹⁹Orang Simalungun melakukan seminar kebudayaan tahun 1964, Orang Pakpak melakukan seminar kebudayaan tahun 1972 dan orang Karo melakukan seminar kebudayaan tahun 1976. Pada intinya, seminar kebudayaan ini ialah menegaskan identitas etniknya dan menolak disebut etnik Batak.

Dalam penyelidikan missionaris di Karo misalnya, diketahui bahwa etnik Karo penganut agama Islam lebih menyebut dirinya sebagai Melayu daripada Karo. Sebaliknya, orang Karo non-Islam lebih mengkategorikan dirinya sebagai '*Batak*'²⁰⁰. Kemudian, konsep '*Batak*' ini merembes tidak saja kepada orang Karo non Islam, tetapi juga kepada orang Toba dan Simalungun. Sementara itu, Orang Mandailing Islam, tampaknya menolak disebut '*Batak*'. Berbeda dengan Angkola sebagaimana di tunjukkan Rodgers²⁰¹, Orang Angkola Islam lebih dapat berdamai dengan identitas '*Batak*' dengan agamanya. Karena itu, konsep '*Menjadi Melayu*' (*become Malay*) ialah bermaksud mempertegas batas-batas etnik antara '*Batak*' dan Melayu.

Penegasan batas-batas etnik seperti ini bersumber atau kontras ditandai adanya perbedaan agama²⁰². Dengan demikian, agama berperan membuat kategori-kategori etnisitas sebagaimana terjadi pada masyarakat di bagian utara Sumatra. Seperti dikemukakan Kipp, konsep '*Batak*' saat ini identik dengan etnik Toba. Walaupun pada awalnya, konsep tersebut dibuat mengkategorikan secara umum setiap etnik seperti Mandailing, Toba, Simalungun, Karo, Pakpak dan Angkola, tetapi pada akhirnya, kecuali Toba dan Angkola, etnik tersebut menolak disebut '*Batak*'²⁰³.

²⁰⁰Lihat J.K. Wijngaarden. 1894. *De Zending onder de Karau-Bataks (Deli). Mededeelingen NZG*, 38: 62-85.

²⁰¹Lihat Susan Rodgers Siregar. 1983. *Political Oratory in a Modernizing Southern Batak Homeland*. In *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. (Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp, Editors). Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.

²⁰²Kipp menuliskan: *Despite the many changes during the colonial period and since, and the fact that for centuries Batak have 'Become Malay'; the ethnic boundary between Malay and Batak persists. Just as this boundary was marked by a distinction between Muslim and non-Muslim, the ethnic subcategories of Batak are also marked by religious difference*. Lihat Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp (Editors). 1983. *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.

²⁰³Kipp menulis: *the term Batak has been used both as a generic term encompassing all Batak and as a specific term applied only to a single group, most frequently the Toba. For example, Toba often refer to themselves as Batak, whereas the Karo are more likely to call them Karo or Batak Karo*. Lihat Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp (Editors). 1983. *Beyond Samosir: Recent*

Realitas semacam ini terjadi karena latar pendidikan yang menguntungkan orang Toba karena pengaruh *zending*²⁰⁴. Mereka menjadi etnik yang memiliki mobilitas tinggi di era kolonial yang menembus batas-batas geografis dan sosial, hingga menempati posisi penting dalam pemerintahan, militer dan institusi publik lainnya²⁰⁵. Pada akhirnya, mereka membentuk mitos sebagai sumber semua orang 'Batak' untuk mengklaim dan diterima secara luas 'Batak' lainnya²⁰⁶. Akan tetapi, realitas ini sungguh aneh. Penyelidikan

Studies of the Batak Peoples of Sumatra. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.

²⁰⁴Orang Toba adalah kelompok etnik pertama di Sumatra Utara yang mendapat pendidikan modern karena pengaruh kristenisasi sejak tahun 1864 oleh Misi Sungai Rhein Jerman. Misi ini, disamping menyebarkan agama Kristen, juga membangun sekolah-sekolah formal, sekolah tukang maupun rumah sakit. Pada akhirnya, mereka-mereka yang menyelesaikan pendidikan formal ini kemudian direkrut menjadi pegawai *zending*, pegawai perkebunan, pegawai pemerintahan kolonial dan lain-ain.

²⁰⁵Cunningham telah menjelaskan tentang migrasi orang Batak Toba ke bagian pantai timur Sumatra Utara. Migrasi tersebut terjadi secara besar-besaran pasca perang. Lihat Clark E. Cunningham. 1958. *The Postwar Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*. New Heaven: Yale University.

²⁰⁶Hutagalung misalnya, seorang intelektual Toba mantan asisten demang (Camat) pada tahun 1926 menuliskan *Siraja Batak* yang didaulat sebagai manusia Batak pertama. Dari keturunan *Siraja Batak* inilah kemudian asal usul masyarakat Batak yang bermukim di Sumatra Utara, seperti Mandailing, Angkola, Karo, Simalungun dan Pakpak. Dalam bukunya, memuat tentang silsilah seluruh orang 'Batak'. Ia menyuguhkan data silsilah suku dan marga dengan cukup terinci, ia sebutkan pula satu demi satu daerah tempat keturunan dari leluhur yang disebut dalam pohon silsilah detail. Lihat. Waldemar M. Hutagalung. 1926. *Poestaha Taringot toe tarombo ni Bangso Batak*. Laguboti: Zendingdrukkerij. Sama halnya dengan marga Harahap yang bermukim di Padangbolak dari Toba yang dikisahkan dari legenda *Parmatasapiak*. Lihat Elisan Sutan Harahap. 1960. *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta: Departemen P.P dan K., Jawatan Kebudayaan, Bagian Bahasa. Lihat juga J.C. Vergouwen. 2004. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS. Lihat juga Lance Castels. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. (Alih bahasa: Maurits Simatupang). Jakarta: KPG. Lihat juga Harry Parkin. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: The Christian Literature Society.

Meerwaladt²⁰⁷, seorang *zendeling* Belanda bekerja pada *Misi Sungai Rhein Jerman* di Toba mengemukakan bahwa sesungguhnya konsep 'Batak' tidak pernah diketahui orang Toba. Mereka lebih mengkategorikan diri sebagai '*Halak Toba*' dan wilayahnya dengan sebutan '*Toba*'. Kata 'Batak' pun tidak ditemukan dalam pustaka Karo²⁰⁸, Toba maupun Simalungun²⁰⁹. Atas dasar itu, kiranya tepat bahwa konsep 'Batak' sesungguhnya merupakan ciptaan etnograf ataupun para pengelana (*travelers*) guna mengemukakan perbedaan-perbedaan kelompok masyarakat terutama yang berada di pesisir maupun di pedalaman.

Konsep 'Batak' adalah identitas yang dikonstruksi etnograf asing berlangsung sejak abad ke-16 melalui laporan perjalanan para etnograf itu. Kemudian, pada saat pemerintah kolonial berkuasa di wilayah ini, konsep 'Batak' dipakai menunjuk tipologi masyarakat pagan dan bermukim di pegunungan. Nama ini terus dipakai hingga sekarang dan dituliskan dalam literatur antropologi. Meskipun demikian, gugatan terhadap etnik 'Batak' itu telah bermunculan sejak awal tahun 1960-an dilakukan Simalungun, Karo, Mandailing, Angkola dan termasuk Pakpak. Pada akhirnya, sebutan 'Batak' cenderung

²⁰⁷Meerwaladt menulis: *The mysterious darkness in which, until relatively recent years, Toba Lake and its immediate surroundings were unshrouded has caused people to attach the name Toba to an area that really cannot be called by the name. It is striking when one travels from South to North through Batak land, that the closer one gets to the real Toba, the more they recede. In Angkola, they refer to Toba as everything beyond the Aek Puli, thus from Batangtoru valley and northwards. But when one crosses the Aek Puli, the Toba begins with the Silindung valley. The people of Silindung, however, call by this name (Toba) everything that lies on the otherside of the northern rim of that valley. If one goes further and comes up to the plateau, then one is told it is the area around the edge of the lake, and only here does one find people who call their land Toba and themselves Halak Toba.* Lihat J. H. Meerwaladt. 1894. Aanteekeningen Batreffende de Bataklanden. *Tyd. Ind. Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 37: 513-550.

²⁰⁸Dalam penyelidikan Neumaan, Pustaka Karo yakni *Pustaka Kembaren* dan *Pustaka Ginting* tidak memuat konsep 'Batak' kecuali hanya memuat *merga* (marga). Lihat J.H. Neumaan. 1930. *Poestaka Ginting*. In *Tijdschrift voor indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*. 70: 1-51.

²⁰⁹Dalam bukunya, Simanjuntak memeriksa pustaka-pustaka Simalungun dan Toba namun tidak menemukan istilah sebutan '*batak*' Lihat Batara Sangtie Simanjuntak. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.

diarahkan saat ini kepada etnik Toba. Kontruksi sebagai bagian dari etnik 'Batak' ini telah melahirkan sejumlah konflik. Sebut saja seperti konflik antara orang Mandailing dan Angkola tahun 1922 sebagaimana disebut Castels (2001)²¹⁰ maupun Pelly (2015)²¹¹ yang berdampak pada penolakan penguburan jenazah orang Angkola di pekuburan Islam Sei Mati Medan. Demikian pula pertikaian antara koalisi etnik Pakpak, Karo dan Gayo versus Toba tahun 1947 pada peristiwa Tanah Pinem.

Retaknya hubungan antaretnik juga terjadi antara orang Toba dengan Simalungun dan Melayu. Orang Toba yang diorganisir sebagai pekerja sawah di Sumatra Timur, oleh pemerintah kolonial diberikan semacam keistimewaan sehingga mereka menjadi arogan. Situasi ini membawa keretakan hubungan kesukuan yang terus terbawa hingga saat ini. Kulminasi perseteruan antaretnik ini terjadi pada tahun 1958 pada saat berkecamuknya PRRI/Permesta. Pada saat itu, bukan hanya dilevel *grassroot* yang pecah, tetapi juga terbawa hingga level kesatuan tentara di Komando Tentara dan Teritorium-I Sumatra Utara.

Struktur jabatan-jabatan di TT-I SU pada saat itu tidak lepas dari persebaran etnisitas terutama antara orang Toba, Jawa dan Karo. Situasi dan ketegangan ini membuat penolakan diri sebagai "Batak" karena kecemasan terhadap stigma 'pemberontak' sebagaimana yang dilakoni Maludin Simbolon dan pasukannya. Sebagaimana dikemukakan Castles (2001) bahwa ketegangan antaretnik bahkan tepatnya ialah retaknya hubungan antaretnik yang merasuk hingga ke dalam kehidupan sosial dan politik pasca kemerdekaan yang paling berbahaya ialah terjadi di Sumatra Utara.

Penggambaran tentang situasi dan ketegangan hubungan antaretnik di Sumatra Utara telah dilukiskan beberapa penulis seperti Cunningham (1958)²¹², (Bruner (1959; 1961)²¹³, Small (1968)²¹⁴, Liddle

²¹⁰Lihat Lance Castels. 2001. *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: KPG.

²¹¹Lihat Usman Pelly. 2015. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Medan: Unimed Press dan Casa Mesra.

²¹²Lihat Clark E. Cunningham. 1958. *The Post-war Migration of the Toba Bataks to East Sumatra*. Cultural Report Series, Southeast Asia Studies. New Heaven: Yale University.

²¹³Lihat Edward M. Bruner. 1959. *The Toba Batak Village: Local, Ethnic and National Loyalties in Village Indonesia, A Symposium*. (G. William. Skinner, Ed). Cultural Report Series, Southeast. New Heaven: Yale University. Lihat

(1970), Muskens (1970)²¹⁵, Pelzer (1985)²¹⁶ dan Haselgren (2008)²¹⁷. Pada intinya, para penulis ini ingin melukiskan bahwa kesadaran etnik ataupun loyalitas etnik tumbuh sebagai mosaik yang mewarnai nasionalisme Indonesia, dimana loyalitas etnik tersebut kerap menimbulkan benturan-benturan berupa retaknya relasi antaretnik yang terjadi di Sumatra Utara.

Dalam pandangan Castles (2001) faktor etnik yang sangat penting dalam melihat situasi ketegangan antaretnik di Sumatra Utara seperti: i) faktor kesadaran etnik dan juga kesadaran nasional di Indonesia merupakan produk baru diawal abad ke-20, ii) faktor migrasi yang mengakibatkan bertemunya antarkelompok etnik kerap menimbulkan benturan-benturan antar kepentingan, dan iii) orang-orang Indonesia lain dan bahkan orang Eropa menganggap '*orang Batak*' yang menonjolkan aspek emosional pada isu etnik yang menanjak tajam karena cepatnya '*orang Batak*' memasuki dunia modern.

Lebih lanjut Castles (2001) menuliskan bahwa retaknya hubungan antaretnik di Sumatra Utara tidak hanya dilihat dari organisasi formal atau programnya semata, tetapi harus juga melihatnya dengan menjamurnya ungkapan '*kita*' atau '*kekitaan*'. Hal ini menurutnya sangat menentukan perilaku politik (*political behaviour*) sebagai dampak munculnya kesadaran sebagai kelompok etnik yang berkembang lebih cepat.

Dampaknya ialah bahwa setelah pergolakan politik 1958, kelompok-kelompok masyarakat yang pada awalnya diseragamkan sebagai '*Orang Batak*' menarik diri dari sebutan itu dan lebih memilih kesatuan etniknya sebagai orang Karo, orang Mandailing, orang Simalungun, dan orang Pakpak. Kecuali Toba, yang hingga saat ini masih merasa '*bangga*' dengan sebutan sebagai '*Orang Batak*', maka etnik lainnya telah menolak sebutan '*Batak*' dengan menyusun unsur-

juga Edward M. Bruner. 1961. Urbanization and Ethnic Identity in North Sumatra. in *American Anthropologist*, LXIII, 508-521.

²¹⁴Lihat John R.W. Small. 1968. The Military Politics of North Sumatra: December 1956-October 1957. In *Indonesia*, No. 6-128-187.

²¹⁵Lihat M.P.M. Muskens. 1970. *Indonesie: Een strijd om Nationale Identiteit: Nationalisten, Islamieten, Katholieken*. Bussum, 323-327.

²¹⁶Lihat Karl J. Pelzer. 1985. *Toeian Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur, 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan.

²¹⁷Lihat Johan Hasselgren. 2008. *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etnoreligius Batak Toba di Medan, 1912-1965*. Medan: Bina Media Perintis.

unsur pembeda antara satu dengan yang lainnya. Pada dewasa ini, yang disebut dengan ‘*orang Batak*’ telah mengalami gradasi makna yang lebih tertuju pada ‘*orang Toba*’.

F. *Sianjurmulamula*: pusat diaspora ‘*Orang Batak*’?

Dalam bukunya, *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*, penulis Situmorang (2004)²¹⁸ menegaskan bahwa pusat diaspora ‘*Orang Batak*’ berasal dari *Sianjurmulamula*, yang disebut perkampungan mula-mula ‘*orang Batak*’ yang terletak diantara Lembah *Sagala dan Limbong*. Situmorang (2004) menulis:

Menurut sejarah lisan Toba, yaitu *tarombo* (silsilah) yang diwariskan dari generasi ke generasi, permukiman pertama, desa yang terorganisir, didirikan oleh leluhur orang ‘*Batak*’ Toba melalui usaha pertanian bersawah dan memakai sistem irigasi. Terletak di dua lembah kecil kaki sebelah barat gunung Pusuk Buhit, di pantai baratdaya Danau Toba. Dua lembah itu adalah Lembah *Sagala* dan Lembah *Limbong* yang berbentuk lekukan antara Pusuk Buhit dan tembok luar danau di sebelah barat. Sebuah lembah kembar yang dalam sastra lisan disebut *Sagala Limbong*...Puluhan generasi dahulu, demikian bunyi silsilah, para leluhur yang secara kolektif disebut *Si Raja Batak*, menurunkan suku bangsa ‘*Batak*’-Toba dan membangun sebuah paguyuban yang disebut *Bius*, meliputi kedua lembah, sebagai lembaga otonom. Paguyuban itu disebut *Bius* (desa) *Sianjurmulamula*. Diambil menurut nama permukiman (*huta*) di lembah *Sagala* yang terbentuk benteng bujur sangkar, yang kemudian dijadikan model setiap *huta* yang dibangun diseluruh Toba. Nama *huta* pertama itu ialah *Sianjur*, ditambah dengan predikat *mulamula* sebagai pemula semua *huta* sesudahnya, lengkapnya *Sianjurmulamula*, dalam istilah. Dalam teks, sebagaimana diutarakan *partarombo* (ahli silsilah lisan), silsilah *Sianjurmulamula* juga disebut *Sagala Limbong Mulana* atau Pusuk Buhit. Ketiga sebutan itu, identik dalam tradisi, mengacu pada geografi yang tunggal dan dijunjung tinggi sebagai kiblat doa-doa, tanah/bukit keramat pesemayaman roh-roh kolektifitas para leluhur pendahulu (*si Jolo-jolo tubu/si Raja ‘Batak’*).

²¹⁸Lihat Sitor Situmorang. 2004. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.

Dari petikan Situmorang (2004) diatas diketahui bahwa, *Si Raja 'Batak'* (tokoh rekaan) sebagai leluhur *orang 'Batak'* yang diturunkan Dewata di *Pusuk Buhit* melalui *Deak Parujar*, kemudian membuka kampung di *Sianjurmulamula*. Kampung itu disebut sebagai '*mulamula*' yakni perkampungan awal bagi *orang Batak*. Disanalah kemudian, *Si Raja Batak* menurunkan generasinya sebagaimana disebut dalam cerita rekaan yang bermula dari tulisan Hutagalung tahun 1926.

Dalam cerita fiktif, *Deak Parujar* adalah puteri *Batara Guru* yakni aspek pertama dari *Mulajadi Na Bolon* sebagai trimurti yakni: *Bataraguru*, *Soripada* dan *Mangalabulan*. *Deak Parujar* adalah cerita dewa dewi dan merupakan generasi ketujuh dari Dewata. Disebut bahwa putra *Deak Parujar* adalah *si Raja Batak*. Peralihan *Deak Parujar* dan *Raja Batak* memisahkan dunia gaib (khayal atau mitos) kepada jaman diaspora manusia. Kemudian, tempat turunnya *Si Raja Batak* yakni *Pusuk Buhit* adalah pembatas (pemisah) sekaligus penyambung antara dunia langit dan dunia bumi.

Dalam kisah *Deak Parujar* disebut, *Deak Parujar* menurunkan *Si Raja Batak* dan selanjutnya, tokoh rekaan (fiktif) *Si Raja Batak* menurunkan generasi selanjutnya yaitu *Guru Tateabulan* dan *Si Raja Isumbaon*. Mereka ini bermukim di *Sianjurmulamula* yang menurut Situmorang (2004) adalah *bius* (desa) pertama, negara mini sebagai hasil ikrar para leluhur yang diwariskan oleh *Deak Parujar*. Dari kedua belahan generasi ini (*Tateabulan* dan *Isumbaon*) menurunkan generasi selanjutnya dan keluar dari *Sianjurmulamula*. Setiap belahan ini dipelihara oleh kelompok manapun karena bertujuan membuktikan dan merunut asal usulnya dari *Si Raja 'Batak'* sebagai kelompok percabangan atau perantingan dari pohon *tambo* yang tunggal, *tambo Si Raja Batak*.

Menurut Situmorang (2004), ketika diakhir abad ke-19, mulai berkembang pencatatan tertulis, menggunakan aksara latin, tentang silsilah Toba, lahirlah beberapa buku yang umumnya disebut buku *Tarombo marga-marga Batak*. Mencakup kira-kira silsilah 325 marga. Penulis pertama yang berupaya membuat silsilah '*orang Batak*' dan diasporanya ialah Waldemar M. Hutagalung tahun 1926²¹⁹. Referensi ditulis Hutagalung (1926) dirujuk sepuluh tahun kemudian

²¹⁹Lihat Waldemar M. Hutagalung. 1926. *Pustaha Taringot toe Tarombo ni Bangso Batak*. [n.p].

Vergouwen (1986)²²⁰ dengan membuatnya tampak sistematis. Dari kedua sumber ini, kemudian menjadi referensi utama dalam penulisan-penulisan asal usul orang '*Batak*' dengan seluruh rumpunnya itu seperti dilakukan Sangtie (1977)²²¹ dan lain-lain. Bahkan penulis seperti Kipp (1983)²²² menulis tentang perkembangan orang '*Batak*' (*Batak people*) yang berasal dari Samosir (*beyond the Samosir*) yang seolah-olah seluruh rumpun etnik '*Batak*' itu berasal dari keturunan *Radja Batak*. Secara bombastis, Batara Sangtie (1977) menyebut Pusuk Buhit sebagai petunjuk fakta historis '*Sejarah Batak*' sebagai berikut:

Karena cerita rakyat ini tertulis dalam buku *Pustaka*, maka tidak dapat dianggap lagi sebagai dongeng belaka. Tetapi sudah termasuk salah satu sejarah yang mempunyai fakta, yang dapat dipergunakan dengan pegangan atau petunjuk bagi Sejarah Batak terutama jika dihubungkan dengan asal bangsa dan bahasa Indonesia umumnya dan asal sukubangsa dan bahasa Batak khususnya dari daratan Asia Tenggara.

Pernyataan Batara Sangtie ini cukup menyesatkan karena sebenarnya tidak memahami sejarah diaspora umat manusia. Di satu sisi, penulis itu mengakui bahwa leluhur '*Orang Batak*' berasal dari Asia Tenggara, dan menyebar menjadi orang Simalungun, Karo, Mandailing, Pakpak dan Angkola. Penulis ini mengabaikan bahwa sejarah diaspora harus dan bermula dari pesisir Selat Melaka baru terdesak ke pedalaman.

Sejak saat itu, merebaklah pendapat bahwa seluruh '*orang Batak*' yakni Simalungun, Mandailing, Angkola, Pakpak, Toba, dan Karo berasal dari Pusuk Buhit yang diturunkan Dewata melalui *Deak Parujar* kepada *Si Raja Batak*. Kemudian, Payung Bangun membakukan sebutan konsep '*Batak*' pada literatur antropologi sebagai etnik yang terdiri dari 6 subetnik. Cara inilah kemudian yang terus dipakai hingga saat ini bahwa etnik '*Batak*' terdiri dari 6

²²⁰Lihat J.C. Vergouwen. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Cetakan I, Jakarta: Pustaka Azet

²²¹Lihat Batara Sangtie. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company

²²²Lihat Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp (Eds). 1983. *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.

subetnik. Dewasa ini, terutama bagi orang Toba, menarik silsilah ke leluhurnya *Si Raja Batak* sudah pada generasi ke 19, 20 dan 21. Karena itu, Situmorang (2004) menyimpulkan bahwa pemukim pertama di *Sianjurmula* yang dikenal sebagai kampung pertama (*mulamula*) orang Toba baru dihuni sejak abad ke 13 masehi. Namun demikian, penting ditegaskan bahwa pemeliharaan dan perujukan silsilah seperti ini hanya lazim pada orang Toba, sedangkan pada lima etnik lainnya yakni (Simalungun, Mandailing, Angkola, Pakpak dan Karo), upaya itu tidaklah lajim.

Jikapun *Pusuk Buhit* disebut sebagai pemisah dan penyambung dunia khayal (mitos) dengan dunia bumi (diaspora manusia), demikian pula *Deak Parujar* adalah tokoh rekaan manusia langit sedangkan *Si Raja Batak* adalah tokoh rekaan manusia pertama di *Pusuk Buhit*, jelas sekali bahwa *Si Raja Batak* adalah kaum migran di kawasan itu. *Si Raja Batak* adalah pendatang yang menyusuri hutan di Bukit Barisan dan menemukan perairan Danau Toba serta mencari wilayah yang relatif aman di antara dua lembah yakni Lembah Sagala dan Limbong. Di lembah itu, tokoh rekaan, manusia migran pertama di *Pusuk Buhit* yakni *Si Raja Batak* mengolah pertanian dengan cara bersawah. Menurut Ypes (1932)²²³ leluhur orang Toba yang bermigrasi ke *Pusuk Buhit* yakni *Si Raja Batak* terjadi 'kira-kira' pada tahun 1000 Masehi yang berasal dari utara yakni Gayo dan Alas.

Menurut Damanik (2017)²²⁴, penyatuan sebutan kelompok etnik Mandailing, Simalungun, Toba, Angkola, Pakpak dan Karo sebagai satu kesatuan '*etnik Batak*' adalah upaya pemerintah kolonial untuk mencari landasan perluasan (ekspansi) kekuasaannya di '*tanah Batak*'. Dengan cara menyebutkan bahwa keenam kelompok itu sebagai bagian dari '*etnik Batak*' maka ditemukan landasan bagi perluasan, penaklukan dan pendudukan setiap wilayah kelompok etnik. Itulah sebabnya, laporan-laporan Belanda sebagaimana disebut Joustra (1918) misalnya, selalu menyebut bahwa keenam kelompok etnik itu memiliki persamaan-persamaan dengan sedikit perbedaan. Bahasa mereka adalah logat atau dialek dari perkembangan bahasa-bahasa

²²³Lihat W.K.H. Ypes. 1932. *Bijdrage tot de kennis van de Stamverwantschap, de inheemsche Rechtgemenenschap en het Grondrecht der Toba en Dairibataks*. Leiden: Adatrechtsrichting.

²²⁴Lihat Erond L. Damanik. 2017. *'Busana Simalungun: Politik Busana, Peminjaman Selektif dan Modernitas*. Medan: Simetri Institut.

'Batak', juga aspek kepercayaan Trimurtis, struktur sosial yang menunjukkan relasi antara saudara sedarah, saudara pemberi istri dan saudara penerima istri, pola pewarisan atau penarikan generasi berdasarkan kebapakan (*patriarchat*), dan lain-lain.

Namun, sejumlah penelitian bahasa telah menegaskan bahwa komunitas yang disebut dengan 'Batak' ini adalah berbeda (Kozok, 2009²²⁵; Adelaar, 1981²²⁶, Voorhoeve, 1955²²⁷). Bahkan Perret (2010)²²⁸ telah menegaskan proses pembentukan konsep 'Batak' dan 'Melayu' di Sumatra Utara sebagai cara untuk mendominasi sumberdaya alam yang tersedia di wilayah ini. Kepada mereka (*Batak*) seperti disebut Hirosue (2009)²²⁹ dilekatkan suatu stigma yang disebut dengan kanibal atau antropopagi sehingga orang lain tidak memiliki keberanian menjelajahi wilayahnya. Dengan demikian, mereka ini cenderung terisolasi karena konstruksi masyarakatnya disebut kanibal itu. Pun demikian Reid (2009)²³⁰ telah menguraikan selalu bergesernya wilayah-wilayah disebut dengan '*tanah Batak*' seperti di pantai timur Sumatra dekat Aceh dan akhirnya terkonsentrasi di sekitar Danau Toba.

Menurut Damanik (2017)²³¹ pada tahun 1920-an hingga era kemerdekaan, penyebutan-penyebutan sebagai '*etnik Batak*' itu mendapat sangkalan dari setiap '*etnik Batak*'. Upaya penolakan ini

²²⁵Lihat Uli Kozok. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Popular Gramedia.

²²⁶Lihat Alexander K. Adelaar. 1981. Reconstruction of Proto-Batak phonology. *Nusa*, 10: 1-20.

²²⁷Lihat P. Voorhoeve. 1955. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*. KITLV, Bibliographical Series 1. S'Gravenhage: M. Nijhoff.

²²⁸Lihat Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Popular Gramedia.

²²⁹Lihat Masashi Hirosue. 2009. The Role of Local Informants in the making of the Image of Cannibalism in North Sumatra. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

²³⁰Lihat Anthony Reid. 2009. Is there Batak History. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

²³¹Lihat Erond L. Damanik. 2017. *Tortor: gerak ritmis, ekspresi berpola dan maknanya bagi orang Simalungun*. Medan: Simetri Institut.

semakin massif dilakukan pada permulaan tahun 1960-an dengan melakukan seminar kebudayaan yang sejalan dengan kemandirian gereja-gereja etnik di Sumatra Utara dari dominasi HKBP sebagaimana dilakukan oleh etnik Simalungun, Pakpak dan Karo. Sementara itu, orang Angkola dan Toba menarik kuat identitas '*Batak*' bagi dirinya, yakni suatu hal yang bertentangan dengan Mandailing yang menolak disebut '*Batak*' (Pelly, 2015)²³². Orang Simalungun sebagaimana disebut Anderson (1971) adalah wilayah berbatas dengan Deli, Serdang, Bedagei dan Asahan.

Menurut Wiradyana (2013)²³³, adapun leluhur orang '*Batak*' Toba adalah kaum migran Austronesia yang memasuki pedalaman Sumatra bagian utara dan bermukim disekitar Danau Toba. Para migran Austronesia ini mengenal teknologi pengolahan logam, pertanian, menangkap ikan dan penggunaan moda transportasi air. Karena itu, pengetahuan diterapkan dalam lingkungan kehidupan baru di pemukiman yang baru. Dari aspek pertanian, leluhur '*Batak*' Toba yakni kaum migran Austronesia ini memilih lembah-lembah di Samosir maupun sekitarnya sebagai areal pertanian. Itulah sebabnya, pola hunian di Pulau Samosir hingga kini mencerminkan pola areal pertanian tersebut.

Migran Austronesia datang melalui jalur timur yaitu China bagian selatan menuju Taiwan dan selanjutnya ke Filipina dan kemudian ke Sulawesi dan seterusnya ke Sumatra hingga Pulau Samosir. Beberapa tinggalan arkeologi (*archaeological remains*) di Sulawesi Utara dan Tengah yaitu *Waruga* dan *Kalamba* ternyata memiliki kesamaan aspek bentuk, fungsi dan bahan seperti yang di temukan pada masyarakat '*Batak*' Toba yakni kubus batu dan tempayan batu. Adanya kubur batu di tebing jurang di Sulawesi Utara adalah cerminan atau pola yang sama dari kebiasaan memahat batu dengan bentuk persegi panjang (*sarcophagus*) yang difungsikan sebagai tempat penguburan sekunder (kedua).

²³²Lihat Usman Pelly. 2015. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peran Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Medan: Unimed Press.

²³³Lihat Ketut Wiradyana dan Taufiqurahman Setiawan. 2013. *Album Pariwisata Arkeologis: Jejak Peradaban Masa Lalu Batak Toba*. Samosir: Bidang Seni Budaya, Museum dan Kepurbakaalan, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir.

Penelitian mutakhir Balai Arkeologi Medan bekerjasama dengan Bappeda Kabupaten Samosir di *Sianjurmulamula* pada tahun 2014²³⁴ menyimpulkan: i) aktivitas masyarakat di *Sianjurmulamula* adalah di sektor pertanian sesuai dengan tradisi megalitik yang ditemukan di sekitar Samosir, ii) menunjuk pada analisis carbon (*carbon dating*) maka aktivitas pertanian di sekitar *Parik Si Raja Batak* terjadi sebelum dan sesudah 600 tahun yang lalu, iii) migrasi penduduk awal ke *Sianjurmulamula* terjadi pada 600 tahun yang lalu yakni menunjuk pada abad ke-14 masehi, iv) artefaktual berupa gerabah yang ditemukan pada saat ekskavasi tidak menunjuk pada pola hias yang lajim pada rumah adat '*Batak*' Toba, v) Gerabah yang dihasilkan dari kotak ekskavasi memiliki komposisi mineral yang sama, namun persentasenya saja yang berbeda. Karena itu, diduga sumber bahan baku gerabah dimaksud berasal dari satu tempat.

Jika merujuk kepada hasil penelitian ini, maka *Sianjur Mulamula* yang dianggap sebagai kampung pertama di penjuru Tanah '*Batak*' Toba sebagaimana disebut Situmorang (2004)²³⁵, barulah dihuni masyarakat pada abad ke-13. Hal ini sejajar bukan saja merujuk pada temuan-temuan artefaktual di kotak gali (*boxs excavation*) di lokasi penelitian, tetapi juga pada '*hitungan generasi*' orang '*Batak*' Toba yang saat ini berada diantara generasi ke 18-22 dari leluhurnya maupun tinggalan arkeologi lainnya seperti *waruga* dan *kalamba* maupun sarkofagus yang banyak ditemukan di Samosir.

Dengan demikian *Sianjurmulamula* yang dianggap sebagai perkampungan pertama di Samosir barulah dihuni secara maksimal pada abad ke-14. Walaupun demikian, tidak tertutup kemungkinan telah ada aktifitas sebelum abad ke-14. Namun demikian, berdasarkan analisis carbon pada beberapa temuan arkeologis merujuk pada 600 tahun silam, yakni abad ke-14. Dengan demikian, *Sianjurmulamula* barulah dihuni sejak tahun 1400 atau 600 tahun lampau.

²³⁴Lihat Ketut Wiradyana, dkk. 2014. *Identifikasi dan Penelusuran Jejak Peradaban Batak Toba di Kabupaten Samosir tahun 2014*. Kerjasama Balai Arkeologi Medan dengan Bappeda Pemkab Samosir.

²³⁵Lihat Sitor Situmorang. 2014. *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Jakarta: Komunitas Bambu.

BAB IV GEOKULTURAL ETNIK SIMALUNGUN

A. Wilayah administratif dan kultural

Dewasa ini, konsep ‘Simalungun’ merujuk pada dua hal utama, yaitu: i) nama wilayah administratif pemerintahan, dan ii) nama sukubangsa (*ethnic group*). Konsep yang disebut pertama merujuk pada wilayah administratif pemerintahan yang kini disebut dengan ‘Kabupaten Simalungun’. Sedangkan konsep disebut kedua, merujuk pada nama sukubangsa (*ethnic group*) yaitu ‘kelompok etnik Simalungun’ yaitu salah satu etnik ‘tuan rumah’ (*ethnic host*) di Provinsi Sumatra Utara.

Sebagai wilayah administratif, Kabupaten Simalungun terbentuk pada era kolonial Belanda yakni sejak tahun 1917. Pada saat itu, Simalungun disebut dengan *afdeeling Simalungun* (Kabupaten Simalungun). Sebelumnya, terutama sejak tahun 1906, Simalungun digabungkan dengan Tanah Karo sebagai sebuah kabupaten (*afdeeling*) yang disebut dengan *afdeeling Simalungun en Karolanden* dengan ibukota di Saribudolok (Damanik dan Dasuha, 2016)²³⁶. *Afdeeling Simalungun en Karolanden* terdiri dari dua kecamatan (*onderafdeeling*) yakni *onderafdeeling Karolanden* ibukota Kabanjahe (Singarimbun, 1975)²³⁷ dan *onderafdeeling Simalungun* dengan ibukota Saribudolok (Dasuha dan Sinaga, 2003)²³⁸.

Afdeeling Simalungun en Karolanden menjadi salah satu wilayah pemerintahan di Keresidenan Sumatra Timur yang dibentuk sejak

²³⁶Pembentukan ini dilakukan melalui penerbitan *besluit Gubernemen* tertanggal 12 Desember 1906 Nomor 22 (*Staatsblad* nomor 531) yang membentuk *Afdeeling Simalungun en Karolanden* yang dikepalai oleh seorang Asisten Residen yang berkedudukan di Saribudolok. Asisten Residen yang pertama adalah V.J.C. Westernberg. Lihat Erond L. Damanik dan Juandahara P. Dasuha. 2016. *Kerajaan Siantar: Dari Pulau Holang ke Kota Pamatangsiantar*. Medan: Simetri Institute.

²³⁷Lihat Masri Singarimbun. 1975. *Kinship, Descent and Alliance among the Karo Batak*. Berkeley: University of California Press.

²³⁸Lihat Juandaharaya P. Dasuha dan Martin Lukito Sinaga. 2003. *Tole den Timorlanden das Evangelium: Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil di Simalungun, 2 September 1903-2003*. Pamatangsiantar: GKPS.

1887 dengan ibukotanya di Medan. Keresidenan ini mencakup wilayah di pesisir timur Sumatra bagian utara yang dibedakan dengan Karesidenan Tapanuli dengan wilayah di pesisir barat Sumatra bagian utara. Keresidenan ini dipimpin seorang Gubernur. Sebagaimana dicatat pada *Encyclopaedia van Nederlandsch Indie* (1919)²³⁹, diketahui bahwa sejak Agustus 1915, corak pemerintahan kolonial Sumatra Timur ditingkatkan dari *gewest* menjadi *gouvernement*, yaitu wilayah dipimpin seorang Gubernur²⁴⁰.

Sejak tahun 1912, ibukota *afdeeling Simalungun en Karolanden* dipindahkan ke Pamatangsiantar (Damanik dan Dasuha, 2016)²⁴¹. Kemudian, sejak tahun itu, Simalungun ditetapkan menjadi satu *afdeeling* (kabupaten) yang dipisah dari Tanah Karo dengan ibukotanya di Pamatangsiantar. Sedangkan Tanah Karo, pada tahun itu juga ditetapkan menjadi *afdeeling* (Kabupaten) Karo dengan ibukota Kabanjahe. Dengan demikian, Kabupaten Simalungun telah berdiri pada era kolonial Belanda di tahun 1912 yang disebut dengan *afdeeling Simalungun*.

Sebagai tambahan, sejak tahun 1917, karena perkembangan teritorial yang dialaminya, maka Pamatangsiantar ditetapkan menjadi Kota Praja atau Kotamadya (*Gemeente*) yang dipisahkan dari *afdeeling Simalungun*. Untuk menetapkan luas Kotapraja Siantar yang akan dibentuk sekaligus untuk menentukan walikota-nya, maka dibentuk *Gemeenteraad* (Dewan Kota). Pembentukan ini dilaksanakan berdasarkan *besluit Gubernemen* tanggal 27 Juni 1917 Nomor 14 *Staatsblad* Nomor 285. Adapun inti penetapan menjadi *Gemeente* ini adalah diberinya hak untuk mengatur rumah tangganya sendiri.

Kemudian, pada tanggal 18 Desember 1923, Riah Kadim Waldemar Damanik (Raja Siantar) menghibahkan tanah kepada Hermanus Evert Karel Ezerman, (ketua Dewan Kota Pamatangsiantar, *Gemeenteraad*

²³⁹Lihat *Encyclopaedia van Nederlandsch-Indie*, Vol. III, 1919, pp. 148.

²⁴⁰Wilayah yang disebut dengan *gewest* terbagi ke dalam satuan pemerintahan yang lebih kecil yakni karesidenan, *afdeeling* dan *onderafdeeling*. Setiap *gewest* dipimpin gubernur dan bertindak sebagai kepala pemerintahan (*hoofd van Gewestelijk bestuur*) yaitu penguasa tertinggi pemerintahan sipil maupun kepolisian. Lihat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat-I Sumatra Utara. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat-I Sumatra Utara*. Medan: Pemdasu dan Diklat Propsi.

²⁴¹Pemindahan ibukota ini diperkuat dengan keluarnya *Besluit Gubernemen* tanggal 27 Desember 1913 Nomor 24. Lihat Damanik dan Dasuha. 2016.

van Siantar) disaksikan Louis Constant Westernenk (Gubernur Sumatra Timur) (Damanik dan Dasuha, 2016)²⁴².



Gambar 9. Peta Sibalungun (Simalungun), tahun 1912

Sumber: Barsed, 1912²⁴³

Penetapan Pamatansiantar menjadi *Gemeente* (Kota Praja) tidak dapat dilepaskan dari modernisasi wilayah ini sebagai ‘kota perkebunan’ (*plantation city*). Kebangkitan teritorial melalui liberalisme perkebunan tahun 1872 disaat penandatanganan ‘Perjanjian Sumatra’ diikuti kemudian hukum agraria (*agrarische wet*) tahun 1872, yang membuka peluang pada pengusaha non-Belanda berinvestasi di perkebunan Sumatra Timur. Dengan perjanjian itu, maka sejumlah pengusaha mancanegara menanamkan modalnya di hampir seluruh tanah di pesisir pantai timur Sumatra bagian utara termasuk di Simalungun (Kian-Wie, 1977²⁴⁴; Lukman Sinar, 1976²⁴⁵; Stoler, 2006²⁴⁶; Breman, 1986²⁴⁷; Liddle, 1970²⁴⁸; Clauss, 1982²⁴⁹; Damanik, 2016²⁵⁰; Oudemans, 1973²⁵¹; Penny, 1964²⁵²; Tarigan, 1975²⁵³).

²⁴²Lihat Erond L. Damanik dan Juandahara P. Dasuha. 2016. *Kerajaan Siantar: Dari Pulau Holang ke Kota Pamatangsiantar*. Medan: Simetri Institute.

²⁴³Lihat D. Joh. Barsed. 1912. *50 Jahre Batafmission in Sumatra*. Berlin Verlag von Martin Warneck

²⁴⁴Lihat Thee Kian-Wie. 1977. *Plantation Agriculture and Export Growth: an Economic History of East Sumatra, 1863-1942*. Jakarta: Leknas LIPI.

²⁴⁵Lihat Tuanku Lukman Sinar. 1976. *Sari Sedjarah Serdang (Jilid-I)*. Jakarta: Depdikbud

²⁴⁶Lihat Ann Laura Stoler. 2006. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Deli, Sumatra Timur, 1862-1940*. Yogyakarta: Karsa

Wilayah yang disebut dengan ‘Kabupaten Simalungun’ dewasa ini perlu dibedakan dalam dua hal yaitu: i) wilayah administratif pemerintahan, dan ii) wilayah kultural etnik. Konsep yang disebut pertama merujuk pada wilayah administrasi pemerintahan sebagaimana ditetapkan pemerintah kolonial pada tahun 1917 yang kemudian diikuti pemerintahan Negara Republik Indonesia. Jika menurut Tideman (1922)²⁵⁴, luas *afdeeling* Simalungun pada tahun 1917 adalah kumulasi dari wilayah tuju Kerajaan Simalungun (*Simalungun zelfbestuur*) yakni Siantar, Tanoh Djawa, Panei, Raya, Purba, Silimahuta dan Dologsilau seluas 441.380 hektar. Pada saat dibentuk menjadi *afdeeling*, wilayah administrasi Simalungun dikepalai seorang *Controleur* yang membawahi tujuh kerajaan yang terbagi ke dalam enam belas tingkat (distrik) dan setiap distrik dibagi ke dalam beberapa *partuanon* yang membawahi beberapa kampung (*Nagori*) atau *Kepenghuluhan*.

Pasca kemerdekaan, Kabupaten Simalungun diatur melalui Perpu No. 5 Tahun 1950 dengan membentuk daerah otonom di Provinsi Sumatra Utara dengan menggabungkan Aceh, Tapanuli dan Sumatra Timur. Pembentukan provinsi Sumatra Utara pada tanggal 14 Agustus 1950, wilayahnya terdiri dari 12 kabupaten, 24 kewedanaan, 107 kecamatan dan 1 kota besar yakni Medan. Dari 12 kabupaten yang dibentuk tahun 1950 itu, salah satunya adalah Kabupaten Simalungun.

²⁴⁷Lihat Jan Breman. 1986. *Menjinakkan Sang Koeli*. Jakarta: Grafiti Press.

²⁴⁸Lihat Raymond William Liddle. 1970. *Etnicity, Party, and National Integration: An Indonesian Case Study*. New Heaven: Yale University Press.

²⁴⁹Lihat Wolfgang Clauss. 1982. *Economic and Social Change among the Simalungun Bataks of North Sumatra*. Saarbrucken Fort Lauderdale: Verlag Breitenbach Publishers.

²⁵⁰Lihat Erond L. Damanik. 2016. *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas, Kota Medan 1863-1942 (Jilid-I)*. Medan: Simetri Institute.

²⁵¹Lihat Robert Oudemans. 1973. *Simalungun Agriculture: Some Ethnogeographic Aspects of Dualism in North Sumatra Development*. College Park: University of Maryland

²⁵²Lihat D.H. Penny. 1964. *The Transition from Subsistence to Commercial Family Farming in North Sumatra*. Ph.D. thesis Ithaca: Cornell University.

²⁵³Lihat Henry Guntur Tarigan. 1975. *Morfologi Bahasa Simalungun*. Disertasi akademik. Jakarta: Universitas Indonesia.

²⁵⁴Lihat J. Tideman. 1922. *Simeloengen: Het Land der Timoer Bataks in Jizn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot Een Deel van het Cultuurgebied van de Ooskust van Sumatra*. Leiden: Louis H. Becherer.

Hingga tahun 1956 sejalan dengan terbitnya Undang-undang Darurat No. 7 Tahun 1956 tertanggal 14 November 1956, tentang *Pembentukan Kabupaten Otonom di Provinsi Sumatra Utara*²⁵⁵, DPRD Aceh melakukan protes dengan meminta agar Provinsi Aceh dibentuk sendiri dan terpisah dari Provinsi Sumatra Utara²⁵⁶. Protes diterima Pemerintah Pusat melalui penerbitan UU Nomor 22 tahun 1956 tentang *Pembentukan Daerah Otonom di Propinsi Aceh*. Sejak penerbitan undang-undang itu, Provinsi Aceh pun terbentuk dan lepas dari Sumatra Utara.

Kabupaten Simalungun pada tahun 2016 mencapai luas 4.387, 60 Km² dan terdiri dari 31 kecamatan, 345 desa (*nagori*) dan 22 kelurahan. Adapun wilayah administratif Kabupaten Simalungun ini memiliki batas-batas sebagai berikut: i) disebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang dan Kabupaten Serdang Bedagei, ii) disebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Toba Samosir, iii) di sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Karo dan iv) disebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Asahan dan Kabupaten Batubara²⁵⁷.

Sedangkan yang disebut pada konsep yang kedua yakni wilayah kultural etnik tidak terbatas pada wilayah administratif pemerintahan sebagaimana lajimnya pada peta wilayah administratif. Kenyataan ini

²⁵⁵Pada saat itu, di tetapkan 17 Kabupaten di Provinsi Sumatra Utara yang menggabungkan 6 (enam) kabupaten dari wilayah Sumatra Timur, 4 (empat) kabupaten dari wilayah Tapanuli dan 7 (tujuh) kabupaten dari Aceh. Kabupaten dari Sumatra Timur yaitu: Simalungun, Deli Serdang, Langkat, Karo, Asahan dan Labuhanbatu. Sedangkan dari wilayah Tapanuli ialah: Nias, Tapanuli Utara, Tapanuli Selatan dan Tapanuli Tengah, sedangkan dari Aceh adalah: Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Timur, Aceh Tengah, Aceh Basar, Aceh Selatan dan Pidie. Tujuan penerbitan undang-undang darurat ini adalah untuk menjamin kelancaran pemerintahan sekaligus upaya mengatasi serta mencari jalan pintas tentang wilayah pemerintahan di Provinsi Sumatra Utara. Undang-undang Darurat ini dituangkan dalam Lembaran Negara (*Staatsblad*) Nomor 58 Tahun 1956.

²⁵⁶Sejalan dengan protes tersebut, maka pada tanggal 7 Desember 1956 diterbitkanlah UU Nomor 22 tahun 1956 tentang *Pembentukan Daerah Otonom di Propinsi Aceh* yang terdiri dari 7 (tujuh) kabupaten dan 1 (satu) kota besar. Dengan demikian sejak tanggal 7 Desember 1956 Aceh resmi terpisah dari Provinsi Sumatra Utara. Oleh karena itu, Provinsi Sumatra Utara sejak tanggal 7 Desember 1956 terdiri dari 10 kabupaten, 3 kota besar dan 3 kota kecil.

²⁵⁷Lihat <https://simalungkab.bps.go.id/>

harus ditegaskan bahwa kedua konsep itu jelas berbeda, yakni peta etnik wilayah kultural etnik dan peta wilayah administrasi pemerintahan. Karenanya, wilayah kultural etnik ini melintasi wilayah administratif pemerintahan sebagaimana terdapat pada peta-peta wilayah pemerintahan dewasa ini.

Batasan wilayah yang disebut dengan Kabupaten Simalungun dewasa ini berasal dari penetapan pemerintah Kolonial Belanda pada saat menata daerah jajahan di Nusantara. Bermula dari penetapan *Onderafdeeling Simalungun en Karolanden* yang menyatukan kedua wilayah ini. Kemudian keduanya dipisah dengan masing-masing ditetapkan wilayahnya. *Afdeeling* Simalungun dibentuk pada tahun 1917 dengan menetapkan wilayahnya dari tujuh kerajaan yang ada di Simalungun kala itu, yakni: i) Siantar, ii) Tanah *Djau* (Tanah Djawa), iii), Panei, iv) Raya, v) Purba, vi) Silimahuta dan vii) Dolog Silau. Ketujuh wilayah ini sebagaimana disebut Tichelman (1930) berbatasan langsung dengan *Karolanden*, Serdang, *Padang en Bedagei*, Batubara, Asahan dan Danau Toba²⁵⁸. Luas ketujuh wilayah ini sebagaimana disebut Tideman (1922)²⁵⁹ adalah sebagai berikut: i) Siantar (93.510 ha), ii) Tanah Djawa (158.140 ha), iii) Panei (47.400 ha), iv) Raya (58.900 ha), v) Purba (23.270 ha), vi) Dolog Silau (35.160 ha) dan Silimahuta (25.000 ha).

Penetapan wilayah ini jauh lebih sempit dari wilayah sebelum pendudukan Belanda pada akhir abad 19, yaitu: *pertama*, melepaskan daerah Padang (Tebingtinggi) dan Bedagei yang penduduknya adalah orang Simalungun (Batak Timur) menjadi rantau jajahan kesultanan Deli yang berpusat di Labuhandeli (Luckman Sinar, 1977)²⁶⁰. Peristiwa ini terjadi pada 1864 yakni awal-awal pendudukan pengusaha perkebunan di Deli. Pada saat ini, wilayah ini menjadi Kota Tebingtinggi yang sebenarnya menjadi wilayah Damanik dari kerajaan Siantar dan *partuanon* Bandar. Pendiri Tebingtinggi adalah Bandar Kajum Damanik yang kini namanya diabadikan sebagai nama terminal di Tebingtinggi. Sedangkan Bedagei saat ini menjadi

²⁵⁸Lihat G.L. Tichelman. 1930. *Steenplastiek in Simaloengen*.

²⁵⁹Lihat J. Tideman. 1922. *Simeloengen: Het Land der Timoer Bataks in Jizn Vrioe gere Isolatie en Zijn Ontwikeling tot Een van het Cultuurgebied van de Oostkust van Sumatra*. Leiden: Louis H. Becherer.

²⁶⁰Lihat T. Luckman Sinar. 1977. *Sari Sedjarah Serdang, Jilid-I*. Medan: Ikatan Keluarga Serdang.

kabupaten tersendiri yang di mekarkan dari Deli Serdang. Di wilayah ini, terdapat 6-8 kecamatan yang di dominasi orang Simalungun. Melepaskan Padang dan Bedagei dari Simalungun, dan memasukkannya menjadi rantau jajahan Deli adalah untuk mendapatkan tanah-tanah yang berada di wilayah ini sejalan dengan rencana ekspansi perkebunan di Deli.

Kedua, pada tahun 1901 pemerintah Kolonial Belanda melepaskan daerah Badjalinggei dan Dolog Marawan menjadi rantau jajahan kesultanan Deli. Walaupun upaya ini ditentang keras oleh Kerajaan Panei dari Simalungun, tetapi rencana Belanda itu tetap terjadi (Purba, 1977)²⁶¹. Pelepasan kedua wilayah ini yakni Badjalinggei dan Dolog Marawan inipun terkait dengan penguasaan tanah guna keperluan perluasan perkebunan di Ooskust van Sumatra. Saat ini, kedua wilayah ini masuk menjadi wilayah di Kabupaten Serdang Bedagai.

Ketiga, melepaskan daerah Dolog Masihol dan Hutarih (Kotarih) dari wilayah Kerajaan Dolog Silau menjadi wilayah jajahan kesultanan Serdang. Pada saat ini, kedua wilayah ini menjadi bagian integral dari Kabupaten Deli Serdang (Tambak, 1982)²⁶². Pelepasan wilayah ini ke Serdang sejalan dengan ekspansi perkebunan di Serdang Hulu terutama untuk menanam kopi jenis Liberia sebagai akibat krisis tembakau pada tahun 1890-1894.

Keempat, pelepasan daerah Sipituhuta, Garingging dan Tongging menjadi wilayah *Karolanden*. Pelepasan ini terkait dengan pembentukan kewilayahan di kedua wilayah ini yang memisah antara Karo dan Simalungun pada tahun 1915. Meskipun di wilayah-itulah penduduknya adalah orang Simalungun, tetapi Belanda dengan alasan tertentu melepaskan wilayah ini dari Simalungun.

Kelima, pelepasan wilayah seperti Tanjung Kasau, Pagurawan maupun Bandarpulo dari Simalungun ke Asahan dan Batubara. Pada wilayah ini, orang-orang Simalungun sudah menganut islam dan karena itu, pemerintah kolonial memisahkan wilayah ini dari wilayah Simalungun lainnya. Pemisahan ini terjadi pada tahun 1904 pada saat ekspansi perkebunan menunjukkan eksistensinya di Simalungun.

²⁶¹Lihat M.D. Purba. 1977. *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*. Medan.

²⁶²Lihat T.B.A. Tambak. 1982. *Sejarah Simalungun*. Pamatangsiantar.

Karena itu, wilayah administratif yang disebut dengan Kabupaten Simalungun dewasa ini jauh menyempit jika dibanding dengan periode sebelum kedatangan pengusaha Eropa dan pemerintah Kolonial Belanda. Pengerdilan-pengerdilan wilayah ini dipahami sebagai cara: i) mendapatkan tanah-tanah di Simalungun guna perluasan lahan perkebunan, ii) mengisolasi perkembangan agama (terutama Islam) dari daerah-daerah yang berbatasan dengan islam seperti di Batubara dan Asahan, ii) mempersempit wilayah kerajaan-kerajaan Simalungun seperti di Panei, Siantar, maupun Silimahuta sehingga ruang gerak kerajaan menjadi lebih kecil. Atas dasar itu, wilayah kultural Simalungun melintasi wilayah adminisitratif yaitu daerah-daerah dimana orang Simalungun menjadi dominan seperti disebut pada wilayah-wilayah yang dikeluarkan dari wilayah Simalungun diatas.

B. Kisah asal usul orang Simalungun.

Orang Simalungun memiliki kisah tersendiri menyangkut asal usul leluhurnya. Kisah asal usul orang Simalungun ini terdapat dalam catatan Tideman (1926). Kisah tersebut diawali dengan penggambaran bumi dan angkasa yang masih hampa (kosong) yang diciptakan dewa yaitu *Naibata* (sebutan dewa tertinggi bagi orang Simalungun yang menciptakan langit, bumi dan isinya termasuk manusia). *Naibata* memiliki saudara perempuan bernama *Parujar*. Perempuan ini memiliki empat orang anak yakni *Sori Parumat*, *Anting Malela* dan anak kembar laki-laki dan perempuan bernama *Porhas*.

Porhas disebutkan memiliki seorang putra bernama *Padoha* dan tiga orang putri yakni *Sindar Mataniari*, *Toding Madenggan* dan *Deang Nagurasta*. Anak tertua *Parujar* yakni *Sori Parumat* mengawini *Sindar Mataniari* tetapi tidak memiliki keturunan. Kemudian, *Sori Parumat* mengawini *Toding Madenggan* dan memiliki seorang putra bernama *Asi-asi*.

Dalam jangka waktu lama, istri pertama *Sori Parumat* yakni *Sindar Mataniari* melahirkan tiga orang putra bernama: *Bataraguru*, *Soripada* dan *Madabulan*. Ketiga putra ini, walaupun lebih muda dari *Asi-asi*, tetapi dianggap sebagai kakak (saudara tua) karena lahir dari istri pertama ayahnya yakni *Sori Parumat*. Akan tetapi, ayahnya (*Sori Parumat*) menunjukkan kasih sayang yang lebih kepada *Asi-asi* karena merupakan anak pertama yang diperolehnya dari kedua istrinya. Atas dasar itu, ketiga anak dari istri pertamanya, *Sindar Mataniari* berniat

membunuh *Asi-asi*. Namun ketiga anak tersebut tidak memiliki senjata. Dengan begitu, ketiganya meminta pakaian dan senjata kepada kakeknya (*oppungnya*) yakni *Naibata*. Kemudian, *Naibata* memberikan seekor kuda kepada anak tertua yakni *Bataraguru* yang disebut dengan *Gajah Nabirong*, sebuah pisau yang disebut *Nanggar Jati* dan sebuah payung emas.

Kepada anak kedua yakni *Soripada* diberikan seekor kuda bernama *Nabara*, sebuah tombak yang disebut *Udang-udang*, sebuah pisau yang disebut *Solam Naibata* dan sebuah kain kuning yang disebut dengan *Sidahuning*. Sedangkan kepada anak ketiga, *Madabulan* diberikan seekor kuda bernama *Sibaganding*, sebuah pisau yang disebut *Siduababa*, sebuah senapan yang disebut *Sitalingon* dan seekor anjing bernama *Jarame Tunggal*.

Ketiga putra tersebut menunggang kuda dengan cepat yang dilihat *Sori Parumat* ayahnya. Kekhawatiran muncul pada *Sori Parumat* bahwa ketiga putranya itu akan membunuh *Asi-asi*. *Sori Parumat* melaporkan apa yang dilihatnya itu kepada ayahnya yakni *Naibata*. Ayahnya yang mendapat laporan itu, menyuruh *Sori Parumat* menemui ibunya yakni *Parujar* dan memohon kepadanya untuk menghentikan rencana pembunuhan itu. Sang ibu, *Parujar* memanggil putrinya yakni *Anting Malela* dan menyuruh agar ketiga putranya menghentikan keinginannya membunuh *Asi-asi*. Pada waktu itu, *Asi-asi* yang telah ditangkap ketiga putra *Sori Parumat* ditutupi matanya dengan sehelai kain dan akan dibunuh. Namun pembunuhan tersebut tidak terlaksana karena *Parujar* dan *Anting Malela* telah turun tangan.

Walaupun demikian, *Parujar* belum merasa tenang. Oleh karena itu, ia menjumpai saudaranya yakni *Naibata* dan memohon kepadanya agar menyiapkan sebidang tanah sebagai tempat tinggal *Asi-asi* serta menunjuk salah satu temannya ditempat tersebut. Kemudian, *Naibata* memanggil salah seorang pembantunya yakni *Leangleang Mandi* untuk segera membawa *Asi-asi* ke sebuah perairan yang maha luas untuk membuat daratan. Akan tetapi, ketika ingin membuat daratan, *Leangleang Mandi* selalu diikuti oleh seorang ikan besar bernama *Pati Rangga* yang berniat mengganggu diperairan yang menjadi wilayahnya. *Leangleang Mandi* pun meminta bantuan kepada dewa *Porhas* untuk membuat daratan (tanah) baru, tetapi dewa *Porhas* menolak permintaan itu. Kemudian, *Leangleang Mandi* menyusun sebuah rencana yakni memberi *Anting Malela* pakaian yang indah

dengan benang emas, sebuah harfa, kalung serta cincin emas dengan tujuan untuk membuat *Anting Malela* tampak cantik.

Kecantikan *Anting Malela* membuat *Padoha* jatuh hati dan berupaya memilikinya. *Naibata* yang sudah setuju pada *Padoha* memiliki pakaian seperti istrinya. Oleh karena itu, *Naibata* memberinya cincin emas, mahkota besi, gelang dan kalung, ikat pinggang dan rantai kaki yang semuanya terbuat dari emas. Pada saat semua telah dilakukan, *Naibata* menyuruh *Padoha* berdiri dan mengikuti perintahnya. Akan tetapi, *Padoha* tidak dapat bergerak karena beratnya emas yang mengikat pada sekujur tubuhnya. Atas perintah *Naibata*, *Leangleang Mandi* membuang *Padoha* ke bawah. *Leangleang Mandi* turut serta untuk menemaninya menuju daratan yang baru dibentuk *Leangleang Mandi*.

Setelah beberapa saat, *Naibata* melihat bahwa tanah yang diciptakan tersebut cukup luas adanya. Kemudian *Naibata* menyuruh *Leangleang Mandi* menghentikan pekerjaannya. Pada saat *Padoha* tiba di daratan luas itu, ia pun memperistri *Anting Malela* setelah diberi ikat pinggang dan perhiasan lain yang terbuat dari perak. *Naibata* yang mempertemukan mereka menyebut *Padoha* sebagai *Boras Pati Ni Tanoh* dan *Anting Malela* disebut dengan *Sangiang Naga*. Keduanya disebut sebagai *Naibata i Toruh* (Dewa yang turun ke bumi).

Setelah para dewa yang turun berlalu, *Asi-asi* pun turun ke dunia dengan mengendarai *Padoha*. Sementara itu, putri *Porhas* yakni *Deang Nagurasta* mengikutinya sebagai istri. Peralatan emas, perak dan besi yang diberikan oleh *Padoha* dan *Anting Malela* menjadi logam di daratan yang dibentuk yakni bumi. *Asi-asi* dan istrinya turun di bumi di kaki sebuah gunung. Sebagai pusaka, *Asi-asi* membawa serta benih semua tanaman, bibit jantan dan betina semua ternak, beserta dengan *lakkak* yang memuat pengetahuan tentang dunia. *Asi-asi* dan istrinya yakni *Deang Nagurasta* dihormati sebagai Dewa Menengah (*Naibata I Tongah*).

Asi-asi dan *Deang Nagurasta* menurunkan dua putri kembar yakni *Panei Na Bolon* dan *Panei Saniang Naga Tunggal*. Segera setelah putri kembar ini, lahir lagi anaknya yakni putri kembar yang lain dan diberi nama *Panei Raja* dan *Panei Naibata Turun*. *Asi-asi* yakni ayah dari keempat putri tersebut memberikan tempat tinggal sesuai dengan arah mata angin. *Panei Na Bolon* tinggal di Timur (*Purba*). Ia diberikan barang pusaka seperti kerbau, rantai kalung, pohon pisang, cincin dan seikat bunga. Kemudian ayahnya mengiriminya seorang

pasangan yang dikenalnya pada saat menyebut berbagai benda yang diberikan kepadanya. Pasangannya ini menjadi penguasa arah angin.

Sementara itu, *Panei Saniang Naga Tunggal* ditempatkan di Selatan (*Dangsina*). Ia diberikan sebuah *Hiou* yakni *Suri-suri naganjang*, sebuah pisau gading, seekor ternak bernama *Si Mata Ni Ari* disertai janji bahwa pasangannya akan dikirim menyusul. Anak berikutnya yakni *Panei Raja* tinggal di barat (*pastima*). Kepadaanya diberikan segenggam batu arang, sebuah palu, sebuah neptang dan sebatang besi sebagai warisan. Dia juga menerima *Hiou* yang disebut *tangki-tangki* dengan pinggiran merah dan seekor ayam bernama *Jarumbosi* berwarna putih bersayap hitam. Dia juga harus menanti pasangannya yang akan dikirim oleh ayahnya.

Asi-asi dan *Deang Nagurasta* kembali melahirkan empat putra kembar. Pada saat putranya beranjak dewasa, ayahnya memberitahukan bahwa pasangan mereka dimasa yang akan datang telah menunggu di empat mata angin dan masing-masing telah memiliki harta pusaka. Keempat putra ini berangkat sesuai dengan arah mata angin yang ditunjukkan oleh ayahnya. Nama-nama keempat putra ini, tidak diketahui sama sekali. Keempat putra tersebut bertemu dengan keempat putri yang terlebih dahulu ditempatkan dimasing-masing empat mata angin.

Panei Na Bolon yang tinggal di arah timur menurunkan seorang putra bernama *Panei Deak Uraharip* dan seorang putri bernama *Onggang Sabungan*. Kemudian, *Panei Sangiang Naga Tunggal* melahirkan *Panei si Deak Panolam* dan *Namora*. Sedangkan, *Panei Raja* yang tinggal di barat melahirkan *Panei Manoro* dan *Sahala Parjunjungan*. Sementara diarah utara, yakni *Panei Naibata Turun* melahirkan *Panei di Baumi* dan *Namalo Manjuluri*. Dalam waktu yang lama, putra dan putri empat pasangan ini menikah dengan tetangganya dari empat arah mata angin tersebut. *Panei Deak Uraharik* dari timur mempersunting putri *Sangiang Naga Tunggal* dari selatan yakni *Namora*. Pasangan muda ini tinggal diantara orangtuanya sehingga disebut arah tenggara (*anggoni*) kemudian di baratdaya (*nariti*), pasangan ketiga di baratlaut (*Mangabia*) dan terakhir di timur laut (*irisanna*). Mereka ini pun menerima masing-masing pusaka dari orangtuanya.

Di tengah delapan arah mata angin adalah kediaman *Asi-asi* dan istrinya *Deang Nagurasta*. Pasangan ini kembali melahirkan seorang putra yang diberi nama *Sormaliat*. *Asi-asi* memohon kepada ayahnya

yakni *Naibata* agar memberikan seorang putri yang menjadi istri *Sormaliat*. Dari pasangan *Sormaliat* dengan istrinya itu, lahirlah dua putra yang diberi nama *Sori Idumpangon* dan *Raja Jolma* serta seorang putri bernama *Sori Madenggan*.

Sementara itu, *Panei Naibata Turun* dari utara memperoleh banyak anak dan yang paling kecil diberi nama *Madenggan Tua*. Anak ini berangkat menuju tempat *oppungnya* (kakeknya) yakni *Asi-asi* dan *Deang Nagurasta*. Namun, *Madenggan Tua* tidak bertemu dengan kakek dan neneknya sebab telah pindah ke tempat lain. Di tempat itu, *Madenggan Tua* mendirikan semacam makam sebagai peringatan kepada leluhurnya.

Madenggan Tua bertemu dengan *Sori Madenggan*, putri dari *Sormaliat*. Mereka diijinkan menikah dengan satu syarat bahwa *Madenggan Tua* tidak kembali ke utara tetapi tinggal menetap di kampung kakek dan neneknya. Pasangan ini melahirkan anak dan meninggal setelah lahir. Peristiwa seperti ini terjadi dalam beberapa kali. Pada akhirnya, pasangan ini melahirkan putra putri kembar yang diberi nama *Dori Mangambat* dan *Topi Nauasan*. Keduanya beranjak dewasa dengan didikan yang berbeda. Akan tetapi kedua orangtuanya khawatir jikalau keduanya jatuh hati, walaupun perkawinan diijinkan dewa, tetapi orangtuanya tidak menginginkan hal itu terjadi.

Oleh karenanya, ayahnya menyuruh *Dori Mangambat* turun ke bumi dan mencari pasangannya. Akan tetapi, tidak seorang pun putri yang ditemukannya dimana kecantikan dan kesopanannya menyaingi saudari kembarnya yakni *Topi Nausan*. Oleh karenanya, kedua putra dan putri kembar itu melarikan diri ke hutan. Mereka berhenti dibawah pohon *tanggulom*, dikelilingi *arsam* dan juga pohon *tada-tada*. Buah-buah dan pucuk pohon itulah menjadi bahan makanan bagi mereka selama di hutan. Mereka pun tumbuh besar dan beranjak dewasa seperti pohon di hutan itu.

Kedua orang tuanya mencarinya di seisi hutan dengan meminta bantuan dari *Sodumpangin*, putra tertua dari *Sormaliat*. Akhirnya, mereka ditemukan di hutan itu. Pada saat itu, *Datu Tala di Baumi* (timurlaut) dan istrinya *Onggang Sabungan* merasakan bahwa di kampung ayahnya terjadi peristiwa kesedihan. Mereka pun berangkat ke tempat yang dituju. Di tempat yang dituju, mereka ini bertemu dengan orangtua *Dori Mangambat* dan *Topi Nauasan* sedang meratapi anak-anaknya yang berubah wujud menjadi kayu *tanggulam* dan *tada-tada*.

Datu Tala di Baumi berkata kepada mereka: '*jangan sedih karena aku akan menjaga agar suatu hari kalian bisa melihat anak-anakmu*'. Dia menebang pohon tersebut dan membuat patung kayu sesuai model yang ditunjukkan pohon, setiap patung dilihat dari sisi yang berbeda. Ia meletakkan patung ini diatas pintu depan dan pintu belakang rumahnya sebagaimana yang telah dijanjikan sebelumnya. Agar supaya manusia ini tidak punah, maka kedua anak dari *Madenggan Tua* tidak lagi bisa dihidupkan, maka *Panei Datu Tala di Baumi* menikahi salah seorang putri dari *Raja Jolma*. Kedua anak yang berubah wujud dan dibuatkan patung kayu itu disebut dengan *Aji Donda Hatahutan* dan *Boru Sopak Panaluan Jati*.

Raja Jolma menurunkan seorang putra yang diberi nama *Raja Manisia*. Sewaktu putra *Raja Manisia* ini lahir, maka sepanjang pagi hingga pukul 12 siang, maka *gonrang* harus ditabuh, tanah harus disapuh dan diairi dengan tiga jenis tepung yang ditaburkan diatas *Bindu Matogu*.

Raja Manisia memiliki seorang putra dan seorang putri. Anak pertama adalah seorang putra yang pada saat kelahirannya menunjukkan sinar seperti pelangi. Kemudian putra tersebut diberi nama *Damanik* yang berarti kharisma dan kebijaksanaan. Sedangkan anak kedua yakni seorang putri yang cantik dan jelita. Pada waktu lahir, putri ini menebar senyum kepada orangtuanya. Oleh karena itu, kepadanya diberi nama *Anggrainim* yang berarti cantik dan sopan. Keduanya tumbuh dewasa dan didik oleh ayahnya yakni *Raja Manisia*.

Kelak, mereka ini kawin dengan pasangannya masing-masing dan membentuk perkampungan di *Parpandanan Na Bolag*. Putra tertua yakni *Damanik* menjadi raja di kampung tersebut dan mewariskan nama *Damanik* kepada setiap putra putrinya. Sedangkan *Anggrainim* tinggal dikampung yang sama dengan saudara tertuanya. Walaupun telah menikah, tetapi *Anggrainim* tetap mendampingi saudara tertuanya memimpin di kampung *Parpandanan Na Bolag*. Sementara, keturunan dari delapan pasangan di delapan arah mata angin (*pane-panei*) menjadi asal muasal manusia di seluruh bumi.

Kecenderungan orang Simalungun dewasa ini adalah adanya perujukan asal usul yang mengacu pada mitologi Pusuk Buhit yaitu *Si Raja Batak*. Kisah *Si Raja Batak* ini untuk kali pertama dituliskan Hutagalung dengan judul *Pustaka Batak: Tarombo dohot Turi-turian*

ni *Bangso Batak* (1926)²⁶³. Dalam buku ini, seluruh kelompok etnik seperti Mandailing, Simalungun, Karo, Angkola, Pakpak dan Toba dinyatakan berasal dari satu keturunan yang sama yakni '*Siraja Batak*'. Kemudian, deskripsi yang dicatatkan Hutagalung ini diikuti Vergouwen pada tahun 1935 dalam bukunya *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba* (1986)²⁶⁴.

Dari sumber-sumber ini, kemudian berkembang referensi lain berupa penegasan yang menyebutkan bahwa kelompok etnik *Batak* seperti Mandailing, Toba, Angkola, Simalungun, Karo, dan Pakpak berasal dari keturunan *Si Raja Batak* (Sangtie, 1977²⁶⁵). Bahkan, sebuah buku yang ditulis sejumlah penulis dari berbagai negara, seolah-olah menegaskan bahwa seluruh kelompok etnik '*Batak*' dewasa ini berasal dari keturunan *Si Raja Batak* yang diturunkan di Samosir (Smith dan Kipp, 1983)²⁶⁶.

Penulis-penulis Belanda mengadaptasi tulisan-tulisan para pelancong sebelum kedatangan orang Belanda ke Sumatra Utara. Para antropolog maupun etnolog Belanda yang dikirim ke Sumatra Utara pada awal pendudukan Belanda dikawasan ini menyebutkan bahwa masyarakat yang dijumpainya dengan sebutan '*batak*'. Penggunaan kata '*batak*' pada kesatuan masyarakat ini semakin nyata pada saat Frans Wilhelm Junghuhn (1847)²⁶⁷ dan Herman Neubroner van der Tuuk (1962)²⁶⁸ menulis buku tentang '*Batak Toba*'.

Sesungguhnya, sebutan ini sudah ada pada catatan Marsden (2008)²⁶⁹ pada tahun 1772 pada saat melakukan penelitian mendalam di seluruh pulau Sumatra. Sebetulnya, Marsden sendiripun mengakui

²⁶³Lihat W.H. Hutagalung. 1926. *Pustaha Batak: Tarombo dohot Turi-turian ni Bangso Batak*. Balige: Zending Druckerij.

²⁶⁴Lihat. J.C. Vergouwen. 1986. *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Jakarta: Pustaka Azet.

²⁶⁵Lihat Batara Sangtie. 1977. *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar Company.

²⁶⁶Lihat Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp. 1983. *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Center for International Studies, Southeast Asia Program.

²⁶⁷Lihat Frans Wilhelm Junghuhn. 1847. *Die Battalander auf Sumatra*. Vol- 2. Berlin: G. Reimer.

²⁶⁸Lihat Herman Neubroner van der Tuuk. 1962. *De Pen in Gal Gedoopt*. (Surat diedit oleh R. Nieuwenhuys). Amsterdam: van Oorschot.

²⁶⁹Lihat William Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra*. (Alih bahasa: Tim Komunitas Bambu). Jakarta: Komunitas Bambu.

bahwa sebutan '*batak*' tersebut sudah ada sejak abad ke 13 dan 14 sebagaimana disebut Fernao Mendez Pinto (1991)²⁷⁰, Tome Pires (1967)²⁷¹, dan sejumlah penulis lainnya sebagaimana dikompilasi Reid (1995)²⁷². Berdasarkan sumber-sumber ini, penulis Belanda menegaskan sebutan '*batak*' pada komunitas yang mereka jumpai pada awal abad ke-19 terutama yang berada di pesisir barat Sumatra bagian utara. Sebutan ini semakin massif pada saat sejumlah penulis seperti Joustra (1918)²⁷³, van Dijk dan lain-lain kembali menegaskan kata itu pada masyarakat yang mereka jumpai di pesisir barat Sumatra Utara hingga pedalaman Danau Toba.

Pada awal abad ke-19, Anderson (1971)²⁷⁴ pada tahun 1823 sebagaimana Marsden tahun 1772 menolak homogenitas masyarakat di Sumatra Utara dengan menyebutkan sejumlah etnik seperti Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola dan Toba. Anderson (1971) menulis sebagai berikut:

the Batta tribes are as follow: tribe Mandiling [*Mandailing*], Kataran [*Hataran*] of which Rajah Seantar [*Siantar*], Rajah Sillow [*Silou*], Rajah Muntopanei [*Panei*], and Rajah Tanah Jawa. Tribe Pappak [*Pakpak*], tribe Tubbak [*Toba*], tribe Karau-karau [*Karo*], tribe Kappik [*Gayo*] and tribe Alas [*Alas*].

Akan tetapi, penulis Belanda selalu saja menyebutkan bahwa seluruh komunitas ini sebagai bagian dari '*etnik Batak*'. Bahkan, hampir seluruhnya laporan-laporan kolonial Belanda dari Sumatra Utara menyebutkan bahwa ke-6 kelompok masyarakat ini sebagai satu kesatuan dari '*etnik Batak*'.

Penyatuan sebutan kelompok etnik Mandailing, Simalungun, Toba, Angkola, Pakpak dan Karo sebagai satu kesatuan '*etnik Batak*' adalah upaya pemerintah kolonial untuk mencari landasan perluasan (ekspansi) kekuasaannya di '*tanah batak*'. Dengan cara menyebutkan bahwa keenam kelompok itu sebagai bagian dari '*etnik batak*' maka

²⁷⁰Lihat R. Viale (*translater*). 1991. *Peregrination*. Paris: La Difference.

²⁷¹Lihat Armando Cortesao (ed). 1967. *The Suma Oriental of Tome Pires*. London: Hakluyt Society.

²⁷²Lihat Anthony Reid (ed). 1995. *Witnesses to Sumatra: a Travellers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia.

²⁷³Lihat M. Joustra. 1918. *Kroniek 1913-1917*. Leiden: Bataksch Institut.

²⁷⁴Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University Press in Asia.

ditemukan landasan bagi perluasan, penaklukan dan pendudukan setiap wilayah kelompok etnik. Itulah sebabnya, laporan-laporan Belanda sebagaimana disebut Joustra (1918) misalnya, selalu menyebut bahwa keenam kelompok etnik itu memiliki persamaan-persamaan dengan sedikit perbedaan. Bahasa mereka adalah logat atau dialek dari perkembangan bahasa-bahasa batak, juga aspek kepercayaan yang Trimurtis, struktur sosial yang menunjukkan relasi antara saudara sedarah, saudara pemberi istri dan saudara penerima istri, pola pewarisan atau penarikan generasi berdasarkan kebapakan (*patriarchat*), dan lain-lain.

Situasi ini lebih dramatis lagi pada saat penulis Toba yakni Hutagalung menerbitkan bukunya pada tahun 1926 yang menyebutkan bahwa keenam kelompok etnik ini merupakan satu kesatuan leluhur yang berasal dari *Si Raja Batak*. Ironisnya, buku ini pula yang dirujuk Vergouwen (1986) dalam menulis tentang masyarakat dan hukum adat Batak Toba yang diawal bahasannya menyebut bahwa keenam kelompok etnik berasal dari satu nenek moyang yang melahirkan marga-marga pada keenam etnik itu. *Tarombo* atau silsilah *Siraja Batak* itu semakin massif ditegaskan kepada setiap masyarakat di Sumatra Utara dan seolah-olah mereka memiliki satu kesatuan leluhur hingga tidak ada celah bagi etnik lain untuk menolak silsilah itu.

Namun, sejumlah penelitian bahasa telah menegaskan bahwa komunitas yang disebut dengan '*batak*' ini adalah berbeda (Kozok, 2009²⁷⁵; Adelaar, 1981²⁷⁶, Voorhoeve, 1955²⁷⁷). Bahkan Perret (2010)²⁷⁸ telah menegaskan proses pembentukan konsep '*batak*' dan '*melayu*' di Sumatra Utara sebagai cara untuk mendominasi sumberdaya alam yang tersedia di wilayah ini. Kepada mereka (*batak*) seperti disebut Hirosue (2009)²⁷⁹ dilekatkan suatu stigma yang disebut dengan

²⁷⁵Lihat Uli Kozok. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Popular Gramedia.

²⁷⁶Lihat Alexander K. Adelaar. 1981. Reconstruction of Proto-Batak phonology. *Nusa*, 10: 1-20.

²⁷⁷Lihat P. Voorhoeve. 1955. *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*. KITLV, Bibliographical Series 1. S'Gravenhage: M. Nijhoff.

²⁷⁸Lihat Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Popular Gramedia.

²⁷⁹Lihat Masashi Hirosue. 2009. The Role of Local Informants in the making of the Image of Cannibalism in North Sumatra. In *From Distant Tale: Archaeology*

kanibal atau antropopagi sehingga orang lain tidak memiliki keberanian menjelajahi wilayahnya. Dengan demikian, mereka ini cenderung terisolasi karena konstruksi masyarakatnya yang disebut kanibal itu. Pun demikian Reid (2009)²⁸⁰ telah menguraikan selalu bergesernya wilayah-wilayah yang disebut dengan '*tanah batak*' seperti di pantai timur Sumatra dekat Aceh dan akhirnya terkonsentrasi di sekitar Danau Toba.

Sejak era kemerdekaan, penyebutan-penyebutan sebagai '*etnik batak*' itu mendapat sangkalan dari setiap etnik yang disebut '*etnik batak*' itu. Upaya penolakan ini semakin massif dilakukan pada permulaan tahun 1960-an dengan melakukan seminar kebudayaan yang sejalan dengan kemandirian gereja-gereja etnik di Sumatra Utara dari dominasi HKBP sebagaimana dilakukan oleh etnik Simalungun, Pakpak dan Karo. Sementara itu, orang Angkola dan Toba menarik kuat identitas '*Batak*' bagi dirinya, yakni suatu hal yang bertentangan dengan Mandailing yang menolak disebut '*batak*' (Pelly, 2015)²⁸¹. Orang Simalungun sebagaimana disebutkan Anderson (1971) adalah wilayah yang berbatasan dengan Deli, Serdang, Bedagei dan Asahan. Anderson menyebut sebagai berikut:

Semalongan [Simalungun] the principal cannibal states are Seantar [Siantar], Silow [Silou], Tannah Jawa [Tanoh Jawa], Purba, Rajah [Raya], Nagasaribu, Muntopanei [Panei], Pagar Tangah [Pagar Tongah], Ria Mahriat [Marihat], Bundar [Bandar], Krian Usang [kemungkinan Raya Usang],...All independent states under separate rajahs, many of them speaking different dialects and of various habits and manners. All these states are inland of Delli, Sirdang, Bedagei, and Assahan. The country throughout is represented to very populous.

and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra. Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

²⁸⁰Lihat Anthony Reid. 2009. Is there Batak History. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra.* Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

²⁸¹Lihat Usman Pelly. 2015. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peran Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing.* Medan: Unimed Press.

Pada era sebelum kolonial Belanda, sejumlah wilayah di Simalungun menjadi tempat-tempat pertemuan (Bandar) untuk melakukan perdagangan (*martiga-tiga*). Tempat-tempat pertemuan seperti ini sama dengan '*Pertumbukan*' pada orang Karo atau '*Kota*' dalam bahasa Melayu. Karena itu, di Simalungun terdapat nama-nama tempat atau kini menjadi kampung yang disebut dengan '*Bandar*', seperti: Bandar, Pamatang Bandar, Bandar Mariah, Bandar Siantar, Bandar Pulo, Bandar Marsilam, Bandar Malela, Bandar Betsy. Di Begadai terdapat juga nama-nama itu seperti Bandar Huala, Bandar Dolog, Bandar Gunung.

Demikian halnya nama itu terdapat di Deli Serdang seperti: Bandar Jambu, Bandar Magodang, Bandar Jadi, Bandar Awan dan Bandar Khalifah, indikasi ini menunjukkan bahwa wilayah ini menjadi tempat kediaman (*homeland*) atau paling tidak menjadi 'wilayah etnik' (*ethno-teritorial*) orang Simalungun. Hanya saja, pembentukan *onderafdeeling* Simalungun pasca *korte verklaring* tahun 1907, membuat wilayah-wilayah seperti di Bedagei, Deli Serdang dan Asahan menjadi dikeluarkan dari Simalungun. Kenyataan ini disebabkan karena wilayah-wilayah yang dikeluarkan ini disamping karena dipengaruhi agama islam, juga dalam upaya pengambilalihan tanah guna keperluan ekspansi perkebunan.

C. Kelompok etnik 'Simalungun'

Dalam catatan Ma Huan (1970) disebutkan sebuah nama wilayah bernama: *Ba-lu-man*, yang terletak di pesisir Selat Malaka di Sumatera bagian utara. Wilayah itu disinggahi Ma Huan dalam pelayarannya tahun 1413 menuju Aru (sekitar Medan) dan Lhokseumawe, Aceh. Pengelana Ma Huan (1970)²⁸² menulis:

Bertolak dari Malaka, dengan mengambil arah baratdaya di bawah angin buritan dan berlayar selama lima hari lima malam, maka sampailah di suatu kampung pantai yang disebut dengan '*Ba-lu-man*'.

Penyebutan *Ba-lu-man* memiliki kemiripan dengan *Ma-lu-ngun* yang mungkin saja dimaksud adalah 'Simalungun'. Akan tetapi, kurang jelas daerah mana yang dimaksudkan oleh Ma Huan dalam

²⁸² Lihat Ma Huan. 1970. *Ying Yai Sheng Lan: The Overall Survey of the Oceans Shores*. (Feng Cheng-Chun, ed). Cambridge: Hakluyt Society.

catatannya itu. Meskipun demikian, dipastikan wilayah dimaksud adalah kampung pantai di Selat Malaka. Besar kemungkinan bahwa kampung pantai yang dimaksud Ma Huan yakni: *Ba-lu-man* adalah Simalungun di era Kerajaan Nagur (yang dalam sumber China disebut *Na-kureh*, atau *Ja-Kur*) yang terletak di sekitar Nagur Raja (kini Nagaraja), sebuah wilayah di *Kota Padang* (Tebing Tinggi). Tentang Raja Nagur (*king of Na-Ku-erh*), Ma Huan (1970) mencatat tentang kerajaan Nagur di *Su-men-ta-la* (Sumatra) yaitu:

the king of *Na-Ku-erh* is also called the king of the tattooed faces, his land lies to the west of *Su-men-ta-la*, the bounderies of the two regions being countries.

Sepanjang yang dapat diketahui, referensi sekaligus pendekatan pertama yang menyebut nama '*Simalungun*' berasal dari tulisan Anderson sewaktu kunjungannya ke pesisir pantai timur Sumatera (*Sumatra Eastcost*) tahun 1823. Pada kunjungannya selama enam bulan di Sumatra, Anderson (1971) menulis tentang adanya komunitas masyarakat di pesisir timur yang bernama: *Semilongan*. Penulis Anderson (1971) menulis sebagai berikut:

the *Battas* in the interior of Batubara are of the tribe *Kataran* and the principal state is *Semilongan*. They be prevailed upon to devote themselves either to agriculture or commerce, except sufficient only to keep them from absolute want and starvation.

Secara tegas, Anderson mencatat keberadaan suku-suku di Sumatra bagian utara seperti suku Mandailing, suku *Kataran* yang terdiri dari Siantar, Silou, Panei, dan Tanah Jawa, suku Pakpak, suku, Toba, suku Karo, dan suku Alas. Demikian pula, suku yang diwilayahnya terdapat empat *principal state* (Siantar, Silou, Tanah Jawa dan Panei) disebutnya dengan '*Kataran*' (*Hataran*) dan bukan Simalungun. Tetapi dalam bagian lain bukunya, Anderson menyebutkan bahwa masyarakat timur (*Kataran*) adalah suku '*Semilongan*' atau Simalungun.

Pada bukunya, *Mission to the Eastcoast of Sumatra*, Anderson (1971)²⁸³ menegaskan sebagai berikut:

²⁸³Lihat John Anderson. 1971. *Mission to the East Coast Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University Press, Historical Reprints.

the *Batta* tribes are as follow: tribe *Mandiling*, *Kataran* of which *Rajah Seantar*, *Rajah Sillow*, *Rajah Muntopanei*, and *Rajah Tanah Jawa*. Tribe *Pappak*, tribe *Tubbak*, tribe *Karau-karau*, tribe *Kappik* and tribe *Alas*.

Patut dicatat bahwa, walaupun Anderson telah menyebutkan suku-suku di Sumatra bagian utara, tetapi ia masih saja menggunakan nama '*Batta*'. Hal ini karena Anderson sesungguhnya masih terpengaruh oleh literatur-literatur terdahulu²⁸⁴ yang membagi masyarakat secara geografis maupun agama. Hal lain adalah bahwa secara geografis, maka suku-suku yang disebutkan oleh Anderson tersebut cenderung berada di pegunungan (*hinterland*) atau tidak berbatas langsung dengan perairan Selat Malaka dipantai timur maupun Lautan Indonesia dipantai barat. Namun demikian, harus diakui bahwa Anderson merupakan penulis pertama yang menyebutkan secara spesifik kelompok masyarakat yang menghuni kepulauan Sumatra bagian utara ini.

Walaupun tidak konsisten, Anderson (1971) menyebut antara '*Kataran*', '*Semilongan*' dan '*Semalongan*'. Dalam uraiannya, Anderson (1971) menyebut *Hataran* sebagai nama suku (*tribe*), sedangkan '*Semilongan*' atau *Semalongan* sebagai organisasi sosial politik bernegara (*principal state*). Sebenarnya, konsep '*Kataran*' atau '*Hataran*' adalah kata yang menyebut penunjuk arah yaitu '*timur*'. Jadi konsep *Hataran* menunjuk pada masyarakat yang bermukim di sebelah '*timur*' dari *Laut Daur* (*Laut Tawar*) atau Danau Toba²⁸⁵.

Sebagaimana kami sebutkan diawal bahwa bila merujuk pada literatur, maka nama Simalungun adalah konsep yang relatif baru. Secara tertulis, nama tersebut baru ditemukan pada awal abad ke-19 masehi melalui tulisan John Anderson²⁸⁶ yang mengunjungi pantai timur Sumatra (*eastcoast Sumatra*) pada tahun 1823. Pada uraiannya,

²⁸⁴Literatur-literatur terdahulu adalah tulisan para pengelana asing yang pernah menginjakkan kakinya di Sumatra bagian utara seperti Pinto, Ma Huan, Pires, Beaulieu, Nicollo di Conti, dan lain-lain.

²⁸⁵Lihat Erond L. Damanik. 2016. *Danau Toba: Permata Mahkota Pulau Sumatera*. Medan: Simetri Institute.

²⁸⁶John Anderson adalah abdi pada *East India Company (EIC)* di Penang. Ia mendapat tugas untuk melakukan penyelidikan potensi ekonomi di pantai timur Sumatra. Anderson berada di wilayah pantai timur Sumatra selama enam bulan, yakni Januari-Juni 1823.

Anderson menegaskan masyarakat yang bermukim di pedalaman Batubara adalah masyarakat '*Kataran*'²⁸⁷ dari timur Danau Toba yang memiliki corak kepemimpinan lokal (*principal state*) yang disebut sebagai masyarakat '*Semilongan*'. Anderson (1971) menuliskan sebagai berikut:

the Battas in the interior of Batubara are of the tribe *Kataran* and the principal state is *Semilongan*. They be prevailed upon to devote themselves either to agriculture or commerce, except sufficient only to keep them from absolute want and starvation.

Anderson menegaskan bahwa *Principal state* di '*Semilongan*' terdiri dari: *Seantar*, *Silow*, *Tannah Jawa*, *Purba*, *Nagasaribu*, *Rajah* dan *Muntopanei*. Disebutkan juga bahwa negeri-negeri tersebut berada di pedalaman (*inland*) Deli, Serdang, Batubara, Bedagei dan Asahan dengan masyarakat yang beranekaragam. Anderson (1971) menulis sebagai berikut:

Semalongan the principal cannibal states are Seantar (Siantar), Silow (Silou), Tannah Jawa (Tanoh Jawa), Purba, Rajah (Raya), Nagasaribu, Muntopanei (Panei), Pagar Tengah (Pagar Tongah), Ria Mahriat (Marihat), Bundar (Bandar), Krian Usang (kemungkinan Raya Usang),...All independent states under separate rajahs, many of them speaking different dialects and of various habits and manners. All these states are inland of Delli, Sirdang, Bedagei, and Assahan. The country throughout is represented to very populous.

Demikian pula bahwa *principal state* di '*Semilongan*' dipimpin oleh seorang raja yang sangat berkuasa. Anderson (1971:296) mencatat sebagai berikut:

there are principal *Batta states* (the rajahs of which are the most powerful), with which there is a communication from Delli. Seantar, the first, is in the interior of Padang; *Tanah Jawa*, five days journey from Delli; *Silow* in the interior of Bedagei, three days journey from the borders of the territory of Delli. From *Seantar* comes wax, ivory, cotton, pulse, tobacco, slaves and horses. From

²⁸⁷*Kataran* sebagaimana dimaksudkan oleh Anderson adalah *Hataran* (dalam bahasa Simalungun) yang bermakna '*timur*'. Jadi makna konsep tersebut sepadan dengan maksud untuk menyebutkan '*masyarakat timur*'.

Tanah Jawa and *Sillow* comes gold, wax, ivory, cotton, tobacco and slaves.

Pada catatan Anderson, nama '*Semilongan*' ditemukan sebanyak dua kali²⁸⁸. Hal ini berbeda dengan nama '*kataran*' (*hataran*), *Siantar*, *Tanah Jawa*, *Panei*, *Purba*, *Silou* yang disebutkan berkali-kali. Dalam bahasa Simalungun, nama *Kataran* atau *Hataran* mengandung arti yakni '*timur*' yang boleh jadi menunjuk pada letak geografisnya yang berada di sebelah timur Danau Toba. Di wilayah '*hataran*' tersebut, terdapat beberapa *principal state* seperti *Siantar*, *Tanah Jawa*, *Panei* dan *Silou* yang oleh Anderson disebutkan berkali-kali.

Patut dicermati bahwa, pada kutipan tersebut, Anderson mencatat bahwa konsep yakni '*kataran*' yakni wilayah dimana *Siantar*, *Silow*, *Panei* dan *Tanoh Djawa* berada. Kami perlu menegaskan bahwa, sesungguhnya konsep '*kataran*' sebagaimana dikemukakan oleh Anderson tidak menunjuk nama suku, tetapi cenderung pada arah geografi yakni disebelah timur (*hataran*), terutama di timur Danau Toba. Oleh karena itu, nama kelompok kesukuan yang berada di sebelah '*hataran*' Danau Toba itu adalah '*Semilongan*' atau '*Simalungun*'.

Bilapun Anderson menuliskan bahwa masyarakat '*Kataran*' terdiri dari beberapa *principal state*, maka tidak begitu saja kita menyebutkan kesatuan masyarakatnya sebagai suku '*Kataran*' (*Kataran tribes*). Hal ini karena, konsep '*Kataran*' yang sesungguhnya merujuk pada arah mata angin dalam bahasa Simalungun yang berarti berada di sebelah '*Timur*'. Oleh karena, sebagaimana yang diakui oleh Anderson bahwa masyarakat yang ada di *Kataran* tersebut adalah '*Semilongan*' atau '*Semalongan*'. Oleh karena itu, jikapun dewasa ini, konsep '*Simalungun*' dipakai sebagai nama untuk menyebutkan kelompok masyarakat maupun teritorial, maka konsep tersebut untuk pertama kalinya digunakan secara tertulis oleh Anderson pada kunjungannya selama enam bulan di Sumatra bagian utara.

²⁸⁸Dalam bukunya, Anderson menuliskan sekali saja konsep '*Semilongan*' dan sekali '*Semalongan*'. Namun, dari uraiannya, konsep '*Semilongan*' dan '*Semalongan*' berada di interior Batubara, Deli dan Serdang. Oleh karena itu, sesungguhnya kedua konsep tersebut adalah sama, dan menjadi akar kata '*Simalungun*' yang dipakai hingga saat ini.

Penting dicatat bahwa, nama ‘*Semilongan*’ (sekali disebutnya ‘*Semalongan*’) yang oleh Anderson disebutkan hanya sekali, bukan karena nama tersebut kurang populer. Akan tetapi merupakan konsekuensi dari perjumpaan langsung antara Anderson dengan masyarakat yang dijumpainya di wilayah-wilayah *principal state* itu. Kenyataan ini merupakan konsekuensi logis dari tatanan masyarakat yang memiliki pemimpin lokal tersendiri yang merdeka dan terpisah dengan masyarakat lainnya.

Atas dasar itu, masyarakatnya cenderung menonjolkan lokalitas (teritorial) dimana mereka tinggal dan tunduk kepada pemimpinnya. Situasi ini berdampak pada kecenderungan orang Simalungun dewasa ini yang cenderung menonjolkan sub-subteritorialnya dan bukan pada marga atau etniknya.

Berdasarkan uraian Anderson ini, diketahui bahwa secara geografis, bumi ‘*Semilongan*’ atau ‘*Semalongan*’ (Simalungun) berbatasan dengan Deli, Serdang, Bedagei dan Asahan. Masyarakatnya tunduk pada pemimpin lokal (*principal states*) yakni raja yang merdeka. Disamping itu, masyarakatnya juga terdiri dari berbagai dialek, kebiasaan-kebiasaan maupun aturan-aturan tersendiri. Dengan demikian, kami menegaskan bahwa sumber ataupun catatan pertama yang menuliskan nama ‘*Simalungun*’ hingga saat ini bersumber dari Anderson yakni ‘*Semilongan*’ atau ‘*Semalongan*’.

Jika merujuk kepada catatan kolonial Belanda, konsep Simalungun ditulis dengan ‘*Sibaloengen*’ ataupun ‘*Simeloengen*’. Sesungguhnya, nama tersebut tetap mengacu pada nama yang sama yakni ‘*Semilongan*’ atau ‘*Semalongan*’. Perujukan nama tersebut dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda yang menjadikan buku Anderson sebagai pedoman awal dalam penaklukan pesisir timur Sumatra bagian utara, terutama pada saat memulai era *tabaks cultuurgebied* di Deli. Sebagaimana diketahui bahwa, tulisan Anderson tahun 1823 itu diterbitkan ulang pada catatan kolonial Belanda pada tahun 1862²⁸⁹

²⁸⁹Pada saat pemerintah kolonial Belanda menginjakkan kakinya di Deli, maka buku Anderson dijadikan sebagai pedoman awal untuk menjajaki potensi sumberdaya alam, penjajakan aspek budaya dan masyarakat pesisir timur Sumatra bagian utara. Pada akhirnya, buku Anderson tersebut diterbitkan ulang pada tahun 1862 dalam bahasa Belanda. Lihat *Tijdschrift van het Bataviasche Genootschap (TBG)* 1862.

yakni era dimana Belanda akan segera menancapkan pengaruhnya di pesisir timur Sumatra bagian utara²⁹⁰.

Pemerintah kolonial Belanda mulai menginjakkan kakinya di wilayah Simalungun pada tahun 1881²⁹¹ dan benar-benar menanamkan pengaruhnya di sejak tahun 1907²⁹². Untuk menegaskan nama kelompok masyarakat dan teritorial yang dihuni oleh masyarakat di 'kataran' ini, maka nama 'Semilongan', 'Semalongan', atau 'Sibaloengen' dan kemudian menjadi 'Simeloengen' dikukuhkan sebagai nama etnik dan teritorialnya. Akan tetapi, keanehan diperoleh dari peta etnik yang dibuat oleh Hagen yang mengunjungi 'hataran' ini pada tahun 1883. Pada peta yang dibuatnya, tidak tertera nama 'Simalungun' kecuali beberapa nama seperti 'Purba', 'Raya', 'Si-Tonggang', dan lain-lain.

Tampaknya, Hagen tidak membaca referensi terdahulu berupa tulisan Anderson tahun 1823 itu. Boleh jadi, Hagen yang hanya

²⁹⁰Pada tahun 1862, Deli dan seluruh wilayah Melayu seperti Langkat, Asahan, Batubara dan Labuhanbatu adalah rantau jajahan Aceh. Namun pada tahun 1862, keseluruhan wilayah ini dipisahkan dari Aceh dengan membuat pernyataan takluk kepada Siak. Pada saat itu, *Karasidenan Siak* telah dibentuk sejak 1854 yang dipusatkan di Bengkalis. Dengan mengakunya seluruh kerajaan Melayu sebagai taklukan (rantau jajahan) Siak, maka otomatis seluruh wilayah tersebut menjadi bagian dari *Netherland Hindia*, karena Siak sendiri telah menjadi bagian dari *Netherland Hindia* sejak tahun 1854. Lihat. Pemerintah Propinsi Tingkat-I Sumatra Utara. 1997. *Sejarah Pemerintahan Propinsi Tingkat-I Sumatra Utara*. Medan: Badan Diklat Pempropsu.

²⁹¹Ekspansi perkebunan Deli sampai ke Simalungun. Pada tahun 1881, wilayah Simalungun telah diincar menjadi areal perkebunan. Namun, terutama Sang Na Ualuh Damanik menolak konsesi kepada Belanda. Akibatnya, rencana Belanda untuk mencaplok tanah di Simalungun menjadi gagal dan tertunda kurang lebih 18 tahun kemudian. Lihat Erond L. Damanik dan Juandaharaya Dasuha. 2015. *Kerajaan Siantar: Dari Pulau Holang ke Kota Pematangsiantar*. Medan: Simetri Institute.

²⁹²Tahun 1907 adalah saat dimana *Korte Verklaring*, yakni bukti 'kerjasama' antara pemerintah lokal Simalungun dengan pemerintah kolonial dilakukan. Hal ini menandai takluknya seluruh raja-raja di Simalungun menjadi dominasi Belanda. Pada saat itu, Sang Naualuh Damanik yang menjadi hambatan terbesar untuk menguasai tanah Simalungun telah ditangkap dan diasingkan ke Bengkalis, Riau. Lihat Djoko Marihandono dan Harto Djuwono. 2009. *Sejarah Perlawanan Sang Naualuh Damanik Menentang Kolonialisme Belanda di Simalungun*. Bandung: Akademia.

sementara waktu di Sumatra bagian utara karena mendapat penentangan dari masyarakat²⁹³, terburu-buru dan tidak mendetail dalam merumuskan peta yang dibuatnya. Pada peta itu, lebih khusus tentang Simalungun, hanya menyebut nama-nama subteritorial yang dihuni oleh kerajaan lokal atau kediaman (*gebiet der*) orang Purba, Orang Raya dan lain-lain, tanpa mencantumkan nama kolektifitas suku yakni Simalungun.

Secara administratif, nama '*Simeloengen*' dikukuhkan sebagai nama teritorial sejak tahun 1912 pada saat penetapan dan pengaturan wilayahnya menjadi *onderafdeeling* (kecamatan) Simalungun yang pada saat itu digabung dengan Karo yang beribukotakan Saribudolok. Pada tahun 1917, nama *onderafdeeling Simalungun en Karolandend* dipisahkan dari Karo dengan membentuk *Afdeeling* Simalungun dengan ibukota Siantar. Pada saat yang sama, Siantar dikeluarkan dari wilayah administrasi *afdeeling* Simalungun, sehubungan dengan penetapannya menjadi *Gemeente* (kotapraja) pada tahun 1917²⁹⁴. Sementara itu, Karo juga dibentuk menjadi *afdeeling Karolanden* dengan ibukota Kabanjahe sejak tahun 1917.

Penting diketahui bahwa, walaupun tampaknya pemerintah kolonial Belanda menetapkan nama '*Simeloengen*' sebagai nama etnik dan teritorial yang baru ditaklukkan pada tahun 1907 itu, tetapi sesungguhnya nama itu telah ada setidaknya sejak tahun 1823 pada saat kunjungan Anderson ke bagian timur Sumatra utara. Bisa jadi, sebelum tahun 1823 pun nama tersebut telah ada untuk menyebutkan kelompok masyarakat yang bermukim di sebelah '*hataran*' Danau Toba ini, hanya saja catatan berupa arsip sejarah belum ditemukan hingga saat ini. Justru, catatan Anderson adalah sumber tertulis tertua yang ditemukan hingga saat ini yang menuliskan konsep Simalungun yakni '*Semilongan*' atau '*Semalongan*'.

Konsep '*Simalungun*' tidak memiliki arti atau makna. Konsep tersebut hanyalah menunjuk sebatas nama yang tidak memiliki

²⁹³Di Sumatra Utara, Hagen mendapat serangan dari masyarakat lokal seperti di Nagasaribu dan Sipituhuta. Akibatnya, Hagen 'terburu-buru' kembali ke negaranya di Jerman. Lihat Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: KPG dan EFEO Prancis.

²⁹⁴Lihat Erond L. Damanik. 2015. *Amarah: latar, gerak dan ambruknya swaprja Simalungun*, 3 Maret 1946. Medan: Simetri Institute. Lihat juga Erond L. Damanik dan Juandaharaya P. Dasuha. 2016. *Kerajaan Siantar: Dari Pulau Holang ke Kota Pamatangsiantar*. Medan: Simetri Institute.

pengertian atau makna. Nama itu sama dengan '*Pakpak*', '*Karo*', '*Angkola*', '*Mandailing*', atau bahkan '*Toba*' yang tidak memiliki arti khusus. Demikian pula dengan penyebutan orang Simalungun sebagai etnik '*Batak*' jelas merupakan *evasive identity* (identitas kabur) terutama saat dibawa kepada populasi atau masyarakat di pedalaman (*inland society*). Hal ini dibuktikan dengan adanya penolakan-penolakan kategori '*Batak*' bagi populasi-populasi yang ada dipedalaman seperti Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola dan Pakpak.

Oleh karena itu, kami tidak menyarankan sebuah pengertian terkait nama atau konsep 'Simalungun' seperti yang dilakukan penulis-penulis terdahulu. Apalagi mentautkan konsep tersebut sebagai 'orang yang *malungun*', 'meratap', 'sunyi' ataupun 'sepi', belum lagi mensejajarkan nama tersebut dengan kepribadian atau karakter khas masyarakatnya yang dinyatakan 'tertutup' (*introvert*). Jikapun terdapat penulis-penulis terdahulu ada yang mengartikan nama tersebut dengan berbagai pemaknaan tersendiri, menurut kami kenyataan tersebut tidak memiliki relevansi dengan karakter, kepribadian ataupun geografi yang dihuni oleh masyarakatnya.

Sesungguhnya, apabila kita menyatakan orang Simalungun sebagai orang yang memiliki sifat '*malungun*', meratap dan sunyi, sesuai dengan unsur kata sifat (adjektif) pembentuk konsep itu '*malungun*', maka sebenarnya upaya tersebut adalah fenomena merendahkan (peyoratif) orang Simalungun itu sendiri. Oleh karena itu, kami tegaskan bahwa sebenarnya konsep Simalungun tidak memiliki makna yang berhubungan dengan sifat masyarakatnya ataupun kondisi geografi yang dihuninya.

Nama itu hanyalah menunjuk pada pemberian nama untuk menyebutkan masyarakat yang berada di sebelah *hataran* Danau Toba yakni '*Orang Simalungun*'. Pendek kata, nama etnik yang berada di *hataran* Danau Toba ini adalah '*Orang Simalungun*' dan tidak pernah menyebut dirinya sebagai '*Orang Batak*' tetapi justru menamai etniknya sebagai '*Orang (etnik) Simalungun*' yang bermukim di tujuh teritorial kerajaan yang pernah ada di Simalungun.

Secara khusus, orang Simalungun mengenal sistem pemerintahan bercorak monarhis-feodal pada tujuh kerajaan di Simalungun. Sebelumnya, kerajaan pertama yang berdiri di Simalungun adalah *Kerajaan Nagur* (abad-11 hingga 16) dan menjadi kerajaan marga (*clan kingdom*) dari *principal state* Simalungun. Model pemerintahan

bercorak monarhis ini adalah persinggungan pribumi Simalungun dengan pengaruh Hindu sebagaimana disebut Loeb (1990)²⁹⁵ menyebut bahwa:

More practical important was the influence exerted by the Hindus among the Timur and Karo Bataks toward state formation. The Timur district, ruled by Radjas and their families, are the only large territorial units. These, however, are often conglomerations of almost independent units and have somewhat the appearance of the feudal states of the Middle age.

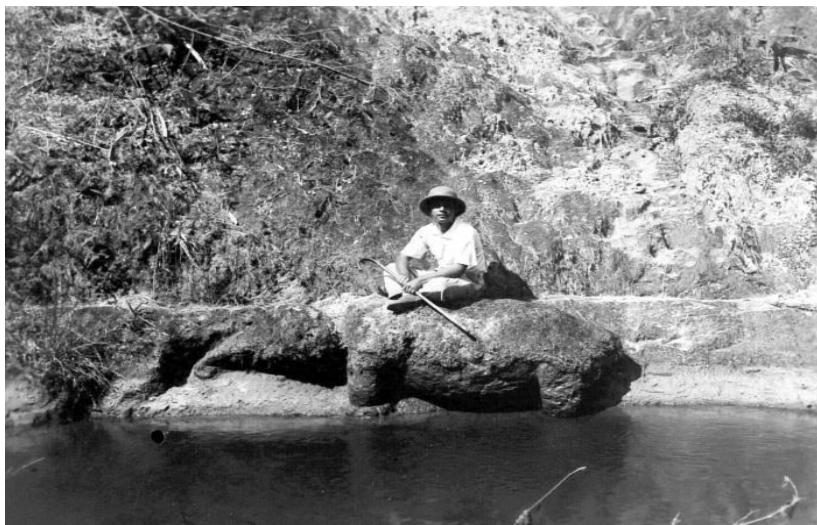
Selanjutnya, menurut Liddle (1970)²⁹⁶, secara politis bentuk pemerintahan tradisional Simalungun adalah sebagai berikut:

Politically, traditional Simalungun was divided into several small kingdoms, each of which consisted of number of villages and larger territorial units which recognized the authority of a paramount ruler (*radja*) and paid tribute to him. The pattern of authority was basically pyramidal rather than hierarchical, with each subordinate unit duplicating on a small scale the larger systems of which it was a part.

Namun demikian, corak pemerintahan tradisional Simalungun yang monarchis-feodal piramidal ini benar-benar menjadi sebuah 'kerajaan' (*kingdom*) pada saat pendudukan Belanda. Sebelum itu, walaupun orang Simalungun mengenal sistem kerajaan ini tetapi bukan dalam arti '*kingdom*' tetapi justru '*chiefdom*' yakni peralihan dari tribalisme *state*. Belanda memberikan otoritas dan wewenang kuat bagi '*raja*' guna mengatur penduduk dan tanah yaitu gambaran nyata sistem *kingdom* dalam organisasi sosial politik. Namun, otoritas dan wewenang itu hanyalah bersifat internal (orang Simalungun) tetapi tidak bersifat keluar (eksternal) karena mereka ini adalah boneka pemerintahan kolonial pada masanya.

²⁹⁵Lihat Edwin M. Loeb. 1990. *Sumatra: Its History and the people*. Oxford: Oxford University Press.

²⁹⁶Lihat R. W. Liddle. 1970. *Ethnicity, Party and National Integration: An Indonesian Case Study*. New Heaven: Yale University Press.



Gambar 10. Batu pahat berbentuk Gajah di Simalungun
Sumber: Collectie Tropenmuseuminstitutte



Gambar 11. Patung Ulubalang di Simalungun
Sumber: Collectie Tropenmuseuminstitutte

BAB V

BARUS: BANDAR KUNO DI PANTAI BARAT SUMATRA UTARA

A. Pengantar

Barus, sebuah wilayah setingkat kecamatan di Tapanuli bagian tengah, Provinsi Sumatra Utara. Berjarak sekitar 63 Km ke arah barat dari Sibolga, ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah. Dari Medan, ibukota Provinsi Sumatra Utara berjarak sekitar 425 Km dengan melewati Balige (Kabupaten Toba Samosir) dan Tarutung (Kabupaten Tapanuli Utara) hingga *Batu Lubang* (semacam terowongan) yang digali di era kolonial Belanda pada tahun 1926.

Barus adalah salah satu wilayah subkultur (*suak*) Boang dari lima *suak* etnik Pakpak (*Pakpak Silima Suak*) di Sumatra Utara²⁹⁷. Selain Barus, wilayah subkultur Boang adalah Singkil, Rundeng, Sei Kanan, Rimo dan Trumon. Barus ditaklukkan Belanda pada tahun 1839 dan Singkil ditaklukkan pada tahun 1940²⁹⁸. Masing-masing keduanya dibentuk menjadi *onderafdeeling* (setingkat kecamatan) yang digabung ke *Afdeeling Bataklanden* dengan ibukota Sibolga. *Afdeeling Bataklanden* pada saat itu menjadi bagian dari *Gubernemen Sumatra Weskust* dengan ibukota Padang, di Sumatra Barat²⁹⁹.

Sejalan dengan perburuan Sisingamangaraja, *primus inter pares* Batak Toba yang berakhir pada tahun 1907, Singkil dilepas dari *afdeeling Bataklanden* dan digabung ke *afdeeling Aceh Selatan* pada tahun 1906. Pemisahan Singkil ke Aceh Selatan dan penggabungan Barus ke *afdeeling Bataklanden* ini erat kaitannya dengan pengaruh agama (religi) dimana Barus pada saat itu masih merupakan daerah bebas pengaruh agama samawi sehingga menjadi ladang penyebaran

²⁹⁷Lihat R. Griffin Coleman. 1983. *Pakpak Batak Kins Group and Land Tenure: A Study of Descent Organization and Its Cultural Ecology*. Columbia: Ph.D Dissertation. Columbia University.

²⁹⁸Lihat W.K.H. Ypes. 1907. Nota omtrent Singkel en de Pakpak-landen. *Tijdschrift voor de Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*, uitg. Door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Vol. 49

²⁹⁹Lihat Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat-I Sumatra Utara. 1994. *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat-I Sumatra Utara*. Medan: Pemdasu dan Diklat Propsi.

agama baru pada saat itu. Sedangkan Singkil, sebuah wilayah *suak* Boang etnik Pakpak yang telah di dominasi oleh agama Islam sehingga tetap di lebur ke wilayah *afdeeling Aceh Selatan*. Dengan demikian, pelepasan ini erat kaitannya untuk ‘mencegah’ bersatunya kekuatan islam di utara (Aceh) dengan islam di selatan (Tapanuli bagian selatan dan Minangkabau). Dengan demikian, Barus serta *suak* Kelasén maupun Kepas serta Simsim maupun Pegagan di Dairi menjadi ladang penginjilan baru bagi *Misi Sungai Rhein (RMG)* Jerman³⁰⁰.

Pada akhirnya, *afdeeling Bataklanden* dengan ibukota Sibolga dipindahkan ke Tarutung pada tahun 1881. Kemudian, setelah penaklukan Dataran Tinggi Toba (Humbang Hasundutan, yakni wilayah *suak* Kelasén) tahun 1883, demikian pula Samosir dan Tanah Pakpak tahun 1907, wilayah-wilayah ini dibentuk menjadi *onderafdeeling* Samosir dan *onderafdeeling Pakpaklanden* yang dilebur ke *afdeeling Bataklanden*. Sejak tahun 1907, *afdeeling Bataklanden* ditingkatkan menjadi Keresiden Tapanuli dengan ibukota Sibolga. Adapun wilayah Keresidenan Tapanuli pada tahun 1915 terdiri dari: i) *afdeeling Bataklanden* ibukotanya di Tarutung, ii) *afdeeling* Sibolga ibukotanya di Sibolga, iii) *afdeeling* Padang Sidempuan ibukotanya di Padang Sidempuan, dan iv) *afdeeling* Nias ibukotanya di Gunung Sitoli.

Barus, sebagaimana disebut pada berbagai literatur merupakan pelabuhan kuno (*ancient port*) dan merupakan wilayah yang maju serta ramai dikunjungi pada abad ke-7 hingga abad ke-15 masehi. Popularitas Barus pada waktu itu ialah terutama karena keberadaan kamfer (kapur barus) atau *Dryobalanops aromatica* dan kemenyan (*Styrax benzoin*) yang sangat berguna bagi kehidupan dan pengobatan yang terdapat di pegunungan Sumatra bagian utara. Disamping itu, terdapat pula beberapa komoditas lain seperti emas maupun hasil hutan lainnya di sekitar Barus.

Komoditas sumberdaya alam ini terdapat memanjang antara Pakkat, Parlilitan, terus ke pegunungan Boang hingga Singkil. Kamfer dan Kemenyan, sesuai syarat hidupnya dapat tumbuh baik di pegunungan Barus dengan ketinggian maksimum 400 mdpl dan

³⁰⁰Lihat J. Pardede. 1975. *Die Batakchristen auf Nord-Sumatra und ihr Verhältnis zu den Muslimen*. Disertasi. Johannes Gutenberg-Universitas, Mainz.

kemenyan dengan ketinggian lebih dari 400 mdpl³⁰¹. Menurut Marsden³⁰² kamfer dalam jumlah berat sama memiliki nilai yang sama dengan emas. Menurut Ferrand³⁰³, komoditas kamfer di Sumatra mendorong ekspansi peradaban Hindu ke *insulinde* (Nusantara). Komoditas Kamfer misalnya, terdapat di sekitar *lae* Sinendang dan *lae* Sulampi (wilayah *suak* Boang) sedangkan Kemenyan terdapat di wilayah *suak* Kelasén dan Simsim, sedangkan Emas hanya terdapat di wilayah *suak* Kelasén. Penulis McKinnon³⁰⁴ menguraikan sebagai berikut:

The hinterland of the Barus area was famous for teo forest resin product highly valued during the medievel period: benzoin and camphor. Aromatic benzoin was ans still used for the production of incense. However, Barus camphor, Kapur Barus in Malay, wa the unique commodity highly sought after for medicinal purpose. The best quality came from an isolated river valley deep in the hinterland of the Dairi Pakpak lands, the valley of the Lau Cinendang and also the lower Sulampi River, accessible only through difficult terrain from both the west coast and the Karo plateau.

Bukti historis dan arkeologis di Barus ialah temuan prasasti Tamil³⁰⁵ yang kini di simpan di Museum Nasional Jakarta. Bukti berupa temuan prasasti Tamil ini menguatkan dugaan tentang

³⁰¹Lihat Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: EFEO Prancis dan Kepustakaan Populer Gramedia.

³⁰²Lihat William. Marsden. 2008. *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu. Lihat juga Marco Polo.1958. *Cannibals and Kings: Northern Sumatra in the 1290s*, dalam *The Travels of Marco Polo* (Ronald Latham, translator). Harmondsworth: Penguins Books.

³⁰³Lihat G.L. Ferrand. 1925. *L, Empire Sumatranais de Criwijaya*. Paris.

³⁰⁴Lihat Edmund Edwards McKinnon. 2009. *Ceramics, Cloth, Iron and Salts: Coastal-Hinterland Interaction in the Karo Region of Northeastern Sumatra*, in *From Distant Tales: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra* (Dominik Bonatz, John Miksic, J. Davied Neideland and Mai Lin Tjoa-Bonatz, Eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

³⁰⁵Lihat Y. Subbarayalu. 2002. *Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus: Suatu Peninjauan Kembali*. Dalam *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. (Claude Guillot, ed). Jakarta: EFEO Prancis, Puslit Arkenas dan Obor Indonesia.

pengaruh India di Tapanuli bagian tengah³⁰⁶. Bukti arkeologis lainnya ialah temuan fragmen keramik, gerabah, kaca, manik-manik (*beads*) maupun sejumlah benda logam lainnya. Selain itu, di Barus ditemukan 6 (enam) kompleks pemakaman Islam seperti kompleks makam Ibrahimsyah, Tuan Ambar, Mahligai, Makam Papan Tinggi dan lain-lain³⁰⁷.

B. Referensi awal dan penelitian arkeologi di Barus

Telah disebut di atas bahwa Barus adalah nama suatu daerah yang letaknya berada di pantai barat Sumatra Provinsi Sumatra Utara. Terletak diantara Kota Sibolga di selatan dan Singkil di utara. Merupakan daratan rendah yang terletak diantara pantai Samudra Indonesia dengan kaki Bukit Barisan.

Untuk pertama sekali, nama 'Barus' dikenal berdasarkan catatan Ptolemeus, ahli geografi Yunani yang mencatat nama 'Barousai' yang dihuni populasi kanibal. Apabila sebutan 'Barousai' dalam karya geografis Ptolemaeus menunjuk pada daerah Barus di Sumatra Utara sekarang ini, maka daerah itu telah menjadi pelabuhan tertua (*ancient port*) di Indonesia yang berasal dari sebelum abad ke-2.

Nama, 'Barousai', kemudian tercatat dalam sejarah Dinasti Liang, raja-raja China Selatan yang memerintah pada abad ke-6, dan sejak saat itu Barus dikenal hingga sekarang dan sering dihubungkan dengan Kamper (Kapur Barus). Komoditas ini sendiri dikenal sejak abad ke-6 terutama di negeri China hingga Laut Tengah. Tentang nama Kamper, catatan tertulis tertua diketahui dari dokumen '*Surat-surat Lama*' yang ditemukan di *Dunhuang* (Cina) yang ditulis oleh pedagang Sogdian pada abad ke-4. Sementara di Eropa, catatan pertama mengenai Kamper diperoleh dari catatan seorang dokter Yunani Actius Amida (502-578 M).

Nama Barus sendiri, telah ditemukan secara pasti khususnya pada *Prasasti Tamil* sejak abad ke-11. Batubertulis (prasasti) disebut dengan Prasasti Tamil ini ditemukan pada tahun 1873. Prasasti dibaca secara teliti Nilakantasari pada tahun 1932. Isinya ialah berupa perkumpulan pedagang '*Ayyavole Lima Ratus*' atau '*Perkumpulan Lima Ratus*' yang

³⁰⁶ Lihat Harry Parkin. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: The Christian Literature Society.

³⁰⁷ Lihat Claude Guillot. 2009. *Barus Seribu Tahun Lalu*. Jakarta: EFEO Prancis, Puslit Arkenas dan Obor Indonesia.

berdagang di Lobu Tua (*Loboe Toewa*), Barus³⁰⁸. Adapun isi *prasasti Tamil*³⁰⁹ yang ditemukan di Barus adalah sebagai berikut:

Sekarang, pada tahun 1010 Saka, bulan Masi
Kami, Yang Ke Lima Ratus dari seribu arah,

Dikenal di semua negara dan arah, telah bertemu
Di Velapuram, di Varocu *alias*
Matankari-vallava-teci-uyyakkonta-pattinam

Memutuskan yang berikut untuk
“anak(-anak) lelaki kami”
Nakara-senapati Nattucettiar,
Patinem-bhumi-teci-appr dan mavettu

[Setiap...dari] kapalnya,
Nakhoda kapal dan kevi akan membayar pajak
Ancu-tunt-ayam dalam bentuk emas
berdasarkan harga kasturi dan
[kemudian saja] akan berjalan
di atas bentangan angin.

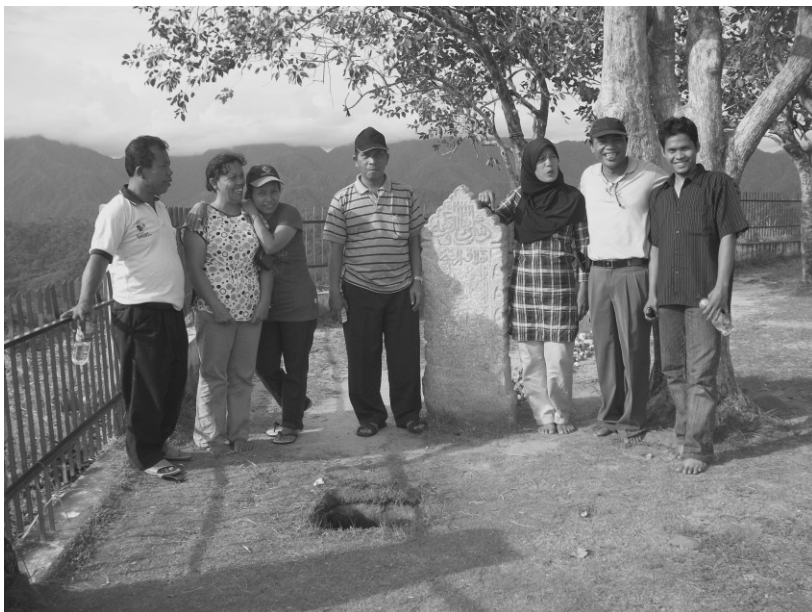
Maka, kami Yang Ke Lima Ratus dari Seribu Arah,
dikenal di semua arah. Dan di semua delapan belas negara
telah menyuruh mengukir dan menancapkan batu ini.
Jangan lupa sikab baik hati:
sikap baik hati sendiri yang merupakan teman baik.

Sepanjang catatan yang bisa ditemukan, Barus dikenal dengan nama *Pancur* yang beralih menjadi *Fansur*. Daerah ini pula dikenal dalam catatan sejarah sebagai penghasil kamper, kemenyan serta tempat dimana penyair mistis Melayu yang terkenal dengan Hamzah, yang nisbah *al Fansuri* yang misterius didaerah itu. Sejarah Barus

³⁰⁸ Lihat K.A. Nilakanta Sastri. 1978. *South India and Southeast Asia*. Mysore: Geetha Book.

³⁰⁹ Terjemahan Prastasi Tamil ini diambil dari Claude Guillot. 2002. *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO Prancis, Puslit Arkenas dan Obor Indonesia.

masih relatif gelap, walaupun cukup banyak sumber tulisan yang menyebut nama kota ini sejak abad Sebelum Masehi dalam berbagai bahasa seperti Yunani, Siria, Cina, Tamil, Arab, Jawa, Armenia, Melayu dan bahkan dalam bahasa Eropa dalam periode yang lebih muda. Kesulitan itu diperoleh karena secara umum, sumber-sumber tertulis tersebut tidak menjelaskan secara rinci letak daerah dimaksud kecuali menyebut nama pelabuhan dan produk kamper sebagai produk utamanya.



Gambar 12. Penulis dan tim Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara di Makam Papan Tinggi Barus, 2010

Sumber: Dokumentasi penulis

Neubroner van der Tuuk (1914)³¹⁰ cendekiawan Eropa pertama yang menyadari kekunoan Barus tiba pada tahun 1852 dan mengidentifikasi Lobu Tua dengan sebutan *Fansur* atau *Pancur* sesuai dengan naskah kuno yang diperolehnya. Ahli Linguistik itu berkesempatan membeli beberapa benda kuno seperti mata uang emas dan 17 cincin bertuliskan “*prasasti dan simbol dalam aksara Nagari dan Kawi*” yang

³¹⁰ Lihat *Oudheikundige Verslag*, 1914., pp. 113.

dikirim ke *Bataviaasch Genootschap* pada tahun 1856. Van der Tuuk juga pernah memberikan beberapa keping mata uang emas dan perak kepada ahli numismatika bernama Millies.

Pada tahun 1873, pada saat Deutz³¹¹ menjadi kontrolir Belanda di Barus, menuliskan laporan ke *Bataviaasch Genootschap* tentang penemuan benda-benda kuno di Lobutua berupa empat prasasti. Salah satu prasasti tersebut adalah berbahasa Tamil yang pertama kali dibaca ahli epigrafi Hultsch dari Dinas Purbakala India. Prasasti tersebut bertarik 1088 masehi atau 1010 Saka. Prasasti ini kemudian dibaca Nilakanta Sastri yang mengaitkan dengan perkumpulan dagang di era Dinasti Cola.

Prasasti bersegi enam ini pula yang kemudian dibaca Subbarayalau. Sementara tiga prasasti lainnya tidak dapat dibaca, namun menurut Holle dan Kern mengidentifikasi tulisannya bergaya Jawa Timur dari pertengahan abad ke-10 M. Pada tahun 1899, torso *Buddisatwa* dari granit merah muda dikirim dari Lobutua ke Museum di *Batavia*. Namun, torso tersebut tidak pernah sampai ke tujuannya di *Batavia*.

Sejak tahun 1960-an beragam penelitian telah dilakukan terutama untuk mengungkap sejarah Barus. Peneliti seperti Wolters (1967)³¹² cenderung membahas Barus dari berbagai sumber yang ada terutama terhadap periodeisasi Barus. Kecuali itu, Drakard (1989)³¹³ mencoba menguraikan sejarah Barus dari abad ke-16. Suatu penelitian khusus juga sudah dilakukan yang didasarkan pada dua kronika berbahasa Melayu, satu dari Batak dan satu lagi dari Minang.

Dua naskah tersebut telah diterbitkan Drakard (1988)³¹⁴ dengan judul '*Sejarah Raja-Raja Barus: Dua Naskah Dari Barus*'. Berdasarkan kronika Batak diketahui bahwa Bukit Hasang merupakan situs baru Barus yang dibangun sesudah penghancuran Kota Lobu Tua oleh sekelompok orang tidak dikenal yang dinamakan Gargasi pada awal abad ke-12. Di Kota Lobutua inilah Prasasti Tamil yang berangka

³¹¹Lihat G.J.J. Deutz. 1874. Baros. *Tidschriff voor Indische Taal,- Land,- en Volkenkunde*, XXII., pp 156-163.

³¹²Lihat O.W. Wolters. 1967. *Early Indonesian Commerce. A Study of the orogins of Srivijaya*. Ithaca: Cornell University Press.

³¹³Lihat Jane Drakard. 1989. *An Indian Ocean Port: Sources for the earlier history of Barus*. *Archipel* 37., pp 53-82.

³¹⁴Lihat Jane Drakard (ed). 1988. *Sejarah Raja-raja Barus: Dua Naskah dari Barus*. Jakarta: EFEO.

tahun 1088 M ditemukan. Disamping prasasti, sejak tahun 1844 juga ditemukan perhiasan serta mata uang emas dan perak (Millies, 1871)³¹⁵.

Penelitian arkeologi dilakukan sejak tahun 1970-an yang diawali survey Hasan Ambary pada tahun 70-an dan survey yang lebih intensif dilakukan oleh Nurhadi, dkk pada tahun 1988. Hasil penelitian terakhir ini telah diterbitkan dengan judul '*Kota Barus: Tinjauan Awal Arkeologi*'³¹⁶. Pada tahun 2002, buku "*Lobu Tua: Sejarah Awal Barus*" yang disunting oleh Guillot diterbitkan³¹⁷. Selanjutnya, pada tahun 2008 dengan penyunting yang sama, diterbitkan pula buku lainnya dengan judul '*Barus Seribu Tahun Yang Lalu*'³¹⁸.

Pada tahun 1995-1999, *Ecole française d'Extrême-Orient, Paris* bekerjasama dengan URA 1074 CNRS-EHESS Paris serta Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta melakukan ekskavasi di situs Barus. Benda-benda purbakala hasil penelitian dan ekskavasi adalah seperti keramik, tembikar, nisan islam dan lain-lain merujuk pada periode abad ke-8 hingga abad-13. Penelitian selama sepuluh tahun EFEO Prancis di Barus merupakan penelitian terakhir berskala internasional hingga tahun 2015 yang dipimpin Daniel Perret. Hasil penelitian itu telah diterbitkan dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia³¹⁹. Dengan buku-buku dan hasil penelitian itu, kiranya sejarah Barus yang gelap itu mulai terbentang dengan baik.

Di pusat Kota Barus, terdapat rumah-rumah lama dari kayu beratapkan seng yang dibangun kembali oleh pedagang Tionghoa pada tahun 1912 (*Encyclopedia van Nederlandsch-Indie, jilid-1*). Namun, sejak tahun 1950-an, orang Tionghoa meninggalkan Barus sejalan dengan kebijakan pemerintah yang melarang orang Tionghoa tinggal dikawasan kampung. Menurut Guillot (2002) pengaruh Tionghoa jelas terlihat pada rumah-rumah tersebut seperti adanya

³¹⁵Lihat H.C. Millies. 1871. *Rescheraches sur les monnaies des Indigenes de l'Archipel Indien et de la Peninsule Malaise*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.

³¹⁶Lihat Lukman Nurhakim. 1989. *Kota Barus: Tinjauan Awal Arkeologi. Archipel*, 37., pp 43-52.

³¹⁷Lihat Claude Guillot (dkk). 2002. *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas dan Obor Indonesia.

³¹⁸Lihat Claude Guillot (dkk). 2009. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas dan KPG.

³¹⁹Lihat Daniel Perret. 2015. *Barus Negeri Kamfer: Sejarah Perniagaan Abad 12 hingga 17 Masehi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

ukiran kayu atau perhiasan balok dilangit-langit. Sekarang, rumah-rumah itu didiami oleh pedagang eceran atau grosir untuk daerah Barus.

Sebagaimana disebut Guilliot (2002), Lobutua dan Barus secara umum dihuni dalam jangka waktu pendek yakni sekitar dua abad, antara akhir abad ke-9 hingga awal abad ke-12. Situs ini kelihatannya ditinggalkan secara mendadak karena tidak ditemukan satu benda apapun yang dihasilkan setelah abad ke-12. Menurutny, kesimpulan itu diambil berdasarkan temuan data arkeologi yang dikaitkan dengan penghancuran kotanya oleh sekelompok musuh seperti yang diuraikan pada kronik *Dua Naskah Dari Barus*.

Karena itu, situs ini tidak pernah dihuni kembali yang didukung temuan arkeologi yang relatif homogen usianya. Selain itu, benda-benda yang ditemukan mencerminkan hubungan antara satu pelabuhan dan seluruh dunia yang dikenal pada masa itu. Contohnya terdapat temuan yang berasal dari wilayah timur Laut Tengah hingga ke Cina, termasuk Mesopotamia, Persia, India dan Nusantara.

C. Jejak Islam di Barus.

Dalam tulisannya '*La plus ancienne inscription islamique du Monde malais?*', Kalus (2000) mengemukakan bahwa sumber-sumber efigrafi di situs Barus didasarkan pada batu nisan islam (*Islamic Tombstone*). Jumlah keseluruhan nisan bertulis ada 36 buah termasuk batu nisan fragmentaris, kecuali dua nisan yang kini disimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatra Utara. Batu-batu nisan itu terletak di lima kompleks pekuburan yang sudah teridentifikasi dan satu kompleks belum teridentifikasi.

Ukuran nisan tersebut sangat variatif dan tidak semua terletak pada posisi aslinya karena sering tumbang dan digeser oleh masyarakat. Variasi dari batu nisan tersebut sekaligus menunjukkan asal usul dan pengaruh. Namun demikian, asal usul batu nisan tersebut belum dapat dipastikan melainkan hanya kemungkinan yang menunjuk pada kemiripan tertentu. Jika dibandingkan dengan jumlah seluruh nisan yang ada, maka nisan bertulis jumlahnya sangat sedikit dan tulisannyapun tidak terlalu baik sehingga menyulitkan dalam pembacaanya.

Dari enam pekuburan yang disebutkan itu, terdapat satu pekuburan yang hingga kini rajin di ziarahi masyarakat. Kuburan tersebut diyakini sebagai makam seorang sufi atau wali. Bila dilihat

dari segi bahasa, maka batu nisan tersebut digunakan bahasa Arab pada satu sisi dan bahasa Persia pada sisi yang lain. Kekhususan ini sangat jarang ditemukan di Barus maupun di Indonesia.

Kompleks pekuburan dimaksud adalah sebagai berikut: i) pekuburan makam Ibrahim, ii) pekuburan belum teridentifikasi, iii) pekuburan Papan Tinggi, iv) pekuburan Ambar, v) pekuburan Maqдум dan vi) pekuburan Mahligai. Pada pekuburan Ibrahim ditemukan nisan tertua dengan tarik yang pasti yakni 772 H atau 1370 M dan dapat dipastikan bahwa dikuburan itu dimakamkan seorang perempuan. Adapun transliterasi dari nisan ini adalah:

kematian almarhumah ibu, ketua, para perempuan, tuhan, ibuku (???) Suy, terjadi pada tanggal dua puluh Safar-Semoga Allah menamatkannya dalam kebaikan dan kemenangan-pada tahun 772/13 September 1370.

Hampir keseluruhan makam dipekuburan ini menggunakan dua batu nisan dengan tipe dan hiasan batu yang agak seragam. Berdasarkan tipologinya, kemungkinan nisan tersebut di impor dari India, China atau Jawa. Dari segi gaya tulisan, beberapa nisan ditulis dengan huruf berkontur ganda, huruf timbul dan ditulis dengan memakai tinta. Sedang nisan yang diberi ornamentasi bunga teratai, kemungkinan diimpor dalam keadaan belum bertulis. Beberapa nisan dipekuburan ini bertuliskan kalimat syahadat.

Sedangkan di pekuburan yang belum teridentifikasi, ditemukan batu nisan yang kini disimpan di Museum Propinsi Sumut. Nisan tersebut bertarik 23 Safar 800 atau 15 November 1379 yang jatuh pada hari Kamis. Kedua sisi batu nisan ini ditulis dengan huruf timbul. Adapun transliterasi pada nisan sebelah kanan sisi II adalah sebagai berikut: *"Tanggal wafat Rukn al-din pada malam Senin x.x.x 23 bulan Safar Hijriah tahun 800 H/15 November 1397...(semoga Allah) mengampuni..."*

Pekuburan yang ketiga adalah *makam Papan Tinggi* yang paling sering dikunjungi dan diziarahi oleh masyarakat sekitar Barus maupun daerah lain. Di makam tersebut, orang sering menaburkan bunga sembari berdoa. Terletak diatas sebuah bukit setinggi 215 meter dan dapat dicapai melalui 900 anak tangga yang dibangun pada tahun 1986. Pekuburan itu diyakini merupakan makam Mahmud yang ditandai dengan dua nisan. Panjang makam tersebut adalah 9 meter. Dari segi gaya tulisan, kedua nisan tersebut sangat berbeda, yakni

menggunakan bahasa Arab dan Persia dengan huruf timbul. Jenis batu yang digunakan adalah granit dengan tekstur yang sama, tetapi dibedakan oleh warna dari kedua nisan tersebut. Kuat dugaan bahwa kedua nisan itu, di impor dari tempat yang berbeda. Pada akhir teks bahasa Persia, dituliskan: *“setiap hari, keajaiban hadir bagi yang meminta pertolongan”*. Kiranya, dengan teks inilah hingga sekarang, masyarakat sering mengunjungi makam sembari berdoa untuk memohon ‘keajaiban’. Pada batu nisan tersebut terdapat tarik yakni 829 H atau 1425-6 M.



Gambar 13. Presiden Joko Widodo di Makam Mahligai, 2016
Sumber: Dokumentasi CNN

Pekuburan yang keempat adalah kompleks *pekuburan Ambar*. Dipekuburan ini tidak ditemukan nisan yang menggunakan tarik dan hanya satu nisan yang memuat nama. Namun, kondisi dari nisan tersebut tidak memungkinkan untuk dibaca karena sudah sangat aus. Orang yang dimakamkan dipekuburan tersebut salah satunya bergelar *al-syekh* dan pujian yang dituliskan pada nisanya adalah *“semoga Allah menyucikan jiwanya yang mulia”*. Kuat dugaan bahwa nisan di pekuburan tersebut sudah tidak asli karena nisan sudah dideretkan secara teratur. Dari segi tipologinya, batu nisan dipekuburan ini banyak persamaan dengan nisan di makam Papan Tinggi demikian pula dengan hiasan relung lampu yang tampak pada kedua sisi yang berlawanan. Jenis batu yang digunakan adalah granit.

Pekuburan selanjutnya adalah *makam Maqдум*. Sebuah makam dengan nisan yang paling besar dan tinggi di pekuburan ini mengandung silsilah sultan-sultan dan kalimat syahadat yang dituliskan berulang-ulang. Selain nisan ini, juga terdapat nisan lain yang lebih kecil dan sederhana tetapi sebagian nisan sudah rusak dan tidak terbaca. Tulisan yang terdapat di nisan dibuat dengan tanpa nama. Selain itu, juga terdapat nisan dengan hiasan yang dipahat menyerupai nisan di pekuburan Ibrahim. Kemungkinan, kata Maqдум berasal dari bahasa Arab *mahdum* yang bermakna dilayani dengan setia.

Pekuburan yang terakhir adalah *makam Mahligai*. Pekuburan ini terletak diatas bebukitan yang relatif luas dan merupakan pekuburan yang paling jauh dari Barus. Batu nisan yang ada cenderung bervariasi dari segi bentuk dan ukurannya. Jumlah makam relatif banyak jika dibandingkan dengan pekuburan terdahulu. Dari jumlah nisan yang ada, terdapat dua yang menuliskan nama almarhum dan selebihnya menuliskan teks-teks bernuansa islami tanpa menyebutkan nama.

Salah satu nisan bertulis dengan nama almarhum adalah nisan yang berbentuk segi delapan dengan ruang empat persegi panjang yang dibubuhi tulisan pada setiap bagian pinggir atas yang dibuat dengan huruf timbul. Adapun transliterasi dari nisan dimaksud adalah sebagai berikut: “*Imam dan Khatib, Murra, murid syekh dan imam Mu'azzam Sah, dari kota Fansuri, yang mengikuti Syekh Sams al-din, Rahmat (atau semoga (Allah) menyayanginya?)*”. Teks menggarisbawahi bahwa ia berasal dari kota Fansur, nama Barus pada abad pertengahan. Namun, nama kota dipakai dalam bentuk nisbah yakni *Fansuri*. Nisbah tersebut mengingatkan kepada penyair mistis *Hamzah Fansuri* yang meninggal dunia pada 933 H atau 1527 M. Belum diketahui apakah epitaf itu merujuk pada nama Hamzah atau nama kotanya, karena dalam naskah *Sejarah Melayu* maupun *Hikayat Aceh*, Barus disebut dengan *Fansuri* dan bukan *Fansur*.

D. Penutup

Barus yang pada masa kini dapat dikatakan kawasan terpencil, pada awalnya lebih mudah dicapai dengan jalur transportasi laut. Demikian pula bahwa Barus bukan saja kawasan perdagangan kamper, kemenyan atau bahan hutan lainnya tetapi juga kawasan di mana Islam sudah berkembang. Pada saat itu, Islam sudah merupakan kebudayaan pada masyarakat yang tinggal di daerah itu yang

menunjukkan peradaban yang agung. Setidaknya hal tersebut tampak jelas pada banyaknya nisan islam yang ditemukan di daerah itu. Inskripsi yang terdapat di nisan, keanekaan nisan dari segi morfologi ataupun ornamentasi nisan telah menunjukkan suatu peradaban yang maju.

Akan tetapi, keterpencilan daerah tersebut telah membatasi penyelidikan-penyelidikan lebih lanjut, yang diperparah lagi oleh minusnya sumber-sumber tertulis yang dapat mendukung penyelidikan guna merekontruksi sejarah *Barus Tempo Doeloe*. Sumber-sumber itu memang ada dan tersembunyi di dalam kesunyian tanah pekuburan. Meminjam kalimat Ludvik, “Sumber itu memang sederhana tempatnya, namun inskripsi yang mengandung nama ‘Suy’ memunculkan hipotesis kehadiran orang Cina, dwibahasa di makam *Papan Tinggi* juga mengindikasikan bahwa bahasa Persia juga dipakai di Barus disamping bahasa Arab. Demikian pula bahwa makam *Papan Tinggi* telah membuka rahasia kepada kita bahwa ia adalah seorang wali yang makamnya akan dijadikan tempat ziarah. Nisan berbentuk segi delapan kemungkinan adalah sekelompok sufi yang mengikuti pengajaran *Sams al-din* yang bisa jadi adalah tokoh sufi terkenal dari Sumatra. Demikian pula makam Zaynal Abidin di pekuburan *Mahligai* telah membuka tabir akan kesultanan yang pernah ada di Barus”. Kiranya, inskripsi itu telah menjadi batu penjurur bagi kita untuk menyingkap tabir rahasia Barus pada 1000 tahun silam, sebuah kota yang pada masa kini menjadi terlupakan tetapi memiliki arti di pulau Sumatra dan bahkan dunia pada awalnya.



Gambar 14. Barus di potret dari Makam Papan Tinggi

Sumber: Dokumentasi penulis, 2014



Gambar 15. Kompleks Makam Islam Mahligai di Barus

Sumber: Dokumentasi penulis, 2014

BAB VI

KOTA CINA: BANDAR KUNO DI UTARA KOTA MEDAN

A. Pengantar

Di pantai utara Kota Medan, terdapat sebuah bandar kuno perdagangan pra kebudayaan Islam yang berdiri sejak abad 12-14 Masehi. Keberadaan bandar kuno dimaksud kini disebut dengan Kota Cina. Sumber kolonial menyebutnya dengan '*Kota Tjina*'. Konsep '*Kota*' berasal dari bahasa Melayu yang berarti 'Bandar' atau 'pelabuhan' sedangkan '*Cina*' atau '*Tjina*' merujuk pada temuan-temuan purbakala yang cenderung berasal dari negeri Cina. Adapun temuan-temuan kepurbakalaan itu adalah seperti mata uang (*coin*), fragmen keramik, fragmen tembikar (gerabah), fragmen bata, fragmen kaca, fragmen perahu, termasuk kulit kerang (kepah), tapak candi, 4 arca (patung) dan lain-lain.

Untuk pertama kalinya, nama '*Kota Tjina*', diperoleh dari tulisan John Anderson yang mengunjungi pantai timur Sumatra sejak Desember 1822 hingga Juni 1823³²⁰. Pada saat itu, di '*Kota Tjina*', sebagaimana Anderson mencatat tentang adanya sebuah batu besar bertulis (prasasti) dimana masyarakatnya tidak memahami pertulisan yang terdapat pada batu dimaksud³²¹. Kemudian, catatan Anderson tersebut dipublikasi ulang pada *Tijdschrift van het Bataviasche Genootschap* (TBG) pada tahun 1862.

Sejak 17 Juli 1863, perkebunan tembakau Deli (*Deli tabaaks cultuurgebied*) rintisan Jacob Nienhuijs mulai eksis di Labuhandeli³²².

³²⁰ Anderson adalah pegawai di *East India Company* (EIC) yang berkedudukan di Penang untuk melakukan survei politik ekonomi ke Pantai Timur Sumatra. Bukunya yang merupakan tulisan komprehensif pertama tentang etnografi, ekologi dan sumberdaya alam pesisir timur Sumatra diterbitkan tahun 1826.

³²¹ Hingga kini batu bertulis (prasasti) tersebut belum diketemukan pada sejumlah penelitian dan ekskavasi yang telah dilakukan di Situs Kota Tjina Medan Marelán.

³²² Pada bulan Juli 1863, Jacob Nienhuijs memperoleh konsesi seluas 20 bau, (sekitar 14 hektar) di Tanjung Sepasai, Titi Papan, kawasan Martubung, dibagian baratdaya Labuhandeli. Lihat Ann Laura Stoler. 2006. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Deli, 1863-1956*. Yogyakarta: Karsa. Lihat

Pada tahun 1882, *Controleur* (Kontelir) Labuhandeli melakukan penyelidikan disekitar Labuhandeli untuk menemukan ‘batu bertulis’ sebagaimana dicatat Anderson tahun 1823 itu. Namun, penyelidikan permukaan itu tidak menemukan batu bertulis dimaksud, kecuali sebuah Lumpangbatu yakni *arca Yoni*.



Gambar 16. Lim Chen Sian (arkeolog ISEAS Singapore), Edward McKinnon (arkeolog Inggris) dan Erond Damanik di Situs Kota Cina Medan Marelán, 2010.

Sumber: Dokumentasi penulis

Disekitar kawasan yang belakang disebut dengan ‘Kota Tjina’ di Marelán itu, ditemukan fragmen keramik, gerabah, maupun mata uang (*coin*) dan lain-lain yang semuanya menunjukkan pengaruh kebudayaan Cina. Karena itu, *Controleur* mencatat bahwa ‘Kota Tjina’ terkait dengan pendudukan pedagang Cina pada beberapa abad yang

juga Jan Breman. 1992. *Menjinakkan Sang Kuli*. Jakarta: Grafiti., Lihat juga Karl J. Pelzer. 1986. *Toeán Keboen dan Petani*. Jakarta: Sinar Harapan.

lampau³²³. Kesimpulan yang mengaitkan pendudukan pedagang Cina sesuai dengan tinggalan-tinggalan yang ditemukan di Kota Cina terdapat pada *Oudheidkundig Verslag (OV)* tahun 1914³²⁴. Sejak saat itu, kawasan ditemukannya artifak-artifak arkeologis yang menunjuk pada pengaruh Cina itu dicatat dengan nama 'Kota Tjina'.

Walaupun demikian, bukan berarti bahwa di situs Kota Cina tidak terdapat pengaruh kebudayaan India sebagaimana disebut Miksic (1979). Hanya saja, dominasi kebudayaan Cina didahului kebudayaan India. Kenyataan ini tampak pada artifak-artifak arkeologis yang ditemukan di Situs Kota Cina yang cenderung menunjuk pada tinggalan kebudayaan Cina.

B. Segitiga arkeologi di Sumatra Utara

Sebagaimana dicatat Halewijn (1876)³²⁵, Kota Cina adalah sebuah kampung yang kecil. Populasinya tidak lebih dari 10 (sepuluh) rumah tangga. Kampung Kota Cina bertetangga dengan Labuhandeli adalah wilayah kekuasaan Sultan Deli. Selanjutnya, menurut catatan Veth (1877)³²⁶, disebutkan bahwa disekitar Kampung Kota Cina, terdapat kampung seperti kampung *Terjun* dan *Hamparan Perak* yang berjarak sekitar dua kilometer ke barat dan kampung *Duabelas Kuta* yang dikuasai *Kejuran Hamparan Perak*, yakni seorang pemimpin (penguasa) Melayu-Karo.

Akan tetapi, setelah tahun 1914 nama *Kota Tjina* tampaknya telah dilupakan. Hal ini tampak pada catatan Van Stein Callenfels yang mengabaikan situs *Kota Tjina* pada tahun 1920³²⁷. Hal yang sama juga dilakukan Bosch dan sejumlah sarjana yang telah mengunjungi situs-

³²³Catatan N.J. Krom tersebut dipublikasikan pada *Notulen van de Genootschap en Directievergaderingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (NBG)*, 1883 halaman 48-49.

³²⁴Lihat H.J. Krom. 1914. Inventaris der Oudheden: Residentie Ooskust Van Sumatra, Afdeeling Deli en Serdang. *Oudheidkundig Verslag (OV)*, halaman 133.

³²⁵Lihat E. A. Halewijn. 1876. Geographische en Ethnographische Gegevens betreffende het rijk van Deli, Ooskust van Sumatra. *Tijdschrift van het Bataviasche Genootschap (TBG)*, 23, pp. 149-158.

³²⁶Lihat P.J. Veth. 1877. Het Landschap Deli op Sumatra, *Tijdschrift van de Netherlandsch Aardrijkundig Genootschap (TNAG)*, 2, pp. 152-170.

³²⁷Lihat catatan Van Stein Callenfels pada *Oudheidkundig Verslag (OV)* tahun 1920 yang tidak mencatat nama *Kota Tjina*.

situs arkeologi di Sumatra pada tahun 1930³²⁸. Nama situs *Kota Tjina* (yang kemudian ditulis dengan *Kota Cina*) kembali terpublikasi pada tahun 1973 ialah karena tulisan McKinnon atau Pak Ed³²⁹.

Sebagaimana diketahui, sejak tahun 1972, Pak Ed telah melakukan serangkaian penyelidikan permukaan (*surface findings*) di Kota Cina. Pada tahun 1973, Pak Ed dan Lukman Sinar melakukan penelitian dan ekskavasi di Kota Cina³³⁰ dan mempublikasikan hasil-hasil penelitiannya pada sejumlah jurnal internasional³³¹. Selain Lukman Sinar, Pak Ed juga mengajak Milner untuk menulis sejarah tentang Kota Cina³³². Menyangkut Kota Cina sebagai bandar niaga dipesisir timur Sumatra bagian utara, tidak dapat dilepaskan dari pedagang lokal yakni orang Karo. Orang Karo sebagaimana disebut McKinnon (2009)³³³ adalah pedagang yang muncul dipesisir dari pegunungan dengan komoditas hasil hutannya yang dipertukarkan dengan keramik, pakaian, besi dan garam.

Hubungan antara pesisir dengan pegunungan Karo ini membentuk interaksi antara pesisir dengan pegunungan (*coastal-hinterland interaction*) di bagian baratlaut Sumatra. Fenomena yang sama juga telah ditegaskan Perret (2010)³³⁴. Pada banyak catatan, Deli

³²⁸Lihat catatan Bosch yakni *Verslag van een reis door Sumatra* pada *Oudheidkundig Verslag (OV)* tahun 1930 yang tidak mencatat nama *Kota Tjina*.

³²⁹Lihat E. Edwards McKinnon. 1973. *Kota Tjina*, in *Sumatra Research Bulletin (SRB)*, 3 No. 1, pp. 47-52.

³³⁰Lihat E. Edwards McKinnon and Tengku Lukman Sinar. 1974. Notes on Further Developments at Kota China, in *Sumatra Research Bulletin (SRB)*, 4, No. 1, pp. 63-86.

³³¹Lihat E. Edwards McKinnon. 1977. Research at Kota Cina, in *Archipel*, 14., pp 19-32. Lihat juga E. Edwards McKinnon. 1975. Oriental Ceramics Excavated in North Sumatra, in *TOCS*, 41., pp. 59-118.

³³²Lihat Anthony C. Milner, E. Edwards McKinnon and Tengku Lukman Sinar. 1978. A Note on Aru and Kota Cina, in *Indonesia*, 26, pp. 1-42.

³³³Lihat E. Edwards McKinnon. 2009. Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in the karo Region of Northeastern Sumatra. in *In From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. (Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz, Eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

³³⁴Lihat Daniel Perret. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia dan EFEO Prancis.

diidentikkan dengan *Aru* atau *Haru* yakni konsep yang berasal dari Karo (Van Sten Callenfels, 1920³³⁵). Pernyataan ini didukung Wolters (1970)³³⁶, Brown (1970)³³⁷ maupun Milner (1978)³³⁸. Tekanan Aceh yang islam, memaksa terjadinya '*Melayunisasi*' atau '*Islamisasi*' semenjak bangkitnya kemaharajaan Aceh.

Disamping itu, proses akulturasi dipesisir atau dataran rendah Karo (*Karo lowland*) menjadi sebab mengapa agama islam diterima dan dianut Orang Karo di pesisir. Hal ini menjadi faktor adanya adopsi budaya menjadi *Malay Cultural* masyarakat dipesisir Deli (*Deli coastal*)³³⁹. Oleh karena itu, dapat dipahami bila etnisitas pedagang di Kota Cina adalah Orang Karo-Melayu³⁴⁰ yang bertemu dengan pedagang India dan akhirnya pedagang China pada abad ke 12-14 masehi.

³³⁵ Sesungguhnya nama *Haru* atau *Aru* berasal dari Karo yang ditegaskan pertama kali oleh Mr. Obdeyn, seorang Sekretaris di *Gouvernement Sumatra's Oostkust* kepada van Stein Callenfels pada tahun 1920. Lihat *Oudheidkundig Verslag (OV)* tahun 1920

³³⁶ Nama *Haru* atau *Aru* pertama sekali disebut oleh Yuan Shi (Dinasti Yuan) pada era Kubhilai Khan tahun 1282. Lihat O. W. Wolters. 1977. *Early Indonesian Commerce*. Ithaca: Cornell University Press.

³³⁷ Raja *Haru* atau *Aru* yakni Sultan Alaudin dari Malaca (1477-1488) adalah *Maharaja Diraja* yakni anak sultan Siak yang berasal dari *batu (rock)*. Lihat C. C. Brown. 1970. *Sejarah Melayu or Malay Annals*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.

³³⁸ Yang dimaksudkan dengan *Batu (rock)* adalah leluhur yang berasal dari pegunungan yang turun ke dataran rendah. Menurut Milner, kemungkinan besar, istilah *batu (rock)* yang dimaksudkan adalah orang '*Batak' Karo*'. Lihat Anthony C. Milner, E. Edwards McKinnon and Tengku Lukman Sinar. 1978. A Note on Aru and Kota Cina, in *Indonesia*, 26, pp. 1-42.

³³⁹ Fenomena seperti ini diperlihatkan oleh kajian Cunningham. Lihat Clark E. Cunningham. 1958. *The Postwar Migration of the Toba-Bataks to East Sumatra*, Cultural Report No. 5. New Heaven: Yale University Southeast Asian Studies.

³⁴⁰ Lihat H. H. Bartlett. 1973. A Batak and Malay Chant on Rice Cultivation, with introductory Notes on Bilingualism and Acculturation in Indonesia., in *Labors of the Datoe*. Ann Arbor: University of Michigan Center for South and Southeast Asian Studies.



Gambar 17. Ery Soedewo (Balai Arkeologi Medan), Ichwan Azhari (Unimed), Edward McKinnon (Arkeolog Inggris), Erond Damanik (Unimed) di Situs Kota Cina Medan Marelan, 2010

Sumber: Dokumentasi penulis

Sejalan dengan uraian Perret (2010) ditegaskan bahwa McKinnon adalah penemu situs Kota Cina. Hal ini karena, McKinnon dianggap sebagai peneliti yang pertama sekali melakukan ekskavasi sejak tahun 1972 hingga 1976. Bahkan, setelah tahun itu, Pak juga terus mendedikasikan dirinya terhadap penelitian di Situs Kota Cina. Tidak berlebihan kiranya pernyataan Perret (2010) tersebut karena McKinnon telah mengangkat publikasi tentang Situs Kota Cina dikancah internasional. Bahkan, disertasi doctoral McKinnon ialah tentang Situs Kota Cina Medan Marelan yang dipertanahkan di *Cornell University* tahun 1984.

Rekonstruksi sejarah mengindikasikan bahwa Sumatra adalah pusat perdagangan penting (*important commercial centers*) sejak abad pertama masehi. Sumber-sumber komoditas yang diperdagangkan berasal dari dataran tinggi (*highlands*). Namun sedikit sekali informasi yang diperoleh tentang rute komoditas pegunungan yang dibawa hingga ke pesisir (*coastal*).

Penelitian arkeologis telah membuka sedikit tabir jejak perdagangan di Sumatra yang diperoleh melalui dua cara: *pertama, by discovering and examining sites of coastal emporia, dan kedua, by*

Dari serangkaian ekskavasi yang dilakukan sejak tahun 1972-1979 di situs Kota Cina, menemukan antara lain sisa struktur bangunan keagamaan (candi) yang terbuat dari batubata (*brickstone*). Kemungkinan besar, struktur candi ini terkait erat dengan agama Hindu maupun agama Budha yang menyiratkan kehadiran suatu kelompok masyarakat yang hidup menetap secara permanen. Temuan ini didukung oleh artefak berupa dua arca (*statue*) Buddha dan dua arca Hindu.

Selain struktur candi dan arca, juga ditemukan sisa aktifitas pertukangan logam, fragmen keramik, gerabah (tembikar), manik-manik, artefak berbahan kaca, mata uang, serpihan emas dan sisa papan perahu. Pada umumnya, artefak tersebut tertimbun oleh lapisan kulit kerang (*djokkenmodinger*) yang merata di Kota Cina pada kedalaman antara 50-150 centimeter. Pada ekskavasi yang dijalankan di Situs Kota Cina Medan Marelán, juga ditemukan empat mata uang Tiongkok dari era *Dinasti Sui* (abad ke-6 M). Namun demikian, temuan ini tidak serta merta meneguhkan bahwa Kota Cina mulai dihuni sejak abad ke-6 M karena temuan lain tidak mendukung temuan 4 (empat) mata uang dari era *Dinasti Sui* ini.

Sebagaimana dikemukakan Perret (2010) bahwa temuan mata uang Tiongkok lebih dari 1000 keping pada ekskavasi di Kota Cina, justru mengindikasikan era penghunian sejak abad ke-11 hingga perempat pertama abad ke-12 M. Disamping temuan mata uang Tiongkok, juga ditemukan kepingan dari Sri Lanka (McKinnon, 1984). Temuan lain ialah seperti fragmen keramik. Keramik tertua yang ditemukan di situs Kota Cina dengan kualitas yang cukup bagus berasal dari akhir abad ke-11 M (McKinnon, 1984) dan yang paling muda berasal dari semester pertama abad ke-14 M (Perret, 2010). Selain keramik dari Tiongkok, ekskavasi di Situs Kota Cina juga menemukan fragmen keramik *Thai Sawankalok* dari abad 14 M serta beberapa fragmen keramik dari Timur Tengah (McKinnon, 1984).

Jenis keramik yang paling banyak (dominan) ditemukan di Situs Kota Cina adalah jenis *Celadon* yang memiliki ciri umum berglasir warna hijau (*green glazed*) dengan bahan utama *stoneware*. Produksi jenis keramik ini ialah pada era *Dinasti Sung* (abad 11-12 M) di Tiongkok. Jenis lain adalah *Chingpai* dengan ciri umum glasir putih atau bening (*white-glazed*) yang dihasilkan dari mineral silika. Produksi keramik ini secara masal dihasilkan pada era *Dinasti Sung*

hingga Yuan (abad ke-12-14 M). Selain itu, ditemukan pula beberapa keramik jenis *Te Hua* dan *Coarse stonewares* dari era Dinasti Yuan.



Gambar 19. Struktur candi di Situs Kota Cina Medan Marelan

Sumber: Proyek Penelitian Arkeologi Pelita-I Tahun 1982

Sebagaimana ditegaskan McKinnon (1984) dengan merujuk pada temuan artifak arkeologis, maka diyakini bahwa situs ini pernah dihuni orang-orang India dan Tionghoa. Diperkirakan, sesuai dengan temuan artefak arkeologis itu, situs Kota Cina mulai dihuni sejak abad ke 11 M dan mulai ditinggalkan pada paruh pertama abad ke-14 M. Peneliti seperti McKinnon meyakini bahwa Situs Kota Cina merupakan bandar atau pelabuhan niaga yang dihuni menetap dan permanen pada abad 12-14 M.

Hal senada juga diakui oleh peneliti dari Puslitarkenaskas Jakarta yang melakukan ekskavasi di Situs Kota Cina pada tanggal 10 Juli-10 Agustus 1979, bahwa situs Kota Cina merupakan pelabuhan kuno sekitar abad ke-12-14 M. Peneliti di Balai Arkeologi Medan, Lukas Partanda Koestoro (2004) menegaskan bahwa berdasarkan banyaknya temuan artefaktual arkeologis di Situs Kota Cina, maka diyakini bahwa situs ini menjadi bandar niaga dikawasan pantai timur Sumatra bagian utara pada abad ke 12-14 M. Penelitian mutakhir tentang Situs Kota Cina dijalankan Daniel Perret sejak tahun 2011 yang berlangsung

selama lima tahun³⁴¹. Selain Kota Cina, dipesisir timur Sumatra bagian utara ditemukan situs-situs lain seperti Pulau Kampai di Teluk Aru³⁴² (abad ke-11-13 M dan abad ke-15 M), Kota Bangun³⁴³ (abad 12-14 M), Kota Jawa³⁴⁴ dan Mabar³⁴⁵ (abad 14-15 M). Namun demikian, sebagaimana disebutkan McKinnon (1984) bahwa Kota Cina diyakini merupakan kawasan perdagangan utama dari serangkaian pelabuhan di pesisir timur Sumatra bagian utara abad ke-12 hingga 14 M.

Temuan-temuan artefak arkelogis di situs Kota Cina menyiratkan bahwa daerah ini menjadi bagian dari jaringan perdagangan maritim yang membentang dari Tiongkok Selatan hingga Teluk Persia, termasuk Thailand, Jawa dan daerah lain di Sumatra, Semenanjung Melayu, Srilangka dan India Selatan (Perret, 2010). Kemungkinan besar, rangkaian pelabuhan tersebut membentuk kesatuan politik yakni Kerajaan *(H)Aru*³⁴⁶. Nama kesatuan politis ini pertama kali muncul pada sumber-sumber tertulis pada tahun 1282 dan pada beberapa tahun kemudian muncul sebagai nama yang tunduk pada Majapahit dalam kitab *Nagarakertagama* tahun 1365 M³⁴⁷. Pada waktu itu, relasi keduanya ialah dalam tautan jaringan perdagangan maritim diantara kedua kerajaan yang besar itu (Perret, 2010).

³⁴¹ Oleh karena itu, hasil penelitian tersebut masih harus sabar menunggu hingga beberapa waktu dimasa yang akan datang.

³⁴² Lihat E. Edwards McKinnon and Lukman Sinar. 1978. A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatra. in *Indonesia*, 26, pp. 47-73

³⁴³ Lihat Anthony C. Milner, E. Edwards McKinnon dan Lukman Sinar. 1978. A Note on Aru and Kota Cina, in *Indonesia*, 26, pp. 1-42.

³⁴⁴ Lihat John Norman Miksic 1979. *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*. Thesis for Doctor of Philosophy: Cornell University.

³⁴⁵ Lihat Anthony C. Milner, E. Edwards McKinnon dan Lukman Sinar. 1978. A Note on Aru and Kota Cina, in *Indonesia*, 26, pp. 1-42.

³⁴⁶ Selain Milner, E. Edwards McKinnon, 1978; McKinnon, 1984; Miksic, 1979, Lihat juga Tome Pires. 1944. *The Suma Oriental of Tome Pires*. (Armando Cortesao, ed and translatter). London: Hakluyt Society. Lihat juga Tengku Lah Husny. 1978. *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatra Timur, 1612-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Lihat juga Dada Meuraxa. 1973. *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatra Utara*. Medan: Sasterawan.

³⁴⁷ Lihat Th. G. T.H. Pigeaud. 1960. *Java in the 14th century: A Study in Cultural History, The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Pada waktu itu (H)Aru adalah penghasil kemenyan³⁴⁸, beras, kamfer dan bahan aromatik yang dikumpulkan dari pegunungan³⁴⁹ yang setara dengan Malaka di era Sulthan Mansyur Shah³⁵⁰. Namun, pada tahun 1511 M, (H)Aru menjadi pelabuhan kecil jika dibanding dengan Pedir dan Samudra³⁵¹. Kemerosotan (H)Aru drastis terjadi pada tahun 1612 M³⁵² dan pada tahun 1686 (H)Aru digambarkan terletak di muara Sei Barumun³⁵³ dan Deli disebutkan kurang menonjol. Pada awal abad ke-18, (H)Aru benar-benar hilang dan pantai timur Sumatra bagian utara tertutup bagi pedagang asing³⁵⁴. Nama Deli kembali muncul pada tahun 1823 takkala Anderson melakukan survei politik ekonomi³⁵⁵ dan benar-benar memuncak sejak tahun 1863 pada saat Jacob Nienhuijs memelopori perkebunan tembakau di Deli³⁵⁶.

Selain Kota Cina, segitiga situs arkeologi Sumatra Utara lainnya adalah Padanglawas. Di kawasan tersebut tercatat 19 kompleks reruntuhan candi yang terbuat dari batubata dan batu³⁵⁷. Candi-candi

³⁴⁸Lihat J. V. G. Mills (ed and Translater). 1970. *Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Oceans Shore in 1433*. Cambridge: Hakluyt Society.

³⁴⁹Lihat W.W. Rockhill. 1914. Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean during the fourteenth century. In *Toung-pao (TP)* XV, pp 419-447.

³⁵⁰Lihat C. C. Brown. 1970. *Sejarah Melayu or Malay Annals*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.

³⁵¹Lihat G. R. Tibbets. 1979. *A study of arabic texts containing material on Southeast Asia*. Leiden: E.J. Brill.

³⁵²Lihat Augustin De Beaulieu. 1666. The Tyranni of Iskandar Muda, in *Relations de Divers voyages curieux*. (Melchisedech Thevenot, ed). Paris: Cramoisy. Lihat juga Anthony Reid. 1995. *Witnesses to Sumatra: A Travellers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

³⁵³Lihat F. de Haan. 1897. Een oud bericht aangaande de Batta's. In *Tijdschrift van het Bataviasche Genootschap (TBG)*, 39, pp. 647-648.

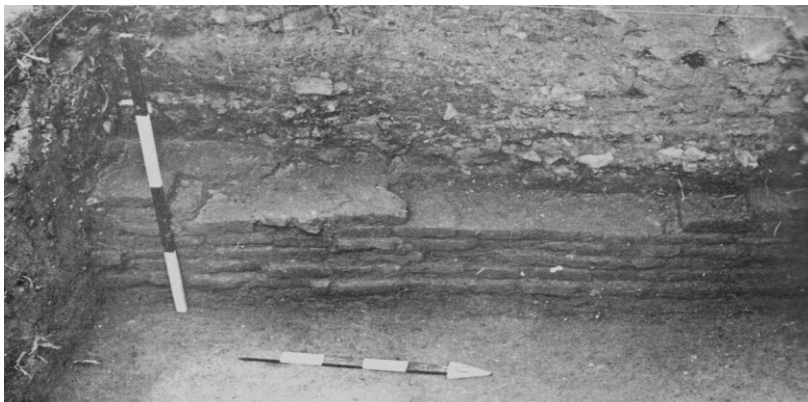
³⁵⁴Lihat A. Hamilton. 1727. *A new account of the East Indies*. Edinburg.

³⁵⁵Lihat John Anderson. 1976. *Mission to the Eastcoast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.

³⁵⁶Lihat Ann Laura Stoler. 2006. *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Deli, 1863-1956*. Yogyakarta: Karsa.

³⁵⁷Lihat Friedrich N. Schnitger. 1939. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill. Lihat juga Friedrich N. Schnitger. 1995. Ruins of an unknown Kingdom. In *Witnesses to Sumatra: A Travellers Anthology*. (Anthony Reid, ed). Kuala Lumpur: Oxford University Press.

di Padanglawas tercatat berasal dari abad ke-11 dan 14 M sebagai pemukiman permanen dari tiga aliran keagamaan, yaitu: *Buddha Vajrayana*, *Hindu Siwa* dan *sinkretisme Hindu-Budha*³⁵⁸. Selain itu, penelitian arkeologi di Padanglawas menunjukkan temuan artefaktual berupa fragmen keramik yang berasal dari Tiongkok pada abad ke-10 hingga awal abad ke-14 masehi.



Gambar 20. Struktur batubata di Situs Kota Cina Medan Marelán
Sumber: Proyek Penelitian Arkeologi Pelita-I Tahun 1982

Kecuali itu, terdapat situs Barus di pantai barat Sumatra bagian utara. Penelitian sepanjang tahun 1995-2005 menyakini bahwa situs Barus telah dihuni sejak abad ke-9 M. Sebagai bandar niaga kuno, Barus memperdagangkan kamfer dan emas. Di Barus, terdapat Lobutua yakni bandar niaga yang dibuka oleh pedagang India Selatan (Sri Lanka) pada abad ke-9 hingga 11 M. Di situs Barus terdapat temuan berupa batu bertulis (prasasti) Tamil bertarikh 1080 M. Demikian pula di wilayah tersebut terdapat 6 (enam) kompleks pemakaman islam yang menandai era masuk dan berkembangnya islam di kawasan itu³⁵⁹.

³⁵⁸Lihat Daniel Perret, dkk. 2007. Le programme archelologique franco-indonesien sur Padang Lawas (Sumatra Nord). Reflexions preliminaries. *Archipel*, 74., pp. 45-82.

³⁵⁹Tentang hasil penelitian di Barus dapat melihat publikasi yang telah diterbitkan. Lihat Ludvick Kalus, dkk. 2002. *Lobutua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor Indonesia. Lihat Juga Daniel Perret. 2009. *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Lihat juga Daniel Perret,

C. Pelopor Ekskavasi di Situs Kota Cina

Jika merujuk pada riwayat penelitian arkeologi di pantai timur Sumatra Utara bahkan diseluruh provinsi Sumatra Utara, maka tidak salah jika Pak Ed dinyatakan sebagai pelopor ekskavasi situs arkeologi di kawasan ini. Kenyataan ini harus diakui bahwa sebelum tahun 1972, tidak satupun penelitian berupa ekskavasi yang telah dijalankan secara intensif di Provinsi Sumatra Utara.

Jika di era kolonial, Kota Cina dicatatkan sebagai sebuah kawasan bersejarah bernama *Kota Tjina*, maka penetapan tersebut berdasar pada catatan Anderson tahun 1823 dan bukan berdasarkan ekskavasi. Survei-survei permukaan yang dilakukan pada awal perkebunan di Deli sebagaimana dilakukan Dinas Kepurbakalaan Belanda, *memang* menegaskan aspek kelampauan *Kota Tjina*, tetapi tidak mampu mengurai aspek politik, ekonomi, dan agama diwilayah ini. Justru, deskripsi arkeologis tentang Situs Kota Cina diperoleh dari ekskavasi yang telah dijalankan Pak Ed sejak tahun 1972.

Sebagaimana diketahui bahwa Pak Ed memulai penelitian arkeologi di situs Kota Cina pada tahun 1972 dan berlangsung hingga tahun 1976. Serangkaian penelitian yang dijalankan pada periode itu telah membuka tabir misteri interaksi perdagangan internasional yang terjadi di pesisir timur Sumatra Utara seperti Pulau Kampai, Kota Rentang, Kota Cina dan Benteng Putri Hijau Delitua. Aktifitas penelitian ini kemudian diikuti oleh peneliti dari institusi Puslitarkenast Jakarta sejak tahun 1979 dan belakangan oleh Balai Arkeologi Medan. Penelitian situs Kota Cina yang dapat dikatakan mutakhir ialah Daniel Perret selama lima tahun sejak tahun 2011.

Sejak penelitian Pak Ed tentang situs Kota Cina pada tahun 1972, barulah perhatian terhadap situs-situs di Sumatra Utara mendapat perhatian serius oleh pemerintah seperti situs Barus (mendapat pemugaran dan pembuatan jalan di sekitar kompleks makam pada tahun 1984-1986). Pada tahun yang sama, dilakukan pemugaran terhadap 4 (empat) candi di Padanglawas (Candi Bahal I-III dan Sipamutung).

Di pantai timur Sumatra Utara, perhatian terhadap situs Benteng Putri Hijau Delitua, Kota Cina, Kota Rentang dan Pulau Kampai

dkk. 2015. *Barus Negeri Kamfer: Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17* Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Lihat juga Jane Drakard. 1998. *Dua Naskah Dari Barus*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

misalnya, mulai diapresiasi karena Pak Ed telah membuka tabir arkeologi situs-situs dimaksud. paling tidak, pemerintah telah menggelontorkan dana penelitian maupun mengupayakan penetapan menjadi situs Cagar Budaya. Semua ini menjadi mungkin karena Pak Ed telah memperkenalkan aspek kesejarahan (kemasalampauan) kawasan pantai timur ke dunia internasional sehingga bukan hanya mengetuk hati pemerintah untuk berpartisipasi, tetapi juga merangsang peneliti internasional untuk bekerja di situs-situs arkeologi di Provinsi Sumatra Utara.



**Gambar 21. Paparan tentang arca temuan di
Situs Kota Cina Medan Marelán**

Sumber: Dokumentasi penulis

Sebagaimana diuraikan diatas, kiranya Pak Ed wajar mendapatkan penghargaan sebagai apresiasi terhadap kontribusinya pada penelitian dan ekskavasi arkeologi di Sumatra Utara. Apresiasi tersebut layak didapatkan dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta, Balai Arkeologi Medan, Balai Pelestarian Cagar Budaya Banda Aceh, Pemko Medan ataupun universitas di Medan.

Apresiasi tersebut sangat tepat apalagi Pak Ed pada bulan Februari 2016 ini genap berusia 80 (delapan puluh) tahun. Bagaimanapun juga, kontribusinya terhadap penelitian arkeologi nasional tidak dapat diabaikan begitu saja. Ia telah merintis dan memelopori penelitian

dan ekskavasi arkeologi di pantai timur Sumatra Utara sekaligus menjadi awal perhatian terhadap situs-situs arkeologi di kawasan ini.

Bagaimanapun juga, sejak tahun 1972 hingga tahun 2016 ini, Pak Ed tetap mengamati perkembangan penelitian arkeologi di kancah nasional. Ia telah menghasilkan disertasi (naskah doctoral) dalam bidang arkeologi dari Situs Kota Cina. Ia juga telah menulis artikel tentang Situs Kota Cina dan situs lainnya di jurnal internasional. Ia juga mengikuti konferensi internasional semisal *EurASEAA* sebagai sarana mempublikasikan hasil penelitian arkeologi di kancah internasional. Dengan cara itu, Situs Kota Cina dapat dikenal di seluruh dunia, khususnya bagi peneliti arkeologi.

Daripadanya, kita dapat mendapatkan benang merah sebagai cetak biru (*blueprints*) dalam penelitian arkeologi yang intensif dan totalitas sebagaimana dilakukannya pada tahun 1972-1976 di Kota Cina. Hal ini karena Pak Ed telah mendedikasikan separuh hidupnya bagi penelitian arkeologi di Situs Kota Cina maupun situs lainnya di pesisir timur Sumatra bagian utara.

Harus diakui bahwa, totalitas dalam penelitian adalah mutlak. Dari kemutlakan itu akan dihasilkan kekhususan simpulan sekaligus generalisasi simpulan penelitian yang sangat memadai untuk membentangkan aspek kesejarahan dari suatu objek yang sedang dikaji. Kiranya, pengalaman dan pembelajaran inilah yang saya dapatkan selama mengenal sosok Pak Ed yang teguh dan spesifik cara berfikir arkeologinya. Dirgahayu Ke-80 tahun Pak Ed!. Teriring salam dari saya muridmu yang membanggakanmu.



Gambar 22. Daniel Perret (arkeolog Prancis) dan Edwards McKinnon (arkeolog Inggris) di Situs Kota Cina

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 23. Praktek ekskavasi di Situs Kota Cina

Sumber: Dokumentasi penulis

BAB VII

CANDI PADANGLAWAS: PERIBADATAN KUNO DI SUMATRA UTARA

A. Situs percandian di Padanglawas

Paling tidak terdapat 17 (tujuh belas) *biaro* (candi) yang kini diketahui dan tersebar di Padanglawas, Sumatra Utara. Keletakan dan nama candi ini ialah seperti di *Nagasaribu, Mangaledang, Sitopayan, Aek Haruaya, Tanjung Bangun, Haloban, Bara, Pulo, Bahal I, Bahal II, Bahal III, Sipamutung, Longung* atau *Tandihat I, Tandihat II, Tandihat III, Sangkilon*, dan *Pagaran Bira*. Keseluruhan candi ini terletak di Padanglawas disepanjang Sungai Barumun yang bercabang menjadi Sungai Batangpane dan Batang Sirumambe.

Keletakan candi-candi yang berada di sepanjang sungai ini, mengindikasikan hubungan sungai (perairan) sebagai lokasi pemukiman, aktifitas pertanian (ekonomi), transportasi maupun peribadatan (pemujaan) yang melekat dengan religi. Berdasarkan bukti-bukti arkeologis (*archaeological evidens*) diketahui bahwa candi-candi Padanglawas adalah tempat pemukiman sekaligus peribadatan yang dihuni antara abad 10 hingga 14 masehi.

Dari ketujuhbelas candi yang terdapat di Padanglawas, hanya empat yang masih utuh yakni Bahal I, II dan III serta Sipamutung. Keempat candi ini dipugar dan direvitalisasi pada antara tahun 1978-2004 oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kecuali itu, terdapat dua candi yang bentuknya masih dapat terlihat dengan baik, walaupun sebagian dari badan candi tersebut telah runtuh seperti yang tampak pada Candi Sangkilon dan Tandihat-I. Selebihnya, candi-candi tersebut ialah berupa reruntuhan yang tidak dapat ditemukan bentuknya lagi.

Kecuali candi Pagaran Bira yang terbuat dari batuan andesit, maka seluruh candi di Padanglawas adalah terbuat dari batubata. Bahan pembuatan candi di Padanglawas ialah menggunakan sumber-sumber yang terdapat dikawasan itu, yakni tanah liat yang diolah menjadi batubata dalam ukuran 15 x 15 Cm. Sedangkan candi Pagaran Bira memanfaatkan batuan andesit yang tersedia di sungai Sorimangampu.

Selain candi-candi yang telah disebutkan itu, di Padanglawas juga ditemukan arca (patung) seperti *Yamari* yang bertatah perunggu di Sangkilon, *Heruka* di Bahal-II, dan *Vairocana* di Bahal-III. Tinggalan

arkeologis berikutnya di Padanglawas adalah lempengan emas berukuran 12,5 x 5 cm yang dikenal sebagai prasasti Tandihat-I bertuliskan huruf *Nagari* dalam bahasa *Sansekerta*. Demikian pula temuan lempeng emas berukuran 14 x 5 cm yang dikenal dengan prasasti Sangkilon dalam huruf *Nagari* dan bahasa *Sansekerta* (Setianingsih, 2003).

Selain itu, juga ditemukan berbagai fragmen keramik dan tembikar yang menunjukkan adanya kegiatan perdagangan dengan dunia luar di Padanglawas. Temuan fragmen tembikar dan keramik di Padanglawas berasal dari Tiongkok antara abad ke-9-12 masehi. Terdapat salah satu keramik dari lima Dinasti Tiongkok hingga *Dinasti Song* yakni mangkuk porselin putih berglasir hijau zaitun. Bentuk-bentuk fragmen keramik adalah mangkuk, pasu, dan guci. Sedangkan bentuk-bentuk tembikar adalah periuk berkaki dan tidak berkaki, kendi, dan *fine paste pottery* yang semuanya dibuat dengan teknik sederhana melalui proses reduksi dan oksidasi dan sebagian masih dalam tahap dehidrasi.

Kawasan Padanglawas pada awalnya merupakan bagian dari sebuah pemukiman yang dihuni dalam jangka waktu lama serta memiliki corak pemerintahan. Peran pemerintahan (penguasa) pada saat itu terlihat dalam upaya mengarahkan masyarakatnya untuk mendirikan bangunan suci yang sangat megah sesuai jamannya. Oleh karena itu, bila dilihat dari sebaran candi di Padanglawas, maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Padanglawas ketika itu memiliki peradaban yang tinggi.

Tinggalan arkeologi (*archaeological remains*) seperti candi-candi di Padanglawas memperlihatkan gambaran tentang masyarakatnya yang sarat dengan berbagai aktifitas dan salah satunya adalah pada aspek religi atau kepercayaan. Kawasan Padanglawas memiliki candi atau oleh masyarakat setempat disebut dengan *biaro* (biara) yang berfungsi sebagai tempat pemujaan dan peribadatan terhadap dewa. Biara yang terdapat di Padanglawas semuanya terdiri dari candi yang memiliki stupa yang berhubungan dengan agama Buddha.

Dari beberapa pertulisan yang ditemukan pada candi-candi di Padanglawas, dapat ditegaskan bahwa agama Buddha yang dianut di kawasan itu adalah *Vajrayana* yakni aliran agama Buddha yang memiliki sifat-sifat keraksasaan. Di Pulau Jawa, aliran ini dianut raja Kertanegara dari Singasari, sedangkan di Sumatra Barat dianut

Adityawarman. Sedangkan diluar Indonesia, aliran ini juga terdapat di Tibet, Nepal, Tiongkok dan Bengkulu.

Aliran Buddha *Vajrayana* yang dianut di Padanglawas didasarkan pada temuan arca *Heruka* yaitu dewa utama pada aliran agama Budha tersebut. Dewa ini dipuja pada upacara *Bhairawa* sebagaimana dilakukan pada era Kubilai Khan di Tiongkok. *Heruka* digambarkan dalam posisi menari, tangan kirinya memegang mangkuk berupa tengkorak manusia dan ditangan kanannya terdapat *Vajra* yang diangkat tinggi. Arca *Heruka* yang ditemukan pada Biara Bahal II ialah jenis dari arca *Dwibujha Heruka*. Di Sumatra Barat, *Heruka* disejajarkan dengan arca *Bhairawa* yaitu perwujudan Adityawarman, sedangkan di Jawa Timur adalah perwujudan dari Kertanegara seperti yang ditemukan di Candi Singasari.



Gambar 24. Candi Sipamutung di Padanglawas

Sumber: Dokumentasi penulis

Wilayah Padanglawas yang panas (terik) dan permukaannya di dominasi rerumputan dan alang-alang (ilalang) yang diselingin sedikit pepohonan, pada masa silam pernah hidup suatu masyarakat yang mempunyai peradapan tinggi, dengan menganut kepercayaan *Buddha Tantrayana*. Mazhab *Buddha Mahayana* ini muncul pada abad ke-4 masehi dan eksis di Nusantara pada abad ke-7 hingga 14 masehi terutama di Pulau Jawa dan Sumatra.

Mazhab ini diyakini sebagai cara untuk mencapai pencerahan (*nirvana*) melalui praktek-praktek *tantra*, yaitu keterkaitan antara benda dengan perbuatan, saling ketergantungan antara segala yang

hidup, hubungan tiada putusnya antara sebab musabab dengan akibat. *Tantrayana* adalah aliran kepercayaan tentang *tantra*. Konsep '*Tantra*' terdiri dari dua suku kata yakni '*tan*' yang berarti berkembang dan meluas, sedangkan '*tra*' berarti tempat. Karena itu, *tantra* berarti doktrin, aturan dan karya yang berkaitan dengan upacara mistis melalui penyembahan kepada dewi. Inti ajarannya adalah persekutuan antara jiwa manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa yang dicapai melalui *Yoga*, baik secara *Nivrtti* dan *Pravrtti*. Oleh karena itu, *Tantrayana* adalah mazhab *Buddha Mahayana* yang diartikan sebagai jalinan sejarah kehidupan seseorang yang mencerminkan persekutuan utuh antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Keunikan candi-candi yang terdapat di candi Padanglawas adalah dilihat dari gaya seni bangunan candi yang membedakannya dengan candi-candi yang ditemukan di pulau Jawa. Keunikan sekaligus perbedaan tersebut ialah ditemukannya stambha dan mandapa di candi-candi Padanglawas. Keberadaan kedua keunikan candi di Padanglawas ini ialah kemiripannya dengan kuil-kuil peribadatan di India Selatan seperti *Kuil Rajarani* (1000 masehi) dan *Kuil Mukteswar* (900 masehi) yakni kuil peribadatan pada era *Dinasti Chola*.

Atas dasar itu, candi-candi di Padanglawas diyakini dipengaruhi kuil peribadatan di India Selatan khususnya dari era *Dinasti Chola* yang berkuasa pada 1012-1040 Masehi. Dengan demikian, candi-candi di Padanglawas sejaman dengan *Mataram Kuna*. Indikasi ini menguatkan dugaan bahwa Padanglawas maupun kerajaan Nusantara lainnya pada era 1012-1040 memiliki hubungan baik dengan India. Akan tetapi, hubungan baik tersebut berakhir pada waktu *Raja Chola* menginvasi Kerajaan-kerajaan Nusantara seperti *Srivijaya* (Sriwijaya) sebagaimana disebut dalam prasasti Tanjore berbahasa Tamil pada tahun 1023 masehi.

Keunikan lain dari candi-candi yang ditemukan di Padanglawas ialah gaya seni arcanya. Salah satu arca *Dhyani Buddha* yang ditemukan di Candi Tandihat-II dalam sikap berdiri. Arca ini menunjukkan kesamaan dengan gaya arca di India Selatan khususnya dari masa Chola. Arca-arca Makara yang terdapat di candi-candi Padanglawas mempunyai bentuk khas yakni terdapatnya relief prajurit pada bagian mulut makara. Keadaan seperti ini hanya terdapat di Candi Prambanan, Kamboja, Vietnam maupun Chanh Lo.

B. Sejarah dan penelitian arkeologi di Padanglawas

Kepurbakalaan di Padanglawas pertama sekali ditemukan dan dicatat Frans Wilhelm Junghuhn pada tahun 1846. Junghuhn adalah seorang ahli geologi (Geolog) berkebangsaan Jerman yang diminta Pemerintah Hindia Belanda untuk menyelidiki Padanglawas. Ia menemukan kepurbakalaan itu pada tahun 1846. Catatan Junghuhn tersebut dapat dibaca pada tulisannya sebanyak dua jilid dengan judul: *die Battalander auf Sumatra*. Sejak saat itu, beberapa ahli mulai datang ke Padanglawas untuk menyelidiki berbagai hal tentang Padanglawas sebagaimana dicatat Junghuhn tersebut. Walaupun tulisan tersebut belum mendalam, tetapi cukup berarti dalam mengungkap keberadaan Padanglawas hingga kini.

Pada tahun 1856, merujuk pada catatan Junghuhn itu, kemudian datang Rosenberg ke Padanglawas. Penjelajahan Rosenberg ini menghasilkan sejumlah temuan artefaktual yang salah satunya adalah arca Buddha yang dikirim ke Museum di *Batavia* (kini disebut dengan Museum Nasional Jakarta). Pada tahun 1887, seorang *kontrolir* (*controleur*) yakni jabatan setingkat camat bernama van Kerchoff menerbitkan karya tulisnya tentang kepurbakalaan Padanglawas. Selanjutnya, pada tahun 1901 dan 1902, Residen Tapanuli membuat daftar mengenai kepurbakalaan di wilayah kerjanya termasuk kekunoan di situs Padanglawas.

Pakar seperti P.V. Stein Calenfels mengunjungi Padanglawas pada tahun 1920 yang menguatkan arti penting Padanglawas sehingga mempengaruhi minat penelitian oleh *Oudheidkundige Dienst* (Dinas Pubakala Belanda). Pada tahun 1923, N.J. Krom membuat tulisan tentang Padanglawas yang dimuat pada *Inleiding Tot De Hindoe-Javaansche Kunst Jilid-II*. Penulis Krom mencatat tinggalan-tinggalan tersebut dengan '*on Javaansche*' yang artinya '*tidak mirip dengan Jawa*'.

Pada tahun 1925, P.J. Van Calenfels datang lagi ke Padanglawas dan membuat uraian susunan bangunan Candi Sitopayan, Bahal-I, II dan III. Kemudian, penulis lain seperti F.D.K. Bosch menulis tentang Padanglawas pada tahun 1930 terutama aliran *Vajrayana* yang dianut oleh wilayah tersebut. Kemudian, arkeolog F.M. Schnitger berkebangsaan Belanda melakukan penelitian di Padanglawas antara tahun 1929-1932 dan menerbitkan hasil penelitiannya itu sebanyak tiga jilid buku yaitu: *Oudheidkundige Vodsten in Padanglawas* (1936), *Archaeology of Hindoo Sumatra* (1937) dan *Forgotten Kingdom in Sumatra* (1939).

Pada tahun 1954, Setyawati Sulaiman menulis tentang Padanglawas. Kemudian L. Ch. Damais membuat tulisan pada tahun 1963 yang membahas tentang tulisan Setyawati Sulaiman. Selanjutnya, pada tahun 1973 dilakukan penelitian oleh Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) bekerjasama dengan *The Univerisity of Pensylvania Museum*. Selanjutnya, pada tahun 1975, dilakukan aktifitas kearkeologian berupa survei Proyek Pembinaan dan Kepurbakalaan dan Peninggalan Nasional.

Rekomendasi dari survei inilah pada akhirnya dijadikan acuan untuk pemugaran candi Bahal-I, II, III dan Sipamutung antara tahun 1978 hingga 2004. Kemudian pada tahun 1993, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di Padanglawas. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Sungai Barumun dan Sungai Pane telah mengalami perubahan yang cukup jauh karena erosi yang cukup tinggi.



Gambar 25. Candi Bahal-I di Portibi, Padanglawas

Sumber: Dokumentasi penulis

Penelitian selanjutnya dilakukan pada tahun 1994 berupa survei di daerah Aliran Sungai Barumun dan Sungai Pane serta ekskavasi di Candi Tandihat II. Kemudian, pada tahun 1995, dilakukan penelitian lanjutan berupa ekskavasi di candi Tandihat II. Pada tahun 1994, Balai Arkeologi Medan melakukan penelitian di Padanglawas untuk

memperoleh data baru sebagai rujukan kajian untuk arsitektural maupun ornamental. Penelitian pada tahun 1995 oleh Balai Arkeologi Medan dilakukan di Candi Sipamutung dan ekskavasi di Candi Bara tahap-I. Penelitian secara multiyear dilakukan oleh Daniel Perret (2000-2005) di Candi Sipamutung, Padanglawas. Arkeolog berkebangsaan Prancis yang tergabung dengan EFEO itu melakukan penelitian guna mengungkap jejak perdagangan kuna di Candi Sipamutung Padanglawas.

Pada tahun 2011, sejumlah peneliti seperti Sri Hartini (Museum Negeri Sumatra Utara), Erond Damanik (Unimed), Ery Soedewo dan Andry Restiady (Balai Arkeologi Medan) melakukan pencatatan kondisi terkini tentang candi-candi yang terdapat di Padanglawas. Pada saat itu, ditemukan informasi bahwa pada tahun 2010 (satu tahun sebelumnya) Candi Sangkilon telah di gali secara liar oleh pemburu harta karun. Sewaktu pencatatan tahun 2011, masih tampak reruntuhan galian liar oleh pemburu harta karun tersebut. Hingga kini, aktifitas penelitian di Padanglawas tidak pernah berhenti. Kegiatan penelitian ini dimaksudkan untuk membuka kabut misteri sejarah masa lampau (kekunoan) Padanglawas di Provinsi Sumatra Utara.

C. Peninggalan *Pannai*.

Tinggalan arkeologis di Padanglawas menyiratkan data-data arkeologi di era Hindu-Buddha yang kerab dikaitkan dengan '*Pannai*' atau '*Pane*'. Sumber sejarah awal yang menyebut kata '*Pannai*' berasal dari Prasasti Tanjore yang dikeluarkan *Raja Chola* bernama *Rajendra-I* tahun 1030/1031 AD.

Di dalam prasasti berbahasa Tamil tersebut di sebutkan bahwa *Rajendra-I* melakukan penyerangan melalui jalan laut melawan penguasa Sailendra bernama *Sanggarama Wijayottunggavarman*, raja dari Kadaram. Setelah *Rajendra-I* mengalahkan Sriwijaya dan menawan rajanya, pasukan Chola kemudian menyerang '*Pannai*'. Dalam prasasti Tanjore itu, '*Pannai*' digambarkan sebagai sebuah wilayah yang dialiri oleh sungai-sungai. Karena itu, '*Pannai*' diartikan sebagai daerah yang '*dialiri sungai-sungai*'.

Sebagaimana dikemukakan Wheatley (1961), *Pannai* bukanlah suatu kerajaan. Menurutny, *Pannai* dalam bahasa Tamil berarti '*Tanah yang diolah dan berair*'. Oleh karena itu, makna kata *Pannai* dalam prasasti Tanjore itu diartikan sebagai '*tanah yang diolah*'

dengan pengairan yang baik'. Dengan demikian, Wheately menegaskan bahwa, kepurbakalaan berupa candi-candi peninggalan *Pannai* di wilayah Padanglawas adalah bagian tak terpisahkan dari *Kerajaan Srivijaya* yang difungsikan sebagai areal pertanian yang memiliki pengairan tersendiri.

Sementara itu, peneliti seperti G. Coedes (2001) mengemukakan bahwa '*Pannai*' terdapat di Pantai Timur Sumatra Utara yang berhadap langsung dengan Selat Malaka. Namun demikian, kebanyakan para sarjana arkeologi maupun sejarah lebih berkeyakinan bahwa '*Pannai*' berada di Muara Sungai Barumon. Beberapa diantara sarjana tersebut cenderung menyakini bahwa *Pannai* berkaitan langsung dengan bangunan-bangunan candi yang terdapat di Padanglawas.

Di pihak lain, F.M. Schnitger arkeolog berkebangsaan Belanda yang melakukan penelitian di Padanglawas tahun 1929-1932 mengemukakan bahwa '*Pannai*' telah disebutkan dalam sumber-sumber Tiongkok pada abad ke-6 masehi dengan nama '*Pu-ni*' atau '*Po-li*'. Pendapat Schnitger ini dikuatkan pendapat *I Tsing* yang telah lama tinggal di Sumatra dengan mengemukakan bahwa '*Po-li*' berlokasi di sebelah timur Barus tetapi ke arah pedalaman. Pendapat ini pun dikuatkan *Hsu Yun-ts'iao* yang menyebutkan bahwa '*Pannai*' merujuk pada tinggalan arkeologis yang terdapat di Padanglawas. Dengan tegas, Schnitger pada pada bukunya yang ketiga menyebutkan Padanglawas sebagai *Forgotten Kingdom in Sumatra* (1939), yaitu '*Kerajaan Tak Bernama*'

Berita lokal yang menyebut '*Pannai*' termuat pada naskah *Nagarakertagama* yang ditulis Mpu Prapanca pada masa pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit. Dalam naskah berbahasa Jawa Kuna tersebut disebutkan bahwa '*Kerajaan Pannai*' serta beberapa kerajaan lain di Sumatra telah tunduk (*vasal*) kepada kerajaan Majapahit. Hal ini terbaca pada pupuh-13 naskah tulisan Mpu Prapanca tersebut, yakni:

*Wir ning nusa pramusa pramukha sakahawat/ksoni ri malayu, nang jambi mwang palembang karitan i teba len/darmmasraya tumut, kandis kahwas manakabwa ri syak i rkan/kampar mwang **pane kampe harw** athawe **mandailing** i tumihang parllak/mwang i barat*'. Artinya: macam-macam negeri dari pulau-pulau lain, pertama-tama wilayah yang dikuasai negeri Melayu, yaitu Jambi dan Palembang, Karitang, Teba yang lainnya termasuk

Dharmmasraya, Kandis, Kahwas, Minangkabau, Siyak, Rokan, Kampar, dan Pane, Kampe, Haru, dan Mandahiling, Tumihang, Parllak dan Barat’.

Meskipun pernah mengalami pasang surut, tampaknya *Pannai* masih eksis hingga abad ke-14 masehi. Hal ini dibuktikan masih disebutnya nama ‘*Pannai*’ sebagai salah satu wilayah yang ditaklukkan Majapahit yang lokasinya berada di *Bhumi Melayu* (sebutan nama Sumatra waktu itu) sebagaimana disebut *Mpu Prapanca* dalam kitab karyannya *Desawarnana* atau lebih dikenal dengan sebutan *Nagarakertagama*. Setelah abad 14 masehi, tidak ada catatan yang ditemukan menyoal tentang pemamfaatan candi-candi di Padanglawas sebagai tempat pemujaan (peribadatan). Pada tahun 1837, pasukan Belanda berhasil menaklukkan wilayah Padanglawas sebagai bagian dari upaya mereduksi meluasnya pengaruh *Wahabi Paderi* di *bhumi* Tapanuli.

D. Pemugaran dan urgensi candi di Padanglawas

Terdapat jeda penelitian Schnitger (1929-1932) terhadap penelitian-penelitian selanjutnya yang dilakukan sejumlah peneliti baik dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN). Lembaga ini baru melakukan penelitian pada tahun 1954, 1963 dan terakhir pada tahun 1975. Rekomendasi penelitian tahun 1975 ini kemudian mendorong dilakukannya pemugaran terhadap candi-candi di Padanglawas. Pada tahun 1978, dilakukan pemugaran terhadap candi Bahal-I di desa Bahal, Kecamatan Portibi, Padanglawas. Candi ini adalah salah satu peninggalan monumental dari sekian banyak candi di Padanglawas.

Pemugaran terhadap candi Bahal-I dilakukan hingga tahun 1991 yang ditandai dengan selesainya pemugaran terhadap bagian atas candi utama serta sisa tembok pagar keliling kompleks candi. Setelah pemugaran candi Bahal-I, pada tahun 1991 dilanjutkan pemugaran candi Bahal-II yang diselesaikan pada tahun 1994. Sedangkan pemugaran candi Bahal-III dilakukan antara tahun 1995-1999. Pemugaran candi monumental lainnya ialah pada candi Sipamutung yang dilakukan pada tahun 2000-2004. Candi ini adalah candi terbesar dan terluas kompleksnya dari seluruh candi yang ditemukan di Padanglawas.

Pemilihan Padanglawas sebagai tempat pendirian peribadatan dan lahan pertanian tidak lepas dari sungai Barumun dan Pane. Sebagaimana disebut Mundardjito (2002), bangunan suci di India erat hubungannya dengan lingkungan sebagaimana disebut pada Kitab Manasara Silpasastra maupun Kitab Silpaprakarsa. Didalam kitab tersebut dijelaskan bahwa selain penilaian atas tanah, juga menjelaskan letak suatu bangunan suci haruslah berdekatan dengan air. Hal tersebut mengindikasikan fungsi air untuk membersihkan, menyucikan dan menyuburkan.

Oleh karena itu, pemilihan lahan tanpa air (sungai) harus dihindari sebagai tempat berdirinya suatu bangunan suci. Dengan demikian, sebagaimana disebut Soekmono (1974), pentingnya kemampuan memilih lahan untuk mendirikan bangunan suci ialah mempertegas bahwa suatu tempat suci karena potensinya sendiri. Dengan demikian, yang paling utama adalah tanahnya sedangkan bangunan sucinya menduduki posisi yang kedua setelah tanah.

Untuk menjaga dan terpeliharanya kesucian atau kegaiban suatu tempat, maka harus dipelihara daerah disekitar titik pusat bangunan (*brahmasasthana*) serta keempat titik arah mata angin dimana dewa *Lokapala* (penjaga arah mata angin) berada untuk melindungi dan mengamankan daerah tersebut. Kemudian, dilakukan berbagai upacara untuk mensucikan tanah tersebut. Dalam hal ini, air sangat berperan penting dalam upacara-upacara penyucian itu karena airilah yang dianggap sebagai materi penyucian dan penyuburan tanah. Oleh karena itu, keletakan candi-candi di Padanglawas berdekatan dengan sungai ialah pertimbangan pada aspek religi. Keberadaan air (*tirtha*) dalam hal ini digunakan sebagai pendukung aktivitas keagamaan dan juga pertanian dan transportasi.

Sungai induk yang mengalir di dataran rendah Padanglawas adalah Sungai Barumun. Sungai tersebut mengalir ke arah baratdaya hingga ke timurlaut dari kampung Unterudang. Sungai tersebut bercabang menjadi Sungai Batangpane dan Batang Sirumambe. Sungai Batangpane mempunyai tiga aliran dari baratlaut ke tenggara dan dikampung Habaruan Batangpane berbelok ke arah utara, sedangkan Sungai Batang Sirumambe berarah dari barat ke timur. Dari kenampakannya saat ini, pada sungai Barumun terdapat tebing-tebing gravel yang membuktikan bahwa sungai barumun telah mengalami peremajaan (*rejuvenation*).

Padanglawas terhubung dengan Barus, yakni bandarkuna di pantai barat Sumatra. Hal ini dikuatkan temuan *Prasasti Tamil* berangka tahun 1088 M yang ditemukan di Lobutua. Prasasti tersebut menjelaskan tentang adanya komunitas para pedagang Tamil dari *Chetty* yang tinggal dan berdagang di Barus. Temuan-temuan fragmen tembikar terutama kendi berwarna merah orange sangat mirip dengan kendi yang diproduksi di Muara Jambi. Oleh karena itu, Jambi adalah penyuplai gerabah ke Padanglawas.

Keyakinan ahli berdasarkan prasasti Tanjore, seperti Wheatley (1961) dan Munoz (2009) bahwa Pannai adalah vasal *Srivijaya* yang mengendalikan akses alternatif ke pusat produksi kamper (kapur barus) dan kemenyan di dataran tinggi Tapanuli. Daerah *Pannai* yakni Padanglawas memberikan alternatif jalan darat yang membelah Sumatra dari Selat Malaka ke samudra Indonesia sehingga dapat menghindarkan pelayaran mengelilingi Sumatra Utara. Diyakini, kamper diekspor dari *Pannai* ke Tiongkok sejak abad ke-5 masehi dengan rute pelabuhan Pannai menyusuri Sungai Barumun hingga dataran tinggi Padanglawas. Dataran tinggi berumput kering membentang sampai pegunungan Bukit Barisan dan memberikan akses mudah ke pedalaman barus dengan mengikuti sungai Batangtoru dari Gunungtua ke pesisir Samudra Indonesia.

Begitulah arti penting candi-candi yang terdapat di Padanglawas (*Pannai*) yang erat hubungannya dengan religi untuk menentukan lahan (tanah) sebagai tempat pemujaan (peribadatan), aktifitas ekonomi (pertanian), pemukiman dan transportasi. Namun, situasinya kini sedang rentan. Candi-candi tersebut berhadapan bukan saja kerusakan yang disebabkan oleh alam tetapi juga oleh budaya barbar masyarakat yang kurang peka terhadapinggalan sejarah ini. Faktor manusia misalnya, adalah faktor yang rentan dengan pengrusakan, penggalian liar, penghancuran dan pembiaran.

Sedangkan faktor alam ialah seperti lumut, tumbuhan kayu dan termakan usia bangunan yang rentan terhadap kerusakan. Seharusnya, memaknaiinggalan berupa candi-candi di Padanglawas saat ini diletakkan pada arti pentingnya pada masa lalu. Bukan pada perspektif dan idiologi masyarakat yang kini berada di sekitaringgalan itu. Bagaimanapun juga, candi-candi yang terdapat di Padanglawas adalah Cagar Budaya sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2011 yang harus mendapat perlindungan. Demikian pula akhirnya, pemerintah seharusnya memberikan perlindungan, perbaikan akses

jalan maupun pemugaran candi yang masih memungkinkan dipugar sebagai destinasi wisata sejarah di Provinsi Sumatra Utara.



Gambar 26. Relief pada candi Bahal di Padanglawas

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 27. Artefaktual dan candi Tandihat di Padanglawas

Sumber: Dokumentasi penulis

BAB VIII

SITUS BENTENG PUTRI HIJAU: PERMUKIMAN KUNO DELITUA

A. Pengantar

Benteng Puteri Hijau (*green princess fortress*) ialah salah satu peninggalan besar sejarah kerajaan Aru yakni salah satu kerajaan tertua (*ancient kingdom*) di Sumatera Utara. Berdasarkan laporan perjalanan admiral *Zheng He* (Cheng Ho) diketahui bahwa, pelaut Tiongkok itu mengunjungi Aru sebanyak 3 kali yakni pada tahun 1413-1415, 1421-1422 dan 1431-1433. Tentang kerajaan Aru, *Zheng He* (dalam Groeneveltd, 2009) melaporkan:

Apabila berlayar dari Malaka, Kapal akan tiba di kerajaan Aru, setelah berlayar 4 hari 4 malam dibawah angin buritan. Disitu terdapat sebuah pelabuhan yang berair tawar. Disebelah barat kerajaan ini berbatas dengan kerajaan Pasai. Disebelah selatan dan utara terdapat gunung yang tinggi dan luas. Bagian timur merupakan tanah datar yang dipakai orang Aru sebagai ladang untuk menanam padi. Berasnya kecil dan halus...hasil buminya yang utama adalah kemenyan.

Uraian diatas sangat jelas menunjukkan penanda letak kerajaan Aru yakni dapat dicapai setelah pelayaran 4 hari 4 malam, terdapat pelabuhan lebar dengan air tawar, berbatas dengan kerajaan Pasai. Terdapat pegunungan tinggi dan masyarakatnya adalah petani beras. Apabila direkontruksi berdasarkan petunjuk tersebut maka sangat memungkinkan apabila daerah yang dimaksud adalah Delitua. Penulis Melayu yakni Lah Husny (1975:31) dalam bukunya yakni '*Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*' menguraikan bahwa:

Nama Aru (Haru atau Harau) adalah nama dinasti, bukanlah marga. Sama halnya dengan dinasti '*Ming*' atau '*Mandsyu*' ataupun '*Firaun*' masa dahulu. Marga yang diberikan pada Dewa Sakti adalah serupa dengan yang dipunyai raja Kuta Buluh. Dewa Sakti ditempatkan dan dirajakan di wilayah kerajaanya sendiri, bukan mendapat tanah dari raja Kuta Buluh. Atas mufakat masyarakat, dibangun pula ibukota kerajaan yang baru itu di daerah pedalaman dengan nama '*Kota Tua*' yang berbenteng, dilingkari pohon-pohon

bambu aur yang rapat. Dari situ, raja Dewa Sakti memerintah kerajaanya sebagai zuriat turunan raja Aru Lama’.

Dalam perkembangannya lebih lanjut, kerajaan Aru ditaklukkan dan dikuasai oleh Aceh dan setelah itu, hampir tidak ditemukan lagi riwayat tentang Aru. Terhadap hal ini, McKinnon (2008) menulis:

Aru was attacked by Aceh and the ruler killed by subterfuge and treachery. His wife fled into the surrounding forest on the back of an elephant and eventually made her way to Johor, where she married the ruling Sultan who helped her oust the Acehnese and regain her kingdom”. *Selanjutnya*, “a sixteenth century account by the Portuguese writer Pinto states that Aru was conquered by the Acehnese in 1539 and recounts how the Queen of Aru made her way to Johor and the events that transpired thereafter.

Merujuk pada tulisan McKinnon ini diketahui bahwa Aru ditaklukkan Aceh pada tahun 1539 dan ratu Aru meminta bantuan Johor untuk menaklukkan Aceh dan sebagai syaratnya bahwa ratu itu akan bersedia menikah dengan Sultan Johor apabila Aceh dapat dipukul mundur. Karena itu, sangat memungkinkan bahwa ratu Aru yang dimaksudkan itu adalah Puteri Hijau yakni ratu kerajaan Aru.

Demikian pula, Lukman Sinar dalam bukunya, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* (2006:17) mengemukakan bahwa pada abad ke-15, kerajaan Aru menjadi kerajaan besar yang setaraf dengan Malaka dan Pasai, “... Kerajaan tersebut berdiri pada abad ke-14 sebelum akhirnya pindah ke Delitua pada abad ke 15 dan bertahan hingga abad ke-16 M”. Kerajaan Aru menjadi sasaran laskar Aceh dalam rencana unifikasi pengaruh Aceh hingga abad ke-16 M.

Pada tahun 1612 kerajaan Aru Delitua ditaklukkan Aceh pada masa kesultanan Iskandar Muda dengan panglima perangnya yakni Gocah Pahlawan. Kemudian, Gocah Pahlawan diangkat sebagai wali negeri (wazir) Aceh di Delitua dan akhirnya mendirikan Kesultanan Deli. Pasca penyerangan Aceh pada tahun 1612 itu, nama kerajaan besar Aru tidak pernah lagi dicatat dan diketahui. Serangan Aceh ke Aru tersebut juga dicatat pengelana Prancis yakni Augustin de Beaulieu, yang melakukan perjalanan ke Sumatra tahun 1621. Beaulieu, dalam Reid (1995) menulis bahwa:

Since the reign of this Prince began, the people of Aceh have acquired the reputation of being the best soldiers in the Indies, particularly on land. They endure fatigue well are great sappers, as was apparent in the sieges of Queda (Kedah), and particularly that of Deli, which is a very strongly fortified place and was defended by a man who had earned himself a great reputation for his valour, so that the Portuguese held him in high esteem. When the governor of Malacca came to see him and noticed how he had fortified this place, he told his companions that he believed the king of Aceh would rather campaign as far as Malacca than come against Deli. Nevertheless, the king, being there in person, made himself master of the place in a very short time, by means of the great trenches he had dug, pushing the earth before them in such a way that it was taken in less than six weeks with very few losses, notwithstanding the help and advice of the Portuguese combined with those of Deli...

Eksistensi Aru juga dicatat oleh Muhammad Yamin dalam bukunya *Gajah Mada: Pahlawan Pemersatu Nusantara* (2005:52) sebagaimana disebut Mahapatih Amukti Gajah Mada dalam *Sumpah Palapa*-nya. Sumpah tersebut dituliskan dalam *Kitap Pararaton* yang ditulis ulang pada tahun 1650 yang ditemukan di Bali, dimana disebut bahwa Gajah Mada menginginkan Nusantara (luar Jawa) bersatu dan tidak akan makan Palapa sebelum kerajaan-kerajaan diluar Jawa sudah ditaklukkan yang salah satunya adalah (H)Aru.

Dalam naskah klasik yang ditulis Ferdinand Mendez Pinto-penguasa Portugis di Malaka (1512-1515) menyebut bahwa, perjalanannya ke Aru membutuhkan waktu selama 4 hari dari Malaka, memasuki daerah rawa dan sungai *Panetican* (Lau Patani). Pinto melihat bahwa pada saat itu rakyat Aru sedang membangun benteng-benteng pertahanan setinggi 30 kaki yang ditanami pohon bambu. Selain itu, Pinto juga melihat bahwa istana Aru terletak sejauh 1 km dari sungai yang dilayarnya dan tepat berada ditengah-tengah benteng. Raja Aru memiliki sebuah meriam besar yang dibeli dari Portugis di Aceh. Pada waktu kunjungan Anderson tahun 1823 ke pesisir timur Sumatra Utara, Anderson singgah di Delitua dan melaporkan bahwa:

At Delli Tuah, or Old Delli, there are the remains of an old fort, with large square stones, the walls thirty feet in height, and two

hundred fathoms in circumference. *Rajah Puteri Iju*, the celebrated princess, is stated to have built it.

Dalam laporan tersebut, Anderson mengemukakan bahwa informasi tersebut ia peroleh dari masyarakat yang ia jumpai di daerah yang dikenal sebagai Benteng Puteri Hijau itu yaitu *Delli Tuah* (Delitua). Lukman Sinar dalam jilid pertama bukunya *Sari Sedjarah Serdang* (1986) mengemukakan bahwa nama Aru muncul pertama kalinya dalam catatan resmi Tiongkok yakni pada saat Aru mengirimkan misi ke Tiongkok pada tahun 1282 pada era kepemimpinan Kublai-Khan.



Gambar 28. Benteng Puteri Hijau yang dirusak

Sumber: Dokumentasi penulis

Demikian pula dalam buku *Sejarah Melayu* yang banyak menyebut tentang kerajaan Aru. Dalam buku tersebut diceritakan suatu keadaan bahwa Aru telah berdiri sekurangnya selama 100 tahun sebelum penyerbuan Iskandar Muda (1607-1636) pada tahun 1612 dan 1619. Demikian pula bahwa kontrolir *Cats de Raet* pada tahun 1868 di Delitua menemukan meriam bertuliskan Arab-Karo dengan bunyi: '*Sanat... alamat Balun Aru*'. Selanjutnya, pada tahun 1979, John Miksic, arkeolog Inggris melakukan survei terhadap benteng dan diperoleh memiliki luas sepanjang 200 x 1800 meter persegi.

Berbicara tentang Benteng Puteri Hijau, maka ia tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Puteri Hijau serta Kerajaan Aru Deli Tua. Namun demikian, sampai saat ini belum ditemukan adanya bukti-bukti secara arkeologis yang menunjukkan bahwa lokasi ini pernah dijadikan lokasi sebuah kerajaan yang besar di Sumatera bagian utara. Beberapa bukti sumber tertulis yang ditemukan memang memberikan gambaran tentang keberadaan situs ini.

Lokasi pusat Kerajaan Aru memang masih belum diketahui secara pasti, namun berdasarkan penelaahan beberapa ahli ditemukan titik cerah sebagaimana yang dikemukakan diatas. Demikian pula sebagian ahli seperti Groeneveldt (1960:95) yang menyebutkan bahwa lokasi Kerajaan Aru berada di muara Sungai Barumon. Pada salah satu sumber tertulis lain tahun 1416 oleh Ma Huan dan *Ying Yai Sheng-lan* menyebutkan bahwa di Kerajaan Aru terdapat muara sungai yang dikenal dengan *fresh water estuary*. Data tersebut kemudian dijelaskan Gilles bahwa lokasi yang dimaksud tersebut berada di daerah Belawan. Salah satu pendapat lain menyebutkan bahwa lokasi Kerajaan Aru berada di Muara Sungai Wampu (Teluk Haru/Langkat) (Suprayitno, 2011: 82-84).

Dalam beberapa analisis data tektual yang telah dilakukan pada tahun 2009, didapatkan bahwa Kerajaan Aru pada periode abad 14-16 berpusat di Deli Tua (*old Deli*) yang berbatasan dengan Lau Patani yakni hulu Sungai Deli. Hal ini sejalan dengan laporan Pinto, penguasa Portugis di Malaka pada tahun 1512-1515. pada masa ini, Aru dipimpin oleh Sultanah yakni *Anche Sinny* yang dikenal dengan Puteri Hijau. Kerajaan Aru takluk kepada Aceh pada tahun 1612 dibawah panglima Gocah Pahlawan.

Bangunan istana Kerajaan Aru musnah terbakar pada tahun 1612 pada saat Aceh menyerang dan menaklukkan Aru. Sungai Patani pada masanya dapat dilalui dengan kapal layar namun sekarang telah mengalami pendangkalan akibat kerusakan ekosistem di hulu atau dataran tinggi sekaligus proses sedimentasi yang terjadi di pesisir timur Sumatera Utara. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, kerajaan Aru adalah sebuah kerajaan besar di Sumatera bagian utara pada abad 13-17. Kerajaan Aru yang terakhir ini berpusat di Delitua setelah sebelumnya berpindah-pindah mulai dari Teluk Aru hingga Aru Barumon. Pada tahun 1612, kerajaan Aru ini diserang dan dilenyapkan pasukan Aceh pada waktu kekuasaan Iskandar Muda.

B. Kisah Putri Hijau

Puteri Hijau adalah '*kisah*' kepahlawanan (*folkhero*) yang dikenal dan berkembang luas pada masyarakat Sumatra Utara khususnya pada masyarakat Aceh, Melayu, Karo dan Simalungun. Demikian pula bahwa Puteri Hijau adalah *folktale*, yaitu kisah yang pada awalnya merupakan tradisi lisan (*oral tradition*), dimiliki secara bersama oleh masyarakat (*communal*), dan berasal dari satu daerah (*local*) dan diturunkan secara informal (Toelken, 1979:31 dalam Syaifuddin, 2002)

Kisah Puteri Hijau memiliki sifat oral dan informal sehingga cenderung mengalami perubahan berupa penambahan maupun pengurangan cerita. Karenanya, tidak mengherankan apabila dikemudian hari terdapat versi cerita yang berbeda-beda. Wan Syaifuddin (2003) mengemukakan versi cerita dimaksud seperti: *Syair Puteri Hijau* (A. Rahman, 1962); *Sejarah Puteri Hijau dan Meriam Puntung* (Said Effendi, 1977); *Puteri Hijau* (Haris M. Nasution, 1984) dan *Kisah Puteri Hijau* (Burhan AS, 1990). Demikian pula berkembangnya kisah Puteri Hijau pada beberapa komunitas etnis yang terdapat di wilayah Sumatra Utara. Adanya unsur-unsur *pseudo-historis*, yakni anggapan kejadian dan kekuatan yang digambarkan luar biasa dalam kisah Puteri Hijau cenderung merupakan tambahan dari kisah yang sebenarnya dengan tujuan *euhemerisme* yakni menimbulkan kekaguman para pendengarnya.

Sejalan dengan hal itu, seperti yang diingatkan oleh Baried (1985) bahwa '*kisah*' cenderung menunjukkan cerita yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, kisah Puteri Hijau adalah suatu peristiwa yang benar-benar terjadi (Husny, 1975; Said, 1980, Sinar, 1976, Meuraxa, 1973). Dengan begitu, sifat imajinatif-di luar kelogisan nalar manusia-yang terdapat pada kisah tersebut tidak perlu ditafsirkan secara mendalam karena sifat itu dibuat untuk tujuan *euhemerisme* yakni untuk menambah daya kagum para pembacanya. Tidak hanya klaim berdasarkan etnis yang bermunculan, tetapi juga beragam versi yang dilakukan masing-masing penulis dikemudian hari. Tetapi uniknya adalah bahwa semua versi baik etnis maupun penulis yang bermunculan dikemudian hari itu, masing-masing mempertautkan Puteri Hijau dengan kawasan Aceh, yakni sebuah pemerintahan swapraja yang terletak paling ujung pulau Sumatra. Terhadap hal ini, Lukman Sinar (2009) menulis:

Kisah perempuan cantik ini tempatnya banyak diklaim diberbagai tempat seperti Delitua, Teluk Aru, Gayo, Silo Buntu (Simalungun),

Sei Panai dan Alas. Namun demikian, kisah ini sangat populer khususnya dikawasan pesisir timur Sumatra Utara yang berbatasan langsung dengan selat Malaka

Pada masyarakat Sumatra Utara, kisah ini banyak dikenal terutama pada masyarakat Aceh, Karo, Melayu dan Simalungun. Terlepas dari klaim-klaim diatas, Middendrop (1919), yang meneliti tentang riwayat Puteri Hijau justru meyakini bahwa Puteri Hijau atau (*de Blauwe Princess*) adalah perlambang terhadap bendera Portugis yang melawan Aceh pada era pemerintahan sultan Iskandar Muda.

Berbeda dengan pendapat ini, Parlindungan (2007), justru menyebutkan bahwa Puteri Hijau adalah sosok nyata dan bukan tokoh rekaan apalagi semata-mata perlambang dari bendera Portugis. Parlindungan justru merujuk langsung bahwa Puteri Hijau adalah saudara perempuan Mukhayat Syah, Sultan Aceh yang pertama. Parlindungan mengemukakan:

Seorang *Karee* (Orang Karo/Dusun yang masuk Tentara Aceh dan masuk Islam pula) bernama Manang Sukka: Dengan nama Sultan Makmun Al Rasyd/I menjadi Sultan Aru/Delitua. His Sultan adalah Puteri Hijau, Sister dari Sultan Ali Mukhayat Syah/Sultan Aceh Pertama.

Puteri Hijau yang dimaksud Parlindungan adalah isteri Panglima Manang Ginting Suka yaitu Raja Aru Delitua yang setelah masuk Islam berganti nama menjadi Sultan Makmun Al Rasyd/I dan Puteri Hijau adalah kakak Sultan Aceh pertama. Pendapat yang dikemukakan Parlindungan ini menyebut bahwa Puteri Hijau adalah Orang Aceh, yakni saudara perempuan Sultan Aceh. Senada dengan pendapat Parlindungan diatas, sejarawan Hurgronye (1985) mengemukakan bahwa '*Meresah*' (Mansyur Syah) adalah ayah daripada Iskandar Muda yakni hasil perkawinan "*bloedschande*" atau perkawinan semarga antara seorang laki-laki dengan Puteri Hijau.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Puteri Hijau adalah tokoh nyata yang berasal dari Aceh dan sangat dekat dengan periode awal terbentuknya Kesultanan Aceh. Sementara itu, penulis Karo, Brahmaputro (1981) mengemukakan bahwa Puteri Hijau adalah keturunan Karo bermarga *Sembiring Meliala*. Ia dilahirkan bersamaan dengan kedua saudaranya Dewa Naga dan Dewa Meriam. Pada masa remaja, Puteri Hijau menikah dengan Maha Raja Aru *Sicapah* dan

menjadi permaisuri kerajaan *Aru Sicapah*. Berdasarkan pendapat Brahmaputro ini diketahui bahwa Puteri Hijau adalah orang Karo dan merupakan permaisuri dari Kerajaan Aru (Sicapah). Berbeda dengan tulisan diatas, penulis Melayu seperti Husny (1975) menguraikan bahwa:

Puteri Hijau adalah adik dari Raja Aru, Dewa Syahdan. Disaat terjadi peperangan dengan kerajaan Aceh, Puteri Hijau menjadi tawanan Gojah Pahlawan (Panglima Aceh) dan dibawa ke Aceh. Sebelum mendarat di Tanjung Jambu Air, Aceh, seekor Naga menyerang armada Aceh dan membawa Puteri Hijau.

Penulis ini meyakini bahwa Puteri Hijau adalah keturunan Melayu dan merupakan permaisuri raja Aru. Selain kisah Puteri Hijau yang dikenal luas di kalangan Melayu, Aceh dan Karo, menurut *Partikkian Bandar Hanopan* yakni manuskrip sejarah asal usul raja Silo di Simalungun, juga dikenal Puteri Hijau.

Dua penulis seperti TBA Tambak (1984) dan Tideman (1922), menulis bahwa terbentuknya Kerajaan Silou tidak terlepas dari peran Puteri Hijau yang bersedia menikah dengan Sultan Aceh dengan syarat adiknya '*Jigo*' diangkat sebagai raja di Silou. Berdasarkan kedua penulis ini, Puteri Hijau berasal dari Simalungun yakni sosok gadis cantik yang terkenal pada zamanya dan erat kaitannya dengan berdirinya Kerajaan Silou di wilayah Kerajaan Nagur.

Kerajaan Nagur sendiri adalah kerajaan tertua yang diyakini merupakan kerajaan Simalungun (Tambak, 1984). Mengenai sosok Puteri Hijau, Meuraxa (1973) dan Said (1980) memiliki pandangan yang sama mengenai dugaan siapa sebenarnya Puteri Hijau. Keduanya berpendapat bahwa Puteri Hijau adalah permaisuri Aru (istri Raja Husin). Raja Husin sendiri gugur dalam peperangan melawan pasukan Aceh. Pada tahun 1540 permaisuri dapat mendirikan kembali kerajaan Delitua. Akan tetapi, pada tahun 1612 Delitua kembali diserang Aceh dan ratu Delitua dapat ditawan. Ratu itu dibawa ke Aceh, tetapi di Kuala Jambu Air terjadi angin ribut sehingga kapal-kapal yang membawanya tenggelam dan hilang.

Selanjutnya, menurut laporan Ferdinand Mendes Pinto yang dikutip Lukman Sinar (2006) dalam bukunya *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur* dikemukakan bahwa:

penyerangan Sultan Aceh ke Aru di tahun 1612 berhasil merebut kerajaan Aru dan menewaskan Raja Aru. Permaisuri Aru, *Anche*

Sinny yang diungsikan ke hutan membentuk pasukan gerilya tetapi tidak berhasil merebut kembali benteng kerajaan Aru. Akhirnya dengan sejumlah pengikutnya, ia naik perahu kecil dari sebuah sungai menuju Malaka.

Lebih lanjut, Pinto menyebutkan bahwa Puteri Hijau melarikan diri untuk meminta bantuan kepada Portugis di Malaka namun ditolak pemerintah Portugis hingga akhirnya bantuan diperoleh dari Johor dengan syarat Puteri Hijau bersedia menikah dengan sultan Johor yakni Alauddin Riayatsyah II. Namun, pada saat Puteri Hijau dan pasukan bantuan sultan Johor tiba, kerajaan Aru telah hancur. Berdasarkan laporan Pinto tersebut diketahui bahwa Puteri Hijau yang dimaksudkan adalah permaisuri Aru yang bernama *Anche* (*Encik*) *Sinny*, yakni istri Sultan Aru yang bernama Sultan Husin.

Berdasarkan uraian diatas, diketahui bahwa Puteri Hijau adalah sosok perempuan yang memiliki peran penting dalam kerajaan Aru. Demikian pula bahwa Puteri Hijau sangat dekat dengan keluarga kerajaan yang bisa jadi merupakan Puteri raja atau istri raja. Oleh karena itu, ia bukanlah sosok rekaan atau tokoh misterius yang tidak diketahui asal usulnya. Kepopuleran kisah Puteri Hijau tidak saja merembes kepada beberapa kelompok etnis di Sumatera Utara, tetapi juga pernah dicatat beberapa penulis. Kisah Puteri Hijau (*Green Princess*) pernah ditulis oleh beberapa penulis yang mencoba mengaitkan data sejarah dengan cerita rakyat (*folktale*).

Apabila kisah tersebut dikaji lebih jauh, maka akan ditemui unsur-unsur fakta sejarah dan fiksi. Puteri Hijau yakni tokoh sentral dalam kisah Puteri Hijau dan bukan dikenal sebagai perempuan cantik, sebagaimana yang diceritakan dalam banyak versi Puteri Hijau dan menjadi faktor utama penyebab serangan Aceh ke Aru. Demikian pula bahwa Puteri Hijau bukanlah orang biasa (masyarakat kebanyakan), tetapi merupakan keluarga dekat raja, sehingga daripadanya mampu membentuk kerajaan baru seperti *Silou* di Simalungun. Puteri Hijau adalah permaisuri raja Aru yang membangun kembali kerajaan Aru yang dihancurkan kerajaan Aceh. Demikian pula bahwa Puteri Hijau memiliki dua saudara laki-laki, dimana dalam kisah ditunjukkan sebagai sosok yang dapat berubah wujud menjadi naga dan meriam.

Selanjutnya, serangan Aceh ke luar wilayah kesultanan Aceh merupakan rencana Aceh untuk penguasaan luar Aceh tersebut kedalam kekuasaan Aceh. Hal ini dilakukan sebagai bentuk monopoli

perdagangan terutama Aceh ke luar negeri. Dalam kisah Puteri Hijau, faktor penyebab serangan tersebut adalah penolakan Puteri Hijau menjadi istri Sultan Aceh. Penolakan itu membuat Raja Aceh marah dan memutuskan untuk menyerang kerajaan Aru. Dalam serangan tersebut, pertahanan militer Aru sangat kokoh sehingga pasukan Aceh melakukan taktik serang dengan menembakkan meriam berpeluru emas. Akibatnya, pasukan Aru berhamburan untuk memungut uang emas tersebut dan Aru-pun dapat ditaklukkan.

Menurut Pinto, yang sebenarnya terjadi adalah praktek sogok terutama kepada penjaga-penjaga pintu gapura. Demikian pula menurut Pinto, bahwa raja Aru memiliki meriam yang dibeli dari Portugis. Dalam kisah Puteri Hijau, meriam tersebut adalah wujud lain dari adik Puteri Hijau yang pada waktu serangan Aceh ke Aru, ditembakkan secara terus menerus dan menjadi terpecah dua karena panas. Bagian-bagian tersebut terlempar hingga Sukanalu di dataran tinggi Karo.

Pada akhirnya Kerajaan Aru dapat ditaklukkan Kerajaan Aceh dan Puteri Hijau berhasil ditawan dan bersedia dibawa ke Aceh. Dalam kisah Puteri Hijau, disebut bahwa ia meminta agar Raja Aceh menyediakan keranda kaca untuknya dan rakyat Aceh diminta untuk membawa sebutir telur dan segenggam bertih yang diletakkan di pantai. Sebelum mendarat, tiba-tiba datang angin topan yang membuat keadaan menjadi kacau. Disaat situasi yang tidak terkendali itu muncul seekor naga dan membawa Puteri Hijau.

Dari uraian diatas diketahui bahwa pada akhirnya pasukan Aceh dilukiskan meraih kemenangan dalam perang, yakni melenyapkan kerajaan Aru dengan cara menawan rajanya dan membakar istana kerajaannya. Tetapi si penulis kisah tetap menggambarkan bahwa Aceh mengalami kekalahan karena gagal mempersunting Puteri Hijau sebagai istrinya. Dalam hal ini, kisah tetap digambarkan bahwa Kerajaan Aceh sebenarnya tetap mengalami kekalahan terutama kegagalannya mempersunting Puteri Hijau.

Dengan demikian dapat dimaklumi bahwa, kisah tersebut sebenarnya apresiasi akan ketidakpuasan terhadap kekalahan Aru dan kurang dapat menerima kekalahan tersebut. Akibatnya, cerita direkonstruksi ulang (kontra wacana) dengan cara membentuk alur baru yang dalam cerita tersebut, Aru tetap digambarkan kalah karena faktor utama peperangan adalah keinginan untuk mempersunting Puteri Hijau. Karena itu, kisah Puteri Hijau yang hingga kini populer

di kalangan masyarakat merupakan kontruksi atas peristiwa sebenarnya dan sengaja dibentuk untuk melawan wacana kekalahan Aru Delitua. Makna yang dikedepankan dalam wacana ini adalah bahwa Aceh tetap kalah yakni kegagalan mempersunting Putri kerajaan Aru.

C. Bukti Historis dan arkeologis Benteng Putri Hijau

Dari uraian sebagaimana yang dituliskan diatas, dan sesuai dengan penyelidikan literatur yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kawasan yang disebut dengan Benteng Putri Hijau di Delitua adalah lokasi dan kedudukan kerajaan Aru terutama pada periode abad 14-16. Pada saat itu, Aru Delitua diperintah oleh Sultan perempuan yakni *Anche Sinny* yang dikenal dengan Putri Hijau. Suaminya adalah Sultan Husin yang tewas terbunuh pada serangan Aceh ke Aru pada abad 14.

Apabila ditelusuri lebih jauh, performa Benteng Putri Hijau di Delitua sesuai dengan pendapat Mendez Pinto yang berkuasa di Malaka pada tahun 1512-1515 dengan data-data yang dilaporkan Pinto tersebut. Demikian pula laporan Anderson pada tahun 1823, bahwa benteng tersebut dibangun oleh permaisuri Aru yakni "*Rajah Putri Iju*". Namun demikian, berdasarkan informasi yang diperoleh dari McKinnon, diketahui bahwa, di sebelah selatan pemandangan itu terdapat kerukan tanah yang membentuk cekungan dan membelah benteng. Pada awalnya, belahan tersebut dijadikan sebagai pintu menuju tempat pemandian.

Demikian pula pada penelitian Arkeologi berupa ekskavasi penyelamatan (*rescue exscavation*) pada tahun 2008, telah merekomendasikan bahwa dikawasan tersebut pernah dihuni sekelompok komunitas. Penelitian historis berdasarkan studi literatur yang dilakukan diperoleh kesimpulan bahwa kawasan tersebut adalah pedudukan kerajaan Aru pada periode abad 14-16, dimana raja yang memerintah adalah Permaisuri Aru yang dikenal dengan 'Putri Hijau'. Kajian ini didasarkan pada telaah-telaah literatur atau kepustakaan terutama pada laporan-laporan perjalanan pengelana asing abad ke-12-16. Demikian pula didasarkan pada analisis temuan artifak serta statigrafi tanah yang dilakukan Balai Arkeologi Medan pada ekskavasi penyelamatan tahun 2008 serta penelitian komprehensif tahun 2009.

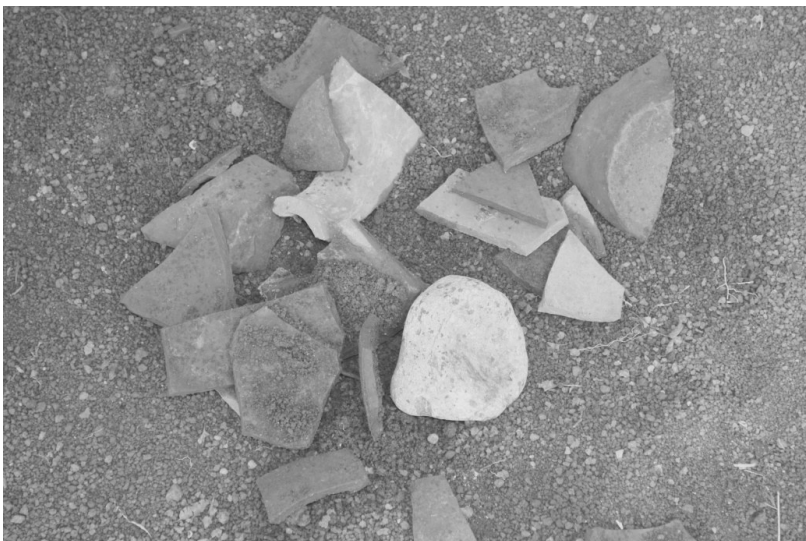
Sumber-sumber penelitian secara antropologis dan sosiologis sekaligus juga memperkaya asumsi ini. Sumber data utama yang dijadikan sebagai referensi utama dalam penulisan ini adalah laporan-laporan resmi pengelana asing yang pernah singgah dan melaporkan pengamatannya seperti Mendez Pinto, Tomme Pires, Augustin de Beaulieu, Ma Huan, Zheng He maupun laporan sejamin lainnya. Laporan-laporan ini adalah tulisan yang dibuat pada periode abad ke-14-16 sehingga memiliki keakuratan data atau tepatnya dinyatakan sebagai laporan sejamin.

Situs Benteng Puteri Hijau telah disurvei John Norman Miksic pada tahun 1976. Pada saat itu, Miksic membuat perhitungan luas keseluruhan benteng mencapai 200 x 1800 meter. Setelah langkah Miksic tersebut, perhatian terhadap situs ini lenyap dan hampir tidak pernah terpublikasi di dalam negeri, khususnya di Sumatera Utara. Dapat dikatakan bahwa survey yang dilakukan Miksic tersebut adalah kegiatan ilmiah pertama yang dilakukan terhadap Benteng Puteri Hijau Delitua. Kemudian pada tahun 1996, Balai Arkeologi Medan dilakukan aktifitas arkeologis pada lokasi Benteng Puteri Hijau berupa survei permukaan terhadap situs tersebut.

Hasil kegiatan memperlihatkan indikasi bahwa situs tersebut digunakan sepanjang kurun waktu abad XIII-XVII. Sisa tembok/dinding tanah yang mengelilingi areal masih tampak, begitu pula keberadaan *jagang* (parit keliling) di bagian tenggara. Berkaitan dengan pertapakan yang dikelilingi bagian lahan yang lebih rendah, pemanfaatan tebing sebagai bagian perbentengan itu sendiri masih tampak dan sebagian berkenaan dengan bantaran Sungai Petani/Lau Tani. Beberapa fragmen keramik Cina, tembikar, maupun obyek artefaktual lainnya yang diduga sisa aktivitas masa lalu juga ditemukan keberadaannya berdasarkan keterangan penduduk.

Kegiatan lain yang dilakukan pada tahun 1999 dikaitkan dengan upaya pendaftaran obyek-obyek arkeologis/historis yang layak dikategorikan sebagai Benda Cagar Budaya (menurut UU Nomor 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya) telah dilakukan pihak Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Muskala Kanwil Depdikbud Provinsi Sumatera Utara. Usulan penetapannya sebagai Benda Cagar Budaya juga disampaikan kepada pihak Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun yang sama. Namun demikian memang diakui laporan tersebut tidak disampaikan kepada pihak Pemerintah Kabupaten Deli Serdang pada waktu itu. Pada tahun yang sama Balai

Arkeologi Medan melakukan upaya pengumpulan data bagi pengajuan usulan penelitian untuk tahun anggaran berikutnya. Hasil yang diperoleh masih memperlihatkan kesamaan dengan upaya sebelumnya dan dikarenakan sesuatu hal, Balai Arkeologi Medan belum berkesempatan melaksanakan penelitian arkeologis di lokasi dimaksud.



Gambar 29. Fragmen keramik di Benteng Putri Hijau

Sumber: Dok. BP3 Aceh, 2009

Perhatian terhadap Benteng Puteri Hijau semakin meningkat akibat adanya upaya pengrusakan situs dimaksud untuk keperluan pembangunan perumahan. Berawal dari kunjungan Dr. EE. McKinnon ke Situs Benteng Puteri Hijau pada bulan Maret tahun 2008. Pada saat itu, peneliti berkebangsaan Inggris tersebut menemukan bahwa beberapa bahagian situs tersebut sudah diratakan. Pada saat itu, McKinnon masih menjumpai bulldozer disitus dimaksud. Berdasarkan temuan lapangan itu, McKinnon menghubungi Pussis-Unimed dan memberitahukan peristiwa yang terjadi dilapangan.

Mendengar temuan tersebut, Pussis-Unimed bersama dengan wartawan Kompas, pada saat itu yakni Andy Riza Hidayat mengunjungi situs dimaksud dan menjumpai beberapa sudut benteng sudah dibuldozer. Kunjungan ini dilakukan pada awal bulan April

2008. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar situs, diperoleh informasi bahwa areal tersebut diratakan untuk keperluan pembangunan perumahan Perum Perumnas. Pada saat kunjungan tersebut, belum ada tanda-tanda akan dibangun rumah kecuali tanah yang sudah diratakan. Demikian pula bahan bangunan seperti pasir, batu bata ataupun jenis batu lainnya maupun pasir tidak terlihat sama sekali.

Pada 10 Agustus 2008, dilakukan seminar di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara yang membahas soal kerajaan Aru. Pemberitaan terhadap pengrusakan situs inipun semakin mengkristal berupa pemberhentian pembangunan dan penelitian situs akan segera dilakukan. Sebagai dampak dari tekanan media terhadap pengrusakan Situs Benteng Puteri Hijau, maka pada bulan Oktober 2008, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala (BP3) Banda Aceh melakukan penelitian penyelamatan (*rescue excavation*) di Situs Benteng Puteri Hijau.

Penelitian tersebut dilakukan secara kerjasama antara Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang, Balai Arkeologi Medan, dan juga Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Pada pelaksanaan penelitian ini dilakukan ekskavasi penyelamatan dengan menggunakan *testpit* pada beberapa lokasi di dalam lokasi benteng. Temuan-temuan yang didapatkan antara lain keramik, gerabah, *sumatralith*, peluru timah, serta mata uang koin (BP3 Aceh, 2008).

Pengumpulan data dalam bentuk penggalian penyelamatan tersebut dapat terlaksana berkat kesediaan pengembang perumahan untuk menunda proses pembangunan fisik yang sedang berjalan untuk memberi waktu bagi instansi yang berkepentingan terhadap pelestarian dan penelitian peninggalan purbakala untuk bekerja dengan tujuan untuk merekam data arkeologis dan data pendukung lain yang ada di bawah permukaan tanah sebelum terjadi perkembangan situasi lebih lanjut. Alasan kuat bagi perlunya suatu upaya penyelamatan terhadap data arkeologi di Benteng Puteri Hijau saat itu adalah masih adanya beberapa bagian benteng yang tersisa beserta parit yang mengelilingi dinding luar benteng serta adanya laporan mengenai temuan-temuan permukaan berupa pecahan keramik, gerabah dan uang emas dari masa Kesultanan Aceh (*dirham*) di situs ini, dan bahwa sedikit demi sedikit benteng tanah tersebut

telah rusak bahkan hilang tergusur dalam proses penyiapan lahan pembangunan perumahan. Alasan lain yang mendukung adalah bahwa secara historis keberadaan benteng ini menjadi suatu bukti adanya perlawanan masyarakat Karo dan Deli terhadap serbuan dari Kesultanan Aceh (BP3 Aceh, 2008).

Strategi penyelamatan dan perekaman data dalam kegiatan saat itu adalah dengan membuka banyak kotak uji di beberapa lokasi berlainan dengan sasaran perolehan data tertentu, yaitu beberapa kotak uji di bagian dalam benteng untuk mengetahui jenis data dari sisa aktivitas di dalam benteng, dan jenis lapisan tanah di lokasi. Kemudian kotak uji lainnya dibuka di bagian parit benteng dengan sistem memanjang dan memotong timbunan benteng sehingga dapat diketahui penampang lintangnya. Penentuan lokasi kotak uji didasarkan pada peta situasi hasil pengukuran Balai Arkeologi Medan pada bulan Agustus 2008, yang menunjukkan sisa gundukan-gundukan tanah bekas dinding benteng dan parit di sisi timur areal pembangunan perumahan.

Salah satu bagian dinding benteng yang tersisa di bagian ini adalah sisi benteng yang membujur arah utara-selatan sepanjang 40 meter dan terletak di sebuah kebun kakao milik warga yang belum dibebaskan. Jaraknya hanya 20 meter dari jalan utama perumahan yang sedang dibangun. Dinding benteng lainnya yang tersisa adalah dinding benteng sisi selatan yang melintang barat-timur sepanjang 100 meter. Dinding benteng sisi timur sepanjang 140 meter ini berbatasan dengan sungai Lau Tani di sebelah timur. Pada ujung utara dinding benteng ini masih nampak sebuah dinding benteng melintang barat-timur sepanjang 80 meter.

Pada sudut timur laut benteng ini terdapat jalan setapak menuruni lereng menuju ke pemandian Puteri Hijau. Parit benteng yang masih nampak adalah di sepanjang dinding benteng sisi selatan, timur dan utara, yang secara fisik nampak seperti cekungan memanjang searah dengan gundukan dinding benteng yang seluruhnya ditanami palawija. Kotak uji dipilih pada beberapa titik di lokasi ini yaitu di bagian tengah benteng untuk mengetahui data sisa aktivitas di dalam benteng, dan memotong dinding benteng sisi selatan sampai ke parit untuk mengetahui penampang lintang benteng, lapisan tanah dan temuan lain di endapan dasar parit (BP3 Aceh, 2008).

Lokasi lain yang dipilih adalah di sebelah utara areal perumahan dengan jarak ± 600 m garis lurus dari pemandian Puteri Hijau, yang di

sebelah timurnya berbatasan dengan rumah-rumah penduduk. Gundukan tanah di lokasi ini membentuk dinding melintang barat-timur sepanjang ± 180 meter yang pada bagian ujung barat membelok ke arah utara sepanjang ± 120 meter. Ujung gundukan sebelah timur nampaknya telah terpotong jalan tanah yang menghubungkan dusun dengan kebun-kebun di sebelah selatan. Survei-survei yang beberapa kali dilakukan di lokasi ini menunjukkan banyak temuan permukaan berupa pecahan keramik dan gerabah. Oleh karena itu, di lokasi ini juga dipilih beberapa kotak uji pada bagian yang nampaknya merupakan bagian dalam benteng (BP3 Aceh, 2008).



Gambar 30. Kotak ekskavasi pada penelitian tahun 2008

Sumber: Dok. BP 3 Banda Aceh

Temuan yang diduga kapak genggam serta temuan yang diduga limbah logam diantara tanah lempung yang terbakar didapatkan di sektor tengah yang berdekatan dengan pancuran, sementara itu temuan peluru senapan *musket* dan sebagian besar temuan fragmen porselin dan gerabah didapatkan di sektor utara yang berdekatan dengan pemukiman (Dusun I, Desa Deli Tua Kuta). Pada kotak uji yang dibuka untuk mengetahui penampang lintang benteng sampai

ke parit ditemukan juga sedikit fragmen porselin dan kaca serta arang di bagian dasar parit (BP3 Aceh, 2008).

Dari segi kuantitas, temuan berupa pecahan keramik dan gerabah berada di urutan paling atas. Selanjutnya temuan kerak besi adalah temuan dengan kuantitas cukup banyak. Analisa terhadap temuan *Sumatralith* yang dilakukan Balai Arkeologi Medan menunjukkan indikasi pemangkasan/peretusan terhadap alat yang semuanya terbuat dari batuan beku yang telah tersedimentasi. Sementara itu pengamatan terhadap temuan porselin yang total berjumlah 54 fragmen yang juga dilakukan Balai Arkeologi Medan menunjukkan bahwa kondisi data fragmen tersebut sudah banyak yang rusak, aus dan tidak lengkap, maka yang dapat diketahui sebatas indikasi bentuk barang serta *relative dating* asal fragmen tersebut.

Hasil deskripsi dan analisa temuan keramik menunjukkan pertanggalan relatif produksi antara abad ke-12 sampai dengan abad ke-17 M di China daratan, sampai dengan produksi Vietnam abad ke-18 M. Sementara itu analisa terhadap peluru berbahan timah hitam berbentuk bulat berdiameter 1,5 cm dan berat 23 gr yang ditemukan pada 40 cm adalah peluru dari senjata api laras panjang yang jamak digunakan pada abad ke-15-19 M, dikenal sebagai senapan *musket*. Umumnya pelor senapan musket adalah dari kaliber 0.30-0.75 namun, sebagian kecil ada yang di luar kaliber tersebut (BP3 Aceh, 2008).

Penggalan penyelamatan tahun 2008 tersebut menyimpulkan adanya lapisan budaya masa lalu yang mengandung serangkaian data arkeologis baik di atas permukaan tanah maupun di bawah permukaan tanah, yang menjadi suatu bukti bagi dugaan adanya aktifitas budaya masa lalu di lokasi tersebut. Dalam rangka pelestarian peninggalan sejarah tersebut perlu diambil langkah-langkah pengamanan lokasi situs yang dikoordinasikan dengan pemerintah daerah dengan menerapkan skala prioritas sehubungan dengan luas lahan yang cukup besar. Selain itu direkomendasikan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut (BP3 Aceh, 2008).

Penelitian lain yang lebih mendalam dilakukan pada tahun 2009 oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan dengan bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Jakarta, Balai Arkeologi Medan, Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Banda Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Utara, Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara, Pusat Studi Sejarah dan Ilmu-Ilmu Sosial

Universitas Negeri Medan, serta ahli Sosiologi dan Antropologi dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sumatera Utara (Tim Penelitian, 2009).

Hasil dari penelitian yang dilakukan pada tahun 2009 ini hasilnya tidak jauh berbeda dengan hasil yang didapatkan pada penelitian yang dilakukan BP3 Aceh tahun 2008. Temuan artefaktual yang ditemukan didominasi oleh temuan keramik dan juga gerabah. Temuan lainnya adalah mata uang koin serta alat logam untuk pertanian. Walaupun demikian, data tambahan yang ditemukan adalah tentang lapisan (stratigafi) tanah yang ada pada benteng tanah tersebut menunjukkan bahwa gundukan tanah tersebut tidak berasal dari bentukan alam, tetapi merupakan sesuatu yang artifisial (Tim Penelitian, 2009).

Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat gambaran bahwa situs Benteng Puteri Hijau ini berasal dari masa abad XIII-XVII Masehi. Kurun waktu tersebut didapatkan dengan melakukan analisis terhadap fragmen-fragmen keramik Cina dan yang ditemukan. Fragmen keramik Cina tersebut berasal dari Dinasti Yuan (XIII-XIV M), Dinasti Ming (XV-XVI M); dan Dinasti Ming Akhir (XVII M), sedangkan fragmen keramik Asia Tenggara yang ditemukan berasal dari Thailand (XV-XVI M).



Gambar 31. Temuan matauang *dirham* di Benteng Putri Hijau

Sumber: Dok. Tim Penelitian, 2009

Temuan arkeologis lainnya adalah mata uang emas yang ditemukan pada ekskavasi ini berkadar emas 20 karat dengan berat 0.3 gram dengan diameter 9 mm. Diduga mata uang tersebut berasal dari masa Kerajaan Pasai di Aceh abad XVII M. Pada kedua sisi mata uang

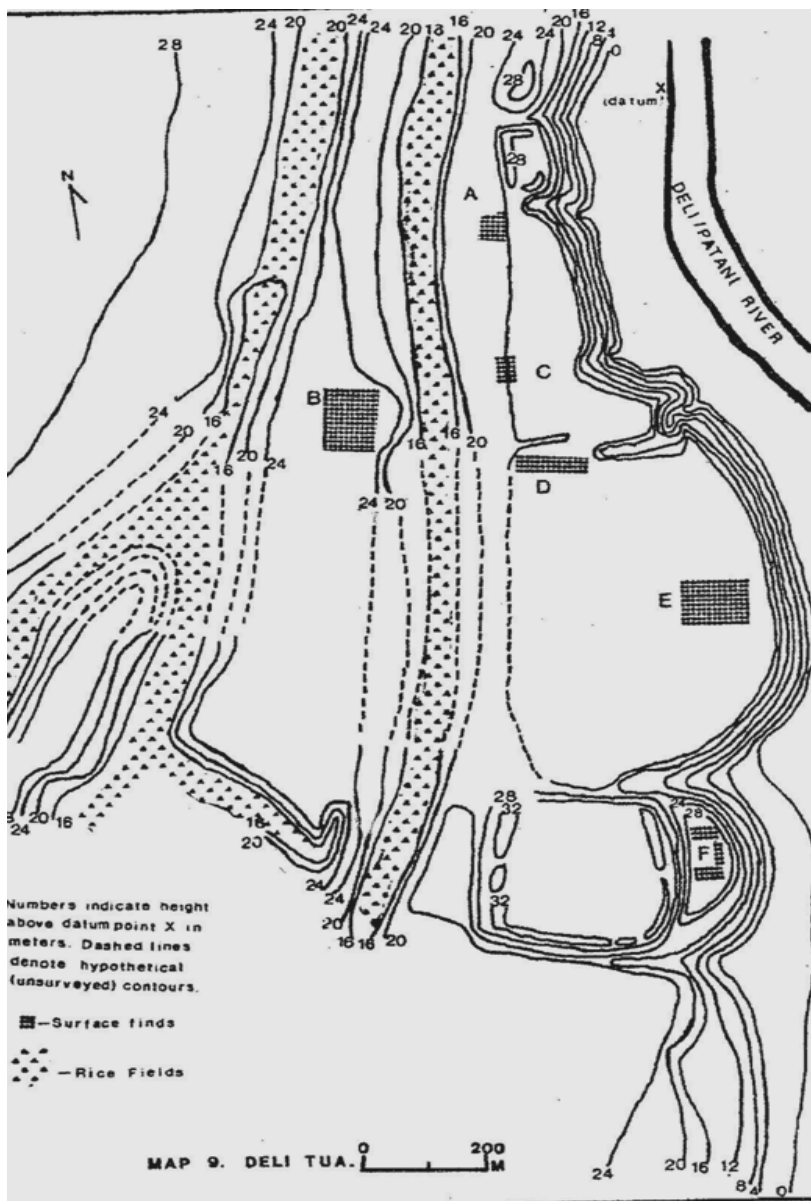
tersebut terdapat tulisan dengan huruf arab yang berbunyi “ *Al Adil*” dan mata uang ini ditemukan pada salah satu kotak ekskavasi disektor II.

Rekomendasi penelitian tahun 2008 dan 2009 menyebutkan tentang perlunya penyelamatan benteng ini dalam waktu yang singkat. Penyelamatan tersebut dilakukan dengan pembebasan lahan diberbagai sektor, restorasi benteng, maupun pendirian museum situs serta promosi melalui wisata sejarah. Namun tampaknya rekomendasi tersebut cenderung diabaikan dan penyelamatan situs inipun sedikit terlupakan. Hal ini tampak oleh adanya pengrusakan baru pada bagian benteng yang akan digunakan sebagai areal pemukiman oleh CV. Mutiara Deli.



**Gambar 32. Edwards E. McKinnon (arkeolog Inggris)
di situs Benteng Putri Hijau Delitua.**

Sumber: Dokumentasi penulis



Gambar 33. Peta situs Benteng Putri Hijau Delitua
 Sumber: McKinnon, 2008

BAB IX

TRADISI *LITIKUM*: MEMUJA ARWAH LELUHUR DI NIAS

A. Pengantar

Kepulauan Nias atau sering disebut *Tano Niha* terletak di pantai barat Sumatera Utara dan tepatnya berada di Samudera Indonesia. Dapat di tempuh melalui perjalanan udara, dari Bandara Kualaunamu ke Bandara Binaka Gunung Sitoli Nias. Dapat pula ditempuh melalui perjalanan laut dari pelabuhan laut Sibolga, Tapanuli bagian tengah ke pelabuhan Gunung Sitoli. Dari Sibolga, Kepulauan Nias berjarak sekitar 80 mil.

Secara astronomis, Kepulauan Nias terletak pada titik koordinat 0°- 12° hingga 1°- 320 LU dan 97°- 98° BT dengan total luas mencapai 5.625 Km² atau sekitar 7.821 % dari luas wilayah Sumatera Utara³⁶⁰. Di sebelah utara, Kepulauan Nias berbatas dengan Pulau Banyak, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, di sebelah timur berbatas dengan Pulau Mursala, Kabupaten Tapanuli Tengah, di sebelah selatan berbatas dengan Pulau Mentawai, Provinsi Sumatera Barat dan sebelah barat berbatas dengan Samudera Indonesia.

Secara administratif, pada awalnya (terutama sebelum era Reformasi 1998), Kepulauan Nias hanya satu kabupaten, tetapi setelah kejatuhan Orde Baru sejalan dengan Pemekaran Daerah di Indonesia, maka Kepulauan Nias terbagi menjadi Kabupaten Nias, Nias Barat, Nias Selatan, Nias Utara, dan Kota Gunung Sitoli. Kepulauan ini dihuni etnik Nias atau sering disebut *Ono Niha*. Beberapa ikon budaya yang populer dari wilayah ini adalah seperti *Omo hada* atau rumah adat Nias, *Hombo batu* atau lompat batu Nias, dan *Maena baluse* atau Tari Perang.

Kepulauan Nias memiliki iklim tropis dengan curah hujan relatif tinggi berkisar 2.927,6 mm pertahun dengan jumlah hari penghujan antara 200-250 hari atau 86 % dalam setahun. Kelembaban udara rata-rata setiap tahun adalah 90%, dengan suhu udara antara 17,0°C- 32,60°C. Suhu rata-rata udara dalam satu tahun adalah 26°C dan maksimum 31°C. Kecepatan rata-rata dalam satu tahun 14 knot/jam

³⁶⁰Lihat Ketut Wiradyana. 2006. Rentang Budaya Prasejarah Nias: Dating dan Wilayah Budaya. *Berita Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan.

dan bisa mencapai rata-rata maksimum sebesar 16 knot/jam dengan arah angin terbanyak berasal dari arah utara.

Kondisi alam daratan Pulau Nias adalah berbukit-bukit dan curam serta pegunungan dengan tinggi di atas laut bervariasi antara 0-800 mdpl, yang terdiri dari dataran rendah hingga bergelombang sebanyak 24% dari tanah bergelombang hingga berbukit-bukit 28,8% dan dari berbukit hingga pegunungan 51,2% dari seluruh luas daratan. Akibat kondisi alam yang demikian mengakibatkan adanya 102 sungai-sungai kecil, sedang atau besar yang ditemukan diseluruh Kepulauan Nias.



Gambar 34. Megalitikum di Bawomataluo, Nias

Sumber: Tropenmuseum Institut

Secara geologis Pulau Nias merupakan daerah lengkung luar yang tidak bergunung api. Struktur geologi Pulau Nias berupa lipatan, sesar dan kelurusan dengan arah umum barat laut-tenggara, antiklin dan sinklin tidak bersatu dan sebagian menonjol ke arah barat laut maupun tenggara. Terdapat sesar naik yang sejajar dengan lipatan dengan kemiringan 30° - 40° dan merupakan bidang sentuh antara Bancuh dengan batuan sedimen yang lebih muda. Sesar naik tersebut dipotong sesar mendatar dan normal. Proses tektonik diawali pada kala *Oligosen* menghasilkan pensesaran naik kompleks Bancuh

sehingga berada di permukaan. Di sekitar ketinggian Bancuh terjadi sedimentasi formasi Lelematua dan Gomo yang terjadi pada kala *Miosen* awal hingga *Pliosen*. Pada kala *Pliosen* hingga *Pleistosen* terjadi pengangkatan dan periukan yang melibatkan semua satuan batu (Driwantoro, 2003). Sementara itu, kegiatan tektonik di wilayah Pulau Nias masih berlangsung hingga saat ini. Eksistensi Kepulauan Nias dewasa ini ditentukan oleh 4 pendukungnya yaitu: i) aluvium, ii) formasi Gunung Sitoli, iii) formasi Gomo dan iv) formasi Lelematua.

Peradaban masyarakat di Kepulauan Nias menunjukkan eksistensi yang telah ada sejak lama. Hal ini tercermin dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya yang masih memberlakukan adat istiadatnya, ataupun eksistensi tradisi megalitik yang tersebar merata di pulau Nias. Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan Balai Arkeologi Medan dengan Puslitbang Arkenas serta *Institut de Recherche Pour le Developpment (IRD)* Prancis memberikan gambaran budaya masyarakat Nias diwujudkan dalam bentuk tinggalan budaya materi dan rentang masa (kurun) hunian.

Arkeolog Wiradyana (2006) menyebutkan bahwa wilayah budaya yang didasarkan pada teknologi mengindikasikan adanya sebaran budaya pada wilayah dan waktu tertentu. Sebaran budaya dalam satu wilayah menggambarkan aktivitas yang berlangsung dengan ciri budaya yang sama atau hampir sama. Sementara itu, dari aspek *dating* dan wilayah budaya yang telah dihasilkan pada situs-situs terpilih di Pulau Nias, untuk sementara disimpulkan bahwa tidak meratanya proses kehidupan manusia masa lalu di Pulau Nias. Kenyataan seperti ini terjadi karena erat kaitannya dengan perkembangan budaya dan proses migrasi ke Pulau Nias.

Sebagaimana disebut Zaluchu (1993)³⁶¹, perilaku sosial masyarakat Nias sangat kompleks. Hal ini karena pembauran adat dan norma-norma yang berlaku seperti prinsip kegotongroyongan yang masih kental, sistem kekerabatan dan kerjasama yang menonjol walaupun terpolo dalam paham keagamaan yang berbeda. Mayoritas penduduk Pulau Nias adalah pemeluk agama Kristen Protestan, disusul Islam, dan kemudian Kristen Katolik.

Bahasa pergaulan sehari-hari di Kepulauan Nias adalah bahasa Nias, tetapi memiliki dialek bahasa dalam wilayah budaya tertentu.

³⁶¹Lihat Sonny Eli Zaluchu. 1993. Pulau Nias: Butir Zamrud Yang Tersembunyi, dalam Hikmat Kurinia (ed.) *Nuansa Kampung Halaman*. Jakarta: Pustaka Swara.

Karakter bahasa Nias ditandai penggunaan huruf vokal seperti: 'a', 'u', 'i', 'e', dan 'o' di awal dan diakhir kalimat. Selain itu, posisi Kepulauan Nias yang dikelilingi perairan berpengaruh pada struktur mata pencaharian seperti bertani, menangkap ikan, bertukang, menambang maupun berdagang. Isolasi perairan yang membentuk daratan yakni Kepulauan Nias berdampak pada terhambatnya arus modernisasi ke wilayah itu.

Bentuk umum rumah adat (*omohada*) Nias ditandai oleh keberadaan atapnya menjulang tinggi dan terbuat dari rumbia dan badannya terbuat dari kayu. Tiang-tiangnya terbuat dari kayu bulat besar dengan garis tengah lebih kurang satu meter. Biasanya didirikan pada bagian puncak bukit sehingga jelas diperiukan tenaga yang tidak kecil. Hal ini sekaligus indikasi dari kuatnya sifat gotong royong pada masyarakatnya.

Menurut Partanda dan Ketut (2005) adapun yang disebut rumah adat Nias hanyalah rumah *Siulu* (Raja yang *primus inter pares*) sedangkan rumah penduduk tidak disebut rumah adat. Rumah adat (*omohada*) di Nias dibedakan menjadi dua tipe yakni *Omahada* di bagian selatan dan *Omohada* di bagian utara. Perbedaan kedua tipologi rumah adat Nias ini terletak pada bentuk atap rumah. Di bagian utara seperti di Hilinaa, Gunung Sitoli, bentuk atapnya agak membulat sedangkan di bagian selatan bentuknya empat persegi seperti di Bawomataluo, Hilinawalo Fau dan Hilinawalo Mazind di Teluk Dalam.

Selanjutnya, pemerintahan lokal dikepalai seorang *sanuhe* atau *Siulu* yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan tata hidup masyarakat atau hukum yang dijalankan sebuah lembaga yakni *fondrako*. Hal-hal yang diatur *fondrako* adalah seperti *fondu* (kepercayaan atau religi), *fangaso* (perekonomian), *hoa-hoa/ele-ele* (kebudayaan), *forara hoafowanua* (hak dan kewajiban) serta *bowo* (keadilan sosial). Guna kepentingan perluasan kekuasaan maka *sanuhe* atau *salawambanua* membentuk perikatan yang disebut *ori/eri* dan dikepalai orang yang dituakan yakni *tuhenori* serta dibantu *sanuhenori*. Dalam *ori* yakni kumpulan beberapa *banua* memanfaatkan *Fondrako* bagi pengaturan hukum yang diberlakukan sedangkan tempat untuk memutuskan dan mengumumkan sebuah keputusan hukum berada di dalam *osali*.

Hasil penelitian arkeologi di Kepulauan Nias sebagaimana disebut Koestoro dan Wiradyana (2005)³⁶² menunjukkan bahwa keberadaan masyarakat di sana jauh melampaui masa megalitik, dan itu berhubungan dengan dengan masa paleolitik yang peninggalan artefaktualnya-berupa alat batu-dijumpai di Daerah Aliran Sungai Muzoi. Begitupun dengan artefak serta ekofak di situs Gua *Tôgi Ndrawa*, yang berdasarkan analisis *Carbon dating* atas sampel moluska/kerang memperlihatkan: bahwa pada kedalaman dua meter dari permukaan tanah diketahui bahwa aktivitas manusia berasal dari masa $7.890 \pm 120\text{BP}$ yakni sekitar delapan ribu tahun yang lalu; sedangkan pada kedalaman 4 meter diketahui berasal dari masa $12.170 \pm 400\text{BP}$ yakni sekitar dua belas ribu tahun yang lalu.

B. Tradisi *litik* di Pulau Nias

Pembabakan sejarah litikum di Kepulauan Nias di bagi menjadi: i) paleolitik, ii) mesolitik dan iii) megalitik. Menurut Wiradyana (2006), kurun Paleolitik Kepulauan Nias merujuk pada era prasejarah yakni peralatan batu yang lebih sederhana dibanding dua masa sesudahnya. Tinggalan arkeologis (*archaeological remains*) pada era paleolitik ini ditemukan pada sejumlah sungai berupa kapak perimbas, penetak, serpih besar, kerakal pangkas, serut sampling, dan batu pukul. Bukti-bukti arkeologis seperti ini banyak ditemukan di Sungai Muzoi, Sungai Sinoto, Sungai Orahiligimo dan Ononamole.

Selanjutnya, dari era Mesolitik diperoleh dari ekskavasi (penggalian) pada Gua Togi Ndrawa, Gunung Sitoli. Adapun artefak dari era ini ialah berupa bahan batu sebagai alat serpih, pelandas, dan pemukul. Selain itu, ditemukan juga artefak berbahan tulang berupa lancipan dan spatula. Sedangkan artefak berbahan tanah ialah fragmen gerabah yang ditemukan pada lapisan permukaan. Kecuali itu, juga ditemukan artefak berbahan cangkang kerang.

Pada gua lainnya dari era Mesolitik ialah seperti *Gua Togi Bogi* yang berjarak sekitar 18 Km dari Gunung Sitoli dan posisinya berada pada 75 mdpl. Di gua ini ditemukan artefaktual dan ekofak. Artefaktual berbahan batu berupa alat serpih, pelandas, dan pemukul. Artefaktual berbahan tanah berupa fragmen gerabah dilapisan

³⁶²Lihat Lucas Partanda Koestoro dan Ketut Wiradyana. 2005. *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Seri Warisan Sumatera bagian Utara No. 0105. Medan: Balai Arkeologi Medan.

permukaan sedangkan variasi ekofak berupa *moluska* (kerang) memiliki kesamaan dengan temuan di Gua *Togi Ndrawa*.

Dari babakan neolitik atau megalitik mencerminkan perubahan kebudayaan masyarakat di Kepulauan Nias. Pada era ini, masyarakat sudah cenderung menetap, dan religi mulai menampilkan kejelasan konsep. Pada masa ini, aktifitas keagamaan ditandai dengan pendirian atau pembuatan artefaktual batu atau kayu pada akhir upacara (*rites*). Menurut Wiradyana (2006) maupun Sonjaja (2009)³⁶³, prinsip dasar megalitik di Nias berkaitan dengan pemujaan arwah nenek moyang yang meninggal maupun masih hidup.



Gambar 35. Osa-osa di Bawaaomataluo, Nias

Sumber: Tropenmuseum Institut

Menurut Sonjaja (2009), megalitik Nias berbentuk vertikal maupun horisontal dikaitkan dengan tanda pemimpin, keluarganya ataupun bangsawan maupun masyarakat biasa pada suatu kawasan pemukiman. Menurut Wiradyana (2006), megalitik pada kedua rupa ini dimaksudkan bukan semata-mata untuk keperluan roh namun ditekankan pada aspek harkat dan martabat serta merawat kemasyuran pendirinya. Begitupun ukuran besar atau kecilnya serta hiasan pada artefak megalitik tergantung pada status seseorang yang disegani seperti ‘sebagai pemimpin’, ataupun ‘sebagai bangsawan kaya’

³⁶³Lihat Jajang Agus Sonjaja. 2009. *Melacak Batu Menguak Mitos: Tradisi Megalitik di Nias*. Yogyakarta: Kanisius.

yang seringkali diperoleh dari besar kecilnya pesta *owasa* yang telah dilakukan sebelumnya.

Bukti-bukti arkeologis (*archaeological evidence*) dari era Megalitik menampakkan perubahan fungsi. Fungsi primer megalitik berupa batu tegak dan batu datar mencerminkan laki-laki dan perempuan sekaligus tanda peringatan bagi seorang laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut, perubahan yang terjadi ialah munculnya perkembangan fungsi sekunder seperti tempat tutup kepala seorang pemimpin pada waktu upacara tertentu. Demikian pula fungsi sekunder lain yang tidak berkaitan dengan aspek religi namun mencerminkan unsur sosial seperti hukum.

Artefak megalitik di Kepulauan Nias tersebar merata pada hampir setiap perkampungan tradisional seperti di Boronadu, Tundrumbaho, dan Hili Gowe. Situs Boronadu adalah megalitik tertua sejalan dengan folklore asal usul *Ono Niha*, sedangkan situs Tundrumbaho merupakan situs besar sisa hunian setelah Boronadu serta situs Hili Gowe yang merupakan salah satu situs besar di Kepulauan Nias.

Keberadaan peninggalan artefaktual leluhur orang Nias berupa monumen-monumen megalitik seperti patung-patung nenek moyang, meja upacara, pilar-pilar batu dan sebagainya, serta rumah-rumah berarsitektur tradisional setempat, juga upacara-upacara adatnya merupakan sejumlah peninggalan arkeologi, sejarah dan antropologi di kepulauan itu, ditambah panorama alam laut menjadi daya tarik wisata ke Pulau Nias ini.

Jika dilihat dari segi bentuk-bentuk megalit di Nias, Soejono (1993)³⁶⁴ memandang bahwa megalit ini dijiwai oleh pemujaan arwah leluhur yang memiliki kedudukan penting di Indonesia karena telah memberikan landasan kehidupan yang mantap bagi perkembangan selanjutnya terutama menjelang datangnya pengaruh kebudayaan Hindu-Buddha dan masa-masa berikutnya. Dengan demikian, pendapat ini membantah asumsi Geldern (1932)³⁶⁵ bahwa tipologi megalit di Indonesia mendapat pengaruh dari Asia Tenggara yang hadir melalui dua gelombang pada kurun waktu yang berbeda. Pendapat Soerjono (1993) diatas, didukung temuan penelitian Wales

³⁶⁴Lihat Raden Panji Soejono. 1993. *Sejarah Nasional Indonesia. Jili-I*. Jakarta: Balai Pustaka

³⁶⁵Lihat R. von Heine Geldern. 1945. *Prehistoric Research in The Netherlands Indies*, dalam *Science and Scientiest in the Netherlands Indies*. New York

(1953)³⁶⁶, Heekeren (1958)³⁶⁷ dan Mulia (1981)³⁶⁸ bahwa tradisi megalitik seperti di Nias, Sumba, Bali dan tempat lainnya masih berlangsung hingga saat ini.

Era megalitik dihubungkan dengan manusia yang memiliki kultur neolitik ataupun paleometalik. Hingga dewasa ini, tradisi megalitik masih berlangsung seperti di Nias, Samosir, Mahat, Pagaralam, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi, Sumba dan lain-lain. Penampakan fisik karya budaya itu masih cukup banyak seperti punden berundak-undak. Tradisi megalitik berkaitan dengan kepercayaan atau kekuatan yang gaib menguasai alam, kepercayaan akan adanya kehidupan pasca kematian, kepercayaan akan adanya hubungan yang terjalin antara yang telah meninggal dan yang masih hidup.

Berkenaan dengan fungsi dan kaitan religinya, pembuatan objek-objek megalitik itu didirikan secara bergotong royong walaupun tetap ada bagian tertentu yang harus ditangani warga yang memiliki keterampilan khusus. Hal itu dimulai dari sejak pencarian dan pemilihan bahan (batuan) di sekitar pemukiman yang disertai dengan upacara permohonan keselamatan sampai pengangkutan ke lokasi pembangunan objek megalitik itu yang sebelumnya juga telah melalui proses pemilihan dan penetapan berdasarkan konsep-konsep yang dianut. Selanjutnya adalah kerja para tukang atau undagi. Semua itu disempurnakan dengan upacara-upacara yang harus diselenggarakan, juga secara bergotong royong.

Di Kepulauan Nias, objek megalitik seperti menhir (batu besar seperti tiang atau tugu yang sengaja ditegakkan di atas tanah sebagai tanda peringatan dan lambang arwah nenek moyang), tahta batu, dan lainnya. Adapun tahta batu merupakan objek penting yang sudah berkembang dengan pola hias manusia dan kadal, dan masih dipergunakan pimpinan yang di hormati pada saat-saat tertentu misalnya dalam sebuah pertemuan maupun upacara-upacara

³⁶⁶Lihat H.G. Ouaritch Wales. 1953. *The Mountain of God*. London: Bernard Ouaritch Ltd.

³⁶⁷Lihat H.R. Van Heekeren. 1958. *The Bronze-Iron Age of Indonesia*, in *KITLV Vol.XXII*. The Hague: Martinus Nijhoff

³⁶⁸Lihat Rumbi Mulia. 1981. Nias, the Only Older Megalithic Tradition in Indonesia, in *Bulletin of Research Center of Archaeology of Indonesia*. No. 16. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

keagamaan. Sebagaimana disebut Mulia (1981)³⁶⁹, tradisi megalitik masih berlanjut sampai sekarang di Nias dan Indonesia sebagai megalitik tua (paleolitik). Selanjutnya, Sutaba (1994)³⁷⁰ menyebut bahwa patung megalitik di Bali maupun tahta batu di Nias masih berlaku sebagai medium pemujaan arwah leluhur atau pemimpin.

C. *Dating* dan wilayah budaya

Uraian ini diperoleh dari kajian Wiradyana dan Koestoro (2006). Pada situs-situs di Pulau Nias pertanggalan yang didapatkan dihasilkan dari salah satu metode radiometri yaitu analisis C₁₄. Analisis ini merupakan metode yang dilakukan pada bahan-bahan yang mengandung unsur *carbon* untuk kemudian diukur sisa dari C₁₄ yang ada pada benda-benda organik tersebut.

Hasil analisis pertanggalan dengan metode radiometri pada sampel berupa cangkang kerang yang ditemukan pada ekskavasi di situs Togi Ndrawa pada kedalaman -10 cm yaitu 850 ± 90 B.P, pada kedalaman -40 cm yaitu 1330 ± 80 B.P, pada kedalaman -50 -60 cm yaitu 1540 ± 100 B.P. Pada kedalaman -90 cm yaitu 3540 ± 100 B.P. Pada kedalaman -220 cm yaitu 7890 ± 120 B.P, dan pada kedalaman -400 cm yaitu 12170 ± 400 B.P menunjukkan bahwa aktivitas di Gua Togi Ndrawa, Nias berlangsung sekitar 12.170 ± 400 B.P. sampai dengan 850 ± 90 B.P.

Hasil analisis pertanggalan dengan metode radiometri pada sampel berupa cangkang kerang dan abu pembakaran yang ditemukan pada ekskavasi di situs tersebut dengan kedalaman -10 -20 cm yaitu 950 ± 110 B.P, pada kedalaman -40-50 cm yaitu 2000 ± 120 B.P dan pada kedalaman -80-90 cm yaitu 4960 ± 130 B.P menunjukkan bahwa aktivitas di Gua Togi Bogi, Nias berlangsung sekitar 4960 ± 130 B.P. sampai dengan 950 ± 110 B.P (kemungkinan aktivitas manusia di Togi Bogi lebih lama dari itu, mengingat *dating* yang dilakukan baru pada kedalaman 1 meter). Dari pertanggalan tersebut dapat diketahui

³⁶⁹Lihat Rumbi Mulia.1981. Nias, the Only Older Megalithic Tradition in Indonesia, dalam *Bulletin of Research Center of Archaeology of Indonesia No. 16*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

³⁷⁰Lihat I Made Sutaba. 1994. Preliminary Notes on the Ancestor Statues in Bali, dalam *The 15th Congress of the Indo-Pacific Prehistory Association*. Thailand: Chiang Mai.

bahwa ke dua gua tersebut dihuni pada masa yang relatif sama, sampai sekitar abad ke-12 Masehi.

Lalu kapan tradisi megalitik mulai berkembang? Adapun hasil penelitian yang dilakukan Balai Arkeologi Medan dan *Institut de Recherche Pour le Developpement* (IRD), Perancis pada sebagian situs-situs penting masa megalitik di Nias menunjukkan bahwa Boronadu dihuni sekitar 576 ± 30 BP, yaitu sekitar 600 tahun yang lalu, Tundumbaho dihuni 340 ± 120 BP yakni sekitar 460 – 220 tahun yang lalu dan Hili Gowe huniannya berlangsung sekitar 260 ± 120 BP, yakni sekitar 380-140 tahun yang lalu. Hal itu memberi bukti bahwa migrasi dengan tradisi megalitiknya di Nias paling tua berlangsung pada sekitar abad 14 masehi.

Pada rentang waktu sebelum 12.000 tahun yang lalu dapat diasumsikan bahwa manusia di Nias hidup dengan teknologi yang lebih sederhana. Pada masa selanjutnya manusia hidup dengan memanfaatkan gua sebagai tempat tinggal dan berbagai aktivitas yang dilakukan. Dari dua data arkeologis yang ditemukan di Gua Togi Ndrawa dan Togi Bogi menunjukkan bahwa kedua gua itu mencirikan budaya (teknologi alat batu) yang sedikit berbeda. Konsep alat batu pada Togi Ndrawa masih jelas memperlihatkan kesinambungan budaya Hoabinh sedangkan di Gua Togi Bogi ada indikasi memiliki ciri budaya Toala, yang perkembangannya ditemukan di Sulawesi Selatan. Namun dari kedua gua tersebut menunjukkan bahwa manusia mesolitik ini memanfaatkan gua sebagai tempat tinggalnya hingga Pertengahan Mesehi.

Wilayah budaya di Pulau Nias secara umum dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu wilayah budaya Nias bagian utara dan wilayah budaya Nias bagian selatan. Wilayah budaya Nias bagian utara secara umum daerahnya masuk kedalam wilayah administratif Kabupaten Nias dan wilayah budaya Nias bagian selatan secara umum masuk ke dalam wilayah administratif Kabupaten Nias Selatan. Wilayah sebaran budaya bagian utara hingga saat ini meliputi terminologi budaya dari pembabakan masa paleolitik, mesolitik hingga megalitik.

Wilayah sebaran budaya bagian selatan hanya ditemukan sebaran budaya dari terminologi budaya masa megalitik, untuk masa paleolitik dan mesolitik hingga saat ini belum ditemukan. Dari hasil penelitian tersebut sementara dapat diasumsikan bahwa wilayah budaya bagian utara memiliki tinggalan budaya yang jauh lebih tua dibandingkan dengan wilayah budaya bagian selatan. tiga situs penting di wilayah

budaya bagian utara yang mewakili kekunaan budaya tersebut yaitu Muzoi, Togi Ndrawa, dan Togi Bogi.



Gambar 36. Gua Togi Ndrawa, salah satu hunian kuno di Nias

Sumber: google.co.id

Di wilayah budaya Nias bagian utara, pola hunian di gua Togi Ndrawa yang terakhir berlangsung sekitar 850 tahun yang lalu. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok masyarakat di wilayah Budaya Nias bagian utara tidak tinggal dalam gua setelah 1150 tahun yang lalu. Sedangkan dari *dating* pada sisa hunian megalitik di wilayah budaya Nias bagian utara yaitu di Hili Gowe berlangsung sejak 260 tahun yang lalu. Artinya ada rentang waktu sekitar 590 tahun dari pola hidup di dalam gua ke bentuk pola hidup dengan rumah yang berbentuk oval. Artinya sejak 590 tahun yang lalu manusia di wilayah budaya Nias bagian utara sudah mulai hidup di luar gua untuk kemudian berbudaya megalitik.

Dating yang dilakukan di situs-situs mesolitik dan megalitik yang ada di wilayah budaya Nias bagian utara tersebut dapat diasumsikan bahwa ketika masyarakat masih hidup di gua mereka mengembangkan kebudayaannya hingga ke masa selanjutnya yaitu dengan membuat bentuk hunian dengan arsitektur rumah panggung berbentuk oval. Hal lainnya yang dimungkinkan adalah adanya

kelompok masyarakat lain yang telah tinggal bersamaan waktunya dengan masyarakat yang tinggal di gua atau setelah hunian di gua. Kelompok masyarakat ini membawa budaya megalitik yang memiliki bentuk budaya materi yang berbeda dengan budaya megalitik yang di wilayah budaya Nias bagian selatan.

Pola hunian di wilayah budaya Nias bagian utara yang cenderung lebih menyebar dibandingkan dengan hunian di wilayah budaya Nias bagian selatan menunjukkan karakter budaya materialnya memiliki konsep budaya yang berbeda di kedua wilayah budaya tersebut. Selain itu adanya pandangan kosmologis yang berbeda di antara kedua wilayah budaya tersebut semakin menguatkan asumsi bahwa kelompok masyarakat di kedua wilayah budaya Nias tersebut berbeda.

Di wilayah budaya Nias bagian selatan sampai saat ini hanya meninggalkan budaya megalitik yang dimulai sekitar 600 tahun yang lalu. Dari folklor yang berkembang di masyarakat menunjukkan bahwa hunian yang paling awal menjadi tempat turunnya salah satu leluhur orang Nias adalah di Gomo, setelah itu barulah di Nias bagian utara (Kabupaten Nias). Dari hasil *dating* dan uraian folklor tersebut memunculkan asumsi bahwa hunian di wilayah budaya Nias bagian selatan lebih tua dibandingkan dengan hunian di wilayah budaya Nias bagian utara, sehingga budaya megalitik yang merupakan pembabakan budaya folklor tersebut pada awalnya di wilayah budaya Nias bagian selatan untuk kemudian menyebar ke wilayah budaya Nias bagian utara.

Dating yang ada di wilayah budaya Nias bagian selatan menunjukkan bahwa sejak sekitar 600 tahun yang lalu budaya megalitik menyebar hingga ke wilayah budaya Nias bagian utara sampai 260 tahun yang lalu (bahkan setelah masa itu). Dapat dikatakan bahwa proses penyebaran budaya tersebut berkisar di antara rentang waktu itu. Kalau diperhatikan dari sebagian budaya material yang ada di wilayah budaya Nias bagian utara menunjukkan bahwa sebagian besar dari budaya yang ada di wilayah budaya Nias bagian utara tersebut mendapat pengaruh dari budaya megalitik yang berasal dari wilayah budaya Nias bagian selatan.

D. Penutup

Bahwa Pulau Nias sudah dihuni sebelum 12.000 tahun yang lalu sebelum hunian yang ada di Gua Togi Ndrawa. Hal ini diindikasikan dari teknologi peralatan batu Muzoi yang lebih tua dari teknologi

pada budaya di Gua Togi Ndrawa. Cara hidup dengan memanfaatkan gua sebagai tempat tinggal berlangsung cukup lama yaitu sekitar 12.000 tahun yang lalu hingga 850 tahun yang lalu, artinya hunian di gua dari sebelum masehi hingga pertengahan tahun masehi. Wilayah budaya prasejarah Nias terbagi atas dua yaitu wilayah budaya Nias bagian utara, yang arealnya pada umumnya masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Nias dengan terminologi budaya paleolitik, mesolitik hingga megalitik sedangkan bagi wilayah budaya Nias bagian selatan yang umumnya masuk dalam wilayah administratif Kabupaten Nias Selatan hanya berupa budaya megalitik saja.

Diasumsikan budaya masyarakat Nias dari hasil *dating* yaitu sekitar 850 tahun yang lalu, bahwa ketika masyarakat di wilayah budaya Nias bagian utara masih tinggal di gua dengan budaya mesolitik, maka budaya megalitik belum menyentuh kehidupan masyarakatnya. Setelah 250 tahun kemudian barulah muncul hunian yang bercorak budaya megalitik di wilayah budaya Nias bagian selatan.

Dari *dating* pada situs-situs megalitik di dua wilayah budaya tersebut menunjukkan bahwa situs megalitik di wilayah budaya Nias bagian selatan lebih tua dibandingkan dengan situs di wilayah budaya Nias bagian utara. Kisaran waktu di wilayah budaya Nias bagian selatan berlangsung sekitar 600 tahun yang lalu sedangkan di wilayah budaya Nias bagian utara berlangsung sekitar 260 tahun yang lalu. Adanya persamaan budaya material dan imaterial antara kedua wilayah itu memunculkan asumsi bahwa tradisi megalitik di wilayah budaya bagian utara berasal dari wilayah budaya Nias bagian selatan. Sedangkan perbedaan budaya material seperti rumah adat, pola hunian, dan kosmologis mengindikasikan bahwa kedua wilayah budaya itu merupakan kelompok masyarakat yang awalnya berbeda.



Gambar 37. Tradisi megalitik di Nias
Sumber: Google.co.id



Gambar 38. Omohada (rumah adat) dan megalitik di Nias
Sumber: Google.co.id

BAB X

PENUTUP

Kabar-kabar kanibalisme pada masyarakat Sumatra disebabkan dua faktor yakni: *pertama* bahwa tindakan antropopagadis dilakukan sebagai respon terhadap kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap seseorang atau sekelompok orang. Karena itu, tindakan tersebut dilakukan sebagai bentuk hukuman yang dilakukan terhadap pelaku-pelaku kejahatan seperti pencuri, tawanan perang dan bahkan penzinah. Tindakan semacam ini tidak hanya terjadi di Sumatra, tetapi juga daerah lain di Asia Tenggara dan bahkan di Selandia Baru. Dengan demikian, fenomena antropopagi adalah gejala umum yang terjadi pada masyarakat manusia sebagai cara atau bentuk meluapkan kekecewaan terhadap kejahatan yang dilakukan orang yang bersangkutan.

Faktor *kedua* bahwa kanibalisme sengaja diciptakan masyarakat pesisir pantai (*coastal society*) untuk memutus akses dan interaksi antara pedagang asing (*foreign traders*) dengan masyarakat pedalaman (*inland society*) yang menguasai hasil hutan dan pertanian. Jadi, sebutan masyarakat pedalaman sebagai masyarakat yang tidak beradab (*uncivilized society*), liar (*savage*) dan kanibal adalah sesungguhnya ciptaan dan rekaan masyarakat pesisir untuk menguasai sekaligus menjadi mediator dalam transaksi perdagangan. Kiranya, dengan menjadi mediator perdagangan antara masyarakat pedalaman dan pedagang asing, maka sejumlah keuntungan materil akan diperoleh dari kegiatan semacam itu.

Konsep '*Batak*' berasal dari ciptaan etnograf asing yakni '*Bata*', '*Battak*', '*Batta*', '*Batas*', '*Batech*', '*Ma da*' (*Bata*), '*Batang*' yang disebut pagan, kanibal dan liar (tidak beradab), maka geografis '*Tanah Batak*' juga berasal dari bentukan etnograf asing itu. Konsep tersebut bernada peyoratif (merendahkan) yakni menggambarkan masyarakat penyembah berhala (*pagan*), liar (*savage*), berbahaya (*dangerous*), tidak beradab (*uncivilized*) dan pemakan daging manusia (*eat human flesh*). Jadi, nama tersebut adalah kontruksi untuk menyebutkan suatu tatanan masyarakat kanibal atau antropopagi. Masyarakat ini dibedakan dengan masyarakat beradab (*civilized society*) yakni masyarakat yang bermukim di pesisir (*coastal*) yakni Orang Melayu karena beragama Islam.

Kategorisasi masyarakat '*Batak*' dan '*Melayu*' sebagaimana diciptakan etnograf ini dilakukan melalui dua tahap, yaitu: *pertama*, menetapkan wilayah koloni berdasarkan *topografi* (pegunungan), *sejarah* (gagasan tersingkirnya masyarakat ke pedalaman) dan *politik* (daerah-daerah merdeka yang belum terpengaruh), dan *kedua* memberikan isi (*content*) pada tipologi masyarakat yang dibentuk sekaligus menjadi dasar kebersatuan masyarakat. Pada tahap ini, secara tekun dicari ciri-ciri yang sama pada masing-masing area, kemudian secara implisit dipandang sebagai ekspresi kesadaran pemersatu yang mendasar.

Karena itu, etnisitas pada era kolonialisme ditandai beberapa hal, yaitu: i) formasi etnisitas yakni '*perasaan menjadi bagian dari*' muncul pada saat penduduk lokal bersinggungan dengan kolonialisme, ii) etnisitas dibentuk dengan cara menciptakan peta-peta (*maps*) kolonialisme berdasarkan pandangan yang dianggap mendasar untuk menentukan 'masyarakat pesisir' (*coastal society*) yakni 'Melayu' (Islam) dan 'masyarakat pedalaman' (*inland society*) yakni 'Batak' (pagan, penyembah leluhur), dan iii) kolonialisme memecah masyarakat lokal berdasarkan batasan etnik dan agama dengan membentuk kesatuan administratif yang tunduk pada pemerintah kolonial.

Kediaman '*Orang Batak*' yaitu '*Tanah Batak*' cenderung berubah-ubah. Pada tahun 1515 sebagaimana disebut Pires, pemukim '*Batak*' berada di pantai barat Sumatra Utara yang berada diantara Samudra Pasai dan Aru Kota Cina Medan Marelán. Kemudian, pada tahun 1539 seperti disebut Pinto, pemukim '*Batak*' berada di '*Panaju*' di pantai barat Sumatra utara yang berdekatan dengan Barus. Lambat laun, sejak abad ke 18 dan 19, pemukim '*Batak*' terkonsentrasi di sekitar Danau Toba.

Sebagaimana disebut Perret (2010) bahwa '*perasaan menjadi bagian dari*' ataupun Castels (1992) bahwa kesadaran menjadi '*keluarga besar Batak*' ataupun, Reid (2011) bahwa '*kolonialisme memecah etnik*' maupun Geertz (1967) bahwa '*kolonialisme mempolarisasi etnik*' secara primordial, ialah sejak era kolonialisme. Dengan demikian, memecah etnik ataupun mempolarisasi etnik selama era kolonial memiliki tujuan mendasar yakni penundukan dan penaklukan. Demikianlah pendudukan kolonial menggunakan konsep '*Batak*' yang disebut pagan itu dibentuk menjadi satu kawasan teritorial untuk ditaklukkan. Hal lainnya ialah bahwa predikat pagan menjadi alasan

bagi mereka untuk membuat proyek '*memanusiakan manusia*' lewat misi-misi Kristen (RMG dan NZG).

Menyebut '*orang Batak*' di Sumatra Utara dan diluar Sumatra Utara sangat berbeda. Diluar Sumatra Utara maka masyarakat di Sumatra Utara cenderung dihomogenkan sebagai '*Batak*'. Akibatnya, penyeragaman ini mengabaikan (memarginalkan) tidak diketahuinya etnik yang dikelompokkan pada etnik itu. Karena itu, tidak mengherankan apabila seluruh masyarakat di Sumatra Utara adalah '*orang Batak*', dan tidak mengetahui adanya perbedaan seperti Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola dan Toba.

Melihat fenomena yang terjadi di Sumatra Utara dewasa ini, konsep '*Batak*' cenderung ditujukan menyebut '*Orang Toba*'. Sementara etnik seperti Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola sudah menarik diri disebut dengan '*Batak*'. Orang Mandailing telah berkonflik dengan Angkola seputar penolakan penyebutan sebagai orang '*Batak*' pada kurun waktu 1920-1925. Demikian pula orang Simalungun dan Pakpak tidak mau mengidentifikasi diri sebagai '*Batak*' sejak pertengahan tahun 1960-an. Orang Karo menolak disebut '*Batak*' sejak tahun 1952, namun masih menggunakan konsep '*Batak*' pada institusi gerejanya yang bermula sejak tahun 1947. Orang Nias jelas sekali menolak disebut '*Batak*', apalagi disebut keturunan *Si Raja Batak*. Hal ini terjadi bukan saja karena alasan geografis yang sangat jauh dari Pusuk Buhit, tetapi juga karena didasarkan pada karakteristik fisik Nias yang jauh berbeda dengan '*Orang Batak*' pada umumnya.

Penolakan-penolakan sebagai bagian dari etnik '*Batak*' terutama dari empat etnik yang bergabung yakni Simalungun, Mandailing, Pakpak dan Karo. Pasang surut hubungan etnik diantara mereka terutama dengan Toba memperparah penarikan diri mereka dari sebutan etnik '*Batak*'. Dari sejumlah fenomena '*Batak*', sejarahwan Taylor (2003) mereduksi "*Batak*" dalam deskripsinya dan hanya menyebut Simalungun, Mandailing, Angkola, Toba, Karo dan Pakpak. Walaupun demikian, orang Toba tetap saja memiliki kebanggaan sebagai etnik '*Batak*'. Plus minus konsep '*Batak*' tidak mengurangi niat mereka untuk tetap disebut sebagai '*Batak*'. Dalam berbagai kesempatan seperti pertemuan formal dan informal di Jakarta misalnya, etnik Toba mengklaim sebagai etnik '*Batak*', dan terkesan menarik-narik etnik lain (Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola) sebagai bagian etnik '*Batak*'.

Identiknya '*Batak*' menyebut Toba berasal dari upaya menjadikan Sisingamangaraja XII menjadi Pahlawan Nasional tahun 1961. Pada waktu Presiden Soekarno menetapkan Sisingamangaraja XII sebagai Pahlawan Nasional maka tokoh ini sekaligus disebut '*Pahlawan Batak*'. Sebagaimana disebut Reid (2009), upaya pertama mem-Batak-kan orang Toba berasal dari catatan Adniel Lumbantobing tahun 1957. Hal sama dilakukan Mohammad Said, Mangaraja Parlindungan, Sitor Situmorang, Bonar Sidjabat dan lain-lain. Setelah kemunculan tulisan Situmorang (1987) menjadi embrio '*the institution of Singamangaraja as the principle of Toba unity*' yaitu pranata Singamangaraja sebagai prinsip penyatuan Toba. Dampaknya bahwa, orang Batak dewasa ini sangat identik dengan orang Toba. Sementara yang lainnya, seperti Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola menolak disebut Batak.

Sejak peristiwa 1958 itu, identitas '*Batak*' pun di dekonstruksi. *Pertama*, subetnik '*Batak*' seperti Mandailing, Simalungun, Karo dan Pakpak menolak disebut '*Batak*'. Sedangkan Toba dan Angkola menerima sebutan etnik '*Batak*' dan dianggap sebagai identitas yang prestisius. Penolakan tersebut di dahului dengan reinventarisasi dan revitalisasi atribut sosiokultural melalui *Seminar Kebudayaan* sebagai upaya penegasan identitas etniknya. *Kedua*, pemandirian identitas religi (agama) dari dominasi Toba sehingga berdiri identitas gereja suku seperti GKPS (Simalungun), GKPPD (Pakpak), dan GKPA (Angkola) maupun GBKP (Karo). *Ketiga*, menolak sebutan sebagai kelompok etnik '*Batak*' dan subetnik '*Batak*', dengan cara menyebutkan sebagai kelompok etnik Karo, Simalungun, Mandailing, Angkola, dan Pakpak. Pada akhirnya, kategori etnik '*Batak*' dewasa ini ialah Toba yang disebut dengan etnik '*Batak*' Toba.

Situs-situs yang dijelaskan pada naskah ini seperti Barus, Padanglawas, Kota Cina, Benteng Putri Hijau Delitua, dan Nias menunjukkan kelampauan Sumatra bagian utara. Kekayaan alam yang dimilikinya seperti kapur barus, kemenyan dan emas menjadi faktor utama ramainya penjelajah asing (etnograf) mengunjungi wilayah ini sejak abad ke-12 Masehi. Dari catatan mereka, kemudian diketahui sejarah etnik (ethnohistory) masyarakat di Sumatra bagian utara yakni Aceh dan Sumatra Utara. Kiranya, pentingnya catatan para etnograf itu ialah pada kontribusinya untuk melihat aspek kelampauan masyarakat di wilayah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, John.
 1976 *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia
- Adelaar. Alexander K.
 1981 Reconstruction of Proto-Batak phonology. *Nusa*, 10: 1-20.
- Arens. William,
 1979 *The Man-Eating Myth: Anthropology and Anthropophagy*. New York: Oxford University Press.
- Bartlett. H.H.,
 1973 A Batak and Malay Chant on Rice Cultivation, with introductory Notes on Bilingualism and Acculturation in Indonesia., in *Labors of the Datoe*. Ann Arbor: University of Michigan Center for South and Southeast Asian Studies.
- Bausani. A,
 1988 The contribution of Nicolo di Conti (1435-1469) to the knowledge of Indonesia., in *Papers from the III European Colloquium on Malay and Indonesian Studies (Naples, 2-4 June 1981)*. L. Santa Maria, etc (Eds). Napoli: Intercontinentalia.
- Bangun. Payung
 1980 'Kebudayaan Batak, dalam *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Koenjitaraningrat, ed). Jakarta: Djambatan.
- Barned. D. Joh.
 1912 *50 Jahre Batafmission in Sumatra*. Berlin Verlag von Martin Warneck
- Beaulieu, Augustin de
 1962 Voyages aux Indes Orientales' dalam Thevenot (ed). *Collections de voyages, 1664-1666*, jilid-2.
 1666 The Tyranni of Iskandar Muda, in *Relations de Divers voyages curieux*. (Melchisedech Thevenot, ed). Paris: Cramoisy.
- Bellwood. Peter
 1985 *Prehistory of the Indo-Malaysian Archipelago*. Sydney: Academic Press.
- Bemmelen, R.W. van
 1970 *The Geology of Indonesia*. Den Haag, M. Nijhoff.

Bintarto, H.R.

- 1995 Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan. Dalam, *Berkala Arkeologi Tahun XV, Edisi Khusus Manusia dalam Ruang: Studi Kawasan dalam Arkeologi*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Bonatz. Dominik,

- 2009 The Neolithic in the Highlands of Sumatra: Problems of defenition. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. (Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz, Eds). Newcastel: Cambridge Scholars Publishing.

Bonatz. Dominik, John Miksic, J. David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz.

- 2009 *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Newcastel: Cambridge Scholars Publishing.

Burton dan Ward.

- 1827 Report of Journey into Batak country in the interior of Sumatra in the year 1824. *TRASL*, 1., pp 495.

Buys. W,

- 1888 *Twee Jaren op Sumatra's Weskust*. Amsterdam: A. Akkeringa.

Bruner. Edward M.

- 1961 Urbanization and Ethnic Identity in Northern Sumatra. *American Anthropologist*, 64: 508-521
1972 Batak Ethnic Association in Three Indonesian Cities. *Southwestern Journal of Anthropology*, 28:
1959b The Toba Batak Village. In *Local, Ethnic, and National Loyalties in Village Indonesia: a Symposium*. G.W. Skinner (ed). New York: Southeast Asia Studies, Yale University and the Institute of Pacific Relations.

Brenner von Felsach, Johan M.H. Freiherr

- 1984 *Besuch bei den Kannibalen Sumatra. Erste Durchquerung der unabhngigen Batak-Lande*. Wurzburg: L. Woerl.

Breman. Jan,

- 1992 *Menjinakkan Sang Kuli*. Jakarta: Grafiti.

Brown. C. C.,

- 1970 *Sejarah Melayu or Malay Annals*. Kuala Lumpur: Oxford in Asia Historical Reprints.

- Brahmoputro,
 1981 *Karo dari Zaman ke Zaman*. Medan
- Bosch. F.D.K.
 1930 C.C. Berg and Ancient Javanese History. Dalam *VKI 112*. S' Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- BP3 Aceh,
 2008 Laporan Penggalian Penyelamatan Situs Benteng Puteri Hijau, Desa Delitua, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deliserdang, Provinsi Sumatera Utara. *Laporan Penelitian* tidak diterbitkan.
- Castels. Lance
 1975 Statelessness and State Forming Tendencies Among the Batak before Colonial Rule. In *Pre-colonial State system of Southeast Asia*. Anthony Reid and Lance Castels, (eds). Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society. Monograph No. 6. Kuala Lumpur.
 2001 *Kehidupan Politik Suatu Keresidenan di Sumatra: Tapanuli 1915-1940*. Jakarta: KPG.
- Cortesao, Armando. (ed)
 1976 *The Suma Oriental of Tome Pires*. The Book of Francisco Rodrigues.
- Conti, Nicolo di
 1857 *The Travels of Nicolo di Conti in the East of India in the Fifteenth Century*. R.H. Major (ed). London: Hakluyt Society.
- Collet. O.J.A.
 1925 *Terres et peuples de Sumatra*. Amsterdam: Elsevier.
- Coleman. R. Griffin
 1983 *Pakpak Batak Kins Group and Land Tenure: A Study of Descent Organization and Its Cultural Ecology*. Columbia: Ph.D Dissertation. Columbia University.
- Cunningham. Clark E.,
 1958 *The Postwar Migration of the Toba-Bataks to East Sumatra*, Cultural Report No. 5. New Heaven: Yale University Southeast Asian Studies.
- Crawfurd. J.
 1856 *A descriptive dictionary of Indian Islands and Adjacent Countries*. London: Bradbury and Evans.

Clauss. Wolfgang

- 1982 *Economic and Social Change among the Simalungun Bataks of North Sumatra*. Saarbrucken Fort Lauderdale: Verlag Breitenbach Publishers.

Dames, M.L. (ed)

- 1921 *The Book of Duarte Barbosa*. London: Hakluyt Society.

Damanik. Erond L.

- 2012 *Traces of Early Chinese and Southeast Asian Trade at Benteng Putri Hijau, Namurambe, Northeast Sumatra*, in *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist, Volume-2*. edited by Dominik Bonatz, Andreas Reinecke and Mai Lin Tjoa-Bonatz., Singapore: NUS Press PTE. LTD.
- 2017 *Nilai Budaya, Hakikat Karya dan Orientasi Hidup Orang Simalungun*. Medan: Simetri Institut
- 2017 *Busana Simalungun: Politik Busana, Peminjaman Selektif dan Modernitas*. Medan: Simetri Institut.
- 2017 *Tortor: gerak ritmis, ekspresi berpola dan maknanya bagi orang Simalungun*. Medan: Simetri Institut.
- 2016 *Kisah Dari Deli: Historisitas, Pluralitas dan Modernitas, Kota Medan 1863-1942 (Jilid-I)*. Medan: Simetri Institute.
- 2015 *Amarah: latar, gerak dan ambruknya swaprja Simalungun, 3 Maret 1946*. Medan: Simetri Institute.
- 2016 *Danau Toba: Permata Mahkota Pulau Sumatera*. Medan: Simetri Institut

Damanik, Erond L. dan Juandahara P. Dasuha.

- 2016 *Kerajaan Siantar: Dari Pulau Holang ke Kota Pamatangsiantar*. Medan: Simetri Institute.

Dasuha, Juandaharaya P. dan Martin Lukito Sinaga.

- 2003 *Tole den Timorlanden das Evangelium: Sejarah Seratus Tahun Pekabaran Injil di Simalungun, 2 September 1903-2003*. Pamatangsiantar: GKPS.

Daeng,J, Mans.

- 2005 *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan: Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danandjaja, James.

- 2002 *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

- Dion. M.
 1970 Sumatra through Portuguese eyes: excerpts from Joa de Barros. *Indonesia*, 9
- Djubiantono, T,
 1985 *Posisi Stratigrafi Artefak di Lembah Muzoi*, dalam *PIA III*. Jakarta: Puslit Arkenas, hal. 1026–1033.
- Driwantoro, Dubel, dkk,
 2003 *Potensi Tinggalan-Tinggalan Arkeologi di Pulau Nias, Prov. Sumatera Utara*. Jakarta: Puslit Arkenas dan IRD (tidak diterbitkan).
- De Beaulieu, Agustin.
 1995 *The Tyranny of Iskandar Muda*, dalam *Witnesses to Sumatra: A Travelers Anthology*. Compiled and Introduced by Anthony Reid. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Deutz. G.J.J.
 1874 Baros. *Tidschrieff voor Indische Taal,- Land,- en Volkenkunde*, XXII., pp 156-163.
- Drakard. Jane,
 1989 An Indian Ocean Port: Sources for the earlier history of Barus. *Archipel* 37., pp 53-82.
 1988 *Sejarah Raja-raja Barus: Dua Naskah dari Barus*. Jakarta: EFEO.
- Ferrand. G.L.
 1925 *L, Empire Sumatranais de Ciriwijaya*. Paris.
- Gajdusek. Daniel Carleton
 1977 "Unconventional Viruses and the Origin and Disappearance of Kuru." *Science* 197. Pp. 943–960.
- Gantt. Paul H.
 1952 *The Case of Alfred Packer, The Man-Eater*. Denver: University of Denver Press.
- Gereni. G.E.,
 1909 *Researches on Ptolemy's Geography of Eastern Asia*. London: Royal Asiatic Society and Royal Geographical Society.
- Geldern. Robert Heine,
 1959 Le pays de P'-Kien, le Roi au Grand Cou et le Singa Mangaradja. *Bulletin de l'Ecole française d'Extrême-Orient*, 49: 361-405.

- Geertz. Clifford (ed).
 1967 *The Integrative Revolution: Primordial Sentiment and Civil Politics in the New States*, in *Old Societies and New States* (Clifford Geertz, Ed). New York: The Free Press
- Gibbons. Ann
 1997 Archaeologists Rediscover Cannibals. *Science* 277., pp. 635-637.
- Gibb. H.A.R.
 1929 *Ibn Batuta: Travels in Asia and Africa*. London: George Routledge and Sons.
- Guillot, Claude (ed).
 2002 *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas dan Obor Indonesia.
 2009 *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: EFEO, Puslit Arkenas dan KPG.
- Groeneveldt, WP,
 2009 *Nusantara Dalam Catatan Tionghoa*, diterjemahkan oleh Gatot Triwira. Jakarta: Komunitas Bambu
- Glendinning's. Victoria
 2012 *Raffles and the Golden Opportunity*. London: Profile Books.
- Haan. F. de,
 1897 Een oud bericht aangaande de Batta's. In *Tijdschrift van het Bataviasche Genootschap (TBG)*, 39, pp. 647-648.
- Hamilton. A,
 1727 *A new account of the East Indies*. Edinburg.
- Hammerle. P. Johannes
 2001 *Asal Usul Masyarakat Nias, Suatu Interpretasi*. Gunung Sitoli: Yayasan Pusaka Nias.
- Hammerton. J.A.
 1985 *Lands and Peoples of the World*. India: Mittal Publications.
- Halewijn. E. A.,
 1876 Geographische en Ethnographische Gegevens betreffende het rijk van Deli, Ooskust van Sumatra. *Tijdschrift van het Bataviasche Genootschap (TBG)*, 23, pp. 149-158.
- Harner. Michael
 1977 The Ecological Basis for Aztec Sacrifice." *American Ethnologist* 4. Pp. 117-135.

- Harris, Marvin
 1977 *Cannibals and Kings: The Origins of Cultures*. New York: Random House.
- Harahap, Elisa Sutan
 1960 *Perihal Bangsa Batak*. Jakarta: Departemen P.P dan K., Jawatan Kebudayaan, Bagian Bahasa.
- Hasselgren, Johan
 2008 *Batak Toba di Medan: Perkembangan Identitas Etnoreligius Batak Toba di Medan, 1912-1965*. Medan: Bina Media Perintis.
- Heine-Geldern, Robert
 1959 Le pays de P'-kien, le roi au Grand Cou et le Singa Mangaradja., *Bulletin de L'Ecole francaise d'Extreme-Orient* 49.
- Hirosue, Masashi.
 2009 *The Role of Local Informants in the Making of the Image of 'Canibalism' in North Sumatra* dalam *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Dominik Bonatz (eds). 2009. Cambridge Scholars Publishing.
- Hoffman, Carl
 2014 *Savage Harvest: A Tale of Cannibals, Colonialism, and Michael Rockefeller's Tragic Quest for Primitive Art*. United States: William Morrow.
- Husny, Tengku Lah. HM.
 1975 *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu-Pesisir Deli Sumatera Timur 1612-1950*. Medan: BP. Husny.
- Hutagalung, W. H.
 1926 *Pustaka Taringot toe Tarombo ni Bangso Batak*. Balige: Zending Druckkerij.
- Iskandar. Teuku (ed).
 1958 *De Hikajat Atjeh*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Junghuhn, Frans Wilhelm,
 1847 *Die Battalander auf Sumatra*. Vol- 2. Berlin: G. Reimer.
- Joustra, M
 1918 *Kroniek 1913-1917*. Leiden: Bataksch Instituut.
- Kalus. Ludvick dkk.
 2002 *Lobutua Sejarah Awal Barus*. Jakarta: Obor Indonesia.

- Kempees, J.C.
 Tt *De Tocht van overste van Daalen door Gajo-Als en Bataklandend*. Amsterdam: JC. Dalmeijer.
- Kulke, Herman (eds).
 2009 *Nagapatinm to Suwarnadwipa*. Singapore: ISEAS.
- Kipp, Rita Smith and Richard D. Kipp. (Eds).
 1983 *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.
- Kennedy, R
 1945 *Bibliography of Indonesian People and Cultures*. New Heaven: Southeast Asia Studies, Yale University.
- Kodding, W
 1888 Die Battaker auf Sumatra. *Globus*, 53, pp. 57.
- Koestoro, Lucas Partanda.
 2010 Benteng dan Kearifan Lokal dalam *Kearifan Lokal dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan, Hal. 96 – 133.
- Koestoro, Lucas Partanda dan Ketut Wiradyana.
 2005 *Tradisi Megalitik di Pulau Nias*. Seri Warisan Sumatera bagian Utara No. 0105. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Kozok, Uli,
 1991 The Image of the Batak in early travel writings, in *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra: 1816-1819*. (Achim Sibeth, Ed). London: Thames and Hudson Ltd.
 2009 *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Kushner, Ervan F.
 1980 *Alferd G. Packer: Cannibal! Victim?*. Frederick Co.: Platte Press
- Krom, H.J.,
 1914 Inventaris der Oudheden: Residentie Ooskust Van Sumatra, Afdeeling Deli en Serdang. *Oudheidkundig Verslag (OV)*, halaman 133.
 1923 *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche kunst*. S'Gravenhage.
- Kian-Wie. Thee
 1977 *Plantation Agriculture and Export Growth: an Economic History of East Sumatra, 1863-1942*. Jakarta: Leknas LIPI.
- Langenberg, M. Van
 1972a Charles Millner's account of Sumatra, 1770-1772, *RIMA*, 6 (1).

- Lah Husny. Tengku,
 1978 *Lintasan Sejarah Peradaban dan Budaya Penduduk Melayu Pesisir Deli Sumatra Timur, 1612-1950*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Liddle. Raymond William
 1970 *Etnicity, Party, and National Integration: An Indonesian Case Study*. New Heaven: Yale University Press.
- Lukman Sinar. Tengku,
 1977 *Sari Sedjarah Serdang Jilid I dan II*. Medan.
 2006 *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatra Timur*. Medan.
- Loeb. Edwin M.
 2013 *Sumatra: Sejarah dan Masyarakatnya*. (Alihbahasa: Windu Wahyudi Yusuf). Jakarta: Ombak.
- Logan. J.R.
 1849 A general sketch of Sumatra. *JIAEA, III*, pp 352-355.
- Lumbantobing. Adniel
 1957 *Sedjarah Si Singamangaraja I-XII*. Medan: Firman Sihombing.
- Manguin. Pierre Ypes,
 2009 Southeast Sumatra in Protohistoric and Srivijaya Times: Upstream-Downstream Relations and the Settlement of the Peneplain. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. (Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz, Eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- Manguin, Pierre Yves., A Mani and Geoff Wade (eds).
 2011 *Early Interactions between South and Southeast Asia: reflections on Cross-Cultural Exchange*. Singapore: ISEAS.
- Marsden, William.
 2008 *Sejarah Sumatra*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Marihandono, Djoko dan Harto Djuwono.
 2009 *Sejarah Perlawanan Sang Nauluh Damanik Menentang Kolonialisme Belanda di Simalungun*. Bandung: Akademia.
- Meuraxa. Dada,
 1973 *Sejarah Kebudayaan Suku-suku di Sumatra Utara*. Medan: Sasterawan.

- Meerwaldt, J. H.
 1894 *Aanteekeningen Batreffende de Bataklanden. Tyd. Ind. Taal-, Land-, en Volkenkunde*, 37: 513-550.
- Mulyana, Slamet,
 2008 *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Bangkitnya Kerajaan Islam Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Milner, Anthony. C., E. Edwards McKinnon dan Lukman Sinar.
 1978 A Note on Aru and Kota Cina, in *Indonesia*, 26, pp. 1-42.
- Mills, J.V.G., (ed and Translatter).
 1970 *Ma Huan, Ying-yai Sheng-lan: The Overall Survey of the Oceans Shore in 1433*. Cambridge: Hakluyt Society.
- Mills, J.V.G. (ed).
 1970 *Ma Huan: Ying-yai Sheng lan, the Overall Survey oh the Oceans Shore*. Cambridge, Hakluyt Soc. Cambridge University Press.
- Millies, H.C.
 1871 *Rescheraches sur les monnaies des Indigenes de l'Archipel Indien et de la Penisule Malaise*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Miksic, John
 1979 *Archaeology, Trade and Society in Northeast Sumatra*. A thesis Presented to the Faculty of the Graduate School of Cornell University. Doctor of Philosopy Dissertation
- Montaigne, Michel de
 1958 *Essays*, translated by J. M. Cohen. Harmondsworth: Penguin.
- McKinnon, Edwards E.
 1973 Kota Tjina, in *Sumatra Research Bulletin (SRB)*, 3 No. 1, pp. 47-52.
 1977 Research at Kota Cina, in *Archipel*, 14., pp 19-32. Lihat juga E. Edwards McKinnon. 1975. Oriental Ceramics Excavated in North Sumatra, in *TOCS*, 41., pp. 59-118.
 1984 *Kota Cina: Its Context and Meaning in the Trade of Southeast Asia in the Twelft to Fourthenth Centuries*. (Thesis for Doctor Philosophy): Cornell University
 2009 *Ceramics, Cloth, Iron and Salt: Coastal Hinterland Interaction in the Karo Region of Northeastern Sumatra*. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. (Dominik Bonatz, John Miksic, J.

- David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz, Eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.
- 2008 Benteng Puteri Hijau. Namurambe, Kab. Deli Serdang. Sumatera Utara. A World Class Heritage Site Under Threat. *Field Report*. Tp
- 2007 *Invaluable Cultural Heritage at Risk: An Appeal for the Conservation of important Archaeological Sites at Kota Cina and Deli Tua*. Presented at the Universitas Sumatera Utara International Conference.
- McKinnon. E. Edwards and Tengku Lukman Sinar.
- 1974 Notes on Further Developments at Kota China, in *Sumatra Research Bulletin (SRB)*, 4, No. 1, pp. 63-86.
- 1978 A Note on Pulau Kompei in Aru Bay, Northeastern Sumatra. in *Indonesia*, 26, pp. 47-73
- McKinnon, E. Edwards, Naniek Harkantiningasih Wibisono, Heddy Surachman, Sarjiyanto, Stanov Purnawibowo, Lim Chen Sian and Benjamin Vining.
- 2012 The Kota Rentang Excavations. In *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist, Volume-2*. edited by Dominik Bonatz, Andreas Reinecke and Mai Lin Tjoa-Bonatz., Singapore: NUS Press PTE. LTD.
- Mundardjito.
- 2002 *Pertimbangan Ekologis Penetapan Situs Masa Hindu-Buddha di daerah Yogyakarta*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra dan EFEO.
- Munoz, Paul Mitchell.
- 2009 *Kerajaan-kerajaan Awal Kepulauan Indoensia dan Semenanjung Malaysia. Perkembangan Sejarah dan Budaya Asia Tenggara Jaman Prasejarah-Abad XVI*. Yogyakarta: Mitra Abadi.
- Munas. Fil
- 2014 *Mission to Earth*. United States of America: A New Authors Press.
- Mulia. Rumbi
- 1981 Nias, the Only Older Megalithic Tradition in Indonesia, *dalam Bulletin of Research Center of Archaeology of Indonesia No. 16*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

- Muskens. M.P.M.
 1970 *Indonesie: Een strijd om Nationale Indentiteit: Nationalisten, Islamieten, Katholieken*. Bussum, 323-327.
- Neumaan. J.H.
 1930 Poestaka Ginting. In *Tijdschrift voor indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*. 70: 1-51.
- Nurhakim. Lukman
 1989 Kota Barus: Tinjauan Awal Arkeologi. *Archipel*, 37., pp 43-52.
- Oudheidkundige Dients in Nederlandsch-Indie.
 1920 *Oudheidkundig Verslag 1920*. Uitgegeven door het Bataviasch Genotschap van Kunsten en Wetenschappen.
- Oetomo, Repelita Wahyu.
 2004 Benteng Tanah Pada Beberapa Situs di Sumatera Utara, dalam *Arabesk*, Identitas Budaya Bangsa dan Pelestariannya. Seri Informasi Kepurkalaan Edisi ke-4, Mei 2004. Banda Aceh: Balai Peninggalan Purbakala Banda Aceh. Hal. 1—12.
 2011 Benteng Puteri Hijau Berdasarkan Data Sejarah dan Arkeologis” dalam *Arabesk*, Seri Informasi Kepurkalaan Nomor 1 Edisi XI, Januari-Juni 2011. Banda Aceh: Balai Peninggalan Purbakala Banda Aceh.
- Osthoff. H
 1845 Fragmenten over Sumatra. in *TNI*, vol 7, pp. 18.
- Oudemans. Robert
 1973 *Simalungun Agriculture: Some Ethnogeographic Aspects of Dualism in North Sumatra Development*. College Park: University of Maryland
- Parlindungan, M.O.
 2007 *Tuanku Rao*. Yogyakarta: LKIS.
- Pardede. J.
 1975 *Die Batakchristen aud Nord-Sumatra und ihr Verhaltnis zu den Muslimen*. Disertasi. Johannes Gutenberg-Universitas, Mainz.
- Parrado. Nando and Vince Rause.
 2006 *Miracle in the Andes: 72 Days on the Mountain and My Long Trek Home*. United States of America: Crown Publisher.
- Parkin. Harry
 1978 *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: The Christian Literature Society.

Penelitian, Tim.

- 2009 Penelitian Komprehensif Pada Situs Yang Diduga Sebagai Benteng Puteri Hijau Di Desa Deli Tua, Kecamatan Namorambe, Kabupaten Deli Serdang, *Laporan Penelitian* tidak diterbitkan.

Perret. Daniel,

- 2009 *Barus Seribu Tahun Yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- 2010 *Kolonialisme dan Etnisitas: Batak dan Melayu di Sumatra Timur Laut*. Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia dan EFEO Prancis.
- 2015 *Barus Negeri Kamfer: Sejarah Abad ke-12 hingga Pertengahan Abad ke-17* Jakarta: Kepustakaan Popular Gramedia.
- 2007 Le programme archelologique franco-indonesien sur Padang Lawas (Sumatra Nord). Reflexions preliminaries. *Archipel*, 74., pp. 45-82.

Pelly. Pelly,

- 2015 *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing*. Medan: Unimed Press dan Casa Mesra.

Pelzer. Karl J.

- 1985 *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatra Timur, 1863-1947*. Jakarta: Sinar Harapan.

Penny. D.H.

- 1964 *The Transition from Subsistence to Commercial Family Farming in North Sumatra*. Ph.D. thesis Ithaca: Cornell University.

Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat-I Sumatra Utara.

- 1994 *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Propinsi Daerah Tingkat-I Sumatra Utara*. Medan: Pemdasu dan Diklat Propsi.

Pires. Tome,

- 1944 *The Suma Oriental of Tome Pires*. (Armando Cortesao, ed and translatter). London: Hakluyt Society.

Pigeaud. Th. G. T.H.,

- 1960 *Java in the 14th century: A Study in Cultural History, The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Pinto. Paulo Jorge de Sousa

- 2012 *The Portugueses and the Straits of Melaka, 1575-1619: Power, Trade and Diplomacy*. (translated by Roopanjali Roy). Singapore: NUS Press and MBRAS.

Reid, Anthony

- 1995 *Witnesses to Sumatra. A Travelers Anthology*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- 1992 *Asia Tenggara Dalam Kurun Waktu Niaga 1450-1680. Jilid-I Tanah di Bawah Angin*. Jakarta: Obor Indonesia.
- 2011 *Menuju Sejarah Sumatra: Antara Indonesia dan Dunia.*, Jakarta: KITLV Jakarta dan Obor Indonesia.
- 2010 *Sumatra Tempo Doeloe: Dari Marco Polo sampai Tan Malaka*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- 1995 *Perjuangan Rakyat: Revolusi dan Hancurnya Kerajaan Tradisional di Sumatra*. Jakarta: Sinar Harapan.
- 2009 Is there Batak History. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel and Mai Lin Tjoa-Bonatz (eds). Newcastle: Cambridge Scholars Publishing.

Pigeaud. Th. G. T.H.

- 1960 *Java in the 14th century: A Study in Cultural History, The Nagara-Kertagama by Rakawi Prapanca of Majapahit, 1365 A.D.* The Hague: Martinus Nijhoff.

Purba. M.D.

- 1977 *Mengenal Kepribadian Asli Rakyat Simalungun*. Medan.

Polo. Marco,

- 1958 *Cannibals and Kings: Northern Sumatra in the 1290s*, dalam *The Travels of Marco Polo* (Ronald Latham, translator). Harmondsworth: Penguins Books.

Read. Piers Paul

- 1974 *Alive: The Story of the Andes Survivors*. England: J.B. Lippincott Company

Rockhill. W.W.,

- 1914 Notes on the Relations and Trade of China with the Eastern Archipelago and the Coast of the Indian Ocean during the fourteenth century. In *Toung-pao (TP)* XV, pp 419-447.

- Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp.
 1983 *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.
- Rumsey, Alan
 1999 The White Man As Cannibal in the New Guinea Highlands." In Laurence R. Goldman ed., *The Anthropology of Cannibalism*. Westport, CT: Bergin & Garvey.
- Said, Mohammad.
 1980 *Aceh Sepanjang Abad*. Medan: Waspada
 1961 *Sisingamangaraja XII*. Medan: Waspada.
- Said, W. Edward,
 1978 *Orientalism*. London: Routledge.
- Sanjaya, Jajang Agus
 2009 *Melacak Batu Menguak Mitos: Tradisi Megalitik Nias*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saint Pol Lias. X. Brau de
 1885 Atche et Perak. *BSGP.*, pp. 496.
- Sastri. K.A. Nilakanta
 1978 *South India and Southeast Asia*. Mysore: Geetha Book.
- Setianingsih, Rita Margaretha, dkk.
 2003 Prasasti dan Bentuk Pertulisan lain di wilayah kerja Balai Arkeologi Medan, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No.10 Tahun 2003*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Situmorang, Sitor
 1987 The position of the Si Singamangaraja from Bakkara in relation to the three main marga-groups: Borbor, Lontung, and Sumba, in *Cultures and Societies of North Sumatra* (Reiner Carle, ed). Veröffentlichungen des Seminars für Indonesische und Südseesprachen der Universität Hamburg 19. Berlin: Dietrich Reimer.
 2004 *Toba Na Sae: Sejarah Lembaga Sosial Politik Abad XIII-XX*. Yogyakarta: Komunitas Bambu.
- Singarimbun, Masri
 1975 *Kinship, Descent and Alliance among the Karo Batak*. Berkeley: University of California Press.
- Simanjuntak, Batara Sangtie
 1977 *Sejarah Batak*. Balige: Karl Sianipar.

- Simanjuntak. Bungaran Antonius
 2002 *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Yogyakarta: Jendela.
- Siregar. Susan Rodgers
 1983 Political Oratory in a Modernizing Southern Batak Homeland. In *Beyond Samosir: Recent Studies of the Batak Peoples of Sumatra*. (Rita Smith Kipp and Richard D. Kipp, Editors). Ohio: Ohio University Center for International Studies, Southeast Asia Program.
- Sibeth. A.
 1991 *Les Batak: Un Peuple de l'île de Sumatra*. Geneva: Olizane.
- Sidjabat. W. Bonar
 1982 *Ahu Sisingamangaraja: Arti Historis, Politis, Ekonomis dan Religius Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sinar, Tengku Lukman.
 1986 *Sari Sedjarah Serdang Jilid I*. Medan: tp
 2006 *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu Sumatera Timur*. Medan: Sinar Manajemen.
- Soejono, R.P. (ed.),
 1990 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sutaba. I Made
 1994 Preliminary Notes on the Ancestor Statues in Bali, dalam *The 15th Congress of the Indo-Pacific Prehistory Association*. Thailand: Chiang Mai.
- Soekmono, R.
 1974 *Candi: Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi. Jakarta: Universitas Indoensia.
- Suleiman Setiawaty.
 1976 Survei Sumatra Utara, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 4*. Jakarta: Proyek Penelitian Purbakala.
- Schnitger. F.M.
 1937 *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
 1939 *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: E.J. Brill.
 1995 Ruins of an unknown Kingdom. In *Witnesses to Sumatra: A Travellers Anthology*. (Anthony Reid, ed). Kuala Lumpur: Oxford University Press.

- Scheemaker. L. de.,
 1869 Anteckeningen gehouden op eene reis naar de markplaats der Lima Laras, vier dagreizen de rivier van Batoebara opwaarts gelegen. *Tijdschrijf voor Indische Taal-, Land en Volkenkunde*, 17.
- Schechter. Harold
 2015 *Man-Eater: The Life and Legend of an American Cannibal*. New York: Little A.
- Stoler. Ann Laura,
 2006 *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Deli, 1863-1956*. Yogyakarta: Karsa.
- Stanley M. Garn and W. D. Block.
 1970 The Limited Nutritional Value of Cannibalism." *American Anthropologist* 72., pp. 106.
- Small. John R.W.
 1968 The Military Politics of North Sumatra: December 1956-October 1957. In *Indonesia*, No. 6-128-187.
- Stoler. Ann Laura
 2006 *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Deli, Sumatra Timur, 1862-1940*. Yogyakarta: Karsa
- Subbarayalu. Y
 2002 Prasasti Perkumpulan Pedagang Tamil di Barus: Suatu Peninjauan Kembali. Dalam *Lobutua: Sejarah Awal Barus*. (Claude Guillot, ed). Jakarta: EFEO Prancis, Puslit Arkenas dan Obor Indonesia.
- Tambak, TBA.
 1981 *Sejarah Simalungun*. Pematang Siantar:tp
- Tarigan. Henry Guntur
 1975 *Morfologi Bahasa Simalungun*. Disertasi akademik. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Taylor. Jean
 2003 *Indonesia: Peoples and Histories*. New Heaven: Yale University Press.
- Tim Penelitian Arkeologi Puslit Arkenas.
 1995 *Laporan Penelitian Arkeologi Barumun Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatra Utara Tahun 1995*. Jakarta: Puslit Arkenas (Tidak diterbitkan).

- Tibbets. G. R.,
 1979 *A study of arabic texts containing material on Southeast Asia*.
 Leiden: E.J. Brill.
- Tideman. J
 1922 *Simeloengen: Het Land der Timoer Bataks in Jizn Vroegere Isolatie en Zijn Ontwikkeling tot Een Deel van het Cultuurgebied van de Ooskust van Sumatra*. Leiden: Louis H. Becherer.
- Tichelman. G.L.
 1930 *Steenplastiek in Simaloengen*.
- Turner. Christy G. and Jacqueline Turner.
 1999 *Man Corn: Cannibalism and Violence in the Prehistoric American Southwest*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Tjoa-Bonatz. Mai Lin,
 2009 The Megaliths and the Pottery: Studying the Early Material Culture of Higlands Jambi. In *From Distant Tale: Archaeology and Ethnohistory in the Highlands of Sumatra*. (Dominik Bonatz, John Miksic, J. David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz, Eds). Newcastel: Cambridge Scholars Publishing.
 2012 More than 3.400 Years of Earthenware Traditions in Highlands Jambi. In *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist, Volume-2*. edited by Dominik Bonatz, Andreas Reinecke and Mai Lin Tjoa-Bonatz., Singapore: NUS Press PTE. LTD.
- Utomo, Bambang Budi.
 1996 Kompleks Percandian Padanglawas: Sebuah Kompleks Pusat Upacara Agama Buddha Vajrayana. Dalam *Jurnal Arkeologi Malaysia*. Kualalumpur: Ikatan Ahli Arkeologi Malaysia.
- Van Langenberg. M.
 1972a Charles Millners accounts of Sumatra, 1770-1772. *Review of Indonesia and Malayan Affairs (RIMA)*, 6 (1).
- Van der Tuuk. Herman Neubroner
 1962 *De Pen in Gal Gedooft*. (Surat diedit oleh R. Nieuwenhuys). Amsterdam: van Oorschot.

- Van Heekeren. H.R.
 1958 The Bronze-Iron Age of Indonesia, in *KITLV Vol.XXII*. The Hague: Martinus Nijhoff
- Von Felsach. Johan M.H. Freiherr Brenner
 1984 *Besuch bei den Kannibalen Sumatra. Erste Durchquerung der unabhängigen Batak-Lande*. Würzburg: L. Woerl.
- Voorhoeve. Petrus
 1955 *Critical Survey of Studies on the Language of Sumatra*. KITLV, Bibliographical Series 1. S'Gravenhage: M. Nijhoff.
- Volz. Wilhelm
 1909 *Nord Sumatra*. Volume-1. Berlin: Dietrich Reimer.
- Veth. P.J.,
 1877 Het Landschap Deli op Sumatra, *Tijdschrift van de Nederlandsch Aardrijkundig Genootschap (TNAG)*, 2, pp. 152-170.
- Viale, R. (translator).
 1991 *Peregrination*. Paris: La Difference.
- Viner. A.C.
 1980 The Changing Batak. *Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society*, 52: 84-112.
- Vergouwen. J.C.
 2004 *Masyarakat dan Hukum Adat Batak Toba*. Yogyakarta: LKiS.
- Warneck. Johannes
 1925 *Sechzig Jahre Batakmission in Sumatra*. Berlin: M. Warneck.
- Wales. H.G. Ouaritch
 1953 *The Mountain of God*. London: Bernard Ouaritch Ltd.
- Welch. Patricia Bjaaland
 2013 The Myth of Batak Cannibalism?. *Passage.*, pp.3
- Weathley, Paul.
 1961 *The Golden Khersonese: Studies in the Historical Geography of the Malay Peninsula Before AD, 1.500*. Kualalumpur: University Malaya Press.
- Wijngaarden. J.K.
 1894 De Zending onder de Karau-Bataks (Deli). *Mededeelingen NZG*, 38: 62-85.

- Wiradnyana, K., Nenggih S. & Lucas. P. K,
 2002 *Gua Togi Ndrawa, Hunian Mesolitik di Pulau Nias*, dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 8*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Wiradnyana, Ketut. Dominique Guillaud & Hubert Forestier,
 2006 *Laporan Penelitian Arkeologi, Situs Arkeologi di Kabupaten Nias, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balar Medan dan IRD (belum diterbitkan).
- Wiradnyana, Ketut & Dominique Guillaud,
 2007 *Laporan Penelitian Etno-Arkeologi, Situs Arkeologi di Pulau Nias, Provinsi Sumatera Utara*. Medan: Balar Medan dan IRD (belum diterbitkan).
- Wiradyana, Ketut,
 2010 *Legitimasi Kekuasaan pada Budaya Nias: Paduan Penelitian Arkeologi dan Antropologi*. Jakarta: Obor Indonesia.
- 2006 *Rentang Budaya Prasejarah Nias: Dating dan Wilayah Budaya*. *Berita Penelitian Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Wiradyana, Ketut dan Taufiqurahman Setiawan.
 2013 *Album Pariwisata Arkeologis: Jejak Peradaban Masa Lalu Batak Toba*. Samosir: Bidang Seni Budaya, Museum dan Kepurbakalaan, Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Samosir.
- Wiradyana, Ketut dkk.
 2014 *Identifikasi dan Penelusuran Jejak Peradaban Batak Toba di Kabupaten Samosir tahun 2014*. Kerjasama Balai Arkeologi Medan dengan Bappeda Pemkab Samosir.
- Wolters. O.
 1967 *Early Indonesian Commerce, A Study of the origins of Srivijaya*. Ithaca: Cornel University Press.
- White. Tim D.
 1992 *Prehistoric Cannibalism at Mancos 5MTUMR-2346*. Princeton: Princeton University Press.
- Yuanzhi, Kong.
 2007 *Muslim Tionghoa Cheng Ho: Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor.

Ypes. W.K.H.

1932 *Bijdrage tot de kennis van de Stamverwantschap, de inheemsche Rechtgemenenschap en het Gronderecht der Toba en Dairibataks*. Leiden: Adatrechtsrichting.

1907 Nota omtrent Singkel en de Pakpak-landen. *Tidjschrift voor de Indische Taal-, Land-, en Volkenkunde*, uitg. Door het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. Vol. 49

Zaluchu. Sonny Eli

1993 Pulau Nias: Butir Zamrud Yang Tersembunyi, dalam Hikmat Kurinia (ed.) *Nuansa Kampung Halaman*. Jakarta: Puspa Swara.

Oudheidkundig Verslag (OV) tahun 1920

Oudheidkundig Verslag (OV) tahun 1930

Notulen van de Genootschap en Directievergaderingen van het Bataviasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (NBG) tahun 1883

<http://www.britannica.com/topic/cannibalism-human-behaviour>.

<http://www.history.com>

<http://kitlv.nl>

<http://collectietropenmuseum.institute>

<http://Encyclopaedia van Nederlandsch-Indie>, Vol. III

TENTANG PENULIS



Erond L. Damanik, adalah pengajar tetap di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Adalah alumni pascasarjana Program Doktor (S₃) Ilmu Sosial dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga Surabaya, tahun 2016. Menamatkan program magister (S₂) dari Universitas Negeri Medan tahun 2005 dan Sarjana (S₁) dari Universitas Negeri Medan (2000). Tugas akhir berupa disertasi dengan judul: *Kontestasi Identitas Etnik Pada Politik Lokal: Studi Tentang Makna Etnisitas pada Politik Lokal di Kabupaten Dairi Provinsi Sumatera Utara*, dengan Promotor Prof. Ramlan Surbakti, MA., Ph.D., dan Ko-promotor Dr. Dwi Windyastuti Budi, H., MA.

Aktif menulis di beberapa media di Medan maupun menjadi narasumber kegiatan seminar, konferensi, dialog ilmiah, wawancara televisi maupun diskusi ilmiah. Beberapa kegiatan internasional yang sudah diikuti adalah seperti pada bulan Juli 2017 menjadi narasumber pada *SSEASR International Conference ke-6* di Vietnam, Juni 2015 menjadi narasumber pada *SSEASR International Conference ke-6* di Colombo, Srilangka, menjadi narasumber pada *SSEASR International Conference ke-5* di Manila, Philipina pada bulan Mei 2013. Pada bulan Juli 2011, menjadi narasumber pada *SSEASR International Conference ke-4* di Thimpu, Bhutan, dan pada bulan September 2010, menjadi narasumber pada *EurASSEA International Conference ke-13* di Berlin, Jerman.

Karya tulis penting yang telah dimuat secara internasional adalah 'Traces of Early Chinese and Southeast Asian Trade at Benteng Putri Hijau, Namurambe, Northeast Sumatera', in *Connecting Empires: Selected Papers from the 13th International Conference of the European Association of the Southeast Asian Archaeologist, Volume-2*. 2012., edited by Dominik Bonatz, Andreas Reinecke and Mai Lin Tjoa-Bonatz., Singapore: NUS Press PTE. LTD. Tulisan dalam jurnal internasional seperti: 'Contestation of Ethnic Identity in Forming Ethno-territorial in Pakpak Bharat Regency, North Sumatera Province', European Center for Research Training and Development, United Kingdom (2016). Kecuali jurnal, telah menulis dan menyunting 23 (duapuluh tiga) buku ber-ISBN.

Menyebut 'orang Batak' di Sumatra Utara dan diluar Sumatra Utara sangat berbeda. Diluar Sumatra Utara, masyarakatnya dihomogenkan sebagai 'Batak'. Akibat penyeragaman ini mengabaikan tidak diketahuinya etnik yang dikelompokkan pada etnik itu. Karena itu, tidak mengherankan apabila seluruh masyarakat di Sumatra Utara adalah 'orang Batak', dan tidak mengetahui adanya perbedaan seperti Mandailing, Simalungun, Karo, Pakpak, Angkola dan Toba. Melihat fenomena yang terjadi di Sumatra Utara dewasa ini, 'Batak' cenderung ditujukan pada 'Orang Toba'. Sementara etnik seperti Simalungun, Mandailing, Karo, Pakpak dan Angkola sudah menarik diri disebut dengan 'Batak'. Orang Mandailing telah berkonflik dengan Angkola seputar penolakan penyebutan sebagai orang 'Batak' pada kurun waktu 1920-1925. Demikian pula orang Simalungun dan Pakpak tidak mau mengidentifikasi diri sebagai 'Batak' sejak pertengahan tahun 1960-an. Orang Karo menolak disebut 'Batak' sejak tahun 1952, namun masih menggunakan konsep 'Batak' pada institusi gerejanya yang bermula sejak tahun 1947. Orang Nias jelas sekali menolak disebut 'Batak', apalagi disebut keturunan *Si Raja Batak*. Hal ini terjadi bukan saja karena alasan geografis yang sangat jauh dari *Pusuk Buhit*, tetapi juga karena didasarkan pada karakteristik fisik Nias yang jauh berbeda dengan 'Orang Batak' pada umumnya

Konsep 'Batak' berasal dari ciptaan etnograf asing yakni 'Bata', 'Battak', 'Batta', 'Batas', 'Batech', 'Ma da' (Bata), 'Batang' yang disebut pagan, kanibal dan liar maka geografis 'Tanah Batak' juga berasal dari bentukan etnograf asing itu. Konsep tersebut bernada peyoratif yakni menggambarkan masyarakat penyembah berhala, liar, berbahaya, tidak beradab dan pemakan daging manusia. Jadi, nama tersebut adalah kontruksi untuk menyebutkan suatu tatanan masyarakat kanibal atau antropopagi. Masyarakat ini dibedakan dengan masyarakat beradab (*civilized society*) yakni masyarakat yang bermukim di pesisir (*coastal*) yakni Orang Melayu karena beragama Islam. Kediaman 'Orang Batak' yaitu 'Tanah Batak' cenderung berubah-ubah. Pada tahun 1515 sebagaimana disebut Pires, pemukim 'Batak' berada di pantai barat Sumatra Utara yang berada diantara Samudra Pasai dan Aru. Kemudian, pada tahun 1539 seperti disebut Pinto, pemukim 'Batak' berada di 'Panaju' di pantai barat Sumatra utara yang berdekatan dengan Barus. Lambat laun, sejak abad ke 18, pemukim 'Batak' terkonsentrasi di sekitar Danau Toba

Sebagaimana disebut Perret (2010) bahwa '*perasaan menjadi bagian dari*' ataupun Castels (1992) bahwa kesadaran menjadi '*keluarga besar Batak*' ataupun, Reid (2011) bahwa '*kolonialisme memecah etnik*' maupun Geertz (1967) bahwa '*kolonialisme mempolarisasi etnik*' secara primordial, ialah sejak era kolonialisme. Dengan demikian, polarisasi etnik selama era kolonial memiliki tujuan mendasar yakni penundukan dan penaklukan. Demikianlah pendudukan kolonial menggunakan konsep 'Batak' yang disebut pagan itu dibentuk menjadi satu kawasan teritorial untuk ditaklukkan. Hal lainnya ialah bahwa predikat pagan menjadi alasan bagi mereka untuk membuat proyek '*memanusiakan manusia*' lewat misi Kristen RMG dan NZG. Karena itu, etnisitas pada era kolonialisme ditandai beberapa hal, yaitu: i) formasi etnisitas yakni '*perasaan menjadi bagian dari*' muncul pada saat penduduk lokal bersinggungan dengan kolonialisme, ii) etnisitas dibentuk dengan cara menciptakan peta-peta kolonialisme berdasarkan pandangan yang dianggap mendasar, dan iii) kolonialisme memecah masyarakat lokal berdasarkan batasan etnik dan agama dengan membentuk kesatuan administratif yang tunduk pada pemerintah kolonial



Erond L. Damanik, pengajar tetap Departemen Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. Menyelesaikan studi Doktor di Universitas Airlangga Surabaya (2016), Magister (2005) dan Sarjana (2000) di Universitas Negeri Medan

